TUGAS AKHIR – DK 14802

ARAHAN PENGEMBANGAN KAWASAN *LITTLE TOKYO*, MELAWAI, JAKARTA SELATAN MELALUI PENDEKATAN CITRA KAWASAN

ARDHITO NURCAHYA
08211540000065

Dosen Pembimbing:
Karina Pradinie Tucunan, ST., M.Eng

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Sipil, Perencanaan dan Kebumian
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya
2020

LEMBAR PENGESAHAN

ARAHAN PENGEMBANGAN KAWASAN *LITTLE TOKYO*, MELAWAI, JAKARTA SELATAN DENGAN PENDEKATAN CITRA KAWASAN

TUGAS AKHIR

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Perencanaan Wilayah dan Kota
Pada
Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Sipil, Perencanaan, dan Kebumian
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh:
ARDHITO NURCAHYA
NRP. 08211540000042

Disetujui oleh Pembimbing Tugas Akhir:

Karina Pradinie Tucunan, ST., M.Eng
NIP : 198402192015042001

SURABAYA, AGUSTUS 2020

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
FAKULTAS TEKNIK SIPIL, PERENCANAAN, DAN KEBUMIAN
DEPARTEMEN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

ARAHAN PENGEMBANGAN KAWASAN LITTLE TOKYO, MELAWAI, JAKARTA SELATAN MELALUI PENDEKATAN CITRA KAWASAN

Nama : **Ardhito Nurcahya**
NRP : **08211540007002**
Departemen : **Perencanaan Wilayah dan Kota**
Dosen Pembimbing : **Karina Pradinie Tucunan, ST., M.Eng**

ABSTRAK

Kawasan Melawai, Jakarta Selatan merupakan kawasan yang dikenal oleh warga DKI Jakarta dengan sebutan Little Tokyo. Kawasan yang terletak di Blok M, Kecamatan Kebayoran Baru ini telah menjadi kawasan hiburan bagi pekerja ekspatriat Jepang di Jakarta serta tempat diselenggarakannya festival kebudayaan Jepang bernama Ennichisai yang membentuk Melawai sebagai destinasi kebudayaan di Jakarta. Munculnya fenomena kawasan etnis di Melawai menciptakan identitas kawasan Melawai sebagai Little Tokyo oleh pengunjung. Isu-isu yang muncul dari lesunya perekonomian di kawasan Melawai terutama di sector kuliner Jepang serta penyelenggaraan terakhir festival Ennichisai di tahun 2019, membuat kawasan ini kehilangan identitasnya sebagai kawasan etnis Jepang di mata pengunjung. Berangkat dari masalah tersebut, perlu adanya studi untuk mengidentifikasi identitas kawasan Melawai serta peningkatan potensi kawasan ini sebagai destinasi kebudayaan etnis di DKI Jakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan arahan pengembangan kawasan Little Tokyo berdasarkan pendekatan citra kawasan. Untuk mencapai tujuan tersebut, terdapat beberapa sasaran penelitian yang harus dicapai, yaitu (1) Mengidentifikasi faktor fisik dan non-fisik pembentuk citra Kawasan yang mempengaruhi munculnya kawasan Little Tokyo dengan

menggunakan metode cognitive mapping, dan (2) Merumuskan arahan pengembangan kawasan Little Tokyo, Jakarta Selatan melalui penguatan/intervensi elemen pembentuk citra Kawasan. Pengambilan data menggunakan metode wawancara in-depth dan metode cognitive mapping untuk menghimpun persepsi pengunjung dan warga lokal mengenai citra kawasan Little Tokyo.

Hasil yang ditemukan dari penelitian ini adalah factor fisik terbentuknya kawasan Little Tokyo adalah lokasinya yang terpusat di kawasan Melawai dan didukung oleh transportasi yang memadai, serta factor non-fisik yang membentuk kawasan terdiri dari kelompok etnis yang memiliki kegiatan usaha serta perayaan Ennichisai yang diadakan tiap tahun. Dari hasil cognitive mapping *serta* content analysis, *arahan pengembangan kawasan Little Tokyo yang dirumuskan dari elemen pembentuk citra kawasan mengusung konsep kawasan Little Tokyo sebagai destinasi kawasan etnis yang mendukung kegiatan kebudayaan serta kegiatan usaha etnis di Jakarta.*

Kata Kunci : *Kawasan etnis, arahan pengembangan, cognitive mapping, elemen citra kawasan*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan kasih sayangnya berupa nikmat jasmani dan rohani penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir yang berjudul “Arahan Pengembangan Kawasan Little Tokyo, Melawai, Jakarta Selatan Dengan Pendekatan Citra Kawasan”.

Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang membantu dan memberikan bimbingan dalam penyelesaian laporan ini, yaitu:

1. Orang tua penulis yang telah memberikan semangat, doa dan dukungan untuk penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

2. Ibu Karina Pradinie Tucunan, ST. M.Eng, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan banyak masukan, memberikan ilmu yang sangat bermanfaat, dan selalu sabar dalam membimbing saya.

3. Teman-teman angkatan yang telah memberikan semangat untuk mengerjakan laporan ini.

Penulis menyadari bahwa laporan yang telah dibuat jauh dari sempurna, sehingga kritik dan saran yang membangun merupakan hal yang sangat dinanti. Semoga kedepannya laporan ini dapat bermanfaat, baik bagi penulis, pembaca maupun bagi kemajuan perencanaan dan pembangunan kota khusunya di bidang pengembangan kawasan etnis.

Surabaya, 23 Januari 2020

Ardhito Nurcahya

DAFTAR ISI

SAMPUL.....i
LEMBAR PENGESAHAN……..……...ii
ABSTRAK iii
KATA PENGANTAR iiv
DAFTAR TABEL vii
DAFTAR GAMBAR viii
BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 3
1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian 4
1.4 Manfaat Penelitian 4
1.5 Ruang Lingkup Penelitian 4
1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah 4
1.5.2 Ruang Lingkup Pembahasan..... 6
1.5.3 Ruang Lingkup Substansi 6
1.6 Sistematika Penulisan 6
1.7 Kerangka Berpikir..... 8
BAB II 9
TINJAUAN PUSTAKA 9
2.1 Identitas Kawasan 9
2.2 Citra Kawasan 9
2.3 Penggunaan Lahan 12
2.4 Activity Support..... 13
2.5 Thematic District, Ethnic Enclave dan Perkembangannya 13
2.5.1 Faktor Organik Munculnya Thematic District 14

2.5.2 Faktor Yang Direncanakan Dari Munculnya Thematic District 18

2.6 *Best Practices* dari *Thematic District* dan *Ethnic Enclave* dari Berbagai Negara..... 19

2.6.1 *Shoutengai*..... 19

2.7 Penelitian Terdahulu Mengenai Cognitive Mapping dan Pengembangan Kawasan Blok M 33

2.7.1 Jonathan Stadler, Charles Dugmore, Emilie Venables (2013)..... 33

2.7.2 Derinta Entas, Arfarani (2019) 34

2.7 Sintesa Pustaka 35

BAB III 42

METODE PENELITIAN 42

3.1 Pendekatan Penelitian..... 42

3.2 Jenis Penelitian..... 42

3.3 Variabel Penelitian 42

a. Teknik Sampling..... 48

i. Sampel Responden 48

b. Metode Pengumpulan Data..... 51

i. In-Depth Interview 51

ii. Focus Group Discussion..... 51

c. Metode Analisa 51

i. Mengidentifikasi Karakter Fisik Dan Non-Fisik Serta Citra Kawasan Little Tokyo Di Kawasan Melawai, Jakarta Selatan 52

ii. Merumuskan Arahan Pengembangan Kawasan Little Tokyo, Jakarta Selatan Yang Sesuai Dengan Citra Kawasan Dan Faktor Fisik-Non Fisik 55

d. Tahapan Penelitian 56

BAB IV 61
HASIL DAN PEMBAHASAN..... 61
4.1 Gambaran Umum 61

4.1.1 Administrasi Wilayah Penelitian 61

4.1.2 Kependudukan 61

4.2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya fenomena Little Tokyo di kawasan Melawai, Jakarta Selatan 63

4.2.1 Faktor Non-Fisik..... 65

4.2.2 Faktor Fisik 73

4.2.3 Hasil Analisis Faktor Non-Fisik 148

4.3 Merumuskan Arahan Pengembangan Kawasan Little Tokyo, Jakarta Selatan Yang Sesuai Dengan Citra Kawasan Dan Faktor Fisik 191

BAB V 207
KESIMPULAN 207
5.1 Kesimpulan..... 207

5.2 Saran..... 208

DAFTAR PUSTAKA 210
LAMPIRAN 1 DESAIN SURVEI..... 215
LAMPIRAN 2 FORM OBSERVASI 216
LAMPIRAN 3 : FORM KUISIONER 219
LAMPIRAN 4 FORM PERTANYAAN 221
LAMPIRAN 5 LEMBAR KODE UNTUK CONTENT ANALYSIS 224

LAMPIRAN 6. TRANSKRIP WAWANCARA 226
LAMPIRAN 7 TRANSKRIP FOCUS GROUP DISCUSSION 306
LAMPIRAN 8 LEMBAR ASISTENSI TUGAS AKHIR….320
BIODATA PENULIS…….…..322

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Citra Kawasan Yang Terbentuk di Kawasan Ameya-Yokocho, Tokyo……...21
Tabel 2.2 Citra Kawasan Yang Terbentuk di Kawasan Shimokitazawa, Tokyo……26
Tabel 2.3 Citra Kawasan Yang Terbentuk di Kawasan Liberdade, Sao Paulo……..30
Tabel 2.4 Variabel dan Parameter Penelitian……...32
Tabel 2.5 Sintesa Pustaka.....36
Tabel 3.1 Variabel Penelitian.....43
Tabel 3.2 Kriteria Pemilihan Responden.....49
Tabel 3.3 Tabel Metode Analisa Yang Digunakan.....59
Tabel 4.1 Jenis Pemanfaatan Lahan di Kawasan Melawai……...81
Tabel 4.2 Matriks Parameter Penggunaan Lahan di Kawasan Melawai……89
Tabel 4.3 Matriks Parameter Activity Support di Kawasan Melawai……93
Tabel 4.4 Kode Responden.....96
Tabel 4.5 Analisis Konten Jalur.....100
Tabel 4.6 Analisis Konten Batas.....111
Tabel 4.7 Analisis Konten Kawasan.....120
Tabel 4.8 Analisis Konten Elemen Titik.....132
Tabel 4.9 Analisis Konten Landmark.....141
Tabel 4.10 Daftar Responden.....149
Tabel 4.11 Analisis Konten Hasil Wawancara Perangkat Linmas.....150
Tabel 4.12 Analisis Konten Hasil Wawancara Pemilik Restoran.....158
Tabel 4.13 Analisis Konten Hasil Wawancara Pemilik Karaoke Usagi.....168
Tabel 4.14 Analisis Konten Hasil Wawancara Ketua Yayasan Ennichisai.....177

Tabel 4.15 Matriks Hasil Analisis Konten Elemen Citra Kawasan.....192
Tabel 4.16 Arahan Pengembangan Kawasan Little Tokyo.....200
Tabel 4.17 Rincian Fasilitas dan Area Menurut Konsep Pengembangan.....204

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Peta Wilayah Studi 5
Gambar 2.1 Hubungan antara Citra, Identitas dan Karakter Kota.....11
Gambar 3.1 Proses Perumusan Arahan Pengembangan Kawasan.....56
Gambar 4.1 Peta Dasar Kawasan Melawai.....62
Gambar 4.2 Bagan Faktor Yang Mempengaruhi Munculnya Kawasan Little Tokyo.....63
Gambar 4.3 Bagan Faktor Tokoh Masyarakat.....66
Gambar 4.4 Bagan Kelompok Sosial Kawasan Melawai.....67
Gambar 4.5 Pertunjukkan Mikoshi dan Taiko.....70
Gambar 4.6 Situasi Stand Merchandise.....71
Gambar 4.7 Peta Event Ennichisai.....72
Gambar 4.8 Jalur MRT Jakarta.....74
Gambar 4.9 Model Konsentrasi Spasial Kegiatan Ekonomi Etnis.....75
Gambar 4.10 Peta Target Pasar Little Tokyo…….....76
Gambar 4.11 Grafik Jumlah Kegiatan Usaha Jepang di Little Tokyo.....77
Gambar 4.12 Peta Persebaran Kegiatan Usaha Jepang di Melawai.....78
Gambar 4.13 Peta Penggunaan Lahan Kawasan Melawai……...86
Gambar 4.14 Stasiun MRT dan Terminal Blok M..... ……87
Gambar 4.15 Masjid Nurul Iman di Lantai 7 Blok M Square….....87
Gambar 4.16 Pos Linmas di Jalan Melawai 9.....88
Gambar 4.17 Mal Blok M di Lantai Basement……....90
Gambar 4.18 Festival Ennichisai Blok M…….....91
Gambar 4.19 Peta Activity Support Kawasan Little Tokyo.....94
Gambar 4.20 Kondisi Jalan Melawai 6, Melawai 5, Melawai 8 dan Melawai 7.....97

Gambar 4.21 Kondisi Pintu Masuk Pasaraya dan Jalur Pedestrian Sultan Hasanudin Dalam.....98
Gambar 4.22 Stasiun MRT Blok M dan Terminal Blok M..……...98
Gambar 4.23 Peta Elemen Jalur.....109
Gambar 4.24 Kondisi Elemen Batas di Jalan Panglima Polim Raya.....110
Gambar 4.25 Peta Elemen Edge di wilayah studi.....113
Gambar 4.26 Keadaan Jalan Melawai 6 dan Melawai 7 di malam hari.....114
Gambar 4.27 Perayaan Ennichisai di kawasan Little Tokyo.....115
Gambar 4.28 Suasana di Daitokyo Sakaba dan Toko Mas Menteng, Jalan Melawai 9.....116
Gambar 4.29 Kuliner Lesehan di Melawai 4 dan Pasar Kue Subuh di Melawai 9.....117
Gambar 4.30 Situasi Kawasan Mal Blok M.....117
Gambar 4.31 Peta Elemen Kawasan di Wilayah Studi.....128
Gambar 4.32 Kondisi Titik Persimpangan Utama di Little Tokyo……..129
Gambar 4.33 Stasiun MRT Blok M dan Terminal Blok M..…....130
Gambar 4.34 Peta Elemen Titik di wilayah studi.....138
Gambar 4.35 Patung Batu Akik di Jalan Melawai 4.....139
Gambar 4.36 Peta Elemen Landmark di Wilayah Studi.....144
Gambar 4.37 Peta Bentuk Visual Kawasan Little Tokyo…….....147
Gambar 4.38 Peta Arahan Konsep Pengembangan Kawasan Little Tokyo.....203

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan merupakan salah satu elemen dalam perencanaan kota menurut RUU Pokok-Pokok Bina Kota tahun 1970, dimana konsep perencanaan kota dijabarkan menjadi 5 elemen pokok: (1) Wisma, (2) Karya, (3) Marga, (4) Suka, (5) Penyempurna. Dalam unsur 'suka' dijabarkan mengenai penyediaan ruang kota untuk memenuhi kebutuhan fasilitas hiburan, rekreasi, kebudayaan dan kesenian. Kemudian, unsur Suka menjadi sangat penting untuk mendefinisikan sebuah kota, terutama aspek kebudayaan di mana aspek ini menentukan nilai-nilai kehidupan di sebuah kota. Kebudayaan dalam konteks perkotaan menjadi salah satu atraksi dalam kehidupan perkotaan. Faktor kebudayaan menjadi penting karena faktor-faktor ini mempengaruhi perkembangan dan aktivitas ekonomi, serta daya saing sebuah wilayah (Dziembowska, Kowalska & Funck, 2000).

Menurut Mak (2004) pariwisata perkotaan memberikan pengaruh yang luas bagi kawasan perkotaan itu sendiri, dimana masyarakat memiliki peran dalam menciptakan atraksi dan nilai-nilai kebudayaan baru, sehingga dapat menarik wisatawan dan membantu perekonomian masyarakat. Berdasarkan pernyataan tersebut maka masyarakat – dalam konteks penelitian ini yaitu komunitas – dan pariwisata bergantung kepada satu sama lain, sehingga menguatkan wisata kebudayaan sebagai salah satu faktor penting dalam perkembangan sebuah kota.

Di Kota Jakarta terdapat kebudayaan etnis *non-indigenous* di *Little Tokyo* area Melawai, Blok M. Kawasan ini terdapat banyak restoran-restoran bertema masakan Jepang dan *izakaya* atau bar khas Jepang. Kawasan ini juga menjadi lokasi dari festival Ennichisai, yaitu festival kebudayaan tradisional dan budaya pop Jepang yang diadakan pada bulan Mei setiap tahunnya yang sudah diselenggarakan sejak tahun 2010 (ennichisaiblokm.com).

Awal mula kemunculan dari distrik *Little Tokyo* adalah pekerja ekspatriat asal Jepang yang bertempat tinggal di mes Aldiron Plaza pada tahun 1980an (merdeka.com). Ketika Aldiron Plaza berubah nama menjadi Blok M Plaza, satu persatu pekerja ekspatriat itu berpindah, dan menyebabkan pemilik ruko di kawasan Melawai membuka tempat hiburan malam dan bar untuk menarik kembali perhatian pekerja ekspatriat Jepang di Jakarta.

Walaupun mulai ada bibit dari pengembangan kawasan Little Tokyo, namun terdapat beberapa permasalahan dalam pengembangannya yakni: 1). Legalitas dari Keberadaan dari distrik *Little Tokyo*. Sampai saat ini, distirk ini tidak disebutkan dalam dokumen perencanaan manapun di DKI Jakarta maupun Kota Administrasi Jakarta Selatan. Dalam RDTR & Peraturan Zonasi DKI Jakarta Tahun 2014, kawasan Melawai ditetapkan sebagai kawasan dengan pemanfaatan ruang perkantoran dan perdagangan dan jasa. Namun, Pemerintah Provinsi DKI Jakarta melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jakarta Selatan mewacanakan kawasan Melawai sebagai destinasi perkotaan dengan konsep *urban destination* (selatan.jakarta.go.id)

2). Perkembangan Aktivitas di *Little Tokyo* Blok M sendiri tidak bisa dibilang pesat dan inklusif, karena kegiatan kebudayaan di area tersebut hanya terlihat pada saat perhelatan Ennichisai berlangsung. Diluar perhelatan tersebut, area *Little Tokyo* Blok M hanya berupa kawasan komersil yang aktif pada sore dan malam hari. Namun, penyelenggaraan festival Ennichisai berdampak positif pada ekonomi di Kawasan Melawai, tidak terkecuali bagi sector kuliner dan UMKM (wartakota.tribunnews.com)

3). Masalah dalam operasional kegiatan usaha seperti sewa gedung untuk restoran dan karaoke di kawasan Melawai menyebabkan beberapa restoran harus tutup dan pindah ke tempat lain. Salah satu warga Jepang pemilik restoran mengatakan bahwa manajemen restoran atau karaoke harus mengeluarkan modal hingga 650 juta per tahun untuk menyewa gedung di Blok M sehingga restorannya harus pindah ke daerah lain untuk menjaring pasar pekerja Jepang yang lebih luas (Murohara, 2019).

Berangkat dari permasalahan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat beberapa permasalahan dan potensi pengembangan kawasan *Little Tokyo* Blok M, Jakarta Selatan. Potensi tersebut adalah tumbuhnya suatu kawasan dengan karakteristik khusus dimana ke depan karaktersitik ini dapat digunakan sebagai penarik wisata budaya yang ada. Namun disisi lain, Kawasan *Little Tokyo* masih terlihat tidak memiliki sebuah identitas disebabkan kurang kuatnya elemen citra pembentuk kawasan yang ditandai dengan tidak adanya sebuah karakter bangunan tertentu, sebuah landmark tertentu yang tentunya akan sangat dibutuhkan dalam pengembangan little tokyo kedepan.

1.2 Rumusan Masalah

Kemunculan fenomena *Little Tokyo* di Jakarta merupakan sebuah fenomena transformasi ruang dimana terdapat interaksi antara komponen kebudayaan, manusia dan pemanfaatan ruang, sehingga menyebabkan munculnya karateristik penggunaan lahan yang sangat mencolok di suatu kawasan perkotaan. Kawasan Melawai memiliki potensi untuk menjadi kawasan dengan ciri khas ke-Jepangan yang dapat mendukung kegiatan kebudayaan serta kegiatan usaha etnis. Namun sampai saat ini belum terwujud saru karakter perkotaan yang mendukung kawasan tersebut untuk menjadi suatu daerah wisata budaya. Hal ini menyebabkan banyak ketidakteraturan pada kawasan tersebut yang dapat diselesaikan dengan beberapa kaidah desain sesuai pendekatan elemen citra kawasan.

Dalam penelitian ini, penulis menelusuri faktor-faktor apa saja yang menyebabkan fenomena *Little Tokyo* di daerah Melawai, Blok M melalui pendekatan citra kawasan dan faktor non-fisik, serta merumuskan arahan pengembangan kawasan *Little Tokyo* berdasarkan input data yang sudah didapat. Maka dari itu, rumusan masalah yang akan diangkat di dalam penelitian ini adalah "*Bagaimana memperkuat citra kawasan Little Tokyo berdasarkan persepsi masyarakat dan factor-faktor pendukung pembentuk kawasan?"*

1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian

Tujuan dari penyusunan penelitian ini adalah merumuskan arahan pengembangan kawasan *Little Tokyo* di Melawai, Jakarta Selatan berdasarkan pendekatan citra kawasan. Sementara itu, sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi faktor fisik dan non-fisik pembentuk citra Kawasan yang mempengaruhi munculnya kawasan Little Tokyo dengan menggunakan metode cognitive mapping
2. Merumuskan arahan pengembangan kawasan *Little Tokyo*, Jakarta Selatan melalui penguatan/intervensi elemen pembentuk citra Kawasan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan bahan kajian untuk pengembangan kawasan khususnya yang berhubungan dengan kawasan etnis. Manfaat praktis penelitian ini adalah agar dapat menjadi rekomendasi bagi Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dan Pemerintah Kota Jakarta Selatan terkait strategi pengembangan distrik *Little Tokyo* di Melawai, Blok M, Jakarta Selatan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah

Wilayah studi dalam penelitian ini adalah kawasan Melawai, Blok M, Jakarta Selatan, tepatnya di dalam area Blok M Square dan Mal Blok M. Delineasi wilayah studi berbatasan dengan Taman Martha Tiahahu dan Terminal Blok M di sisi Utara, Jalan Melawai 3 di sisi Timur, Jalan Melawai di sisi Selatan dan Jalan Panglima Polim di sisi Barat.

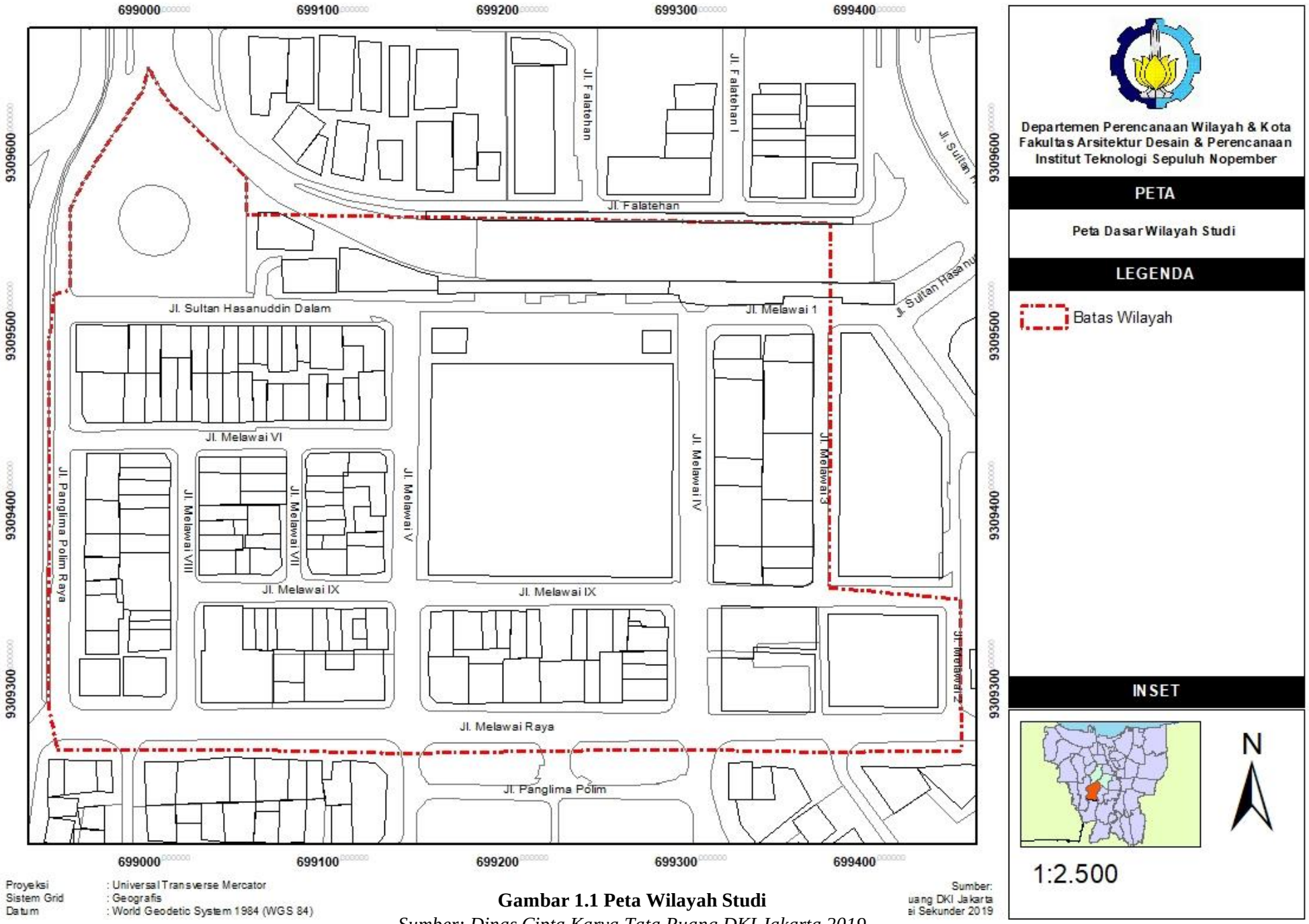

Gambar 1.1 Peta Wilayah Studi

Sumber: Dinas Cipta Karya Tata Ruang DKI Jakarta 2019

1.5.2 Ruang Lingkup Pembahasan

Ruang lingkup yang dibahas dalam penelitian ini mencakup hal-hal yang berhubungan dengan identifikasi citra kawasan *Little Tokyo* dan arahan pengembangan Kawasan *Little Tokyo*, Blok M yang sesuai dengan citra kawasan dan faktor spasial serta non spasial di kawasan tersebut.

1.5.3 Ruang Lingkup Substansi

Ruang lingkup substansi dalam penelitian ini adalah arahan pengembangan kawasan *Little Tokyo* di Blok M berdasarkan Eksisting-Eksisting yang ada di lapangan, didukung dengan studi literatur. Tinjauan pustaka yang digunakan dalam penelitian ini adalah elemen pembentuk citra kawasan, *ethnic enclave*, factor-faktor munculnya *ethnic enclave*, serta contoh dari *ethnic enclave*.

1.6 Sistematika Penulisan

- BAB I PENDAHULUAN
  Membahas tentang gambaran latar belakang pariwisata kebudayaan dan komunitas etnis dan pengembangannya.
- BAB II KAJIAN PUSTAKA
  Membahas tentang dasar-dasar teori yang berguna untuk menjawab pertanyaan penelitian untuk mengembangkan potensi pariwisata kebudayaan dan komunitas etnis Jepang di Blok M.
- BAB III METODE PENELITIAN
  Membahas langkah-langkah penelitian yang diambil di lapangan untuk mendapatkan data yang akurat diselaraskan dengan dasar-dasar teori yang sudah dibahas.
- BAB IV GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN & HASIL ANALISIS
  Hasil temuan di lapangan beserta dasar-dasar teori yang telah dibahas dianalisis untuk menjawab permasalahan utama dalam mengembangkan potensi pariwisata kebudayaan dan komunitas etnis Jepang Blok M di masa yang akan datang.
- BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Penutup berupa kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan rekomendasi untuk pengembangan selanjutnya.

1.7 Kerangka Berpikir

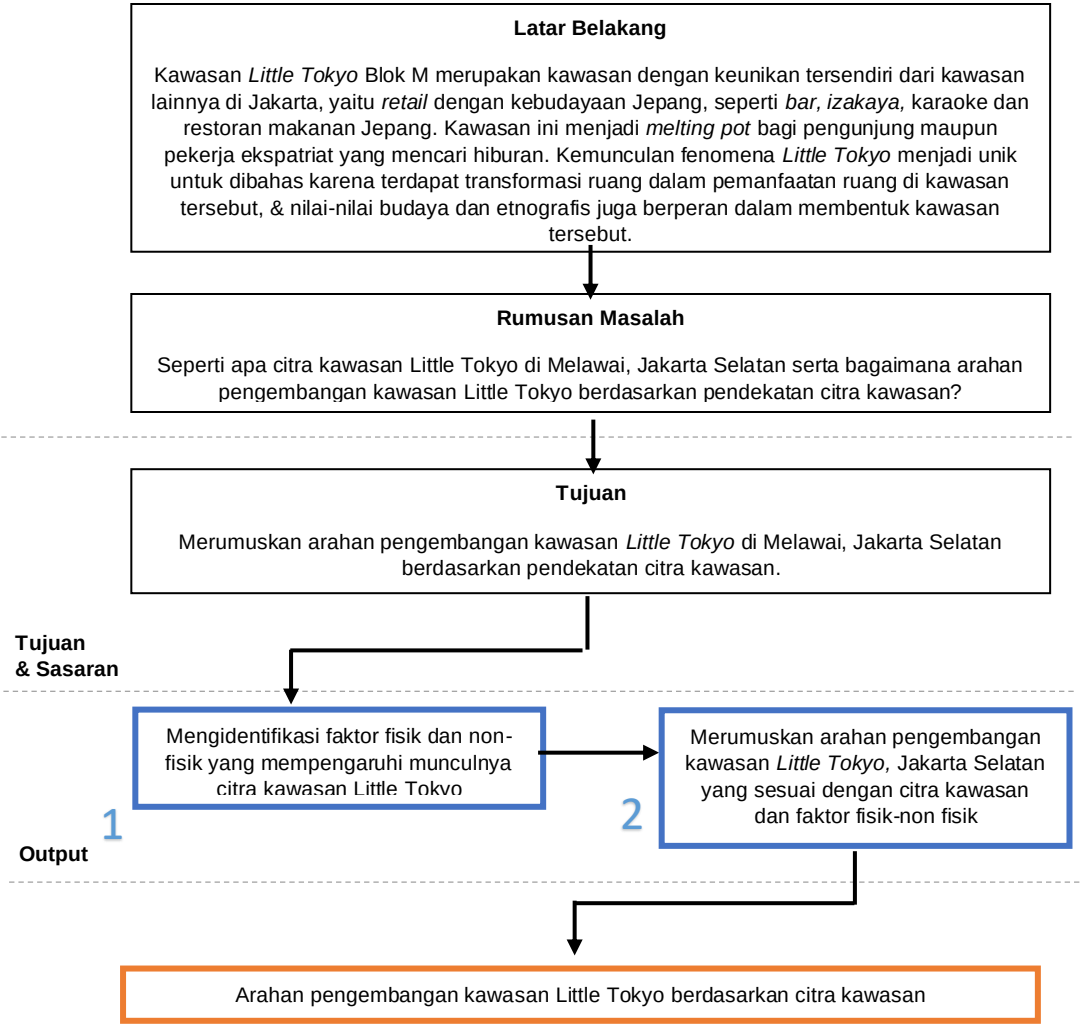

Gambar 1.2 Kerangka Berpikir
Sumber: Penulis 2018

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Identitas Kawasan

Identitas kawasan merupakan sesuatu yang objektif tentang seperti apa sebenarnya rupa atau bentuk suatu tempat (Montgomery, 1998). Identitas merupakan ciri khas suatu tempat, yang menyebabkan adanya perasaan terhadap suatu tempat. Identitas kawasan bisa terlihat dari bahan apakah yang dipakai, pola yang terdapat, warna serta apa yang dilakukan masyarakat ditempat tersebut (Zahnd, 1999). Identitas merupakan aspek spesifik yang dapat membedakan satu kota degan kota yang lain. Identitas merupakan suatu keadaan dimana seseorang dapat mengenali dan mengingat kembali suatu tempat yang berbeda dengan tempat yang lain yang setidaknya memiliki karakter yang jelas atau unik (Kevin Lynch, 1984).

Identitas kota dapat ditangkap dalam berbagai bentuk berdasarkan dari kemampuan dan latar belakang sang pengamat dan yang mudah diingat sebagai ciri khas identitas kota tersebut. Identitas kota yang berupa fisik merupakan sesuatu yang nyata dan mempunyai aspek yang dapat dijadikan acuan terhadap kawasan, contohnya bangunan yang bersifat megah dapat dijadikan sebagai acuan (*landmark)*. Suatu objek fisik yang bersifat monumental dapat membantu pengamat dalam mengidentifikasi kawasan dan memberikan ciri khas kepada kawasannya.

2.2 Citra Kawasan

Citra kawasan adalah bentuk adaptasi kognitif mengenai kondisi bagian kota yang telah dikenal dan dapat dipahami melalui suatu proses berupa reduksi dan simplifikasi (Pocock, 1978 dalam Purwanto 2001:88). Lynch dalam Purwanto (2001:88) berpendapat bahwa citra kawasan merupakan bagian dari atribut-atribut dan pengritan fisik namun lebih berfokus pada fungsi dan bentuknya. Citra kawasan dapat dilihat melalui pola dan struktur budaya,

kelembagaan, adat istiadat serta politik yang pada akhirnya akan berpengaruh pula pada penampilan fisiknya.

Citra terhadap suatu kota berkaitan erat dengan tiga komponen, sebagai berikut (Sudrajat, 1984 dalam Purwanto, 2001:89):

1. Identitas dari beberapa objek/elemen dalam suatu kota yang berkarakter dan khas sebagai jati diri yang dapat membedakan dengan kota lainnya.
2. Pola hubungan spasial (struktur), yaitu mencakup pola hubungan antara objek dengan objek lainnya dalam ruang kota yang dapat dipahami dan dikenali oleh pengamat. Struktur berkaitan dengan fungsi kota tempat objek/elemen tersebut berada.
3. Makna merupakan pemahaman arti oleh pengamat terhadap dua komponen (identitas dan struktur kota) melalui dimensi: simbolik fungsional, emosional, historik, budaya dan politik.

Kota akan lebih tepat bila dipandang sebagai suatu loka (*loci*, place, tempat). Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa kota tersebut menyediakan ruang untuk kegiatan, untuk orientasi, disamping mempunyai karakter sebagai jiwa tempat, untuk identifikasi (Schulz, 1980). Karakter yang spesifik dapat membentuk suatu identitas, yang merupakan suatu pengenalan bentuk dan kualitas ruang sebuah daerah perkotaan, yang secara umum disebut a *sense of place*. Gambar di bawah ini merupakan gambar hubungan antara citra, identitas dan karakter kota menurut Purwanto (2001):

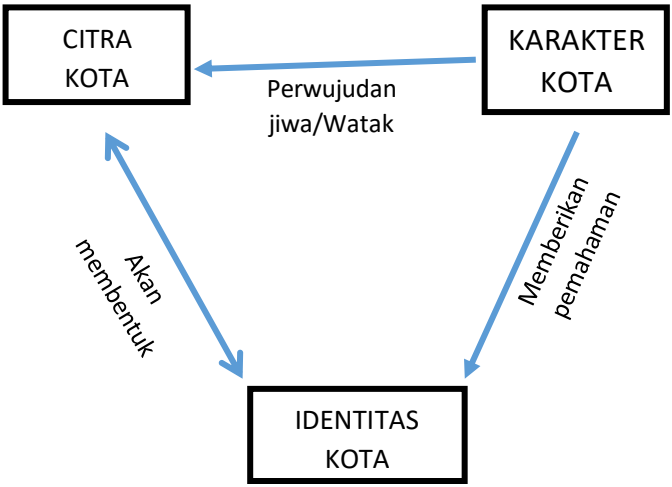

Gambar 2.1 Hubungan antara Citra, Identitas dan Karakter Kota

Sumber: Purwanto (2001)

Citra kawasan dari suatu kota menentukan karateristik dari kawasan tersebut. Pembentukan wajah dan bentuk suatu kawasan sangat berpengaruh dengan karakteristik fisik kawasan. Keberadaan suatu kawasan sebagai pembentuk kota tidak akan lepas dari elemen-elemen pembentuk citra kawasan tersebut (Krier, 1976). Kevin Lynch dalam bukunya "*The Image of The City"* menjelaskan bahwa citra dari sebuah kota dapat dijabarkan ke dalam lima (5) jenis elemen, yaitu Jalur (*paths*), Batas (*edges*), Kawasan (*districts*), Titik (*nodes*), dan Tonggak Batas (*landmark).* Kualitas fisik yang diberikan suatu kawasan dapat menimbulkan citra yang cukup kuat dan sebagai identitas yang memiliki daya tarik. Secara rinci, penjelasan dari masing-masing elemen dari sebuah kawasan atau kota adalah sebagai berikut.

1. Jalur : Jalur atau *path* adalah alur dari sebuah kawasan atau kota. Ketika seseorang mengamati sebuah kota, ia melalui sebuah jalur dan elemen lingkungan lain juga tersusun dalam jalur tersebut. Masyarakat yang tinggal di suatu

lingkungan perkotaan akan mengenali jalur-jalur tertentu dalam lingkungan tersebut; semakin seseorang tahu mengenai struktur alur kotanya, semakin ia mengetahui kota tersebut.

2. Batas : Batas atau *edges* adalah garis yang memisahkan antara dua jenis area dan bersifat linear. Elemen batas ini merupakan fitur yang penting bagi orang yang berada di area tersebut karena batas ini menyatukan dua area yang berbeda, contohnya antara daratan dan perairan.
3. Kawasan : Kawasan atau *district* adalah bagian dari sebuah kota yang berukuran kecil sampai sedang, memiliki bentang dua dimensi, dan dapat dikenali dari karakternya ketika seseorang berada di dalam suatu kawasan. Suatu kota dapat dikonstruksikan dalam bentuk kawasan, namun orang-orang mempunyai persepsi yang berbeda mengenai elemen jalur maupun kawasan yang paling dominan dalam suatu kota.
4. Titik : Titik atau *node* adalah simpul yang strategis dalam sebuah kota, dimana seseorang dapat memasukinya. *Node* dapat berupa persimpangan utama, baik itu dalam transportasi, persimpangan jalur, atau sebuah *plaza* atau alun-alun. Dalam konteks kawasan, *node* dipersepsikan sebagai titik focus dalam sebuah kawasan, dimana titik focus itu menjadi symbol dari kawasan tersebut.
5. Tangeran : Tangeran atau *landmark* adalah jenis elemen dimana seorang pengamat tidak mengaksesnya, melainkan titik tersebut bersifat eksternal dan terpisah dari elemen-elemen lain. *Landmark* adalah objek fisik yang definitif, dapat terlihat dari segala penjuru, atau berada di atas elemen-elemen kecil lainnya. Tangeran berfungsi sebagai elemen yang membantu orang-orang di sekitarnya berorientasi dengan keadaan sekitar.

2.3 Penggunaan Lahan

Pemanfaatan lahan mempengaruhi karateristik dari suatu kawasan karena setiap kawasan atau distrik memiliki karakter yang berbeda sehingga dapat dikenali oleh pengamat (Lynch, 1962).

Suatu kawasan dapat dikenali dari jenis bangunan, penggunaan lahan, aktivitas, penghuni, tingkat pemeliharaan dan topografi. Hal ini menentukan aktivitas dan karateristik dari kawasan tersebut.

2.4 Activity Support

Karakteristik suatu ruang publik akan terbentuk karena adanya aktivitas-aktivitas yang memperkuat *image* ruang publik tersebut (Lynch, 1962). Shirvani (1985) menjelaskan bahwa aktivitas yang spesifik dalam suatu kawasan dipengaruhi oleh bentuk, lokasi dan karakter kawasan tersebut, sehingga terdapat korelasi antara aktivitas dan karakter kawasan. Elemen pendukung kegiatan yang dijelaskan oleh Shirvani (1985) mencakup semua fungsi dan kegiatan yang memperkuat ruang-ruang publik kota. Fungsi *activity support* adalah menghubungkan dua atau lebih pusat-pusat kegiatan umum dan menggerakkan fungsi kegiatan utama kota. Sementara itu, bentuk *activity support* menurut Danisworo dan Carolina (2007) dapat berupa ruang terbuka, kawasan pedagang kaki lima, jalur pedestrian, penjual barang-barang seni, atau kelompok hiburan tradisional.

2.5 Thematic District, Ethnic Enclave dan Perkembangannya

Pengertian mengenai *ethnic enclave* merujuk kepada tempat berkumpulnya masyarakat yang memiliki etnis atau agama yang sama (Yuryevich, 2005). Karateristik ini dijelaskan lebih dalam oleh Digby (2006) sebagai ‘sekelompok orang yang tidak berbicara bahasa negara yang mereka tempati, merayakan festival yang berbeda, memiliki kepercayaan yang berbeda, menyantap makanan dan memakai pakaian tradisional yang berbeda dibandingkan dengan masyarakat mayoritas’. Kemudian Abrahamson (1996) menyatakan bahwa enklave perkotaan merupakan ‘konsentrasi dari penduduk yang memiliki status khas yang penting terhadap identitasnya; memiliki pertokoan khusus dan institusi yang menyediakan dukungan lokal bagi gaya hidup khas dari penduduk tersebut, serta ruang geografis yang penduduk tersebut tempati’. Dengan kata lain, *ethnic enclave* adalah kawasan khusus etnis yang

memiliki ciri khas dan kegiatan yang familiar dengan kelompok etnis yang menempati kawasan tersebut.

Portes dan Bach (1985) menjelaskan bahwa istilah *ethnic enclave* didasarkan oleh dua faktor yang sangat krusial, yaitu keberadaan imigran dengan modal dan divisi tenaga kerja yang luas. Gelombang pertama imigran yang datang adalah pengusaha dengan modal, lalu disusul dengan imigran yang datang untuk bekerja kepada imigran pengusaha. Hal ini memperkuat ikatan antara munculnya *ethnic enclave* dan sosioekonomi dari sebuah kelompok etnis. Chen (2011) menyebutkan bahwa ekonomi masyarakat etnis dimulai di area yang terkonsentrasi dengan grup etnis yang sama. Kemudian, Portes dan Wilson (1980) menjelaskan bahwa ekonomi *enclave* menghasilkan keuntungan yang signifikan dengan berkumpul di satu tempat yang terkonsentrasi dengan etnis yang sama, didukung oleh komponen kebudayaan yang terintegrasi dan solidaritas etnis (Massey, 1988).

2.5.1 Faktor Organik Munculnya Thematic District

2.5.1.1 Faktor Manusia

Ethnic enclave di berbagai negara sejauh perkembangannya sampai saat ini tidak diprakarsai oleh satu individu atau tokoh masyarakat, namun oleh satu kelompok masyarakat yang menetap di suatu negara atau kawasan. Namun, tumbuhnya suatu kawasan etnis dapat dipengaruhi oleh munculnya suatu tokoh masyarakat di suatu kota. Contohnya di Kawasan Religi Ampel, Surabaya, yang pertumbuhannya diawali oleh pendirian Masjid Sunan Ampel oleh Sunan Ampel, salah satu dari Wali Songo yang berperan dalam menyebarkan dakwah dan ajaran Islam di Indonesia pada abad ke-15. Sepeninggal Sunan Ampel pada tahun 1481, Masjid Sunan Ampel didatangi oleh banyak warga yang ingin berziarah dan beribadah. 600 tahun kemudian, Kawasan Religi Sunan Ampel menjadi tempat yang memiliki identitas '*Little Arab*', dinilai dari munculnya permukiman masyarakat etnis Arab, perdagangan barang-barang dari Timur Tengah, bisnis kuliner

Timur Tengah, dan keadaan sosial budaya dari warga etnis Arab yang tinggal di daerah tersebut.

2.5.1.2 Faktor Ekonomi

Sosioekonomi mempunyai peran dalam membentuk sebuah *ethnic enclave,* dimana awal mula kedatangan imigran yang mempunyai modal dan imigran yang bekerja untuk pengusaha berkumpul di suatu tempat yang terkonsentrasi, dengan latar belakang budaya dan etnis yang sama. Portes dan Bach (1985) menjelaskan bahwa keberadaan *ethnic enclave* harus didasari oleh dua syarat berikut:

- Wirausahawan etnis yang mempekerjakan sesama etnisnya. Artinya, suatu kelompok etnis harus memiliki jumlah yang besar dan memiliki status sosioekonomi yang beragam dan luas, dengan anggota kelompok yang memiliki modal yang cukup untuk membangun perekonomian mereka sendiri.
- Suatu *ethnic enclave* harus terkonsentrasi sendiri secara spasial dari pusat ekonomi sehingga kawasan tersebut dapat berfungsi secara internal sebagai pasar tenaga kerja bagi kelompok etnis. Beberapa usaha yang berada di dalam kawasan etnis membutuhkan tenaga kerja dengan keahlian yang spesifik, seperti bahasa etnis, pengetahuan kebudayaan, dan jejaring sosial dengan sesama anggota etnis dan negara asal.

Portes dan Jensen (1989) menjelaskan bahwa *enclave* kegiatan ekonomi dan *enclave* permukiman etnis tidak selalu sama, sehingga penting untuk membedakan antara tempat kegiatan warga etnis dan permukiman etnis. Meskipun sebagian kawasan etnis mencakup permukiman dan pusat kegiatan usaha etnis dalam satu wilayah, tidak jarang juga pengusaha etnis memperluas bisnisnya ke daerah yang jauh dari kepadatan (Rogers, 1992; Zhou, 1992; Tseng, 1994).

David H. Kaplan (1998) menjelaskan jenis konsentrasi kegiatan ekonomi etnis terbagi oleh berbagai macam tipologi

berdasarkan persebaran domisili warga etnis dan bentuk koneksi antar kegiatan usaha etnis dan pelanggan etnis.

- **Tipe A**: Kegiatan usaha etnis harus berdekatan dengan pasar pelanggannya dan tempat tinggal komunitas pekerja etnis (Portes dan Manning, 1986). Kedekatan dengan calon pelanggan dan pekerja etnis akan membentuk sebuah pasar yang terlindungi dan masyarakat etnis setempat berperan sebagai inkubator bisnis bagi pengusaha etnis (Aldrich et al., 1985; Waldinger et al., 1990)
- **Tipe B**: Kegiatan usaha yang berdekatan satu sama lain akan membentuk suatu lingkaran sosial yang memungkinkan mereka bertukar informasi dan bantuan materiil (Portes dan Manning, 1986)
- **Tipe C**: Kegiatan usaha etnis dalam suatu area yang sama dapat membentuk suatu aglomerasi ekonomi etnis (Waldinger et al., 1990). Hal ini mengakibatkan tempat usaha yang berbasis di suatu kawasan etnis dapat meningkatkan pasar untuk kegiatan usaha etnis di tempat lain.
- **Tipe D**: Kecenderungan konsentrasi spasial dalam kegiatan ekonomi etnis untuk menjaring pasar penduduk etnis yang tersebar di daerah lain, sehingga membentuk kawasan etnis tersebut sebagai pusat perkumpulan kelompok etnis (Waldinger et al., 1990, Min, 1993)

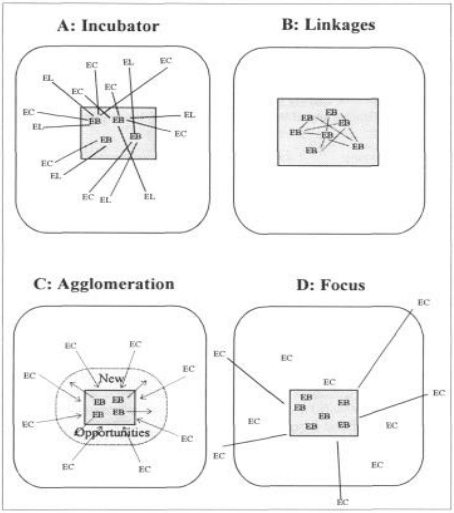

EC: Pelanggan etnis
EB: Kegiatan usaha etnis
EL: Pekerja etnis

Gambar 2.2 Tipologi Konsentrasi Kegiatan Ekonomi Etnis
Sumber: Kaplan (1998)

2.5.1.3 Faktor Sosial

Bakri et al. (2014) menjabarkan atribut-atribut budaya dari sebuah *ethnic enclave* menjadi sebagai berikut:

- **Kelompok Sosial**
  Penduduk awal dari sebuah kawasan etnis. Kelompok ini datang dari negara yang sama, memiliki budaya dan agama yang sama, dan menjadi mayoritas di kawasan tersebut. Kelompok ini dapat terdiri dari sub-kultur yang berbeda-beda.
- **Bahasa**
  Bahasa ibu dari negara asal kelompok etnis ini merupakan media komunikasi yang digunakan dalam bersosialisasi antar sesama etnis. Namun, beberapa individu juga cenderung membaur dengan berbicara menggunakan bahasa lokal

- **Perayaan**
  Festival kebudayaan dan acara keagamaan dapat menghidupkan suatu kawasan etnis dan menciptakan kesempatan bagi masyarakat etnis tersebut untuk berkumpul dan mempererat tali silaturahmi.
- **Agama**
  Imigran seringkali membawa kepercayaan dan ajaran agamanya ke negara yang mereka tuju sebagai kekuatan yang mengikat mereka dengan kerabat dan keluarga di negara asal mereka.

2.5.2 Faktor Yang Direncanakan Dari Munculnya Thematic District

Munculnya *thematic district* dapat direncanakan oleh pemerintah kota setempat. Salah satu contoh dari kawasan tematik yang direncanakan terdapat di Buenos Aires, Argentina, di mana pencanangan program '*thematic districts programme'* menciptakan klaster dan aglomerasi industri dan bisnis kreatif di beberapa kawasan di kota Buenos Aires melalui penegakan beberapa kebijakan. *'Thematic districts programme'* menggunakan insentif pajak dan subsidi untuk menarik industri kreatif tersebut ke kawasan yang sudah direncanakan. Program ini memantik regenerasi dan melebarkan akses ke industri kreatif dan kebudayaan. Program yang dimulai pada tahun 2001 ini difokuskan pada empat (4) kawasan khusus untuk pengembangan industri kreatif dan kebudayaan, yaitu: (1) *Design District* yang terletak di Barracas, (2) *Technological District* yang terletak di Parque de los Patricios y Nueva Pompeya, (3) *Audiovisual District* di Promotion Center for the Audiovisual Industry, dan (4) *Distrito de las Artes* di La Boca.

Pencanangan program distrik tematik ini setidaknya memicu berbagai hal, diantaranya:

- Desentralisasi akses dan lapangan kerja industri kreatif

- Pengembangan infrastruktur dan transportasi secara tidak langsung
- Restorasi bangunan tua
- Perbaikan fungsi ruang publik.

Pengembangan klaster kebudayaan dan industri kreatif ini tidak hanya berpengaruh pada ekonomi perkotaan, namun juga berpengaruh pada kehidupan sosial di Buenos Aires. Klaster industri kreatif ini membuka lapangan kerja baru, bisnis di bidang industri kreatif, dan meningkatkan pelatihan dalam kesenian dan disiplin ilmu kreatif.

2.6 *Best Practices* dari *Thematic District* dan *Ethnic Enclave* dari Berbagai Negara

2.6.1 *Shoutengai*

Shoutengai adalah bentuk dari kawasan pertokoan di kota-kota di Jepang. Awal mula tumbuhnya *shoutengai* dipengaruhi oleh menjamurnya pedagang kecil dan penggiat jasa yang mengalami peningkatan selama dua dekade pertama abad ke-20 (Suzuki, 1980; Ishihara, 1985), serta munculnya pasar gelap di sekitar stasiun kereta api utama setelah Perang Dunia II dan tumbuh menjadi kawasan perbelanjaan pada 1950-an (Ishihara, 2004). Sebagian besar perdagangan dan jasa dimiliki oleh pedagang kecil dan pengusaha yang mana juga dioperasikan oleh pemilik gedung pertokoan itu sendiri.

Identitas kawasan *shoutengai* adalah kawasan perbelanjaan dengan jarak antara gedung pertokoan yang rapat, serta garis sempadan bangunan yang kecil. Ishihara (2004) menjelaskan bahwa kawasan *shoutengai* sebagian besar terletak di sekitar stasiun kereta api, dinilai dari sejarah tumbuhnya *shoutengai* di kota-kota besar Jepang. Indikator yang menentukan karateristik fisik dari sebuah kawasan *shoutengai* adalah gerbang pintu masuk yang terdiri dari nama dan dekorasi (Shelton, 1999). Selain itu, *signage* atau papan nama pertokoan juga menghiasi sepanjang jalanan di kawasan *shoutengai* yang identik dengan karakter huruf kanji.

2.6.1.2 Jenis-Jenis Kawasan *Shoutengai* Yang Tumbuh

2.6.1.2.1 *Ameya-Yokocho*

Ameya-Yokocho merupakan salah satu kawasan pasar terbuka di distrik kota Taito, Tokyo, Jepang. Kawasan ini adalah salah satu bentuk *shoutengai* yang berbentuk ruang terbuka untuk pejalan kaki dan dipenuhi oleh pertokoan yang menjual makanan dan jajanan khas Jepang di sisi kiri-kanannya. Kawasan ini berada tepat di samping Stasiun Ueno yang dilalui jalur kereta api Yamanote Line. Karateristik kawasan *shoutengai* di Ameya-Yokocho didukung oleh adanya gerbang masuk di ujung jalan Ameya-Yokocho dengan huruf kanji yang bertuliskan "アメ横" (Ameyoko).

Awal mula terbentuknya kawasan Ameyoko adalah pasar gelap yang tumbuh di samping Stasiun Ueno setelah Perang Dunia II. Pasar gelap ini terkenal dengan toko-toko dan pedagang yang menjual permen (ameya) di pinggir jalan. Hingga saat ini, aktivitas berjualan permen oleh pedagang lokal masih bertahan beserta penjual barang-barang lainnya.

Tabel 2.1 Citra Kawasan Yang Terbentuk di Kawasan Ameya-Yokocho, Tokyo

Elemen	Deskripsi	Gambar
Penggunaan Lahan	Penggunaan lahan di Kawasan Ameya Yokocho sebagian besar terdiri dari perdagangan dan jasa, dimana pemanfaatannya digunakan untuk retail Terdapat Stasiun KA Ueno di sisi Utara dan Stasiun Metro Ueno-Okachimachi sebagai sarana transportasi utama.	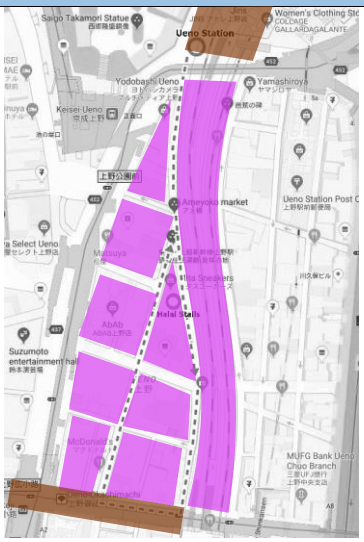

Activity Support	Jenis pendukung kegiatan yang terdapat di Kawasan ini adalah kegiatan usaha pedagang permen, souvenir, bahan makanan serta retail lainnya yang bertahan sejak pasca Perang Dunia II.	
Path	Elemen *path* dalam distrik Ameyoko adalah Jalan Ameya-Yokocho yang melintang sepanjang Kawasan Ameyoko serta	

Edge	Kawasan ini memiliki elemen batas yaitu jalur kereta api JR East Yamanote Line yang membatasi Kawasan Ameyoko dengan Kawasan Okachimachi, Ueno.	
District	Pembagian elemen *district* di dalam kawasan Shimokitazawa terdiri dari pertokoan permen dan manisan di sepanjang jalan Ameya Yokocho dan di bawah jalur kereta api. Ciri khas Kawasan ditandai dengan jalan khusus *pedestrian* serta fasad bangunan yang dipenuhi tulisan kanji dan lampu neon.	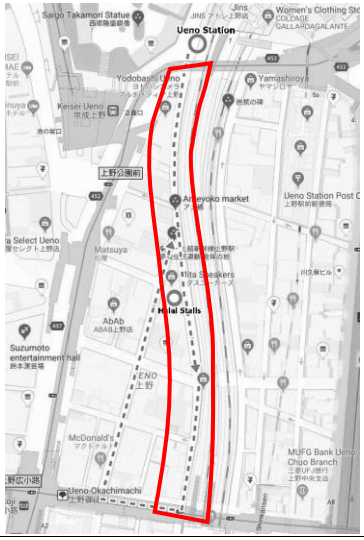

Node	Elemen *node* di kawasan Shimokitazawa adalah Stasiun Ueno di sisi Utara Kawasan Ameya-Yokocho sebagai pusat pergerakan pengunjung Kawasan Ameyoko dan pertemuan dengan jalan masuk Ameyoko. Selain itu, elemen *node* juga ditandai dengan persimpangan dengan elemen jalur di Kawasan Ameyoko.	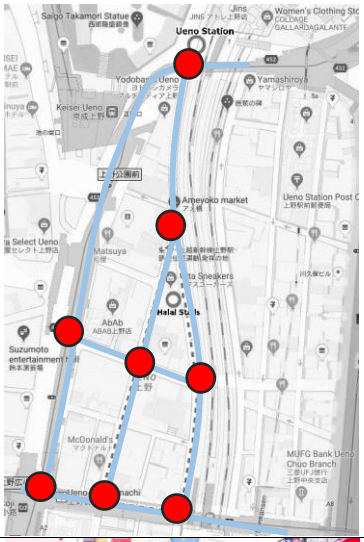
Landmark	Ciri khas kawasan Shimokitazawa adalah gerbang *torii gate* yang terdapat di jalan Ameya-Yokocho.	
Identitas yang terbentuk	Ciri khas kawasan Ameya Yokocho membentuk identitas kawasan *shoutengai* yang terhubung dengan stasiun kereta api didekatnya sebagai titik kumpul pengunjung dan penglaju di kawasan Ameyoko. Karakter distrik Ameyoko sebagai "pasar permen" diperkuat oleh pedagang permen & manisan yang sudah bertahan lama sejak Perang Dunia II berakhir.	

Sumber: Penulis 2020

2.6.1.2.2 *Shimokitazawa*

Shimokitazawa adalah kawasan *shoutengai* yang berada di distrik kota Setagaya, Tokyo, Jepang. Shimokitazawa sendiri merupakan nama stasiun, yang mana di daerah sekeliling stasiun tersebut merupakan kawasan pertokoan yang sudah eksis sejak Perang Dunia ke-2. Perubahan drastis kawasan

Shimokitazawa terjadi setelah pertengahan tahun 1970-an, dimana Shimokitazawa menjadi ‘kawasan anak muda’ (Kimura, 2005). Jenis pertokoan yang ada di kawasan Shimokitazawa terdiri dari butik, kafe, restoran dan klub musik, menjadikan kawasan ini sebagai kawasan pertokoan yang menonjol dan unik dari kawasan pertokoan lainnya di Tokyo (Hattori, 2012).

Tabel 2.2 Citra Kawasan Yang Terbentuk di Kawasan Shimokitazawa, Tokyo

Elemen	Deskripsi	Gambar
Penggunaan Lahan	Penggunaan lahan di Kawasan Shimokitazawa terdiri dari perdagangan dan jasa, perumahan, fasilitas umum, industry, pergudangan dan transportasi umum. Terdapat stasiun KA Shimo-Kitazawa di pusat distrik sebagai titik kumpul penglaju, dan sebagian besar pemanfaatan lahan digunakan untuk retail (Hattori, 2012).	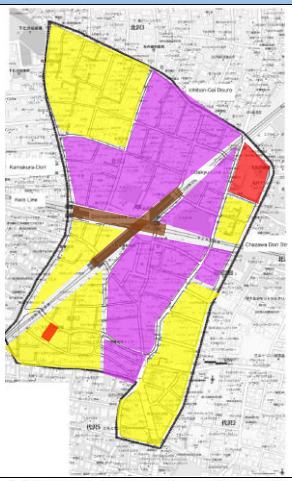
Activity Support	Pendukung kegiatan di Kawasan Shimokitazawa terdiri dari perkumpulan anak-anak muda di retail butik, toko music, klub music, dan kafe.	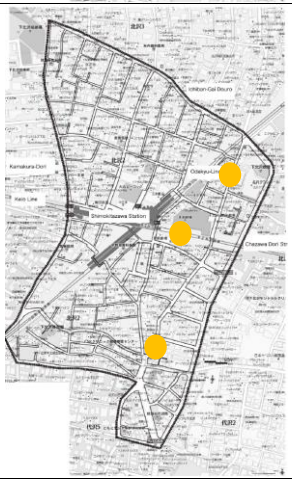

Path	Elemen *path* dalam kawasan Shimokitazawa adalah jalur kereta api Keio Line dan Odakyu Line, serta jalan lingkungan yang terdapat di dalam kawasan Shimokitazawa.	
Edge	Kawasan ini memiliki elemen batas yaitu jalan Chazawa-Dori dan Kamakura-Dori yang membatasi kawasan Shimokitazawa dengan kawasan lainnya di kota Tokyo.	

District	Pembagian elemen *district* di dalam kawasan Shimokitazawa terdiri dari pertokoan butik dan music di bagian utara, bagian timur untuk pertunjukan teater, sisi selatan terdiri dari bar dan restoran, dan barat terdiri dari perumahan.	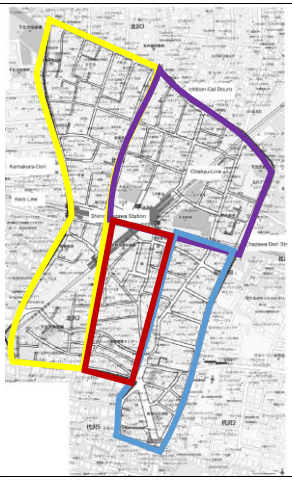
Node	Elemen *node* di kawasan Shimokitazawa adalah Stasiun Shimokitazawa yang menjadi titik pertemuan dari jalur kereta api Odakyu Line dan Keio Line.	
Landmark	Ciri khas kawasan Shimokitazawa adalah gerbang *torii gate* yang terdapat di jalan Chazawa-Dori sebagai pintu masuk Kawasan Shimokitazawa.	

Identitas yang terbentuk	Identitas kawasan Shimokitazawa sebagai kawasan anak muda di Tokyo, Jepang ditandai oleh munculnya restoran-restoran, bar, dan studio musik yang menjual pakaian dan musik. Selain itu, ciri khas Shimokitazawa sebagai *shoutengai* ditandai oleh akses transportasi massal seperti kereta api jalur Keio Line dan Odakyu line yang bertemu di Stasiun Shimo-Kitazawa.

Sumber: Penulis 2020

2.6.1.2.3 *Liberdade*, Sao Paulo

Liberdade adalah sebuah distrik di kota Sao Paulo, Brasil yang merupakan Kawasan khusus warga etnis Jepang di Sao Paulo. Munculnya Kawasan Liberdade diawali oleh masyarakat etnis Jepang yang bermigrasi ke Brasil pada tahun 1908, lalu pada 1932 ketika penduduk etnis Jepang di Sao Paulo sudah mencapai 132.689 jiwa, komunitas Jepang ini terpusat di distrik Liberdade, dimana kegiatan usaha yang dijalani oleh warga etnis Jepang terdiri dari masakan Jepang dan pakaian. Lalu pada 1965, terbentuknya asosiasi pengusaha di Kawasan Liberdade yang bernama Associação de Confraternização dos Lojistas do Bairro da Liberdade (ACAL) menjadi patokan sejarah tumbuhnya identitas Kawasan Liberdade sebagai kawasan etnis Jepang serta warga etnis lainnya di Sao Paulo (Leme, 2016).

Distrik Liberdade terdiri dari pertokoan butik, restoran masakan Jepang, toko buku Jepang, museum imigran Jepang, serta kuil Busshinji. Fasad gedung-gedung di distrik Liberdade dihiasi dengan tulisan kanji dan dipengaruhi oleh arsitektur Jepang. Kawasan ini tidak hanya terdiri oleh penduduk etnis Jepang, namun juga pemilik toko yang berasal dari negara Asia lainnya seperti Korea dan China. Pada bulan Juli setiap tahunnya, diselenggarakan festival kebudayaan Jepang bernama Tanabata Matsuri di dalam kawasan Liberdade.

Tabel 2.3 Citra Kawasan Yang Terbentuk di Kawasan Liberdade, Sao Paulo

Elemen	Deskripsi	Gambar
Penggunaan Lahan	Penggunaan lahan di Kawasan Liberdade terdiri dari perdagangan dan jasa serta perumahan di bagian selatan. Di bagian utara Liberdade terdapat stasiun metro Liberdade yang melayani Kawasan ini.	
Activity Support	Kegiatan yang terdapat di Kawasan Liberdade yaitu Tanabata Matsuri yang di selenggarakan di sepanjang jalan Rua Galvao Bueno. Kegiatan ini diikuti oleh penduduk warga Jepang yang tinggal di Liberdade.	
Path	Elemen *path* dalam kawasan Liberdade terdiri dari Rua Galvao Bueno yang merupakan jalan utama di kawasan ini, Avenida de Liberdade dan jalan lingkungannya. Selain itu, jalur *metro* melewati kawasan ini dan dua jalan bebas hambatan yaitu Avenida Radial Leste serta Avenida 23 de Maio.	
Edge	Kawasan ini memiliki elemen batas yang mencolok yaitu Avenida Radial Leste yang membatasi kawasan Liberdade utara dan selatan serta Avenida 23 de Maio yang membatasi kawasan Liberdade di sisi Barat.	

District	Elemen *district* yang terdapat di Liberdade terdiri dari kawasan Praca de Liberdade yaitu pusat kegiatan kebudayaan di distrik ini dan Liberdade di sisi selatan Avenida Radial Leste.	
Node	Titik pertemuan elemen jalur di kawasan Liberdade terbentuk dari persilangan jalan arteri dan jalan lingkungan di dalam distrik Liberdade, serta stasiun *metro* Liberdade. Praca de Liberdade menjadi titik berkumpulnya pengunjung kawasan.	
Landmark	Ciri khas kawasan Liberdade ditandai dengan gapura khas Jepang (torii) di jalan Rua Galvao Bueno serta Kuil Busshinji.	
Identitas yang terbentuk	Identitas yang terbentuk di kawasan Liberdade adalah akulturasi budaya antara masyarakat lokal yaitu Amerika Latin dengan penduduk etnis Jepang yang tercipta dari arsitektur pertokoan yang dipengaruhi oleh bangunan Jepang dan festival kebudayaan Matsuri yang memperkuat identitas kawasan Liberdade sebagai kawasan etnis Jepang.	

Sumber: Penulis 2020

Dari contoh kawasan-kawasan *shoutengai* di atas dan identitas kawasan yang dibentuknya, dapat dirumuskan sebuah parameter untuk identitas kawasan etnis Jepang dan *shoutengai* yang terdiri dari ciri khas berikut:

Tabel 2.4 Variabel dan Parameter Penelitian

Variabel	Sub-Variabel	Parameter
Identity	Penggunaan Lahan	1. Penggunaan lahan terdiri dari perdagangan dan jasa, fasilitas umum, serta sarana transportasi umum 2. Pemanfaatan lahan perdagangan dan jasa diperuntukkan kepada kegiatan usaha pertokoan, dan di kawasan *nihonmachi* (kawasan etnis Jepang) seperti Liberdade memiliki spesialisasi khusus seperti restoran masakan Jepang, butik pakaian Jepang, toko buku Jepang, *izakaya*, dsb.
	Activity Support	1. Suatu kawasan dapat mendukung kegiatan pengunjung seperti perayaan festival kebudayaan
Legibility	Path	1. Terdapat elemen jalur di dalam kawasan yang mendukung kegiatan kebudayaan 2. Elemen jalur mendukung kegiatan usaha etnis 3. Elemen jalur memfasilitasi pejalan kaki (trotoar) dan kendaraan bermotor
	Edge	1. Batas kawasan definitive terdiri dari batas fisik (sungai, jalur kereta api)
	District	1. Terdapat pembagian distrik sesuai dengan karateristik masing masing area dan penggunaan lahan 2. Terdapat identitas kawasan yang menonjol seperti arsitektur Gedung, *street furniture¸ activity support*, serta spesialisasi kegiatan usaha yang berbasis etnis
	Node	1. Elemen titik terdiri dari persimpangan elemen jalur di dalam Kawasan 2. Titik transit dan transportasi dalam suatu Kawasan 3. Titik kumpul pengunjung, pengamat, dan ruang terbuka yang dapat dimasuki oleh pengamat, seperti alun-alun, plaza.
	Landmark	1. Terdapat bangunan yang mewakilkan ciri khas suatu kawasan, dan dapat berfungsi sebagai titik focus dan patokan dari suatu kawasan, contohnya *torii gate*

Sumber: Penulis 2020

2.7 Penelitian Terdahulu Mengenai Cognitive Mapping dan Pengembangan Kawasan Blok M

2.7.1 Jonathan Stadler, Charles Dugmore, Emilie Venables (2013)

Dalam penelitian yang berjudul "*Cognitive Mapping: Using Local Knowledge For Planning Health Research",* penulis membahas tentang pola spasial kawasan Orange Farm dan Hillbrow untuk rekrutmen penduduk untuk *clinical trial* untuk pencegahan penyebaran penyakit HIV di Johannesburg, Afrika Selatan. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *cognitive mapping* dengan memetakan area Orange Farm dan Hillbrow yang mana merupakan lokasi percobaan klinikal dan penelitian lainnya tentang pencegahan HIV oleh Wits Reproductive Health and HIV Institute (WRHI). Penelitian *cognitive mapping* ini dilakukan empat kali dalam kurun waktu antara 2005 sampai 2010, dan diikuti oleh responden dari penduduk pria di Hillbrow, anak muda di area Hillbrow, organisasi anak-anak putus sekolah dan beberapa anggota Community Advisory Board dari WRHI, masing-masing kategori meliputi 11 sampai 20 responden.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa dari masing-masing wilayah penelitian (Orange Farm dan Hillbrow) ditemukan perbedaan identitas yang mencolok diantara kedua wilayah tersebut. Warga Orange Farm dapat mengidentifikasi dengan mudah wilayah yang mereka tinggali dan memiliki hubungan social dengan warga lain tanpa terpaut strata social, etnis dan asal daerah. Warga Orange Farm juga memiliki keterikatan emosional dengan wilayah mereka, walaupun belum lama tinggal di wilayah tersebut. Sementara, responden dari wilayah Hillbrow tidak memiliki sentimen yang sama terhadap wilayah mereka, dikarenakan kurangnya ruang public yang aman. Penduduk Hillbrow memiliki keterbatasan persepsi atas lingkungan di sekitar mereka disebabkan beberapa elemen *landmark* yang

mereka gambar tidak memiliki arti tersendiri, hasilnya berdampak pada keterbatasan data mengenai kontinuitas sejarah dari kawasan Hillbrow.

2.7.2 Derinta Entas, Arfarani (2019)

Dalam penelitian yang berjudul "*Potensi Kawasan Blok M Square Sebagai Ikon Destinasi Wisata Kuliner Lesehan Di Jakarta",* penulis meneliti mengenai potensi Kawasan Melawai, Blok M sebagai ikon destinasi wisata kuliner di Jakarta. Berangkat dari upaya untuk mempertahankan kearifan local serta membantu meningkatkan Usaha Kecil Menengah (UKM), penulis menggunakan *perceptual mapping* untuk menghimpun data dari pengunjung kuliner lesehan di Blok M Square dan matriks SWOT untuk menentukan strategi pengembangan Kawasan kuliner lesehan di Melawai, Blok M . Penulis menggunakan enam (6) atribut dalam membandingkan Kawasan Blok M Square dengan Kawasan-kawasan serupa di Jakarta, yaitu (1) lokasi; (2) aksesibilitas; (3) suasana; (4) harga; (5) pelayanan, (6) variasi menu; dan (7) area parkir.

Setelah dilakukan analisis, ditemukan bahwa dari perbandingan dengan Kawasan serupa di Jakarta, Kawasan Blok M memiliki lima atribut Kawasan kuliner yaitu lokasi, aksesibilitas, pelayanan, variasi menu, dan area parkir yang luas. Selain itu, strategi yang dihasilkan dari analisis SWOT adalah mengangkat masakan local sebagai potensi kearifan local dari kuliner lesehan dan pengelolaan area kuliner lesehan yang professional.

2.7 Sintesa Pustaka

Setelah ditemukan beberapa indikator dari tinjauan pustaka pada tiap sub bab, langkah selanjutnya adalah menentukan indikator penelitian. Dari indikator tersebut kemudian diseleksi guna mendapatkan indikator yang sesuai dengan tujuan penelitian ini. Selanjutnya indikator yang sudah dipilih akan menghasilkan variabel penelitian yang dibutuhkan dalam menjawab sasaran penelitian. Variabel merupakan hasil turunan dari indikator yang bersifat lebih khusus dan spesifik. Variabel – variabel tersebut akan diteliti lebih lanjut pada bab metode penelitian. Berikut merupakan tabel variabel penelitian.

Tabel 2.1 Sintesa Pustaka					
Indikator	**Variabel**	**Sub-Variabel**	**Definisi Operasional**	**Parameter**	**Sumber**
Faktor Fisik	*Identity*	Penggunaan Lahan	Jenis penggunaan lahan yang ada di kawasan Little Tokyo	1. Penggunaan lahan terdiri dari perdagangan dan jasa, fasilitas umum, serta sarana transportasi umum 2. Sarana transportasi umum sebagai titik perkumpulan penglaju dan pengunjung kawasan 3. Pemanfaatan lahan perdagangan dan jasa diperuntukkan kepada kegiatan usaha pertokoan, dan di kawasan *nihonmachi* (kawasan etnis Jepang) seperti Liberdade memiliki spesialisasi khusus seperti restoran masakan Jepang, butik pakaian Jepang, toko buku Jepang, *izakaya*, dsb.	The Image of The City (Kevin Lynch, 1962)
		Activity Support	Jenis pendukung kegiatan di kawasan Little Tokyo	1. Terdapat konsentrasi aktivitas kebudayaan tertentu Suatu kawasan dapat mendukung	

Tabel 2.1 Sintesa Pustaka					
Indikator	**Variabel**	**Sub-Variabel**	**Definisi Operasional**	**Parameter**	**Sumber**
				kegiatan pengunjung seperti perayaan festival kebudayaan 2. Fasilitas dan kegiatan guna lahan menunjang tematik tertentuu	
	Legibility	Jalur	Alur atau jalan yang dilalui oleh pengamat dalam suatu kawasan	1.Terdapat elemen jalur di dalam kawasan yang mendukung kegiatan kebudayaan 2.Elemen jalur mendukung kegiatan usaha etnis 3.Elemen jalur memfasilitasi pejalan kaki (trotoar) dan kendaraan bermotor	
		Batas	Garis yang memisahkan dua area atau elemen perkotaan yang berbeda	Batas kawasan definitive terdiri dari batas fisik (sungai, jalur kereta api)	
		Kawasan	Wilayah dalam suatu kota yang memiliki ciri khas yang berbeda	1. Terdapat pembagian distrik sesuai dengan karateristik masing masing area dan penggunaan lahan	

Tabel 2.1 Sintesa Pustaka					
Indikator	**Variabel**	**Sub-Variabel**	**Definisi Operasional**	**Parameter**	**Sumber**
				2. Terdapat identitas kawasan yang menonjol seperti arsitektur Gedung, *street furniture*, *activity support*, serta spesialisasi kegiatan usaha yang berbasis etnis	
		Titik	Pertemuan antara dua atau lebih elemen jalur yang dapat dimasuki oleh pengamat	1. Titik transit dan transportasi dalam suatu Kawasan 2. Titik kumpul pengunjung, pengamat, dan ruang terbuka yang dapat dimasuki oleh pengamat, seperti alun-alun, plaza.	
		Tangeran	Titik orientasi atau bangunan yang menonjol di dalam suatu kota	Terdapat bangunan yang mewakilkan ciri khas suatu kawasan, dan dapat berfungsi sebagai titik focus dan patokan dari suatu kawasan, contohnya *torii gate*	
Faktor Non-Fisik	Manusia	Tokoh masyarakat yang mencetus	Tokoh masyarakat yang memprakarsai munculnya suatu kawasan etnis	Adanya peran seseorang atau sekelompok orang yang mempengaruhi terbentuknya kawasan etnis	AF Bakri et al (2014)

Tabel 2.1 Sintesa Pustaka					
Indikator	**Variabel**	**Sub-Variabel**	**Definisi Operasional**	**Parameter**	**Sumber**
		munculnya kawasan etnis			
	Sosial	Budaya	Bentuk kebudayaan dan perayaan kebudayaan yang menjadi tradisi di suatu kawasan etnis	1. Terdapat perayaan kebudayaan yang dibawa oleh penduduk etnis dari negara asal 2. Terdapat perayaan keagamaan yang dibawa oleh penduduk etnis dari negara asal	
		Kelompok sosial	Perkumpulan masyarakat dan kelompok etnis yang ada di suatu kawasan	1. Terdapat kelompok masyarakat etnis yang tinggal dan beraktivitas di kawasan etnis 2. Kelompok etnis hidup berdampingan dengan kelompok local dan membentuk lingkaran sosial	

Tabel 2.1 Sintesa Pustaka					
Indikator	**Variabel**	**Sub-Variabel**	**Definisi Operasional**	**Parameter**	**Sumber**
		Bahasa	Bahasa yang digunakan oleh kelompok etnis	Bahasa yang digunakan dalam beraktivitas dan berkomunikasi oleh kelompok etnis merupakan Bahasa ibu yang dibawa dari negara asal	
	Ekonomi	Penduduk etnis dalam lini organisasi kegiatan usaha	Terdapat pekerja etnis dalam suatu tempat usaha di dalam kawasan etnis	Pegawai yang bekerja di kawasan etnis terdiri dari masyarakat etnis yang tinggal dan bekerja di kawasan tersebut	
		Aglomerasi kegiatan usaha etnis	Kegiatan ekonomi etnis terpusat secara spasial	1. Terdapat spesialisasi jenis kegiatan usaha yang terdapat di kawasan etnis, seperti bisnis hiburan, bisnis kuliner, industry kreatif 2. Jenis konsentrasi kegiatan usaha etnis tipe incubator 3. Jenis konsentrasi kegiatan usaha etnis tipe hubungan antar bisnis	David H. Kaplan (1998)

Tabel 2.1 Sintesa Pustaka					
Indikator	**Variabel**	**Sub-Variabel**	**Definisi Operasional**	**Parameter**	**Sumber**
				4. Jenis konsentrasi kegiatan usaha etnis tipe aglomerasi 5. Jenis konsentrasi kegiatan usaha etnis tipe fokus	
	Faktor yang direncanakan	Peran pemerintah dalam pengembangan kawasan etnis	Munculnya suatu kawasan etnis merupakan hasil dari perencanaan pemerintah setempat	1. Terdapat perencanaan kawasan etnis dari pemerintah setempat 2. Terdapat dukungan pemerintah setempat dalam penyelenggaraan kegiatan kebudayaan dan keagamaan	World Cities Culture Forum di Buenos Aires

Sumber: Penulis 2018

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deduktif, yaitu pendekatan secara teoritik untuk mendapatkan konfirmasi terhadap fenomena yang terjadi pada lokasi studi (Supriharjo et al, 2013). Pendekatan deduktif digunakan karena penelitian ini menggunakan teori maupun konsep terkait kawasan etnis atau kawasan tematik untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi munculnya kawasan dan elemen-elemen pembentuk citra kawasan Little Tokyo di Melawai, Jakarta Selatan.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang fokus dengan kondisi faktual di lapangan. Pendekatan melalui penelitian kualitatif pada umumnya diasosiasikan dengan perspektif interpretasi dalam riset sosial, dimana logika penelitian bukan semata-mata untuk menguji teori mengenai perilaku manusia melainkan untuk membangun atau mengkonstruksi teori mengenai sesuatu yang memotivasi dan mengarahkan manusia dalam berperilaku (Supriharjo et al, 2013). Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang sesuai dalam penelitian ini untuk memahami dan mempelajari sesuatu seperti faktor fisik dan non-fisik, serta elemen-elemen pembentuk citra kawasan *Little Tokyo*, Melawai.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan objek yang akan diteliti yang memiliki ukuran, baik bersifat kuantitatif maupun kualitatif.

Tabel 3.1 Variabel Penelitian				
Indikator	**Variabel**	**Sub-variabel**	**Definisi Operasional**	**Parameter**
Faktor Fisik	Identity	Penggunaan Lahan	Jenis penggunaan lahan yang ada di kawasan Little Tokyo	1. Penggunaan lahan terdiri dari perdagangan dan jasa, fasilitas umum, serta sarana transportasi umum 2. Pemanfaatan lahan perdagangan dan jasa diperuntukkan kepada kegiatan usaha pertokoan, dan di kawasan *nihonmachi* (kawasan etnis Jepang) seperti Liberdade memiliki spesialisasi khusus seperti restoran masakan Jepang, butik pakaian Jepang, toko buku Jepang, *izakaya*, dsb.
		Activity Support	Jenis pendukung kegiatan di kawasan Little Tokyo	1. Terdapat konsentrasi aktivitas kebudayaan tertentu 2. Fasilitas dan kegiatan guna lahan menunjang tematik tertentu
	Legibility	Jalur	Alur atau jalan yang dilalui oleh pengamat dalam suatu kawasan	1. Terdapat elemen jalur di dalam kawasan yang mendukung kegiatan kebudayaan 2. Elemen jalur mendukung kegiatan usaha etnis

Tabel 3.1 Variabel Penelitian				
Indikator	**Variabel**	**Sub-variabel**	**Definisi Operasional**	**Parameter**
				3. Elemen jalur memfasilitasi pejalan kaki (trotoar) dan kendaraan bermotor
		Batas	Garis yang memisahkan dua area atau elemen perkotaan yang berbeda	Batas kawasan definitive terdiri dari batas fisik (sungai, jalur kereta api)
		Kawasan	Wilayah dalam suatu kota yang memiliki ciri khas yang berbeda	1. Terdapat pembagian distrik sesuai dengan karateristik masing masing area dan penggunaan lahan 2. Terdapat identitas kawasan yang menonjol seperti arsitektur Gedung, *street furniture¸ activity support*, serta spesialisasi kegiatan usaha yang berbasis etnis
		Titik	Pertemuan antara dua atau lebih elemen jalur yang dapat dimasuki oleh pengamat	1. Titik transit dan transportasi dalam suatu Kawasan 2. Titik kumpul pengunjung, pengamat, dan ruang terbuka yang dapat dimasuki oleh pengamat, seperti alun-alun, plaza.

Tabel 3.1 Variabel Penelitian				
Indikator	**Variabel**	**Sub-variabel**	**Definisi Operasional**	**Parameter**
		Tangeran	Titik orientasi atau bangunan yang menonjol di dalam suatu kota	Terdapat bangunan yang mewakilkan ciri khas suatu kawasan, dan dapat berfungsi sebagai titik focus dan patokan dari suatu kawasan, contohnya *torii gate*
Faktor Non-Fisik	Manusia	Tokoh Masyarakat	Tokoh masyarakat yang memprakarsai munculnya suatu kawasan etnis	Adanya peran seseorang atau sekelompok orang yang mempengaruhi terbentuknya kawasan etnis
	Sosial	Budaya	Bentuk kebudayaan dan perayaan kebudayaan yang menjadi tradisi di suatu kawasan etnis	1. Terdapat perayaan kebudayaan yang dibawa oleh penduduk etnis dari negara asal 2. Terdapat perayaan keagamaan yang dibawa oleh penduduk etnis dari negara asal
		Kelompok sosial	Perkumpulan masyarakat dan kelompok etnis yang ada di suatu kawasan	1. Terdapat kelompok masyarakat etnis yang tinggal dan beraktivitas di kawasan etnis 2. Kelompok etnis hidup berdampingan dengan kelompok

Tabel 3.1 Variabel Penelitian				
Indikator	**Variabel**	**Sub-variabel**	**Definisi Operasional**	**Parameter**
				local dan membentuk lingkaran sosial
		Bahasa	Bahasa yang digunakan oleh kelompok etnis	Bahasa yang digunakan dalam beraktivitas dan berkomunikasi oleh kelompok etnis merupakan Bahasa ibu yang dibawa dari negara asal
	Ekonomi	Lini pekerja etnis dalam kegiatan usaha	Terdapat pekerja etnis dalam suatu tempat usaha di dalam kawasan etnis	Pegawai yang bekerja di kawasan etnis terdiri dari masyarakat etnis yang tinggal dan bekerja di kawasan tersebut
		Aglomerasi kegiatan usaha	Kegiatan ekonomi etnis terpusat secara spasial	1. Terdapat spesialisasi jenis kegiatan usaha yang terdapat di kawasan etnis, seperti bisnis hiburan, bisnis kuliner, industry kreatif 2. Jenis konsentrasi kegiatan usaha etnis tipe incubator 3. Jenis konsentrasi kegiatan usaha etnis tipe hubungan antar bisnis

Tabel 3.1 Variabel Penelitian				
Indikator	**Variabel**	**Sub-variabel**	**Definisi Operasional**	**Parameter**
				4. Jenis konsentrasi kegiatan usaha etnis tipe aglomerasi 5. Jenis konsentrasi kegiatan usaha etnis tipe fokus
	Faktor yang direncanakan	Peran Pemerintah dalam pengembangan kawasan	Munculnya suatu kawasan etnis merupakan hasil dari perencanaan pemerintah setempat	1. Terdapat perencanaan kawasan etnis dari pemerintah setempat 2. Terdapat dukungan pemerintah setempat dalam penyelenggaraan kegiatan kebudayaan dan keagamaan

Sumber: Analisa Penulis 2019

a. Teknik Sampling

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan wilayah yang terdiri dari subyek dan obyek yang mempunyai kuantitas dan karateristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan (Supriharjo, 2013). Populasi dalam penelitian ini bukan hanya penduduk di kawasan *Little Tokyo* Melawai, namun termasuk kondisi fisik dan non-fisik yang berpengaruh terhadap munculnya fenomena yang terjadi di *Little Tokyo*. Sedangkan sampel adalah sebagian dari jumlah dan karateristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Metode pengambilan sampel terbagi berdasarkan masing-masing responden dalam penelitian yaitu pengusaha lokal, pengunjung, dan pemerintah.

i. Sampel Responden

Pemilihan responden dari pihak masyarakat akan dilakukan dengan menggunakan kombinasi dari teknik pengambilan sampel *purposive sampling dan snowball sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan mempertimbangkan beberapa kriteria tertentu. Sedangkan *snowball sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan analogi bola salju, dimulai pada satu kasus/responden kemudian membesar sesuai dengan relasi yang direkomendasikan oleh responden pertama (Neuman, 2006). Pemilihan sampel dengan metode *snowball* sesuai diterapkan pada studi kasus berupa jaringan masyarakat (*network)* dimana dalam penelitian ini *network* yang dimaksud adalah masyarakat kawasan *Little Tokyo* Melawai. Proses *sampling* akan terus berjalan sampai diperoleh informasi yang cukup memadai, dan akurat untuk dapat dianalisis guna menarik kesimpulan penelitian (Nurdiani, 2014). Sedangkan responden pemerintah dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*.

Tabel 3.2 Kriteria Pemilihan Responden

Responden Dalam Penelitian	Alasan pemilihan Responden	Kriteria Pemilihan Responden	Teknik Pemilihan Sampel
Pengusaha Lokal	Penggiat usaha restoran, bar, *izakaya*, karaoke yang berada di kawasan *Little Tokyo* merupakan variabel dalam faktor non-spasial yang mempengaruhi munculnya fenomena *Little Tokyo*, dan juga berperan aktif dalam aktivitas sosial ekonomi di kawasan tersebut.	• Manajer bar, *izakaya*, restoran, dan jenis pertokoan yang ada di kawasan *Little Tokyo* • Ikut berpartisipasi dalam kegiatan budaya • Sudah bekerja di kawasan Little Tokyo selama 10 tahun	*snowball sampling* dan *Purposive sampling*
Pengunjung/Warga Lokal	Pengunjung kawasan *Little Tokyo* yang sebagian besar merupakan ekspatriat asal Jepang dan penggiat budaya Jepang merupakan target pasar dari aktivitas retail di *Little Tokyo*, serta turut	• Usia 17-55 tahun • Pengunjung *Little Tokyo* dari domestik maupun mancanegara • Pernah mengunjungi maupun ikut berpartisipasi dalam	*Purposive sampling*

Responden Dalam Penelitian	Alasan pemilihan Responden	Kriteria Pemilihan Responden	Teknik Pemilihan Sampel
	meramaikan perayaan kebudayaan yang berlangsung di sana. Kriteria khusus dari pengunjung ini adalah mengetahui perubahan secara kronologis yang terjadi di kawasan *Little Tokyo*.	perayaan kebudayaan di *Little Tokyo* • Pelanggan restoran, bar, *izakaya*, karaoke dan retail lainnya. • Sudah mengunjungi kawasan Little Tokyo dalam kurun waktu 5-10 tahun	
Pemerintah	Pemerintah merupakan pemegang wewenang tertinggi atas daerah yang dibawahinya. Mengambil *sampling* pemerintah kota setempat adalah untuk mendapatkan perspektif baru dari fenomena yang muncul di lapangan.	• Pernah terlibat dalam kegiatan ataupun perayaan kebudayaan di kawasan *Little Tokyo* • Dapat memberikan informasi mengenai faktor-faktor spasial dan non-spasial yang mempengaruhi munculnya fenomena *Little Tokyo*	*Purposive sampling*

Sumber: Penulis, 2018

b. Metode Pengumpulan Data

Data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh melalui survei primer dimana data diperoleh peneliti secara langsung dari sumbernya. Adapun tenik pengumpulan data pada penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu:

i. In-Depth Interview

Wawancara-Mendalam (In-depth Interview) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawncarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Sutopo 2006: 72). Dalam wawancara-mendalam peneliti melakukan penggalian secara mendalam terhadap satu topik yang telah ditentukan dengan menggunakan pertanyaan terbuka. Teknik wawancara ini dilakukan oleh seorang pewawancara dengan mewawancarai satu orang secara tatap muka.

ii. Focus Group Discussion

Focus Group Discussion adalah diskusi terarah dengan adanya fokus masalah atau topik yang jelas untuk didiskusikan dan dibahas bersama. Topik diskusi ditentukan terlebih dahulu. Pertanyaan dikembangkan sesuai topik dan disusun secara berurutan atau teratur alurnya agar mudah dimengerti peserta. Fasilitator mengarahkan diskusi dengan menggunakan panduan pertanyaan tersebut.

c. Metode Analisa

Menurut Nazir (2003), analisis data adalah mengelompokkan, membuat suatu urutan, memanipulasi serta menyingkatkan data agar lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Metode analisis pada penelitian ini terbagi menjadi dua sasaran untuk mencapai tujuan penelitian.

i. Mengidentifikasi Karakter Fisik Dan Non-Fisik Serta Citra Kawasan Little Tokyo Di Kawasan Melawai, Jakarta Selatan

Teknik analisis deskriptif kualitatif dipilih untuk mengidentifikasi fakto non-fisik dari kawasan *Little Tokyo* di Melawai. Metode yang digunakan dalam sasaran ini adalah *theoritical descriptive analysis*, yaitu proses analisis data secara kualitatif dengan menggunakan data primer dan sekunder yang dijelaskan secara normatis dan teoritis. Dalam menghimpun data mengenai elemen pembentuk citra kawasan digunakan pendekatan *cognitive mapping*, yaitu pemetaan factor-faktor spasial yang dijelaskan di Bab II mengenai elemen-elemen pembentuk identitas kawasan berdasarkan persepsi masyarakat local. Kevin Lynch (1960) menjelaskan *cognitive mapping* merupakan suatu kemampuan dasar manusia dalam merepresentasikan pemikiran terhadap ruang dalam bentuk peta. Metode ini memungkinkan seseorang menganalisis, menafsirkan, dan menggunakan informasi tentang lingkungannya secara spasial. Analisis dapat digunakan untuk menerjemahkan konsep terkait *edge, node, path, district*, dan *landmark*.

Peneliti menerapkan teknik analisis *cognitive mapping* melalui *in-depth interview* dengan beberapa tokoh public yang mengetahui fenomena yang terjadi di kawasan Little Tokyo ini. Responden yang berpartisipasi dalam *in-depth interview* akan membantu memvisualisasikan kawasan Little Tokyo dalam interpretasi mereka sendiri. Peneliti menerapkan teknik analisis cognitive mapping ini melalui *focus group discussion* dengan beberapa pengunjung Little Tokyo. Pengunjung akan menentukan dan memetakan elemen-elemen pembentuk citra kawasan dengan menggunakan kemampuan analisis mereka.

Sementara itu, untuk mengidentifikasi faktor-faktor non-fisik yang mempengaruhi munculnya kawasan *Little Tokyo* dihimpun dengan teknik *content analysis. Content analysis* atau analysis isi merupakan teknik analisis untuk memperoleh

pemahaman terhadap teks mengenai konteksnya yang sifatnya *replicable* dan *valid*. Menurut Holsti (1969), analisis isi adalah sebuah teknik untuk menyusun kesimpulan dengan cara mengidentifikasi karateristik-karateristik pesan tertentu secara obyektif dan sistematis. Adapun analisis ini mengklasifikasi tanda menurut maknanya, misalnya berapa kali suatu kata disebutkan oleh narasumber. Narasumber yang diwawancara pada sasaran ini yaitu dari pihak pengunjung dan warga, serta *stakeholders* yang terkait dengan kawasan *Little Tokyo*. Melalui *content analysis* ini akan didapatkan faktor non-fisik yang mempengaruhi munculnya kawasan ini, dan akan dijadikan input untuk sasaran penelitian selanjutnya.

Menurut Krippendorff (1993), *content analysis* adalah suatu teknik untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru dan sahih, dengan memperhatikan konteksnya. Holsti (1969) menjelaskan bahwa fungsi dari analisis konten adalah: (1) Menggambarkan karakteristik komunikasi dengan mengajukan pertanyaan: apa, bagaimana, dan kepada siapa pesan itu disampaikan, (2) Membuat kesimpulan-kesimpulan, seperti anteseden komunikasi, dengan mengajukan pertanyaan mengapa pesan itu disampaikan, dan (3) Membuat kesimpulan-kkesimpulan tentang konsekuensi komunikasi dengan mengajukan apa efek-efek pesan tersebut.

Metode analisis konten yang digunakan dalam penelitian ini adalah *semantic content analysis,* yaitu prosedur yang mengklasifikasi tanda menurut maknanya. Secara rinci, kategori analisis konten semantic yang digunakan adalah *attribution analysis*, yakni menghitung frekuensi berapa sering karateristik objek tertentu dirujuk atau disebut. Analisis konten semantic digunakan untuk mencari karateristik dari identitas kawasan serta factor non-fisik yang mempengaruhi munculnya kawasan yang dijelaskan oleh responden dari hasil wawancara *in-depth.* Prosedur dalam melakukan analisis konten adalah sebagai berikut.

1. Observasi

Menentukan unit observasi dan unit analisis. Observasi bertujuan untuk mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian, baik berupa teks, gambar, suara, dan data-data lain yang dapat diobservasi lebih lanjut. Dalam *conversation analysis*, unit observasi pada penelitian ini adalah transkrip wawancara dengan unit analisis bagian terkecil adalah paragraf pada percakapan Sasaran 1A dan 1B.

2. Sampling

Membatasi observasi yang merangkum semua jenis unit yang ada. Pembatasan observasi data dilakukan dengan membatasi jumlah responden yang menjadi sumber data utama. Responden terpilih pada penelitian ini hanyalah yang memiliki kepentingan di kawasan ini dan pernah mengunjungi kawasan Little Tokyo.

3. Coding

Pengodean merupakan tahapan menandai informasi-informasi dalam data teks. Dalam pengodean, dicermati jawaban-jawaban dari hasil transkrip yang merepresentasikan suatu makna terkait dengan tujuan yang diharapkan. Pengodean akan dipilah berdasarkan karateristik unit, menyesuaikan, kemudian menghighlight pada tiap transkrip wawancara, kemudian dimasukkan kedalam tabel dan matriks analisis.

4. Reducing

Reducing merupakan proses pengurangan unit/variabel untuk menampilkan data secara efisien.

5. Pemahaman

Pemahaman terhadap data diperlukan untuk menarasikan arahan untuk selanjutnya disimpulkan. Pemahaman tersebut dilakukan dengan melihat frekuensi unit analisis yang mengindikasikan hal yang sama.

6. Narrating

Setelah didapat jawaban dari pertanyaan penelitian di sasaran 1A dan 1B yaitu faktor fisik dan non—fisik yang mempengaruhi munculnya kawasan Little Tokyo beserta elemen

pembentuk citra kawasan Little Tokyo, hasil sasaran 1A yang berupa elemen pembentuk citra kawasan Little Tokyo akan dijadikan input dalam sasaran 2 yaitu perumusan arahan pengembangan kawasan Little Tokyo berdasarkan pendekatan citra kawasan.

ii. Merumuskan Arahan Pengembangan Kawasan Little Tokyo, Jakarta Selatan Yang Sesuai Dengan Citra Kawasan Dan Faktor Fisik-Non Fisik

Dari hasil Sasaran 1 dapat dijadikan input data untuk sasaran 2 yaitu perumusan arahan pengembangan kawasan Little Tokyo. Arahan pengembangan di kawasan ini berdasarkan pemetaan kognitif yang dilakukan oleh warga dan pengunjung kawasan Little Tokyo. Elemen pembentuk citra kawasan yang dipersepsikan oleh pengunjung dan stakeholder diakumulasikan kedalam matriks hasil pemetaan kognitif elemen pembentuk citra kawasan beserta indikasi Eksisting, potensi dan masalahnya. Setelah didapat hasil akumulasi elemen pembentuk citra kawasan beserta Eksisting, potensi dan masalah dari masing-masing elemen, dapat dirumuskan arahan pengembangan kawasan berdasarkan matriks akumulasi tersebut. Arahan pengembangan dikelompokkan

berdasarkan elemen pembentuk citra kawasan, yaitu, *path, edge, district, node dan landmark.*

Gambar 3.1 Proses Perumusan Arahan Pengembangan Kawasan

d. Tahapan Penelitian

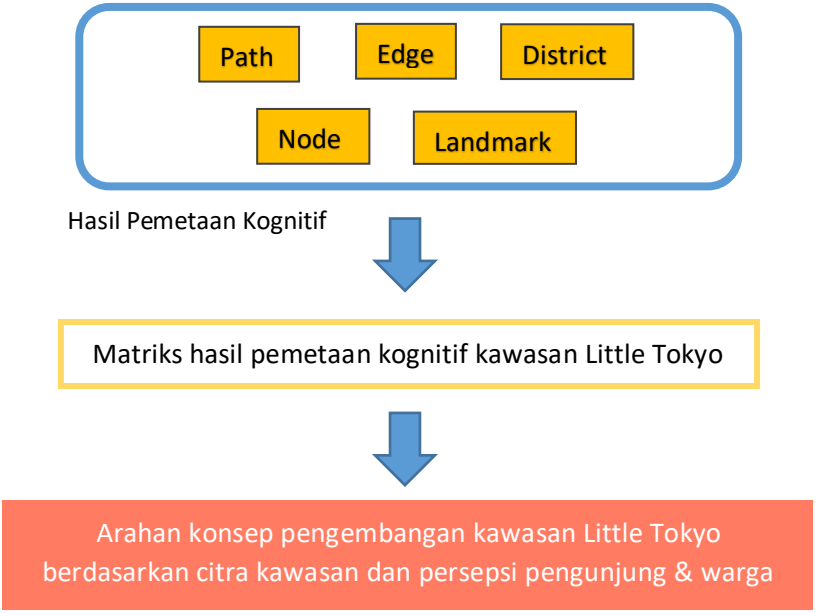

Sumber: Penulis 2019

Adapun berdasarkan uraian yang telah dibahas pada beberapa sub bab sebelumnya terkait dengan metodologi penelitian untuk mencapai sasaran dan tujuan penelitian ini, maka dapat dirumuskan tahapan penelitian yang akan dilakukan. Berikut adalah uraian tahapan penelitian

a. Identifikasi dan Perumusan Permasalahan

Tahap pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi beberapa permasalahan lapangan yang akan diteliti dan kemudian dilihat beberapa Eksisting atau fenomena lapangan yang penting untuk diteliti permasalahannya. Setelah selesai melakukan identifikasi terhadap suatu masalah, lalu merumuskan satu permasalahan utama yang akan menjadi pertanyaan permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini untuk mencari jawaban dari pertanyaan permasalahan tersebut. Dari permasalahan ini akan menjadi tujuan penelitian dimana untuk mencapai tujuan tersebut dirumuskan pula beberapa sasaran utama yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini.

b. Studi Literatur dan Kajian Pustaka

Sesudah melakukan identifikasi dan perumusan pertanyaan permasalahan, perlunya berbagai studi literatur yang memiliki keterkaitan dengan topik dan tema penelitian ini. Hasil kajian literatur adalah berupa teridentifikasinya komponen, indikator, variabel hingga parameter dari setiap substansi yang berkaitan dengan topik dan judul penelitian. Kajian pustaka juga menghasilkan kerangka konsep pemikiran penelitian dalam mencapai tujuan akhir penelitian.

c. Pengumpulan Data

Sesudah melakukan kajian literatur yang menghasilkan indikator variabel-variabel penelitian, tahap selanjutnya yaitu memulai proses analisis yang diawali dengan pengumpulan data-data yang dibutuhkan untuk mencapai setiap sasaran penelitian. Proses pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode studi etnografi. Dan setelah seluruh data berdasarkan variabel penelitian terkumpul, maka data tersebut akan diolah dan ditabulasi dan siap untuk dianalisis.

d. Analisis Data

Tahapan utama dalam setiap penelitian adalah teknik analisis data yang merupakan proses untuk mendapatkan jawaban dari setiap pertanyaan penelitian melalui sasaran penelitian. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini secara umum terdiri dari teknik analisis deskriptif kualitatif. Dan kemudian menggunakan analisis pendukung yaitu analisis isi atau *content analysis.* Dengan teknik analisis ini, diharapkan akan didapatkan temuan-temuan yang dapat menjadi pembelajaran dalam penelitian ini selain menjawab permasalahan penelitian.

e. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir pada penelitian adalah penarikan kesimpulan atau rangkuman hasil yang dicapai dari setiap sasaran penelitian serta perlunya perbaikan dan saran atas penelitian yang telah dilakukan. Perbaikan dan saran dipaparkan dengan memberikan asumsiasumsi dasar yang merupakan rangkuman keterbatasan dan menjadi beberapa kekurangan dalam penelitian ini, sehingga akan ada perbaikan nantinya baik dari peneliti maupun pembaca.

Tabel 3.3 Tabel Metode Analisa Yang Digunakan

Sasaran	Indikator	Variabel	Teknik Analisis	Output
Sasaran 1 Identifikasi Faktor Spasial dan Non-Spasial Dalam Munculnya *Little Tokyo*	Identity	Penggunaan Lahan	Theoritical Descriptive Analysis & Content Analysis	Data mengenai penggunaan lahan dan pemanfaatannya dalam bentuk peta
		Activity Support		Data mengenai pendukung aktivitas di kawasan Little Tokyo dalam bentuk peta
	Legibility	Jalur	Content Analysis & Cognitive Mapping	Identitas kawasan dan ciri khas bangunan di wilayah studi menurut pengamatan dan persepsi responden
		Batas		
		Kawasan		
		Titik		
		Tangeran		
	Manusia	Tokoh masyarakat yang mencetus munculnya kawasan etnis	Content Analysis	Data mengenai faktor manusia, budaya dan ekonomi yang ada di wilayah studi dan mempengaruhi munculnya *Little Tokyo*
		Budaya		
		Kelompok Sosial		
		Bahasa		

Sasaran	Indikator	Variabel	Teknik Analisis	Output
	Ekonomi	Lini pekerja etnis dalam kegiatan usaha		
		Aglomerasi kegiatan usaha		
	Faktor yang direncanakan	Peran pemerintah dalam pengembangan kawasan		
Sasaran 2 Merumuskan arahan pengembangan kawasan *Little Tokyo*, Jakarta Selatan yang sesuai dengan citra kawasan dan faktor fisik-non fisik	Imageability	Jalur	*Cognitive mapping* dan *Content Analysis*	Arahan pengembangan kawasan Little Tokyo yang berdasarkan citra kawasan yang didapat dari hasil cognitive mapping
		Batas		
		Kawasan		
		Titik		
		Tangeran		

Sumber: Analisis 2019

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

4.1.1 Administrasi Wilayah Penelitian

Wilayah penelitian ini berada di wilayah RW 1 Kelurahan Melawai, Jakarta Selatan. Luas wilayah penelitian adalah 14 Ha. Wilayah penelitian memiliki batas wilayah sebagai berikut:

- Barat : Jalan Panglima Polim Raya
- Utara : Taman Martha Tiahahu dan Terminal Blok M
- Timur : Jalan Melawai 3 dan Jalan Melawai 2
- Selatan : Jalan Melawai Raya

4.1.2 Kependudukan

Jumlah penduduk di Kelurahan Melawai adalah sebanyak 3.109 jiwa dengan rincian penduduk WNI sebanyak 3.092 jiwa dan penduduk warga negara asing sebanyak 17 jiwa (Kebayoran Baru Dalam Angka 2017, BPS Kota Administrasi Jakarta Selatan).

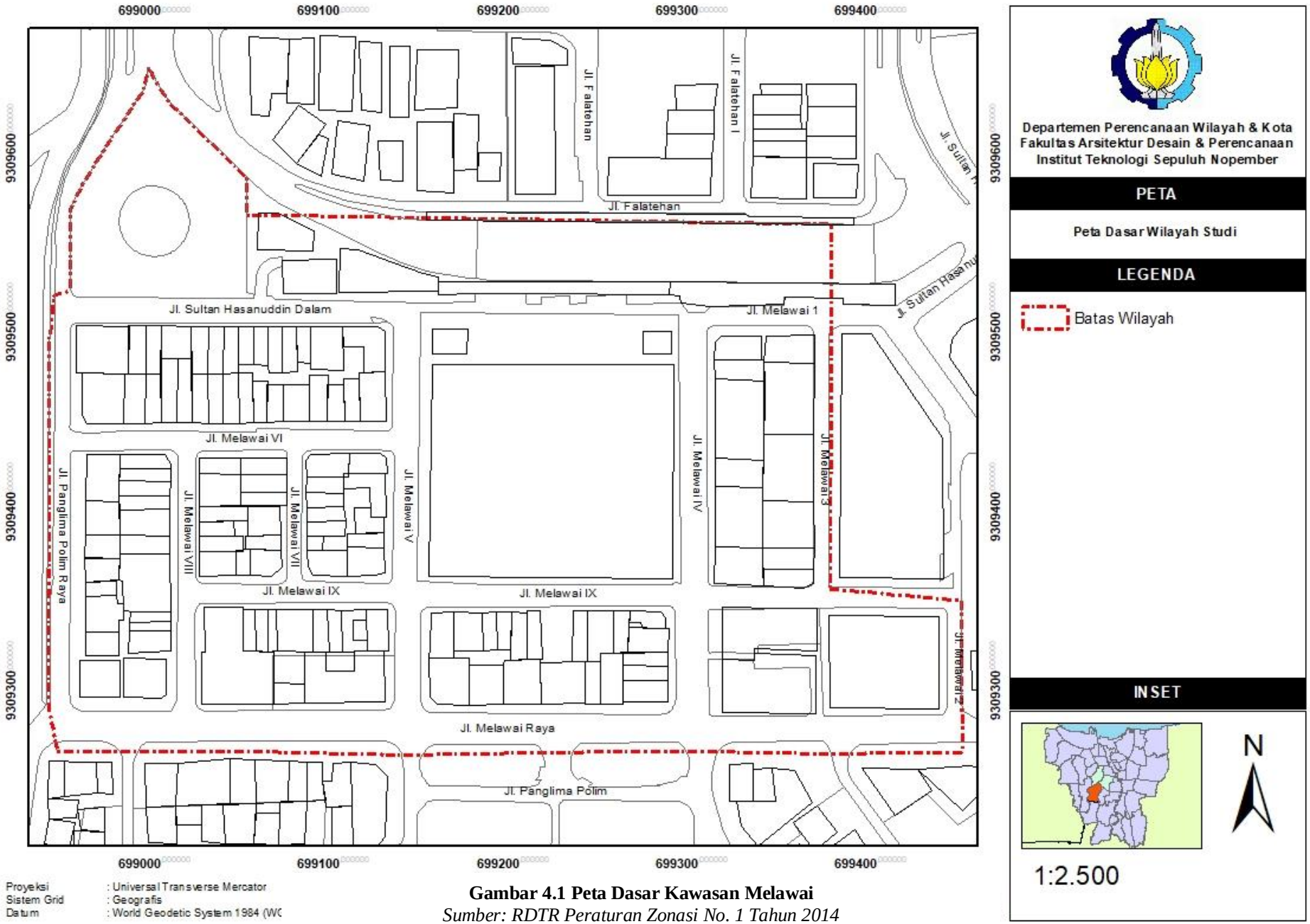

Gambar 4.1 Peta Dasar Kawasan Melawai

Sumber: RDTR Peraturan Zonasi No. 1 Tahun 2014

4.2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya fenomena Little Tokyo di kawasan Melawai, Jakarta Selatan

Secara teori, dijelaskan di Bab 2 bahwa munculnya fenomena Little Tokyo dipengaruhi oleh Faktor Manusia, Faktor Sosial, Faktor Ekonomi dan Faktor yang Direncanakan. Setelah dilakukan penelitian kualitatif di kawasan, banyak faktor-faktor yang tidak tercantum di dalam tinjauan pustaka, dan temuan-temuan baru di lapangan dapat dijelaskan secara sistematik. Faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya fenomena *Little Tokyo* di kawasan Melawai, Jakarta Selatan dapat dirincikan dalam bagan berikut.

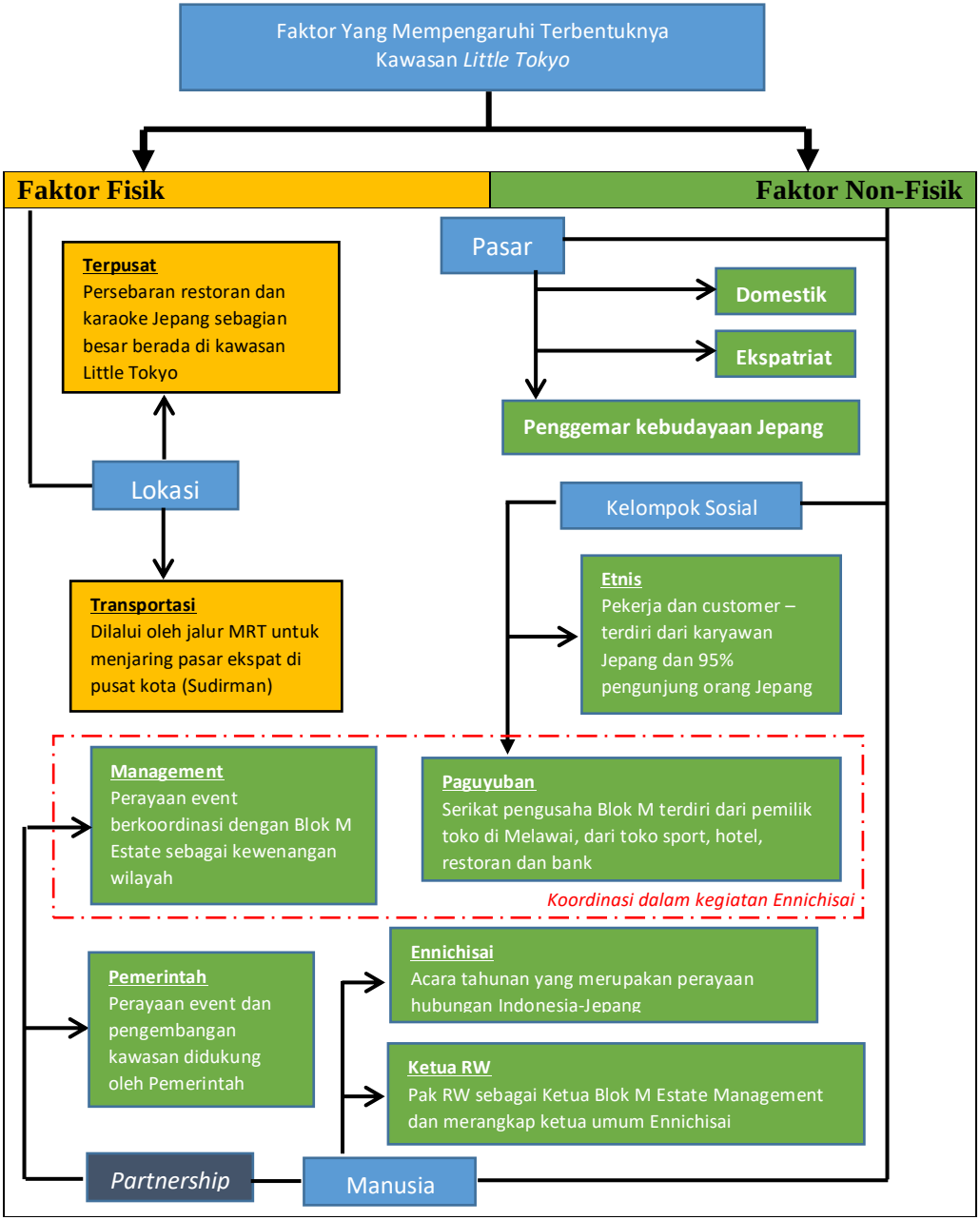

Gambar 4.2 Bagan Faktor Yang Mempengaruhi Munculnya Kawasan Little Tokyo

Sumber: Analisis 2019

4.2.1 Faktor Non-Fisik

4.2.1.1 Manusia

Pada tahun 1980-an Blok M menjadi tempat berkumpulnya kelompok pemuda karena terdapat banyak tempat hiburan dan di kawasan Melawai terdapat mess pekerja Jepang di Plaza Aldiron. Hal ini membuat pengusaha-pengusaha Jepang membuka kegiatan usaha hiburan untuk pekerja Jepang di kawasan ini, salah satunya yang pertama kali adalah Kira Kira Ginza oleh Daisei Takeya. Namun, setelah tahun 1990-an terdapat banyak pedagang kaki lima yang menutupi jalan di kawasan Melawai sehingga meresahkan pengusaha restoran dan karaoke di kawasan ini, sehingga atas instruksi Ketua RW 1 Pak Nizarman dibentuknya manajemen pengelola kawasan yaitu Blok M Estate Management. Manajemen ini mengelola kawasan Melawai RW 1 beserta pengelolaan lingkungannya. Atas dasar koordinasi Ketua RW 1 tahun 2005 dilakukan pembersihan pedagang kaki lima bersamaan dengan dibangunnya Blok M Square.

Awal mula berkembangnya Little Tokyo menjadi kawasan Jepang dimulai dari perayaan Matsuri yang diadopsi oleh Daisei Takeya selaku ketua panitia dengan menggandeng pengusaha-pengusaha restoran dan karaoke lain yang berbasis di kawasan Melawai, serta bekerjasama dengan Ketua RW 1 sebagai ketua umum. Tujuan diselenggarakannya festival kebudayaan atau Matsuri adalah untuk mempromosikan kawasan Melawai sebagai kawasan yang berciri khas Jepang (Little Tokyo) dengan mengusung pertunjukkan kebudayaan tradisional Jepang serta merubah pandangan negatif masyarakat umum karena banyaknya tempat hiburan malam. Perayaan festival kebudayaan pertama yaitu Ennichisai Blok M diselenggarakan pada tahun 2009 di Jalan Melawai 7, kemudian berkembang hingga mencakup seluruh area Melawai seperti sekarang.

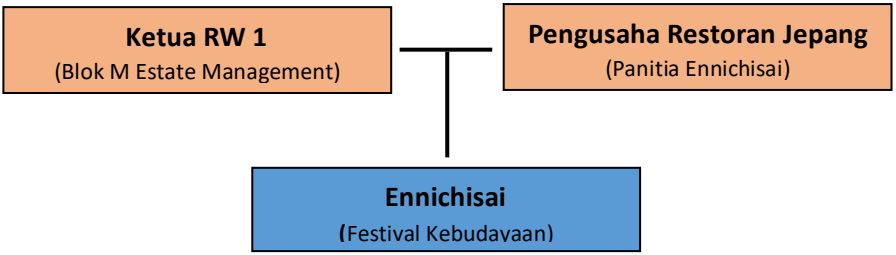

Gambar 4.3 Bagan Faktor Tokoh Masyarakat
Sumber: Analisis 2020

Partnership

Panitia Ennichisai bekerja sama dengan Pemej rintah Kota Administrasi Jakarta Selatan dan Blok M Estate Management dalam penyelenggaraan event dari segi perizinan, koordinasi, dan tenaga lapangan. Pemerintah Kota Administrasi Jakarta Selatan melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata memberikan dukungan untuk berlangsungnya festival Ennichisai dengan menurunkan bantuan dalam bentuk keamanan, kebersihan dan rekayasa lalu lintas. Selain itu, Disbudpar Jakarta Selatan turut meramaikan acara kebudayaan dengan mempertunjukkan kebudayaan tradisional Betawi pada pagelaran festival.

4.2.1.2 Pasar

Pasar pengunjung kawasan Little Tokyo sebagian besar terdiri dari pekerja ekspatriat Jepang yang berdomisili di DKI Jakarta dan sekitarnya. Pasar pengunjung warga Jepang sebagian besar berasal dari Jakarta Selatan, diikuti oleh Cikarang dan Cibitung, serta kantor perusahaan Jepang di Sudirman. Persentase pengunjung restoran Jepang saat ini terdiri dari 50% pengunjung warga Jepang, dan 50% adalah pengunjung pasar domestik, sementara pelanggan karaoke Jepang terdiri dari 95% pengunjung ekspatriat Jepang. Salah satu pemilik restoran Jepang di Little Osaka Food Town dan mantan wakil ketua panitia Ennichisai mengatakan:

"Sekarang pasar di setiap restorannya saja sudah campur. Lihat aja di Kira-Kira Ginza, Daitokyo Sakaba, itu sudah banyak orang Indonesia. Yang di sini (Cipete) saja kita pakai 50:50. 50% orang Jepang, 50% orang Indonesia. Sama juga di Kashiwa (Blok M), karena banyak orang Indonesianya jadi ada animenya, orang bisa nonton itu di sana." (Murohara, 2019)

Pada saat perayaan festival Ennichisai berlangsung, pasar pengunjung ini terbagi menjadi tiga, yaitu pengunjung domestik, pengunjung Jepang, dan penggemar budaya Jepang yang terdiri dari gabungan pengunjung Jepang dan lokal. Penggemar budaya Jepang dapat ditemui di kawasan Little Tokyo pada saat Ennichisai berlangsung untuk melihat pertunjukkan budaya pop Jepang dan *merchandise* yang dijual di stan.

4.2.1.3 Kelompok Sosial

Tipologi kelompok sosial yang ada di kawasan Melawai dapat dibagi menjadi dua, yaitu berdasarkan kegiatan usaha dan warga lokal. Secara garis besar, kelompok sosial yang terdapat di kawasan Melawai terdiri dari paguyuban pengusaha Blok M dan ASPHIJA. Kedua kelompok ini berada dibawah naungan Blok M Estate Management. Dari tipologi kelompok warga lokal, terdapat kelompok pekerja etnis dan ormas seperti Pemuda Pancasila dan kelompok Ambon, serta Yayasan Ennichisai.

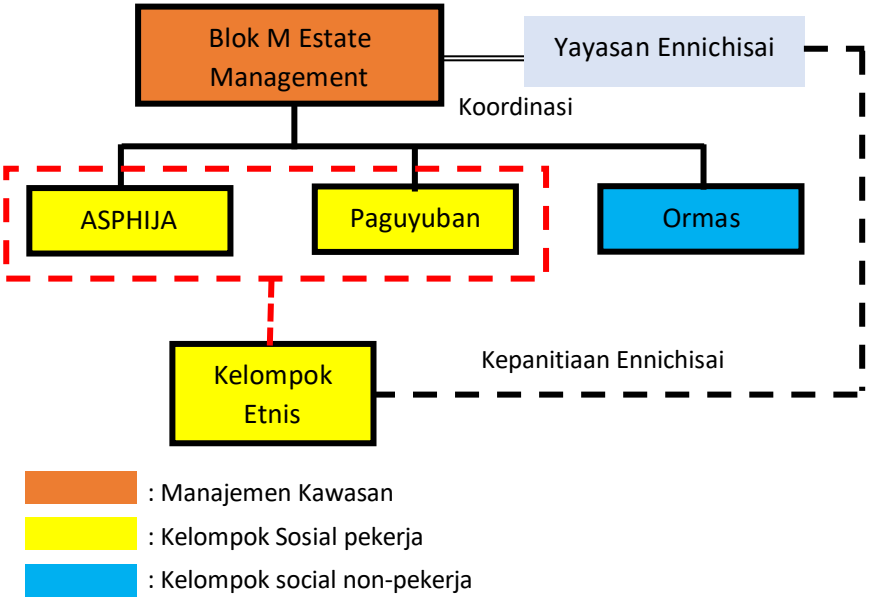

Gambar 4.4 Bagan Kelompok Sosial Kawasan Melawai

Sumber: Analisis 2020

- **Blok M Estate Management:** Pengelola kawasan yang menaungi kelompok sosial dan pengusaha yang beroperasi di kawasan Melawai
- **Paguyuban:** Perkumpulan pengusaha Blok M yang terdiri dari semua pemilik kegiatan usaha yang berbasis di area Melawai, seperti hotel, restoran, karaoke, minimarket, kantor, toko olahraga, bar dan usaha kecil menengah. Hubungan antara Paguyuban dengan Blok M Estate Management adalah koordinasi dan pembendaharaan serta perizinan usaha di kawasan Melawai.
- **ASPHIJA:** Asosiasi Pengusaha Hiburan Jakarta atau ASPHIJA menaungi seluruh tempat hiburan yang ada di Jakarta, yang mana beberapa tempat usahanya berbasis di kawasan Melawai. Jenis kegiatan usaha yang dikelola oleh

ASPHIJA di kawasan Melawai terdiri dari bar, klub malam dan karaoke Jepang.

- **Kelompok etnis:** Lini pekerja etnis Jepang terdapat di sebagian besar kegiatan usaha restoran dan karaoke Jepang dimana warga Jepang bekerja sebagai *head chef* dan *head waitress* di restoran dan sebagai investor utama di sebagian besar restoran dan karaoke. Pekerja etnis Jepang di restoran Jepang dibutuhkan untuk memberikan arahan kepada karyawan lokal bagaimana cara melayani pelanggan Jepang dan menyajikan masakan Jepang. Beberapa pekerja Jepang memiliki kontrak kerja tetap di restoran, namun sebagian besar pekerja Jepang hanya bekerja untuk 1-2 tahun untuk memberikan pelatihan kepada karyawan lokal. Faktor keakraban dan kesamaan bahasa dengan sesama etnisnya juga menjadi pengaruh dibutuhkannya tenaga kerja Jepang di restoran-restoran. Pada masa festival kebudayaan berlangsung, pengusaha-pengusaha Jepang yang berbasis di Little Tokyo membentuk kepanitiaan untuk melaksanakan festival Ennichisai dan berkoordinasi dengan Blok M Estate Management perihal persiapan teknis dan perizinan.
- **Ormas:** Organisasi masyarakat yang ada di kawasan Melawai terdiri dari Pemuda Pancasila dan kelompok Ambon yang berkoordinasi langsung dengan Ketua RW 1. Kedua ormas ini berperan dalam menjaga wilayah pada saat acara Ennichisai berlangsung.
- **Yayasan Ennichisai:** Organisasi pelaksana festival Ennichisai yang terdiri dari pengusaha Jepang dan penggemar kebudayaan Jepang, yang menangani acara Ennichisai segmen seni dan budaya. Pada masa event berlangsung, yayasan ini berkoordinasi dengan Blok M Estate Management perihal persiapan teknis dan perizinan.

4.2.1.4 Kegiatan Kebudayaan

Kegiatan kebudayaan yang terdapat di kawasan Little Tokyo terdiri dari perayaan festival kebudayaan yang dikenal dengan Ennichisai Blok M. Festival ini diadakan setiap tahunnya di kawasan Melawai yang mencakup koridor Jl. Melawai 6, Melawai 7, Melawai 5, Melawai 9 dan Melawai 8 serta Pelataran Utara Blok M Square. Perayaan festival ini mengadopsi perayaan Matsuri yang diadakan di kawasan-kawasan Jepang di berbagai negara serta festival kebudayaan serupa di Jepang. Festival Ennichisai merupakan bentuk dari kerjasama antara pemerintah Jepang dan Indonesia, serta diadakan dalam rangka menyambut Kemerdekaan RI atau Ulang Tahun DKI Jakarta. Pagelaran festival ini bertujuan untuk mempertunjukkan kebudayaan tradisional dan pop kultur Jepang serta mempererat tali silaturahmi antara pengusaha Jepang dan hubungan antara pemerintah Indonesia dengan Jepang.

Pertunjukkan kebudayaan yang terdapat pada pagelaran Ennichisai terdiri dari kebudayaan tradisional dan pop kultur. Kebudayaan tradisional seperti parade Mikoshi dan Dashi, taiko, geisha, koto, shamisen, wadaiko, dan yosakoi. Pertunjukkan kebudayaan tradisional sebagian besar berada di Main Stage yang terdapat di Jl. Melawai 6. Sementara untuk kebudayaan pop Jepang terdiri dari pertunjukkan *cosplay*, idol group dan *video game*. Semua pertunjukkan pop kultur Jepang berada di area Pop Culture Stage di area Pelataran Utara. Pada pagelaran Ennichisai tahun 2019, area bawah tanah Mal Blok M digunakan menjadi area panggung Chika Stage yang mempertunjukkan gabungan kebudayaan tradisional dan pop kultur.

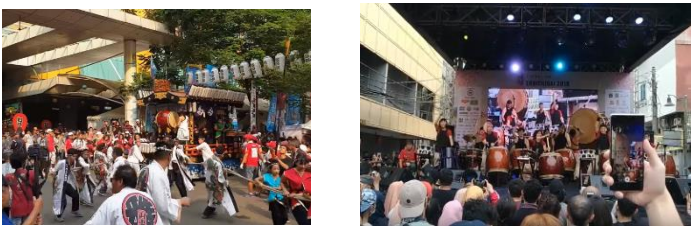

Gambar 4.5 Pertunjukkan Mikoshi dan Taiko

Sumber: Dokumentasi Pribadi 2019

Selain pertunjukkan kebudayaan Jepang, terdapat juga pertunjukkan kebudayaan Betawi pada pagelaran Ennichisai. Di kawasan Little Tokyo terdapat stand makanan dan *merchandise* yang menjual berbagai macam jajanan khas Jepang serta pernak-pernik kesenian Jepang dan anime. Statistik pengunjung festival Ennichisai pada tahun 2019 mencapai 310.000 orang dalam dua hari penyelenggaraan (22-23 Juni 2019) dan jumlah partisipan dan sponsor sebanyak lebih dari 200 stand.

Gambar 4.6 Situasi Stand Merchandise
Sumber: Dokumentasi Pribadi 2019

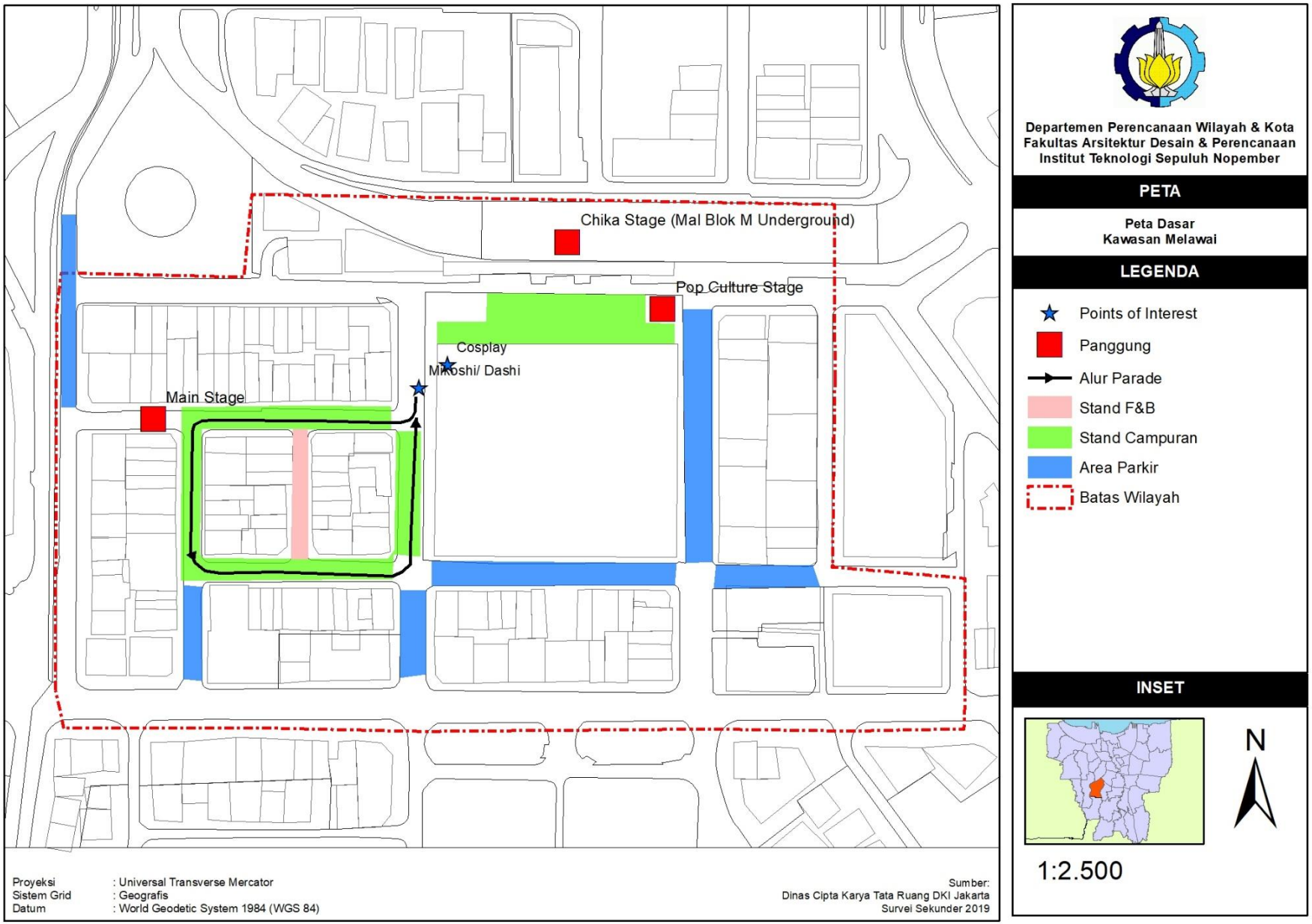

Gambar 4.7 Peta Event Ennichisai

Sumber: Survei Primer 2019

4.2.2 Faktor Fisik

4.2.2.1 Aglomerasi Kegiatan Usaha

Kawasan Little Tokyo berada di Kelurahan Melawai RW 1, Kecamatan Kebayoran Baru, Jakarta Selatan yang mana dikenal dengan sebutan Blok M. Kemunculan kawasan Little Tokyo dipengaruhi oleh lokasi dimana penetapan kawasan perdagangan dan jasa khusus restoran dan karaoke Jepang dimaksudkan untuk mengakomodasi pasar dari pekerja ekspatriat dari Jepang yang ada di DKI Jakarta dan sekitarnya. Sebagian besar pasar ekspatriat Jepang berada di daerah Cikarang, dimana terdapat industri-industri perusahaan Jepang, sementara untuk pasar di dalam DKI Jakarta terdapat di kantor-kantor perusahaan Jepang yang berlokasi di daerah Sudirman.

Akses dari dan ke Little Tokyo menuju kedua lokasi ini dapat melalui jalan arteri, jalan tol dan transportasi umum seperti KRL Commuterline dan MRT. Daerah Sudirman dan Blok M dihubungkan oleh Jalan Jenderal Sudirman dan Jalan Panglima Polim, dan dihubungkan dengan Transjakarta Koridor 1 dan jaringan MRT Jakarta jalur Utara-Selatan. Sementara itu, Blok M dan Cikarang dihubungkan dengan Jalan Tol Cikampek serta jaringan KRL Commuterline Jalur Jakartakota-Cikarang dan Bogor-Jatinegara.

Gambar 4.8 Jalur MRT Jakarta

Sumber: Analisis 2019

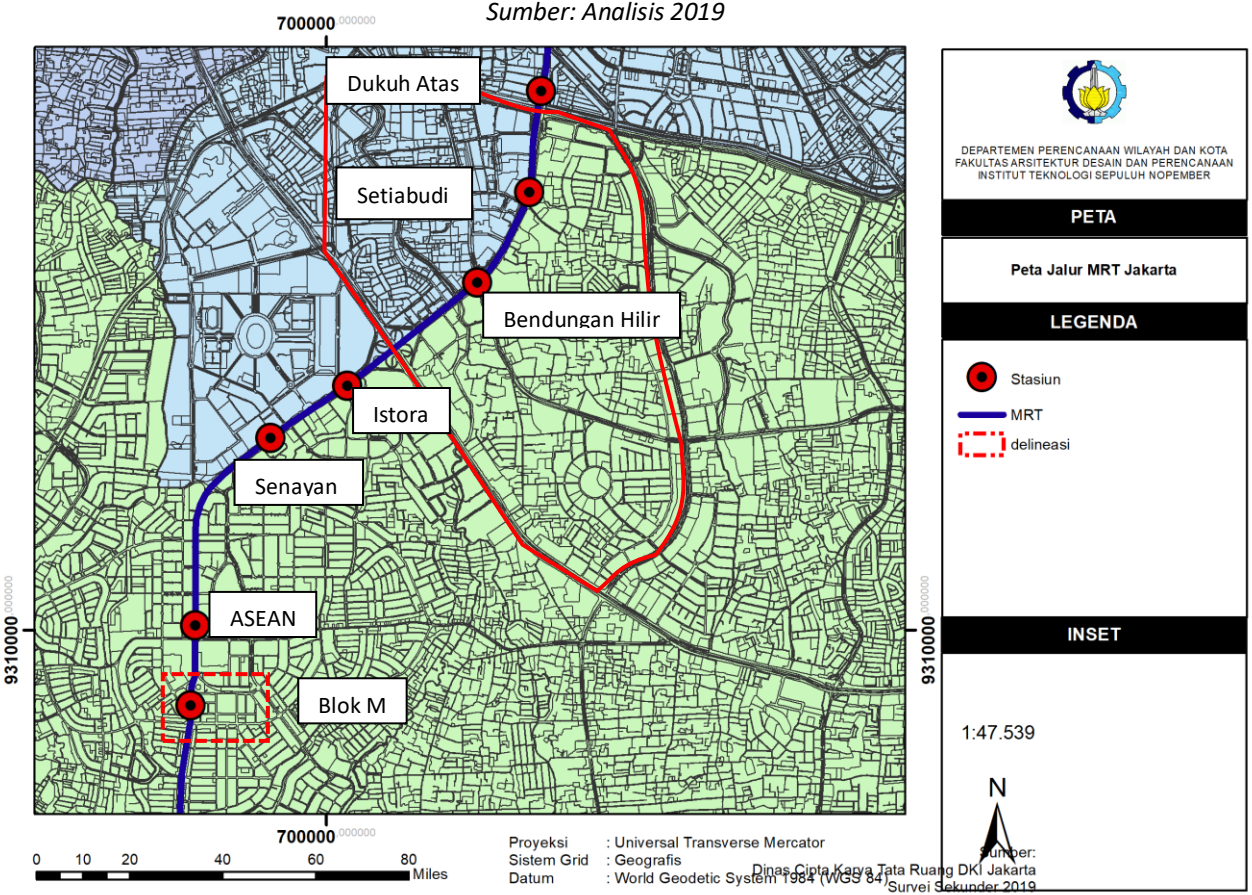

Aglomerasi kegiatan usaha juga berperan dalam munculnya kawasan Little Tokyo dimana restoran dan karaoke serta klub malam Jepang terpusat di kawasan Melawai sehingga menarik pasar pengunjung ekspatriat Jepang dari kawasan Sudirman dan Cikarang berkunjung ke Melawai.

Tipologi konsentrasi spasial kegiatan usaha etnis yang terjadi di kawasan Melawai menurut Waldinger et al dalam Kaplan (1998) yaitu; (1) beberapa kegiatan usaha etnis dalam suatu area yang sama dapat membentuk suatu aglomerasi ekonomi etnis. Hal ini mengakibatkan tempat usaha yang berbasis di suatu kawasan etnis dapat meningkatkan pasar untuk kegiatan usaha etnis di tempat lain. Kondisi serupa terjadi di kasus kawasan Little Tokyo dimana beberapa restoran yang awalnya berbasis di kawasan ini mulai pindah dan melakukan ekspansi ke daerah-daerah lain, seperti ke Fatmawati dan daerah Cikarang dan Cibitung. Model konsentrasi spasial kegiatan usaha etnis lain menurut Waldinger et al dalam Kaplan (1998) yaitu (2) kecenderungan konsentrasi spasial dalam kegiatan ekonomi etnis untuk menjaring pasar penduduk etnis yang tersebar di daerah lain, sehingga membentuk kawasan etnis tersebut sebagai pusat perkumpulan kelompok etnis. Hal ini dibuktikan dengan target pasar pekerja Jepang yang tersebar di Jakarta Selatan, kantor perusahaan Jepang di Sudirman serta tempat tinggal pekerja ekspatriat Jepang di Cikarang dan Cibitung. Maka dari itu, jenis aglomerasi spasial kegiatan ekonomi di kawasan Little Tokyo merupakan gabungan dari model (1) dan model (2).

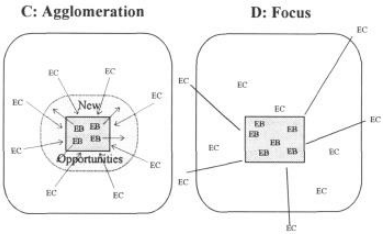

Gambar 4.9 Model Konsentrasi Spasial Kegiatan Ekonomi Etnis
Sumber: Kaplan, 1998

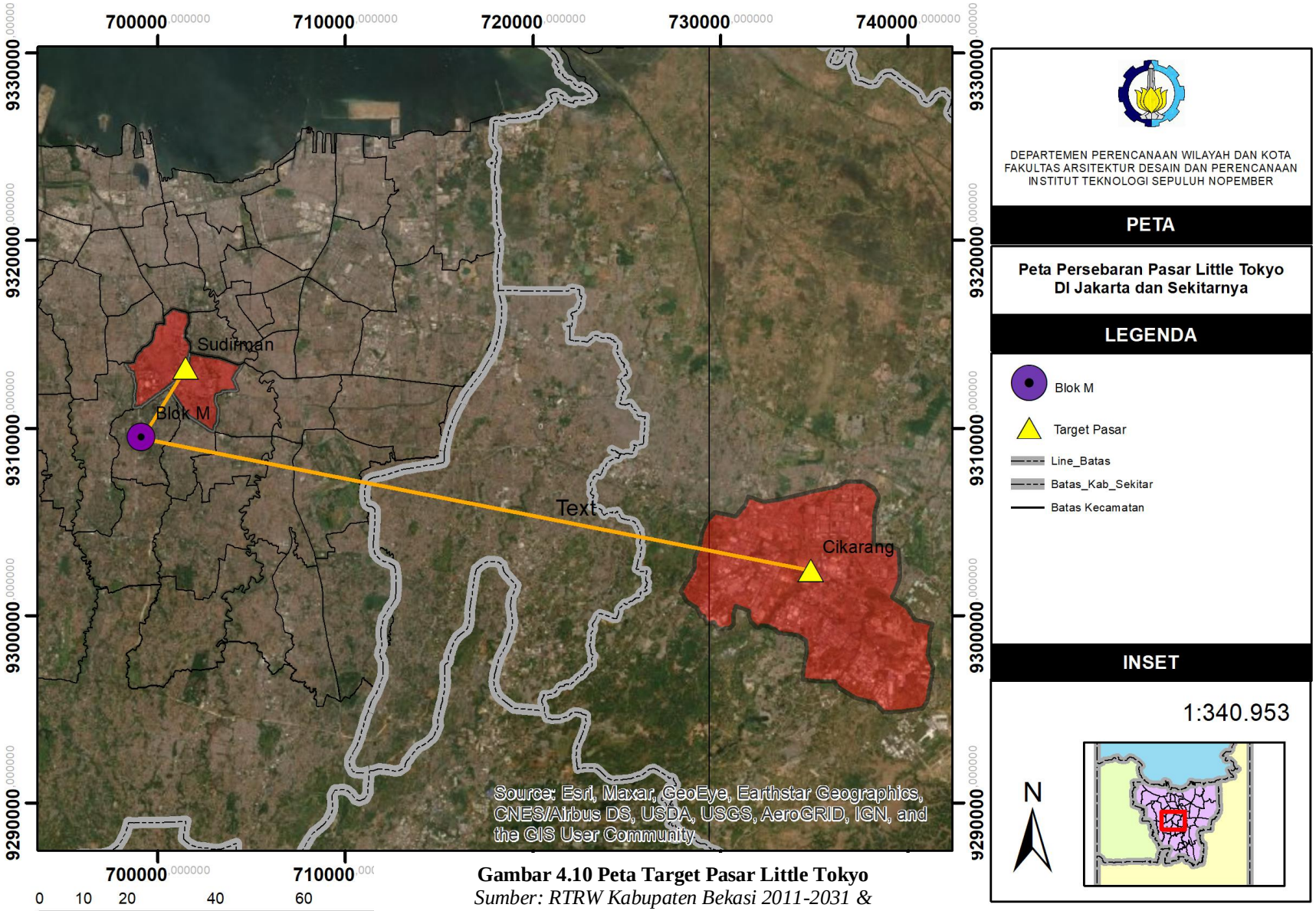

Gambar 4.10 Peta Target Pasar Little Tokyo
Sumber: RTRW Kabupaten Bekasi 2011-2031 & Dinas Cipta Karya & Tata Ruang DKI Jakarta 2019

Persentase jenis kegiatan usaha Jepang yang ada di kawasan Melawai dijabarkan dalam grafik di bawah.

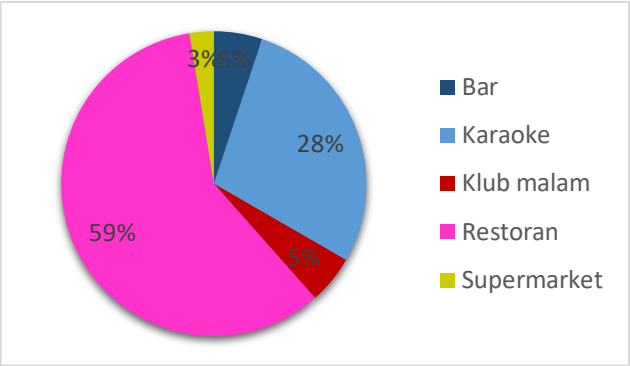

Gambar 4.11 Grafik Jumlah Kegiatan Usaha Jepang di Little Tokyo

Sumber: Survei Primer 2019

Berdasarkan grafik di atas, persentase tertinggi kegiatan usaha Jepang di kawasan Litte Tokyo adalah di bidang restoran dengan jumlah 59% dari keseluruhan kegiatan kerja, diikuti oleh tempat usaha karaoke sebesar 28%, dan sisanya berupa bar (5%), klub malam (5%) dan supermarket (3%)

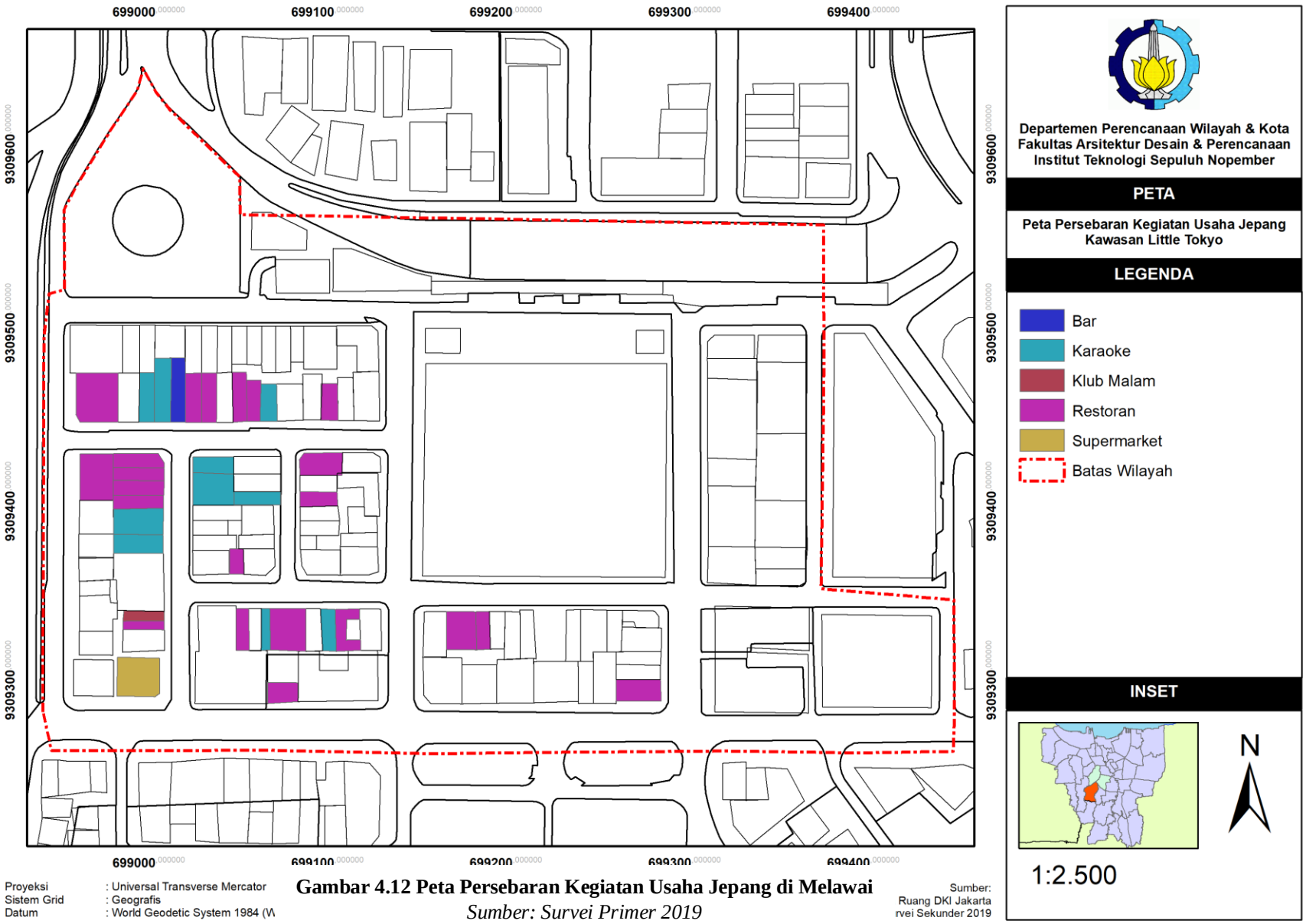

Gambar 4.12 Peta Persebaran Kegiatan Usaha Jepang di Melawai

Sumber: Survei Primer 2019

4.2.2.2 Identity

Suatu bagian dari sebuah kota dapat dikenali oleh pengamat dari karateristik suatu Kawasan, dinilai dari factor fisik, kultural dan sosioekonomi, sejarah dan struktur morfologi Kawasan tersebut. Faktor-faktor tersebut yang membentuk suatu identitas Kawasan. Lynch (1965) mendeskripsikan identitas kota sebagai suatu entitas yang memberikan karateristik suatu lingkungan perkotaan memiliki keunikan daripada tempat lain. Col (1998) menjelaskan bahwa identitas kota dibentuk melalui factor fisik, kultural, sosio-ekonomi, dan historis yang dibentuk oleh penduduk yang tinggal di dalamnya. Definisi tersebut menyatakan bahwa identitas perkotaan tidak hanya menyinggung soal bentuk fisik dari suatu Kawasan, namun juga aktivitas social, kebudayaan serta ekonomi yang turut membentuk identitas tersebut.

Dalam konteks penelitian ini, identitas Kawasan dari wilayah studi dibentuk melalui pemanfaatan lahan serta pendukung aktivitas (*activity support*) yang terdapat di Kawasan Melawai. Bentuk fisik dari Kawasan Melawai dan aktivitas pengunjung serta warga yang berada di Kawasan Melawai dalam segi kebudayaan dan sosio-ekonomi dapat mendiktekan identitas Kawasan yang terbentuk dalam wilayah ini. Analisis aspek *identity* dilakukan melalui metode *theoretical descriptive analysis* dari hasil pengamatan lapangan, lalu dari hasil analisis akan ditemukan identitas Kawasan yang terbentuk di Kawasan Melawai.

4.2.2.2.1 Jenis Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan di wilayah studi kawasan Melawai, Jakarta Selatan berdasarkan Perda RDTR Peraturan Zonasi No 1 DKI Jakarta 2014 diperuntukkan sebagai kawasan permukiman di sebelah Selatan Jalan Melawai Raya, serta kegiatan perdagangan dan jasa di sisi Utara Jalan Melawai Raya, dimana sebagian besar kegiatan perdagangan tersebut terdiri dari restoran dan karaoke. Selebihnya, kegiatan jasa di kawasan Melawai terdiri dari perkantoran dan hotel. Maka dari itu, penggunaan lahan di wilayah studi didominasi oleh perdagangan dan jasa.

1. Perdagangan dan Jasa

Kawasan perdagangan dan jasa di Kelurahan Melawai ini berkembang dari pertokoan dan pasar yang dikelola oleh PD Pasar Jaya serta Plaza Aldiron yang bertahan dari tahun 1980-an hingga 2006, hingga kini berada di bawah pengelolaan Blok M Estate Management. Bangunan pertokoan dan jasa di kawasan ini mempunyai ciri khas berlantai 2 dan lebih dan didominasi oleh penggunaan lahan yang bersifat jasa, seperti restoran, karaoke, klub malam, dan hotel. Jenis pertokoan lain yang ada di kawasan ini terdiri dari toko mas di Jalan Melawai 5, toko jam di Melawai 9 dan toko obat di Melawai 4. Jumlah kegiatan perdagangan dan jasa yang ada di wilayah studi adalah sekitar 112 persil dengan rincian pemanfaatan lahannya dapat dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 4.1 Jenis Pemanfaatan Lahan di Kawasan Melawai

No.	Jenis Pemanfaatan	Jumlah	Foto
1.	Restoran	28	
2.	Karaoke	10	
3.	Hotel	9	

No.	Jenis Pemanfaatan	Jumlah	Foto
4.	Klub malam	9	
7.	Kantor	9	
5.	Toko obat	8	
6.	Mini market	8	

No.	Jenis Pemanfaatan	Jumlah	Foto
8.	Bank	5	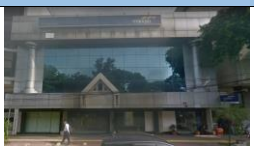
9.	Cafe	5	
9.	Toko olahraga	4	
10.	Toko mas	3	
11	Toko jam	3	

No.	Jenis Pemanfaatan	Jumlah	Foto
12	Pusat perbelanjaan	3	
13.	Toko ATK	3	
14.	Panti pijat	2	
15	Valas	2	
16.	Toko buku	1	

No.	Jenis Pemanfaatan	Jumlah	Foto
17.	Toko musik	1	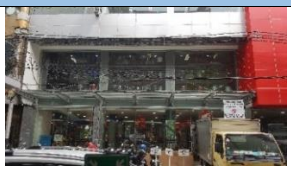
Jumlah		112	

Sumber: Survei Primer 2019

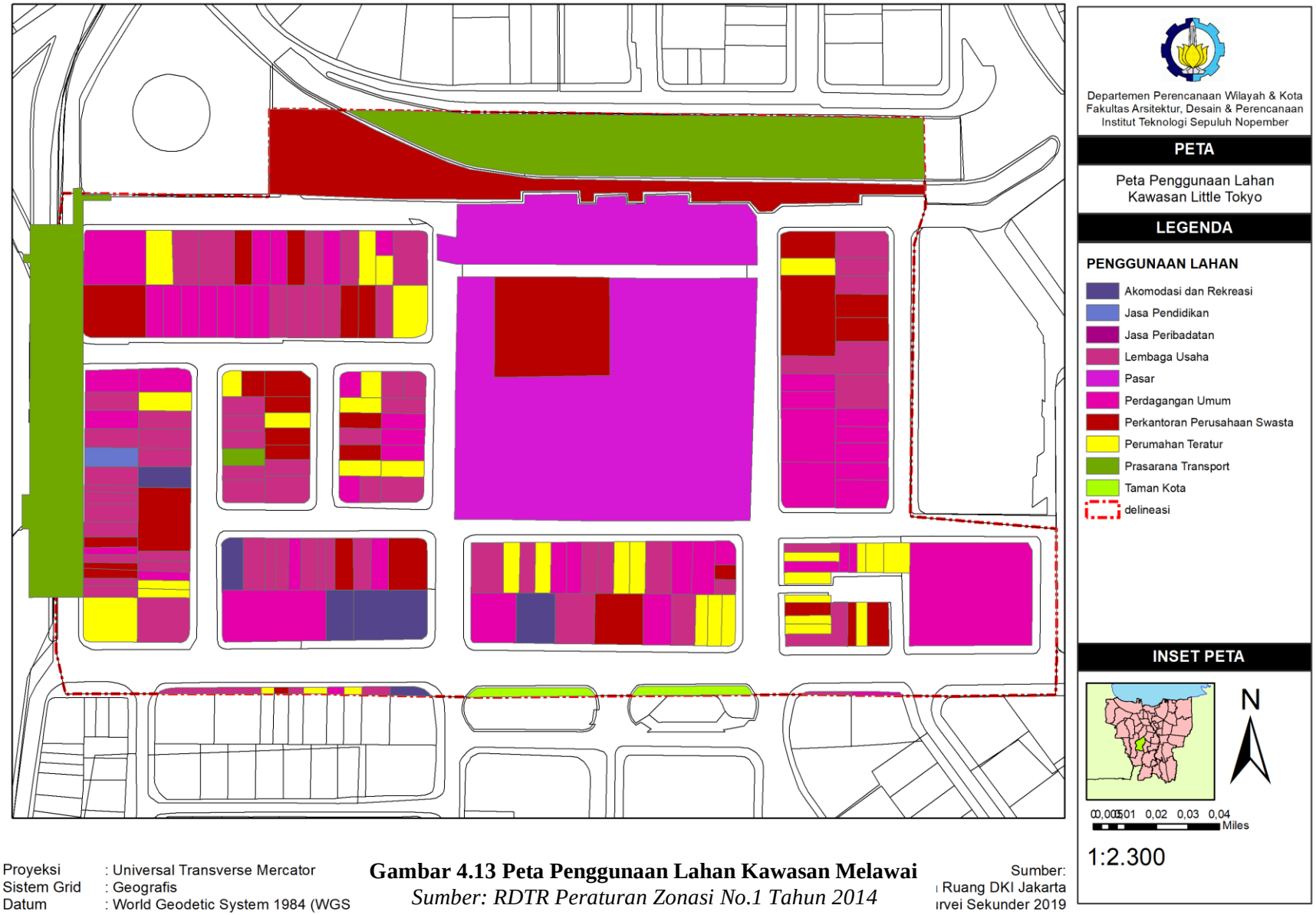

Proyeksi : Universal Transverse Mercator
Sistem Grid : Geografis
Datum : World Geodetic System 1984 (WGS

Gambar 4.13 Peta Penggunaan Lahan Kawasan Melawai
Sumber: RDTR Peraturan Zonasi No.1 Tahun 2014

Sumber:
Ruang DKI Jakarta
irvei Sekunder 2019

2. Fasilitas Umum

Fasilitas umum yang terdapat di wilayah studi terdiri dari tiga jenis, yaitu fasilitas transportasi, fasilitas peribadatan dan fasilitas keamanan. Fasilitas transportasi yang ada di kawasan Melawai terdiri dari Stasiun MRT Blok M BCA yang terletak di Jalan Panglima Polim Raya dan Terminal Blok M yang terletak di sisi Utara Jl. Sultan Hasanuddin Dalam.

Gambar 4.14 Stasiun MRT dan Terminal Blok M

Sumber: Dokumentasi Pribadi 2019

Fasilitas peribadatan yang ada di kawasan Melawai adalah Masjid Nurul Iman yang terletak di lantai 7 Blok M Square. Masjid ini merupakan masjid pusat perbelanjaan terbesar di Jakarta dengan luas 4000 meter persegi dan kapasitas jamaah mencapai 20.000 orang. Selain itu, terdapat mushola di kawasan Mal Blok M yang melayani pengunjung Mal Blok M dan Terminal Blok M.

Gambar 4.15 Masjid Nurul Iman di Lantai 7 Blok M Square

Sumber: Dokumentasi Pribadi 2019

Fasilitas keamanan di kawasan Melawai didukung oleh Unit Linmas yang menjaga kawasan RT 1 Kelurahan Melawai. Pos Linmas RT 1 ini terletak di Jalan Melawai 9, tepatnya di antara gedung Hotel 88 yang sedang dalam konstruksi dan restoran Sushi Kawana, serta Jalan Melawai 6 yang berada di antara kedai Filosofi Kopi dan minimarket Circle K.

Gambar 4.16 Pos Linmas di Jalan Melawai 9

Sumber: Dokumentasi Pribadi 2019

Dari penggunaan lahan yang terdapat di kawasan Melawai dan Little Tokyo, ditemukan hasil-hasil temuan di kawasan dan direlasikan dengan parameter penelitian yang digunakan.

Tabel 4.2 Matriks Parameter Penggunaan Lahan di Kawasan Melawai

Parameter	Keadaan Lapangan
1. Penggunaan lahan terdiri dari perdagangan dan jasa, fasilitas umum, serta sarana transportasi umum	Penggunaan lahan di kawasan seluruhnya terdiri dari perdagangan dan jasa
2. Sarana transportasi umum sebagai titik perkumpulan penglaju dan pengunjung kawasan	Penggunaan lahan di Jalan Panglima Polim Raya dan di Jalan Falatehan diperuntukkan sebagai stasiun MRT dan terminal bus
3. Pemanfaatan lahan perdagangan dan jasa diperuntukkan kepada kegiatan usaha pertokoan, dan memiliki spesialisasi khusus seperti restoran masakan Jepang, butik pakaian Jepang, toko buku Jepang, *izakaya*, dsb.	Pemanfaatan lahan di kawasan Melawai dikhususkan untuk kegiatan usaha pertokoan dan memiliki spesialisasi seperti restoran Jepang, karaoke, izakaya

Sumber: Analisis 2020

4.2.2.2.2 *Activity Support*

Pendukung aktivitas adalah kegiatan dan bangunan yang mendukung suatu kegiatan di suatu kawasan. Pendukung aktivitas di kawasan Melawai terdiri dari pusat perbelanjaan seperti Mal Blok M dan Blok M Square. Mal Blok M berada di lantai basement Terminal Blok M dan menampung toko-toko penjual pakaian dan barang-barang otomotif. Blok M Square memiliki banyak varian toko yang menjual beragam jenis barang seperti pakaian, kounter HP, servis komputer, dan toko hobi. Di lantai basement Blok M Square terdapat sentra toko buku murah serta

toko musik. Blok M Square banyak didatangi orang karena banyaknya barang langka dan *vintage* yang dijual di lantai basement Blok M Square.

Gambar 4.17 Mal Blok M di Lantai Basement

Selain pendukung aktivitas perdagangan di Melawai, terdapat pendukung aktivitas kuliner di kawasan ini seperti restoran Jepang yang ada di Jalan Melawai 6 dan 8, serta warung lesehan yang buka setiap jam 7 malam. Restoran Jepang di Jl. Melawai 6 dan 8 merupakan pendukung aktivitas kuliner utama di kawasan Little Tokyo Blok M. Restoran-restoran di area ini setiap malam didatangi oleh pelanggan baik dari karyawan Jepang dan pengunjung domestik. Akan tetapi, beberapa restoran Jepang yang ada di kawasan Little Tokyo sudah tutup dan beberapa ada yang pindah ke tempat lain, serta pengunjung karyawan maupun turis Jepang yang mulai berkurang.

Kegiatan lesehan di Melawai terdapat di badan jalan pelataran Blok M Square sebelah Timur ini terdiri dari pedagang kaki lima yang berjualan makanan khas Indonesia. Area ini ramai dikunjungi oleh pengunjung Blok M Square dan Melawai karena pilihan makanan yang lebih banyak dibandingkan restoran Jepang di area Melawai 6 serta harga yang lebih murah. Selain kuliner lesehan, kegiatan pasar kue subuh di Melawai 9 juga menjadi aktivitas pengunjung yang identik dengan makanan.

Aktivitas perdagangan dan jasa di kawasan Melawai dibagi berdasarkan periode waktu dan jam operasional dari masing-masing

kegiatan usaha. Dari pengamatan di lapangan serta wawancara dengan responden, kegiatan usaha di kawasan Little Tokyo yang terdiri dari restoran, bar dan karaoke mulai aktif pada malam hari, tepatnya pada pukul 18:00 dimana sebagian besar restoran sudah beroperasi. Aktivitas ini berlangsung hingga pukul 23:00 malam untuk restoran dan 03:00 pagi untuk karaoke. Sementara, untuk aktivitas kuliner lesehan dimulai dari pukul 18:00 malam hingga 23:00 malam. Kemudian, pada pukul 03:00 pagi aktivitas di pasar kue subuh mulai berlangsung hingga pukul 08:00 pagi dan dilanjutkan dengan aktivitas perniagaan di kawasan Melawai serta Blok M Square pada pukul 10:00 hingga 22:00. Mengutip salah satu pekerja di kawasan Melawai:

> *"Karena Blok M Estate Management itu melingkupi kawasan ini. Tapi untuk wilayah-wilayah, kue subuh itu di Jalan Melawai 9. Belakang Blok M Square. Jadi Blok M itu tidak ada matinya. Aktivitas siangnya, ada. Aktivitas malamnya ada. Jadi pembagiannya, kue subuh di Melawai 9, dari jam 3 sampai jam 8. Nanti abis Isya ada lesehan, di Melawai 4. Kalau untuk restoran karaoke Jepang kan malam. Blok M itu kawasan yang tidak ada matinya menurut saya, karena setiap aktivtas dan pasti ketemu orang."* (Sandi, 2019)

Pada bulan Mei setiap tahunnya, kawasan Little Tokyo digunakan sebagai area perhelatan festival kebudayaan Jepang yang bernama Ennichisai Blok M. Festival ini dijadikan sebagai ruang publik untuk pengunjung yang menonton pertunjukkan kebudayaan Jepang serta Indonesia, serta menjadi tempat untuk kios pernak-pernik Jepang dan makanan Jepang. Area yang digunakan untuk perayaan festival Ennichisai mencakup Jalan Melawai 6, Melawai 8, Melawai 7, Melawai 9 dan Melawai 5 sebagai ruang untuk kios-kios merchandise serta makanan. Terdapat 2 titik panggung utama di festival Ennichisai, yaitu Main Stage di Melawai 6 dan Pop Culture Stage di Pelataran Utara Blok M Square. Pada perhelatannya di tahun 2019, area event diperluas sampai ke area Mal Blok M dengan menambahkan titik panggung baru yaitu Chika Stage yang berada di area basement Mal Blok M.

Gambar 4.18 Festival Ennichisai Blok M

Activity support dalam perayaan festival tahunan ini adalah kawasan Little Tokyo yang dijadikan ruang publik dengan menutup jalan Melawai 5, Melawai 6, Melawai 7, Melawai 8, dan Melawai 9 (Dari Golden Boutique Hotel hingga Toko Mas Singgalang). Diadakannya festival Ennichisai setiap tahunnya dipengaruhi oleh karateristik kawasan yang memiliki ciri khas arsitektur dan kegiatan usaha yang berciri ke-Jepangan, seperti restoran Jepang dan klub malam/karaoke. Kegiatan perayaan Ennichisai juga memperkuat citra kawasan Melawai sebagai Little Tokyo di Jakarta kepada publik. Namun, perhelatan acara ini hanya berlangsung selama dua hari setiap tahunnya sehingga dihari-hari selain perhelatan festival kebudayaan, tidak terlihat adanya pendukung kegiatan kebudayaan yang permanen di kawasan Melawai, sehingga *activity support* kebudayaan di kawasan Little Tokyo bersifat temporer atau eventual.

Selain pendukung kegiatan kebudayaan dan kegiatan usaha Jepang, belum adanya pendukung kegiatan khusus untuk kegiatan yang bersifat kebudayaan dan dapat dimanfaatkan oleh publik setiap hari, sehingga mengurangi karateristik dan citra kawasan Melawai sebagai Little Tokyo.

Dari pendukung aktivitas yang terdapat di kawasan Melawai dan Little Tokyo, ditemukan hasil-hasil temuan di kawasan dan direlasikan dengan parameter penelitian yang digunakan.

Tabel 4.3 Matriks Parameter *Activity Support* di Kawasan Melawai

Parameter	Keadaan Lapangan
1. Terdapat konsentrasi aktivitas pengunjung tertentu	Kegiatan pengunjung yang terdiri dari fotografi di area kawasan *Little Tokyo*, pengunjung yang nongkrong di kedai kopi dan gerai minimarket, kuliner lesehan, pasar kue subuh, dan ondel-ondel yang berkeliling kawasan
2. Suatu kawasan dapat mendukung kegiatan pengunjung seperti perayaan festival kebudayaan	Area kawasan Melawai digunakan sebagai area penyelenggaraan festival Ennichisai
3. Fasilitas dan kegiatan guna lahan menunjang tematik tertentu	Kegiatan usaha etnis seperti restoran Jepang dan karaoke berada di dalam kawasan Melawai

Sumber: Analisis 2020

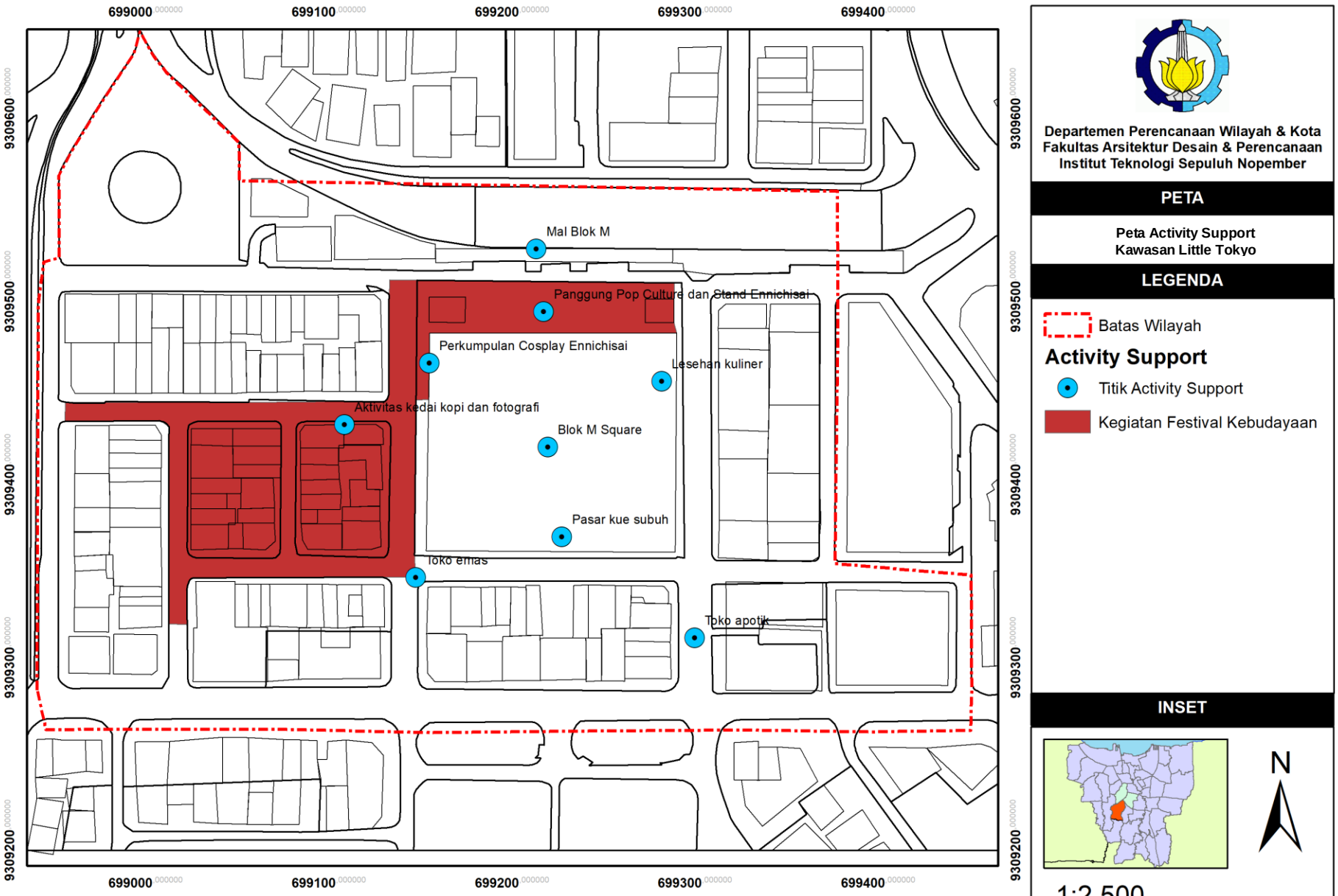

Proyeksi : Universal Transverse Mercator
Sistem Grid : Geografis
Datum : World Geodetic System 1984 (WGS 84)

Gambar 4.19 Peta Activity Support Kawasan Little Tokyo

Sumber: Survei Primer 2019

4.2.2.2.3 Identitas Kawasan Yang Terbentuk

Identitas kawasan yang terbentuk dari penggunaan lahan dan pendukung aktivitas yang ada di kawasan Melawai adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan lahan yang terdapat di kawasan Melawai seluruhnya terdiri dari perdagangan dan jasa, di mana terdapat spesifikasi kegiatan usaha yang terdiri dari restoran Jepang, karaoke, supermarket Jepang dan bar (*izakaya*) di Kawasan Little Tokyo (Jalan Melawai 6, Melawai 7, Melawai 8, dan Melawai 9). Kegiatan ekonomi yang dipengaruhi oleh kelompok etnis Jepang ini membentuk identitas kawasan Melawai sebagai kawasan niaga Jepang.
2. Elemen pendukung kegiatan di kawasan Melawai yang paling mencolok adalah pada masa penyelenggaraan Ennichisai dimana Kawasan Melawai berfungsi sebagai arena penyelenggaraan festival dan acara kebudayaan sekaligus tempat berkumpulnya penggemar budaya Jepang secara temporal. Selain pendukung aktivitas utama tersebut, terdapat elemen pendukung aktivitas lain seperti kuliner lesehan dan pasar kue subuh. Aktivitas di kawasan Little Tokyo, kuliner lesehan dan pasar kue subuh dibagi berdasarkan periode waktu, seperti kuliner lesehan yang berlangsung dari pukul 18:00 hingga 23:00, dan pasar kue subuh dari 03:00 pagi hingga 08:00 pagi. Selain itu, aktivitas perniagaan di kawasan Melawai dimulai dari pukul 10:00 pagi hingga 22:00 malam, sementara kegiatan usaha etnis Jepang seperti restoran, karaoke dan bar mulai beroperasi dari pukul 18:00 hingga dini hari.

Dari interpretasi mengenai penggunaan lahan dan elemen pendukung kegiatan di atas, dapat disimpulkan bahwa identitas kawasan yang terbentuk di kawasan Melawai adalah kawasan perniagaan Jepang yang aktif pada malam hari dan menjadi titik pusat kebudayaan Jepang baik dari segi kuliner dan kebudayaan tradisional.

4.2.2.3 Legibility

Bagian subbab ini menjelaskan tentang aspek *legibility* dari kawasan Little Tokyo. Aspek *legibility* adalah salah satu dari tiga (3) aspek pembentuk citra kawasan Lynch yang disebut sebagai *imageability*. Dalam aspek *legibility* terdapat lima elemen pembentuk citra kawasan, yaitu *path* (jalur), *edge* (batas), *node* (titik), *district* (kawasan), dan *landmark*.(tangeran). Dari lima elemen tersebut dianalisis menggunakan metode *content analysis* untuk mengidentifikasi elemen-elemen pembentuk citra kawasan berdasarkan pengamatan pengunjung dan pemilik usaha yang diwawancara dan menjadi peserta *focus group discussion*. Pengambilan data dilakukan dengan metode *cognitive mapping* yang dilakukan selama wawancara berlangsung.

Analisis ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi potensi dan masalah dari masing-masing elemen pembentuk kawasan yang di tuturkan oleh responden yang ada di lapangan. Setelah elemen-elemen tersebut teridentifikasi akan dijadikan input untuk merumuskan arahan pengembangan kawasan Little Tokyo.

Tabel 4.4 Kode Responden

Huruf	Angka	Responden
S	1	Anggota Linmas 1
S	2	Anggota Linmas 2
S	3	Pemilik Restoran/Karyawan
S	4	Pemilik Karaoke
S	5	Yayasan Ennichisai Seni & Budaya
P	1	Pengunjung Little Tokyo
P	2	Pengunjung Little Tokyo
F	1	Focus Group Discussion

Sumber: Analisis 2019

A. Kondisi Eksisting Elemen Jalur

Jalur utama di kawasan Little Tokyo adalah Jalan Melawai 5, Melawai 6, Melawai 7, Melawai 8, Melawai 9. Sementara itu, untuk kolektor utama penghubung dari berbagai daerah di Jakarta menuju Melawai dilayani oleh Jalan Panglima Polim Raya dan Jalan Melawai Raya. Pengunjung memasuki kawasan Little Tokyo melalui Jl. Melawai 8, Jl. Melawai 5, dan Jalan Melawai 4. Pintu masuk kawasan Melawai juga dapat melalui gerbang Pasaraya di sebelah Timur, yang terdiri dari pintu masuk Mal Blok M dan Blok M Square. Pengunjung yang masuk melalui Melawai 4 dari Melawai Raya didominasi oleh pengunjung yang menuju Favehotel dan Blok M Square, dan pintu keluar utama terdapat di gerbang Melawai 6. Selain di kawasan Blok M Square, Jalan Sultan Hasanudin Dalam berfungsi sebagai sirkulasi utama pengunjung Mal Blok M dan Terminal Blok M.

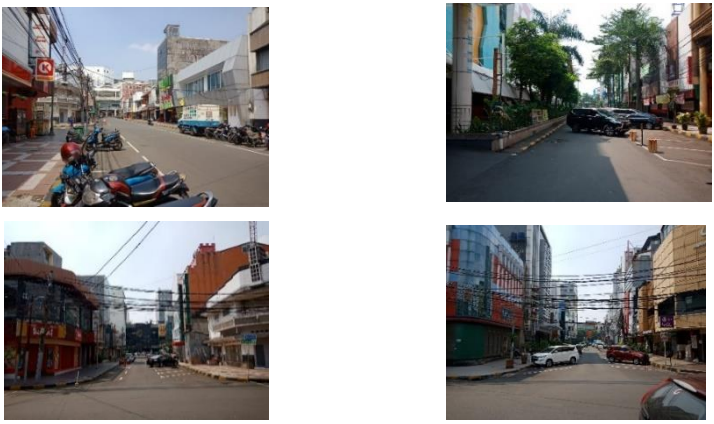

Gambar 4.20 Kondisi Jalan Melawai 6, Melawai 5, Melawai 8 dan Melawai 7

(Sumber: Dokumentasi Pribadi 2019)

Gambar 4.21 Kondisi Pintu Masuk Pasaraya dan Jalur Pedestrian Sultan Hasanudin Dalam

(Sumber: Dokumentasi Pribadi 2019)

Jalur transportasi umum utama di kawasan Melawai adalah jalur MRT Jakarta yang membentang dari Lebak Bulus ke Bundaran HI sepanjang 13,5 kilometer dan Terminal Bus Blok M yang melayani Transjakarta koridor 1, 13 dan 21 rute Transjakarta non koridor lainnya. Kawasan Melawai dilayani oleh Stasiun MRT Blok M BCA sebagai titik simpul transportasi massal bagi pengunjung yang datang dari Jakarta Pusat dan Jakarta Selatan.

Gambar 4.22 Stasiun MRT Blok M dan Terminal Blok M

Sumber: Dokumentasi Pribadi 2019

Hasil analisis konten dari elemen Jalur di kawasan Melawai berdasarkan wawancara dan pemetaan kognitif dengan responden dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.5 Analisis Konten Jalur

Parameter	Hasil Temuan	Kode	Kutipan Teks	Kata Kunci	Interpretasi Hasil	Indikasi
Elemen jalur memfasilitasi pejalan kaki (trotoar) dan kendaraan bermotor	Melawai 6, Melawai 5 dan Melawai 8	*A5*	Kalau dominan pintu masuk Blok M titiknya ada dua, di Jl. Melawai 6 dan Melawai 4. Di Melawai 6 targetnya ke Blok M Square. Kalau untuk zona yang paling banyak itu Melawai 4 bisa, Melawai 5 bisa, Melawai 8 bisa. **(S3)**	Jalan utama adalah Melawai 6, Melawai 5 dan Melawai 8	Elemen jalur utama terdiri dari Melawai 4, Melawai 5, Melawai 6, Melawai 7, Melawai 8, Melawai 9 yang memfasilitasi pejalan kaki dan kendaraan bermotor	Fakta
	Akses Pasaraya sebagai pintu masuk ke Blok M Square dan Mal Blok M	*A5*	D: Berarti saya kalau masuk dari Pasaraya bisa masuk ke Blok M Square? S: Bisa. Mal Blok M juga ada. Ada 2 pintu akses. Bisa ke kiri (Blok M Square) bisa ke kanan (Mal Blok M). Akses ke Mal bisa lewat sini. **(S3)**	Akses pejalan kaki & kendaraaan dari sisi Pasaraya terbagi menjadi dua yaitu ke Blok M Square dan Mal Blok M		Fakta
	Pintu masuk dan keluar Kawasan di Melawai 4, Melawai 5, dan Melawai 8	*A11*	Melawai 4, dimana disini itu ada pintu masuk parkir sama pintu keluar, sedangkan Melawai 5 pintu masuk pintu keluar. Di Melawai 8	Melawai 4, Melawai 5 dan Melawai 8 sebagai pintu masuk dan keluar utama		Fakta

			juga ada pintu masuk dan pintu keluar. **(S1)**			
	Pembatasan akses di Melawai 5	*A13*	Jadi dia beda parkir. Melawai 5 itu dirantai karena beda perusahaan parkir, jadi mobil dan motor tidak bisa lewat situ. Disini kan terminalnya, dibawahnya Mal Blok M. **(S1)**	Jalan Melawai 5 dirantai sehingga motor dan mobil tidak bisa lewat	Sirkulasi kendaraan bermotor di Jalan Melawai 5 ditutup oleh pagar rantai sehingga kendaraan tidak bisa masuk ke kawasan Mal Blok M	Masalah
	Melawai 4	*A14*	Lewat sini nih, jadi masuk lewat Pasaraya, kan ada dua pintu masuk, gua ngambilnya gate yang sebelah kiri, terus belok kiri lewat Melawai 4, terus belok kanan ke Melawai 9, masuk deh ke Blok M Square, ke parkiran atas. **(P2)**	Melawai 4 sebagai pintu masuk motor	Pintu masuk motor menuju Kawasan Melawai dapat melalui Melawai 4 dan Sultan Hasanuddin Dalam	Fakta
	Sultan Hasanuddin Dalam	*A16*	Oh ada lagi sih, kadang-kadang lewat Panglima Polim juga. MRT disebelah mana? Disini ya. Ini kan lift MRT, terus masuk lewat Sultan Hasanuddin Dalam,	Sultan Hasanuddin Dalam sebagai pintu masuk kendaraan bermotor		Fakta

			jalan lurus terus sampai ketemu Blok M Square masuk naik keatas. **(P2)**			
Elemen jalur di dalam Kawasan mendukung kegiatan kebudayaan	Melawai 7	*A4*	Maka dari itu dibuatlah acara di Melawai 7 dulu, itu Little Tokyo Ennichisai yang pertama, untuk promosi. **(S5)**	Melawai 7, Ennichisai yang pertama	Perayaan Ennichisai yang pertama kalinya diselenggarakan di Jalan Melawai 7	
	Melawai 7, Melawai 8, Melawai 9, Melawai 6 dan Melawai 5	*A5*	Dari hanya Melawai 7, lalu meluas ke Melawai 6, Melawai 8, Melawai 9 dan Melawai 5. Baru meluas ke Parkir Mal Blok M atas. **(S5)**	Dari Melawai 7 hingga ke Melawai 6, 8, 9 dan 5 Ennichisai diperluas	Area Ennichisai yang tadinya diadakan di Melawai 7 meluas hingga ke Melawai 6, Melawai 8, Melawai 5 dan Parkir Mal Blok M	Fakta
	Melawai 7, Melawai 8, Melawai 9, Melawai 6 dan Melawai 5	*A7*	Memang kawasannya juga Cuma segini saja, dari Melawai 5, muter ke Melawai 9, Melawai 8, lalu Melawai 6. Jadi di Melawai 7, 6, 8, 9. **(S1)**	Area Ennichisai mencakup Melawai 5, 6, 7, 8 dan 9.		
	Melawai 7, Melawai 8, Melawai 9, Melawai 6 dan Melawai 5 sebagai jalur parade	*A18*	Oh jalur mikoshinya ya. Kalau ga salah itu berlawanan arah deh. Pokoknya arena Ennichisai itu Cuma di Melawai 6, Melawai 8, Melawai 9 dan Melawai 5. **(F1)**	Mikoshi, Melawai 6, 8, 9, 5	Jalur parade Mikoshi melewati Jalan Melawai 6, Melawai 8, Melawai 9 dan Melawai 5 secara berlawanan arah	Fakta

	Parkir Mal Blok M dan Jalan Sultan Hasanuddin Dalam	*A3*	Tapi kalau untuk kawasan, setiap ada acara itu ditutup. Disini Melawai 6 ada panggung, di Parkir Utara juga ada panggung. **(S3)**	Kawasan ditutup untuk acara (Ennichisai)	Elemen jalur di Kawasan Melawai ditutup untuk mendukung kegiatan festival Ennichisai, termasuk Parkir Mal Blok M dan Jalan Sultan Hasanuddin Dalam	Potensi
	Melawai 9 sebagai elemen jalur yang mendukung kegiatan usaha	*A15*	Menunjang.... kalau gua gak tahu ya, mungkin kalau event, daripada sekecil ini kan bisa diperluas ke arah Timur, sampai ujung Melawai 9 sini. Kasihan kan pengunjungnya desak-desakan. **(P2)**	Event diperluas kearah Timur sampai ujung Melawai 9	Responden berpendapat bahwa area festival dapat diperluas ke arah Timur agar mencegah penumpukan pengunjung	Potensi
Elemen jalur mendukung kegiatan usaha etnis	Jalan Melawai 9	*A1*	Kalau di jalan Melawai 9 kan ada Kira-Kira Ginza, ada Daitokyo Sakaba. **(S5)**	Jalan Melawai 9, Kira-Kira Ginza, Daitokyo Sakaba	Elemen jalur di dalam Kawasan Little Tokyo terdapat kegiatan usaha etnis seperti restoran, supermarket dan karaoke di Jalan Melawai 6, Melawai 7, Melawai 8, Melawai 9	Potensi
	Jalan Melawai 5, Melawai 6, Melawai 7, Melawai 8 dan Melawai 9	*A8*	Kalau disini kan Melawai 5, lalu disini keluarnya. Kalau disini Jalan Raya Melawai, lalu disini ada Melawai 9. Ada stasiun MRT disini. Ini ada Hotel Boutique, lalu Melawai 9. Di posisi kita	Di posisi kita ada restoran Kaihomaru (Melawai 6)		

			ada restoran Kaihomaru, disini kan ada Melawai 5, lalu ada Melawai 7. Disini Melawai 8, daerah ruko-rukonya ada di Melawai 5. **(S1)**			
	Melawai 6	*A9*	Di Melawai 6 ini jejerannya ada banyak restoran seperti Jawa-Jawa, Kaihomaru, Yuki, Tori Ichi, disini semua restorannya. Di Melawai 7 ada karaoke. **(S1)**	Di Melawai 6 ada restoran Jepang dan karaoke Jepang di Melawai 7		
	Melawai 6 dan Melawai 7	*A10*	Ada Yuki, Kaihomaru, Tori Ichi, jejeran ini hampir restoran semua. Kalau Cantik Jakarta itu kan bar sama karaoke, kalau Yuki itu restoran. Kesana lagi itu ada Yuki juga. **(S1)**	Yuki, Kaihomaru, Tori Ichi di Melawai 6, & Cantik Jakarta di Melawai 7		
	Melawai 8	*A11*	Di pintu masuk Melawai 8 ada supermarket Jepang, Papaya namanya. **(S1)**	Supermarket Jepang di Melawai 8		

Terdapat jalur transportasi umum yang melintasi kawasan	Jalur MRT	*A5*	Ada stasiun MRT disini. **(S1)**	Stasiun MRT	Responden menunjukkan stasiun MRT yang mengkonfirmasikan adanya jalur MRT	Fakta
	Jalur MRT	*A21*	Tapi sebenernya lewat MRT bisa jalan kaki kan? AM: Bisa, karena ada MRT, kalo orang kantoran sekarang lebih suka naik MRT buat makan siang. **(F1)**	Ada jalur MRT	Jalur MRT sebagai elemen jalur transportasi umum moda rel yang melewati Kawasan Little Tokyo	Fakta
	Terminal Blok M	*A22*	Lalu balik lagi ke Terminal, udah. Kalau malam ketinggalan bus terakhir aku nunggu di Blok M, terus aku jalan kaki ke Pasaraya, kalau pintunya udah ditutup aku jalan kaki ke Panglima Polim. **(F1)**	Lalu balik lagi ke terminal	Terminal Blok M sebagai titik transportasi moda bis yang melewati Kawasan Little Tokyo	Fakta
	Terminal Blok M	*A23*	Kalau koridor 1 itu 24 jam. Kalau diatas jam 22 sampai jam 5 pagi itu ke terminal di tutup kan, tapi kalau mereka mau naik lewat Terminal	Koridor 1 Transjakarta beroperasi 24 jam, sementara jalur lain tutup dari pukul 22:00 sampai dengan 05:00	Terminal Blok M memiliki jam operasional yang terbatas,	Masalah

			Blok M itu naik ke Jalur 2. Jalur 2 itu yang jalur kedatangannya itu dibuka, kan pintu Terminal Blok M ditutup, kecuali yang jalur 2 yang kedatangannya. Jadi masuk ke jalur 2, keluar dulu, baru masuk lagi. Itu untuk yang Angkutan Malam Hari. **(F1)**			

Interpretasi Elemen

Berdasarkan wawancara dan pemetaan kognitif dengan responden pengunjung dan pemilik toko di Little Tokyo dan juga parameter yang ada di sebuah kawasan yang beridentitas etnis, pada kawasan ini didapatkan hasil sebagai berikut:

- Penggunaan jalur yang ada saat ini telah memenuhi parameter multi fungsi seperti yang terlihat pada: Jalan Melawai 5, Melawai 6, Melawai 7, Melawai 8 dan Melawai 9 (sampai Toko Mas Singgalang) ditutup selama 2 hari untuk kendaraan bermotor dalam rangka penyelenggaraan festival Ennichisai setiap tahunnya. Mulai tahun 2018, Jalan Sultan Hasanudin Dalam ditutup untuk memperluas area festival Ennichisai dengan menambah panggung baru.
- Pada parameter kedua, yakni fokus jalur sebagai konsentrasi pejalan kaki juga terlihat pada aktivitas berikut ini
  Jalan Melawai 6 didominasi oleh restoran dan klub eksekutif Jepang, dan arus masuk pejalan kaki dari Stasiun MRT ke Blok M Square serta pengunjung Little Tokyo melalui jalan ini, maka Jalan Melawai 6 merupakan jalur utama dalam kawasan Little Tokyo.
  1. Jalan Melawai 5 di ujung Utara terdapat blokade rantai yang mencegah kendaraan bermotor dari Little Tokyo masuk ke kawasan Mal Blok M dan sebaliknya, dikarenakan perbedaan wilayah dan perusahaan antara dua pusat perbelanjaan yaitu Blok M Square dan Mal Blok M. Namun, pengunjung yang berjalan kaki dapat melintasi area tersebut dengan leluasa tanpa hambatan yang berarti.
  2. Aksesibilitas untuk penumpang Transjakarta diatas jam 22:00 hingga 05:00 terbatas karena Terminal Blok M ditutup pada malam hari, sehingga penumpang Transjakarta Koridor Amari diharuskan melewati jalur masuk bus untuk mencapai peron.

- Parameter ketiga yaitu elemen jalur sebagai pendukung kegiatan usaha etnis terdapat di Jalan Melawai 6, Melawai 7, Melawai 8 dan Melawai 9 dimana terdapat restoran dan karaoke Jepang seperti Yujiro, Yuki, Yumeya, Kashiwa, Kaihomaru, Daitokyo Sakaba, dsb.
- Parameter elemen jalur ke-empat yaitu jalur transportasi yang melewati kawasan terlihat di Terminal Blok M dimana terdapat 18 jalur Transjakarta yang menghubungkan Melawai dengan daerah lain di DKI Jakarta serta jalur MRT Jakarta yang melintasi kawasan Melawai di Jalan Panglima Polim.

Dari keadaan dan permasalahan yang ada di elemen jalur di atas, arahan peningkatan untuk elemen jalur di kawasan Melawai adalah sebagai berikut:

- Pembukaan blockade di Jalan Melawai 5 untuk mengakomodasi pengguna kendaraan bermotor untuk masuk ke dalam kawasan Little Tokyo.
- Penyediaan peron khusus penumpang bus Amari dan Transjakarta di Terminal Blok M yang beroperasi 24 jam

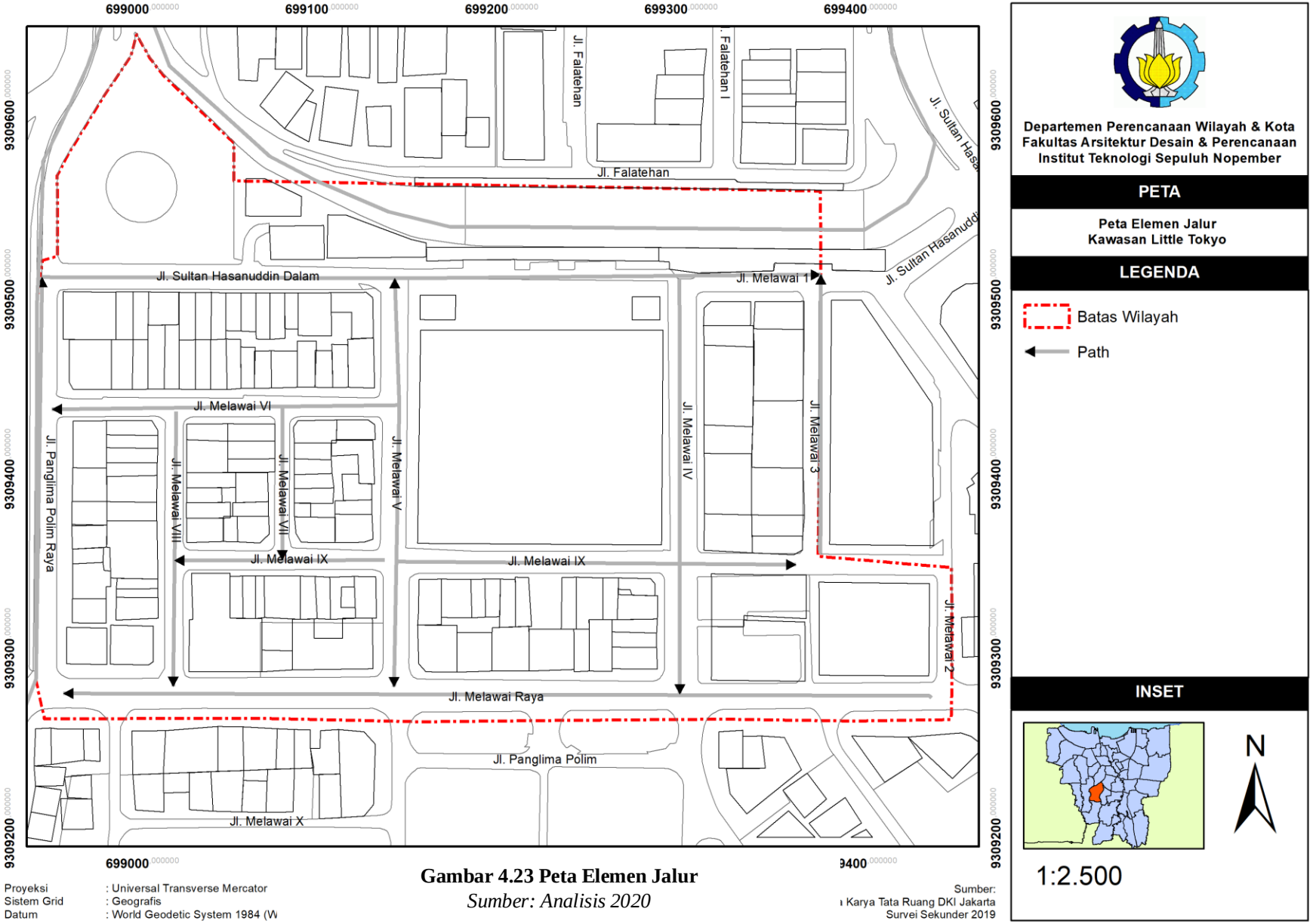

Gambar 4.23 Peta Elemen Jalur

Sumber: Analisis 2020

B. Kondisi Eksisting Elemen Batas

Berdasarkan pengamatan di lapangan, elemen batas terlihat jelas di area antara kawasan Melawai dengan Jalur MRT di sisi Barat. Batas ini memisahkan antara kawasan Melawai dengan Plaza Blok M.

Gambar 4.24 Kondisi Elemen Batas di Jalan Panglima Polim Raya

Sumber: Dokumentasi Pribadi 2019

Hasil analisis konten dari elemen Batas di kawasan Melawai berdasarkan wawancara dan pemetaan kognitif dengan responden dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.6 Analisis Konten Batas

Parameter	Hasil Temuan	Kode	Kutipan Teks	Kata Kunci	Interpretasi Hasil	Indikasi
Batas Kawasan definitive terdiri dari batas fisik (sungai, jalur kereta api)	Melawai 6, Melawai 5, Melawai 9 dan Melawai 8	B3	Batasnya ya di Melawai 6, Melawai 5, Melawai 9 dan Melawai 8 kalau gua, soalnya selain disini nuansa ke Jepang-jepangannya udah gak ada. **(P2)**	Batas di Melawai 6, Melawai 5, Melawai 9 dan Melawai 8	Responden mempersepsikan batas Kawasan sebagai jalan lingkungan, tidak adanya batas Kawasan yang memisahkan antara dua elemen fisik	Masalah
	Melawai 6, Melawai 5, Melawai 9 dan Melawai 8	B4	Batas kawasan Little Tokyonya? Melawai 6, Melawai 8, Melawai 9 dan Melawai 5. **(F1)**	Batas di Melawai 6, Melawai 8, Melawai 9 dan Melawai 5		
	Batas antara Mal Blok M dan Blok M Square	B1	Bukan. Kalau ini kan taman, karena disini pun sudah dirantai. Disini gak bisa tembus. Karena apa, batas Square ini disini, parkirnya. **(S3)**	Batas Square di parkirnya	Responden mempersepsikan batas Kawasan sebagai penutupan jalan Melawai 5 antara Kawasan Mal Blok M dan Blok M Square, namun tidak ada batas Kawasan yang berbentuk fisik	Masalah

Sumber: Penulis 2019

Interpretasi Elemen

Berdasarkan wawancara dan pemetaan kognitif dengan responden pengunjung dan pemilik toko di Little Tokyo, didapat hasil seperti berikut:

- Parameter elemen batas yang mengacu pada kota – kota lain seperti yang disebutkan dalam parameter biasanya mengikuti parameter yang bersifat definitif, namun pada kawasan ini masih mengikuti persepsi masing – masing pengunjung yang ada seperti yang terlihat dari hasil observasi dan wawancara sebagai berikut
    1. Elemen batas yang diidentifikasikan dari beberapa responden sebagian besar terdiri dari batas kawasan Little Tokyo yang dipengaruhi oleh perbedaan karateristik kawasan Little Tokyo dengan kawasan lainnya di Blok M, yaitu Jalan Melawai 6, Melawai 5, Melawai 9, dan Melawai 8. Area ini memiliki citra kawasan yang kuat akan ciri khas Jepang dari restoran Jepang hingga klub eksekutif dan karaoke Jepang.
    2. Satu responden mendeskripsikan batas wilayah RW 1 Melawai sebagai elemen batas dari kawasan Melawai.
- Mengacu pada hasil ini, maka elemen batas kawasan perlu diperkuat dan ditonjolkan sehingga terlihat batas kawasan definitifnya

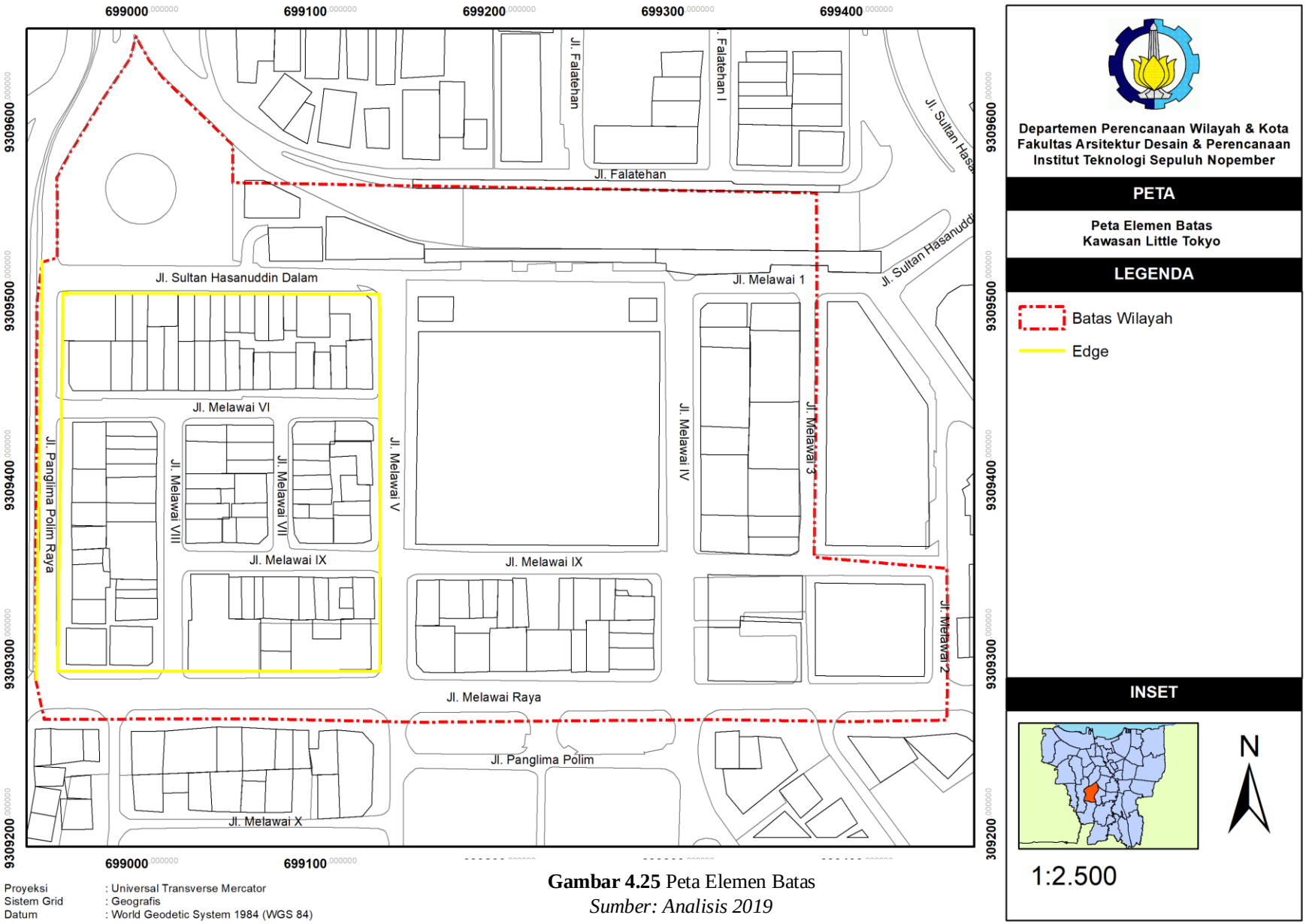

Gambar 4.25 Peta Elemen Batas
Sumber: Analisis 2019

C. Kondisi Eksisting Elemen Kawasan

Berdasarkan pengamatan di lapangan, elemen kawasan di area Melawai dibagi menjadi tiga kawasan menurut ciri khas dan jenis aktivitasnya, yaitu:

1. Kawasan Little Tokyo

Kawasan Little Tokyo mencakup area perdagangan dan jasa di sepanjang Jalan Melawai 6, Melawai 5, Melawai 7, Melawai 8 dan Melawai 9 sampai persilangan dengan Melawai 5. Kawasan ini terdapat restoran, karaoke, klub eksekutif, izakaya dan bar yang sebagian besar berciri khas Jepang. Restoran Jepang di kawasan Little Tokyo mendominasi jenis kegiatan usaha di sepanjang Jalan Melawai 6 dan 8, seperti Yuki, Yumeya, Izakaya Taichan, Kashiwa, Echigoya, Marufuku, Tare Buri, Miu, Kaihomaru, Ku-Kai dan Izakaya Warung Nawa. Karaoke dan klub malam Jepang terdapat di kawasan Little Tokyo koridor Melawai 6 seperti SOS, Jawa-Jawa, Top One, Yujiro, dan Yozora. Citra kawasan Jepang ini makin terlihat ketika memasuki malam hari dimana sebagian besar restoran dan karaoke mulai beroperasi dari pukul 18:00 hingga 00:00 malam, didukung dengan aktivitas pengunjung yang berfoto-foto dan pekerja ekspatriat Jepang yang mengunjungi restoran dan karaoke di kawasan ini.

Gambar 4.26 Keadaan Jalan Melawai 6 dan Melawai 7 di malam hari

Sumber: Dokumentasi Pribadi 2019

Karateristik ke-Jepangan di kawasan Little Tokyo juga diperkuat oleh langgam arsitektur bangunan-bangunan restoran dan karaoke yang menggunakan penamaan dan huruf-huruf Jepang di facade gedung, penggunaan warna gedung yang cerah, neon box

warna-warni yang menyala pada malam hari juga untuk menangkap perhatian pengamat dan pengunjung yang memasuki kawasan ini.

Setiap tahunnya, kawasan Little Tokyo menjadi area untuk penyelenggaraan festival Ennichisai yang diadakan pada bulan Mei selama dua hari. Selama dua hari ini Jalan Melawai 6, Melawai 7, Melawai 8, Melawai 9 dan Melawai 5 ditutup untuk membuka ruang bagi panggung kebudayaan, stand makanan dan merchandise serta ruang publik bagi pengunjung Ennichisai. Penetapan area Ennichisai yang berfokus pada wilayah tersebut menguatkan citra kawasan Melawai sebagai kawasan Little Tokyo melalui perayaan festival kebudayaan.

Gambar 4.27 Perayaan Ennichisai di kawasan Little Tokyo
Sumber: Dokumentasi Pribadi 2019

2. Kawasan Blok M Square

Kawasan ini adalah area perniagaan non-Jepang yang didominasi oleh kegiatan usaha yang berbasis pada retail, seperti toko mas, toko jam dan toko apotik. Kawasan ini mencakup Jalan Melawai 9, Jalan Melawai 5, dan Jalan Melawai 4. Toko mas terpusat di persilangan antara Jalan Melawai 9 dan Melawai 5, terdiri dari Toko Mas Singgalang dan Toko Mas Menteng. Di sepanjang Melawai 9 didominasi oleh pasar mandiri, toko jam serta toko ATK di ujung Timur jalan ini. Sepanjang Melawai 4, kegiatan perdagangan dan jasa lebih beragam dibandingkan di Melawai 9 karena terdapat hotel, toko buku, wisata kuliner malam dan toko obat di dekat pintu masuk Melawai 4. Kawasan ini memiliki dua

kegiatan utama yang beroperasi berdasarkan waktu-waktu tertentu, seperti wisata kuliner malam yang terdapat di pelataran Timur Blok M Square dan pasar kue subuh di pelataran Selatan Blok M Square. Wisata kuliner malam terdiri dari pedagang kaki lima yang menjual makanan khas Indonesia, seperti nasi campur, nasi goreng, sate padang dan jajanan lainnya. Kegiatan kuliner ini mulai berjalan dari pukul 18:00 hingga jam 23:00. Sementara, pasar kue subuh mulai dari pukul 03:00 pagi hingga 08:00 pagi. Selain kuliner Indonesia, di Melawai 9 dan Melawai 4 juga terdapat restoran Jepang seperti Daitokyo Sakaba dan Kira Kira Ginza walaupun tidak sebanyak di kawasan Little Tokyo.

Gambar 4.28 Suasana di Daitokyo Sakaba dan Toko Mas Menteng, Jalan Melawai 9
Sumber: Dokumentasi Pribadi 2019

Gambar 4.29 Kuliner Lesehan di Melawai 4 dan Pasar Kue Subuh di Melawai 9

Sumber: Dokumentasi Pribadi 2019 dan detik.com

3. Kawasan Mal Blok M

Kawasan Mal Blok M membentang dari Jalan Sultan Hasanudin Dalam hingga pintu masuk Pasaraya di bagian Timur. Berbeda dengan kawasan Little Tokyo yang berada di dalam naungan Blok M Square, kawasan ini dikelola oleh Manajemen Mal Blok M. Hal ini menyebabkan perbedaan pengelolaan parkir diantara kawasan Blok M Square dengan Mal Blok M sehingga kendaraan bermotor tidak bisa berpindah antara dua kawasan ini. Patok batas kawasan ini terdapat di pemblokiran Jalan Melawai 5 yang bersilangan dengan Jalan Sultan Hasanudin Dalam.

Gambar 4.30 Situasi Kawasan Mal Blok M

Sumber: Dokumentasi Pribadi 2019

Kegiatan perdagangan dan jasa di kawasan ini didominasi di area bawah tanah Terminal Blok M, yaitu Mal Blok M. Selain Mal Blok M, kegiatan usaha di sepanjang Jalan Sultan Hasanudin Dalam terdiri dari bank, apotek, hotel, pasar mandiri, cafe,

minimarket dan toko olahraga. Kawasan Mal Blok M ditutup untuk publik pada perhelatan festival Ennichisai setiap tahunnya pada bulan Mei selama dua hari, tepatnya di Pelataran Parkir Utara Blok M Square.

Hasil analisis konten dari elemen Kawasan di kawasan Melawai berdasarkan wawancara dan pemetaan kognitif dengan responden dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.7 Analisis Konten Kawasan

Parameter	Hasil Temuan	Kode	Kutipan Teks	Kata Kunci	Interpretasi Hasil	Indikasi
Terdapat pembagian distrik sesuai dengan karateristik masing masing area dan penggunaan lahan	Distrik Blok M Square dan Mal Blok M	C2	Iya. Ini juga Blok M Mal, karena kalau ini kan Square, kalau yang di Utara nya itu kekuasaannya Blok M Mal. **(S5)**	Blok M Mal dan Blok M Square	Terdapat pembagian Kawasan antara Blok M Square dan Mal Blok M	Fakta
	Distrik Blok M Square dan Mal Blok M	C9	Disini kan sudah masuk wilayah Mal. Ini ada pos polisi. Ini kan sudah termasuk kawasan, sudah ada pembagian wilayah. Kan kamtibnya disini kan, disamping Circle K, di ujung Melawai 5 ada rantai batas, jadi gak bisa tembus ke sini. Karena manajemen parkirnya berbeda mungkin ya, jadi kewenangannya berbeda. **(S3)**	Manajemen parkir berbeda, kewenangan berbeda	Terdapat pembagian Kawasan di dalam Kawasan Melawai berdasarkan manajemen pusat perbelanjaan (Mal Blok M dan Blok M Square) ditandai dengan penutupan Jalan Melawai 5	Masalah
	Distrik Kawasan Jepang dan toko Mas (Melawai 9)	A2	Iya tapi bukan Jepang. Disini ada restoran, Karaoke di Melawai 8 dan Melawai 7, di	Restoran dan karaoke Jepang di Melawai 6, 7, dan 8, dan	Terdapat pembagian Kawasan yaitu Kawasan Jepang di Melawai 6, 7 dan 8	potensi

			Melawai 9 ada toko mas, udah Cuma segini. **(S5)**	Kawasan toko mas di Melawai 9	serta toko mas di Melawai 9	
	Distrik pasar kue subuh, distrik perkantoran di Little Tokyo	C7	Di Melawai 6 targetnya ke Blok M Square, kalau malam-subuh, diantara dua ini ada pembangian zona. Kalau subuh disini mulai ramai, ada aktivitas pasar kue subuh. Tapi kalau siang, disini juga ada aktivitas. Disini ada perkantoran di Blok M. Disini ada Circle K, ada Filosofi Kopi, Kalau disini ada toko mas. Aktivitasnya pagi kalau toko mas. Kalau Circle K ini 24 jam. Di pojok ini ada hotel baru, ini juga hotel belakangnya, 88 Hotel. **(S3)**	Pembagian zona pada malam subuh, pasar kue subuh dan perkantoran	Terdapat pembagian zona berdasarkan pemanfaatan lahan dan waktu, yaitu pasar kue subuh pada subuh dan pagi hari, perkantoran di Little Tokyo di siang hari, serta kedai kopi dan gerai di Melawai 6.	Fakta
	Distrik kuliner lesehan di Melawai 4 dan	C8	Jadi Blok M itu tidak ada matinya. Aktivitas siangnya, ada.	Aktivitas siang, aktivitas malam, lesehan	Dalam Kawasan Little Tokyo terdapat pembagian Kawasan	Fakta

	Pasar kue subuh di Melawai 9		Aktivitas malamnya ada. Jadi pembagiannya, kue subuh di Melawai 9, dari jam 3 sampai jam 8. Nanti abis Isya ada lesehan, di Melawai 4. Kalau untuk restoran karaoke Jepang kan malam. **(S3)**	di Melawai 4, aktivitas restoran karaoke Jepang pada malam hari	berdasarkan penggunaan lahan dan waktu, seperti kuliner lesehan di Melawai 4 pada malam hari, aktivitas restoran dan karaoke Jepang pada malam hari di Melawai 6, serta pasar kue subuh di Melawai 9 pada pagi hari.	
	Distrik kuliner lesehan di Melawai 4 dan Pasar kue subuh di Melawai 9	C15	Iya, karena disini ada lesehan buka jam 7 malam sampai jam 2, lalu ada kue subuh jam 3 pagi. Jam 10 keatas, pertokoan. Buka 24 jam. Jadi secara bergantian aja nih bukanya di Blok M, seperti cafe-cafe dan restoran contohnya Kaihomaru, Cantik Jakarta, mereka buka jam 6. **(S1)**	Lesehan buka jam 7 malam, kue subuh jam 3 pagi, restoran dan café buka jam 6 sore		Fakta
Terdapat identitas kawasan yang menonjol seperti arsitektur Gedung,	Kawasan Little Tokyo di Melawai	C3	Falatehan dan keseluruhan Melawai sudah pasti Blok M Estate, tapi kalau	Kawasan Jepangnya hanya disini	Kawasan Jepang terdapat di Melawai 6, Melawai 7, Melawai 8 dan Melawai 9	Fakta

street furniture, activity support			Jepangnya hanya Melawai 6, Melawai 7, Melawai 8, dan Melawai 9. Kawasan Jepangnya hanya disini. **(S5)**			
	Lampion di Kawasan Little Tokyo	E6	Memang itu dibuat untuk 10 tahun, dan dulu disini ada lampion-lampion, tapi belum setahun sudah rusak. Padahal penawaran untuk sponsornya 1 tahun. **(S5)**	Ada lampion yang rusak	Terdapat hiasan jalan berupa lampion di Kawasan Little Tokyo namun tidak berfungsi optimal sehingga lampion tersebut dicopot	Masalah
	Arsitektur Jepang di Kawasan Little Tokyo	C14	Tapi disini kebanyakan Jepangnya karena restorannya ada disini, ada Kaihomaru, Yuki, dsb. Pesatnya disini itu karena ada bangunan-bangunan Jepangnya sih. **(S1)**	Bangunan-bangunan Jepang	Langgam arsitektur Jepang di kawasan Melawai memberikan kesan tersendiri bagi pengunjung kawasan ini.	Potensi
	Arsitektur dan Nuansa Ke-Jepangan	B3	Batasnya ya di Melawai 6, Melawai 5, Melawai 9 dan Melawai 8 kalau gua,	Nuansa ke Jepang-jepangan	Responden mendeskripsikan bahwa selain di Kawasan Little Tokyo,	Potensi

			soalnya selain disini nuansa ke Jepang-jepangannya udah gak ada. **(P2)**		nuansa Jepang-nya sudah hilang	
Terdapat spesialisasi kegiatan usaha yang berbasis etnis	Kegiatan usaha etnis Jepang di Little Tokyo seperti Karaoke dan Restoran	C5	Yang saya tau sih ya gitu jadi Matsuri juga bukan di Blok M aja, di Monas juga ada, ada semua nya di Cikarang juga ada tapi mungkin kalau di Blok M kan terkenal dengan Little Tokyo nya, jadi *image*-nya memang disini restoran Jepang dan karaoke Jepang, dan orang-orang Jepang nya pun hampir tiap malam banyak disini. Pasti ada kecuali kalau malam takbiran ya. **(S3)**	Blok M terkenal dengan Little Tokyo, image-nya memang disini restoran Jepang dan Karaoke Jepang	Kawasan Little Tokyo memiliki ciri khas spesialisasi kegiatan usaha yang berbasis etnis seperti restoran dan karaoke Jepang, serta diperkuat dengan konsumen asal Jepang	Potensi
	Restoran Jepang	C6	P: Kalau Blok M berarti dominansi di sini? R: Iya mayoritas disini kebanyakan kalau	Mayoritas kebanyakan restoran disini	Kawasan Little Tokyo Blok M didominasi oleh kegiatan usaha etnis berupa restoran dan karaoke Jepang,	Fakta

			restoran tuh disini. **(S3)**		serta banyak dikunjungi oleh penduduk etnis Jepang	
	Restoran Jepang	C14	Tapi disini kebanyakan Jepangnya karena restorannya ada disini, ada Kaihomaru, Yuki, dsb. **(S1)**	Restorannya ada disini, ada Kaihomaru, Yuki		Potensi
	Restoran dan Karaoke Jepang	C21	Yang gua rasa waktu di daerah sini memang banyak restoran Jepang dan karaoke, kalau malam juga ramai orang. **(P2)**	Di daerah sini banyak restoran Jepang dan karaoke		Potensi
	Restoran Jepang	C26	Ya itu kan Little Tokyo kan, disini kan banyak restoran Jepang, restoran, bir, orang Jepangnya juga banyak disini. **(F1)**	Little Tokyo banyak restoran Jepang dan orang Jepang		Potensi
	Pematangan konsep pengembangan Kawasan dengan kuliner Jepang	C30	Jadi kalau misalnya kawasan Blok M dan Melawai ini mau lebih ramai lagi, berarti harus ada pematangan konsepnya. Kalau M Bloc tempat hangout,	Harus ada pematangan konsep, Little Tokyo tempat kuliner bisa	Responden menyarankan adanya pematangan konsep untuk Kawasan Little Tokyo yaitu menetapkan Kawasan sebagai destinasi	Potensi

			mungkin di Little Tokyo tempat kuliner bisa. Disini ini kan sudah terkenal dengan Little Tokyo kan, tapi kendalanya itu masakan halal. **(F1)**		kuliner dan memanfaatkan potensi kuliner Jepang sebagai nilai jual kawasan	

Sumber: Penulis 2019

Interpretasi Elemen

Berdasarkan wawancara dan pemetaan kognitif dengan responden pengunjung dan pemilik toko di Little Tokyo, didapat hasil seperti berikut:

- Berdarsarkan parameter yang ada pada kawasan seharusnya terdapat pembagian distrik dan jelas dalam kawasan ini terdapat beberapa distik yaitu:
    1. Distrik Little Tokyo yang ditandai oleh arsitektur Jepang, restoran dan karaoke Jepang serta hiasan-hiasan lampion di Kawasan ini. Distrik Little Tokyo terpusat di dalam lingkup jalan Melawai 6, Melawai 7, Melawai 8, dan Melawai 9 di mana restoran dan karaoke Jepang berada.
    2. Distrik Blok M Square yang melingkupi seluruh Kawasan Melawai kecuali Jalan Sultan Hasanuddin Dalam dan Mal Blok M. Kawasan Little Tokyo dan pusat perbelanjaan Blok M Square termasuk di dalam Kawasan Blok M Square.
    3. Distrik Mal Blok M, yaitu daerah wewenang Mal Blok M. Area ini melingkupi Jalan Sultan Hasanuddin Dalam, Parkir Utara serta Terminal Blok M.
- Arahan pengembangan kawasan Little Tokyo menjadi kawasan dengan ciri khas ke-Jepangan dengan menghilangkan citra “remang-remang” di masyarakat. *Hearing* dan koordinasi dengan pemilik usaha setempat (Hana Suryani, Usagi) untuk konsep pengembangan kawasan Little Tokyo.
- Terdapat dua kawasan dengan kepengelolaan berbeda (Mal Blok M dan Blok M Square) dibatasi oleh jalan yang verboden di persimpangan Jl. Melawai 5 dengan Jl. Sultan Hasanuddin Dalam. Terdapat Terminal Blok M dan Mal Blok M di bawah tanah. Pelataran Utara Blok M Square dimiliki oleh Mal Blok M sebagai lahan parkir

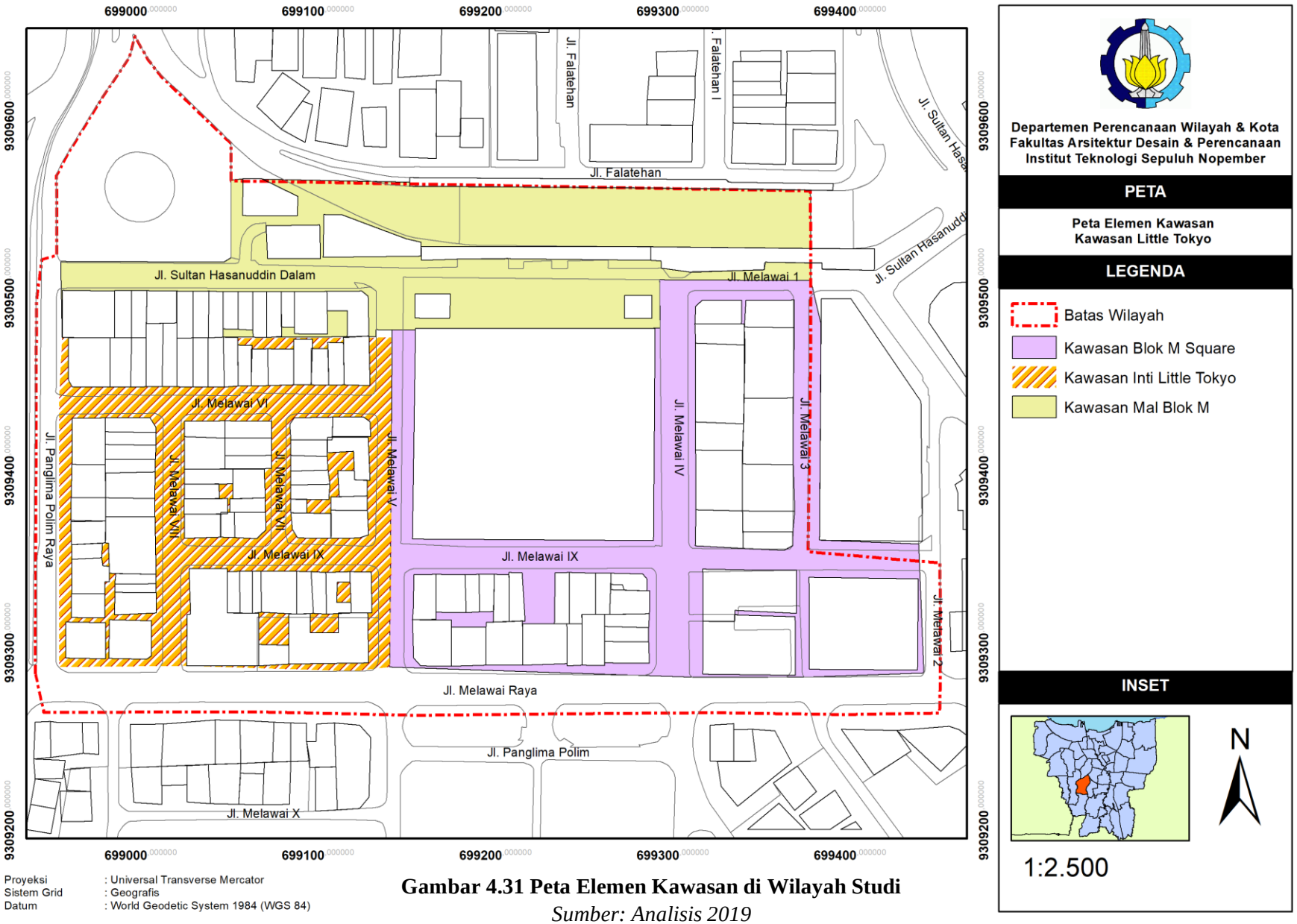

Proyeksi : Universal Transverse Mercator
Sistem Grid : Geografis
Datum : World Geodetic System 1984 (WGS 84)

Gambar 4.31 Peta Elemen Kawasan di Wilayah Studi

Sumber: Analisis 2019

D. Kondisi Eksisting Elemen Titik

Berdasarkan pengamatan di lapangan, elemen titik di dalam wilayah studi terdiri dari titik persimpangan jalan, ruang publik, dan titik simpul transportasi.

1. Titik persimpangan jalur

Titik persimpangan jalan di kawasan Melawai dapat dikelompokkan kedalam titik primer berdasarkan relevansi dan intensitas keramaian di kawasan tersebut. Titik persimpangan utama di kawasan Melawai terdiri dari berikut:

- Jalan Melawai 6 dengan Melawai 8
- Jalan Melawai 9 dengan Melawai 5,
- Jalan Melawai 4 dengan Melawai 9.
- Pertemuan lalu lintas dari pintu masuk Melawai 5 dengan arus kendaraan dari Melawai 9 bertemu di persimpangan toko mas.
- Titik persimpangan utama pengunjung kawasan Melawai di persimpangan Melawai 6 dengan Melawai 5.

Gambar 4.32 Kondisi Titik Persimpangan Utama di Little Tokyo
Sumber: Dokumentasi Pribadi & Google Street View 2019

2. Titik simpul transportasi

Titik simpul transportasi umum di kawasan Melawai terdiri dari dua titik utama, yaitu Terminal Blok M dan Stasiun MRT Blok M BCA. Terminal Blok M dilewati oleh 23 rute Transjakarta koridor (1 & 13) dan non-koridor (Metrotrans & Minitrans) yang menghubungkan wilayah Blok M dengan daerah lain di DKI Jakarta. Stasiun MRT Blok M BCA merupakan bagian dari sistem angkutan massal cepat MRT Jakarta yang membentang dari Lebak Bulus hingga Bundaran HI sepanjang 13.5 kilometer. Jalur MRT menghubungkan kawasan Little Tokyo dan Melawai dengan daerah lain di Jakarta Selatan dan Jakarta Pusat.

Gambar 4.33 Stasiun MRT Blok M dan Terminal Blok M
Sumber: Dokumentasi Pribadi 2019

3. Ruang Publik

Pelataran Barat Blok M Square merupakan titik pertemuan pejalan kaki di Kawasan Melawai dari arah Jl. Sultan Hasanuddin Dalam, Jl. Melawai 6, dan Jalan Melawai 5 yang menuju ke Blok M Square. Titik ini menjadi tempat pagelaran festival eventual yang diadakan oleh Pengelola Blok M Square dan festival Ennichisai.

Hasil analisis konten dari elemen Kawasan di kawasan Melawai berdasarkan wawancara dan pemetaan kognitif dengan responden dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.8 Hasil Analisis Konten Elemen Titik

Parameter	Hasil Temuan	Kode	Kutipan Teks	Kata Kunci	Interpretasi Hasil	Indikasi
Adanya persimpangan atau titik pertemuan antara dua atau lebih jalan kolektor atau arteri	Persimpangan Melawai 6 dan Melawai 8	D9	Orang masuk dari gerbang Melawai 6 gak boleh belok, tapi dari Melawai 6 boleh belok. Lurus aja. Yang dari Melawai 6 bisa keluar, bisa belok kanan bisa belok kiri. Tapi kalau anda masuk dari Melawai 6, terus mau belok kanan ke hotel, itu gak boleh. Dulu boleh. **(S3)**	Orang masuk dari Melawai 6 gak boleh belok	Terdapat pembatasan akses di persimpangan Melawai 6 dan Melawai 8 oleh pihak berwenang	Masalah
	Persimpangan antara Melawai 4 dan Melawai 9	A9	Gua ngambilnya gate yang sebelah kiri, terus belok kiri lewat Melawai 4, terus belok kanan ke Melawai 9, **(P2)**	Belok kiri lewat Melawai 4 terus belok kanan ke Melawai 9	Terdapat simpang 4 antara Melawai 4 dan Melawai 9 yang dilewati oleh responden setiap hari	Fakta
	Persimpangan antara Melawai	A10	Kalau rapat biasanya gua lewat Jalan	Belok kanan ke Melawai Raya terus masuk ke Melawai	Terdapat simpang 4 antara Melawai Raya dengan	Fakta

	Raya dan Melawai 8		Panglima Polim, belok kanan ke Melawai Raya, terus masuk ke Melawai lewat gerbang Melawai 8 **(P2)**	lewat gerbang Melawai 8	Melawai 8 sebagai pintu masuk kawasan	
Adanya titik simpul transportasi umum yang menjadi titik kumpul penglaju dan pengunjung kawasan	Terminal Blok M dan Stasiun MRT	D14	Ini Stasiun MRT Blok M, ini Terminal Blok M **(F1)**	Stasiun MRT Blok M, Terminal Blok M	Responden mengidentifikasi Stasiun MRT dan Terminal sebagai titik simpul transportasi	Fakta
	Stasiun MRT	A5	Ada stasiun MRT disini. **(S2)**	Ada stasiun MRT	Responden mengidentifikasi stasiun MRT di kawasan Melawai	Fakta
Titik kumpul pengunjung, pengamat, dan ruang terbuka yang dapat dimasuki oleh pengamat, seperti alun-alun, plaza.	Taman Martha Tiahahu	D20	Ini masih luput, padahal udah ada stasiun MRT, sudah ada M Bloc, tapi Taman Martha Tiahahunya masih belum kerawat. Kalau seandainya Tamannya dibuat	Taman Martha Tiahahu masih belum kerawat	Responden merekomendasikan Taman Martha Tiahahu untuk direvitalisasi sebagai ruang terbuka baru di Kawasan Melawai	Potensi

			lebih bagus, bisa menjadi tempat ketiga. **(F1)**			
	Pasar kue subuh, Kuliner lesehan, Family Mart	D6	Jadi Blok M itu tidak ada matinya. Aktivitas siangnya, ada. Aktivitas malamnya ada. Jadi pembagiannya, kue subuh di Melawai 9, dari jam 3 sampai jam 8. Nanti abis Isya ada lesehan, di Melawai 4. **(S3)**	Aktivitas siangnya ada, aktivitas malamnya ada	Terdapat pembagian aktivitas di Kawasan Melawai dan Little Tokyo, yaitu pasar kue subuh pada pukul 3 dan dilanjutkan dengan aktivitas perniagaan dan kuliner lesehan dari siang hingga malam.	Potensi
	Family Mart, Circle K		Apalagi di sini ada Family Mart, orang ada yang nongkrong, disini juga ada Circle K pasti ada yang nongkrong. Karena Blok M itu pasti ada orang. **(S3)**	Ada Family Mart, ada Circle K pasti ada yang nongkrong	Sejumlah tempat berkumpulnya pengunjung Kawasan Melawai terdiri dari Family Mart dan Circle K	Fakta

	Blok M Square dan Parkir Utara	D8	Ketika ada acara Blok M Square ini disini ada festival, ada bazar-bazar dan festival diadakan di pelataran Barat. Kayak kemarin ada festival Minang, itu dari Blok M Square. Tapi kalau untuk kawasan, setiap ada acara itu ditutup. Disini Melawai 6 ada panggung, di Parkir Utara juga ada panggung. (S3)	Ketika ada acara Blok M Square ada festival dan bazar bazar	Pelataran Blok M Square dan Parkir Utara Mal Blok M digunakan sebagai area festival yang juga berfungsi sebagai titik perkumpulan pengunjung	Potensi

Sumber: Penulis 2019

Interpretasi Elemen

Berdasarkan wawancara dan pemetaan kognitif dengan responden pengunjung dan pemilik toko di Little Tokyo, didapat hasil seperti berikut:

- Elemen Nodes pada hari normal:
  1. Adanya rekayasa sepihak oleh Pengelola Hotel Golden Boutique di persimpangan antara Melawai 6 dengan Melawai 8 yang menyebabkan kendaraan masuk ke Little Tokyo tidak bisa belok kanan ke Melawai 8, namun kendaraan dari arah Melawai 8 bisa belok kiri dan belok kanan ke Melawai 6.
  2. Aktivitas warung lesehan di sisi Timur Blok M Square dipengaruhi oleh jam operasional kolektif pedagang kaki lima disana. Aktivitas lesehan dimulai dari pukul 6 sore hingga jam 12 malam. Selain aktivitas lesehan, pasar kue subuh yang terletak di Jalan Melawai 9 mulai pada jam 03:00 pagi hingga 08:00 pagi.
  3. Aktivitas di kawasan Little Tokyo lebih banyak terlihat di dalam restoran dan karaoke Jepang, dimana terdapat kegiatan usaha. Aktivitas restoran dan karaoke dimulai pada sore hari hingga dini hari.
  4. Kegiatan pengunjung jarang terlihat pada siang hari selain pengunjung Blok M Square dan Mal Blok M, serta Circle K dan kedai Filosofi Kopi. Pelanggan Circle K dan Filosofi Kopi duduk di kursi yang sudah disediakan masing-masing *tenant* di atas trotoar sehingga keramaian pengunjung terlihat di ruang terbuka.
- Elemen Nodes pada hari perayaan:
  1. Peserta FGD menjelaskan tentang titik keramaian di kawasan Little Tokyo pada saat perayaan festival Ennichisai terbagi di titik-titik seperti panggung pertunjukan seni, stand makanan dan titik perkumpulan pengunjung di Blok M Square, tepatnya di area kosong lantai 1.

- Titik simpul transportasi di kawasan terdiri dari Stasiun MRT dan Terminal Blok M, dimana menjadi titik awal dan akhir pergerakan pengunjung di kawasan
- Peserta FGD menjelaskan potensi optimalisasi ruang publik di Taman Martha Tiahahu yang saat ini kondisinya kurang memadai untuk dijadikan titik perkumpulan dan aktivitas warga. Taman ini memiliki potensi sebagai ruang ketiga baru bagi pengunjung kawasan Melawai serta warga lokal, yang saat ini sudah didukung dengan akses transportasi yang mumpuni seperti Stasiun MRT Blok M dan Terminal Blok M.

Hubungan antara elemen *nodes* di kawasan Little Tokyo dengan dua parameter *nodes* lainnya (titik transit dan titik kumpul) adalah sebagai berikut:

1. Terdapat perkumpulan pengunjung di titik-titik keramaian seperti gerai minimarket (Circle K) dan kedai kopi Filosofi Kopi, yang terlihat secara signifikan dari keramaian pelanggan yang duduk di trotoar. Selain itu, titik perkumpulan juga terlihat di area kuliner lesehan dan pasar kue subuh namun hanya khusus untuk jam-jam tertentu (18:00-23:00 dan 03:00-08:00)
2. Pengunjung festival Ennichisai menggunakan moda transportasi MRT dan Transjakarta untuk mencapai kawasan Little Tokyo, ditandai dari penumpukan penumpang di Terminal Blok M dan Stasiun MRT Blok M

Perbaikan pada elemen *nodes* di kawasan Little Tokyo adalah (1) Revitalisasi Taman Martha Tiahahu sebagai ruang terbuka public baru untuk pengunjung kawasan Melawai dan Little Tokyo, serta (2) Rekayasa lalu lintas di persimpangan Jalan Melawai 6 dengan Melawai 8 untuk memudahkan pengendara kendaraan bermotor mengunjungi kawasan Little Tokyo.

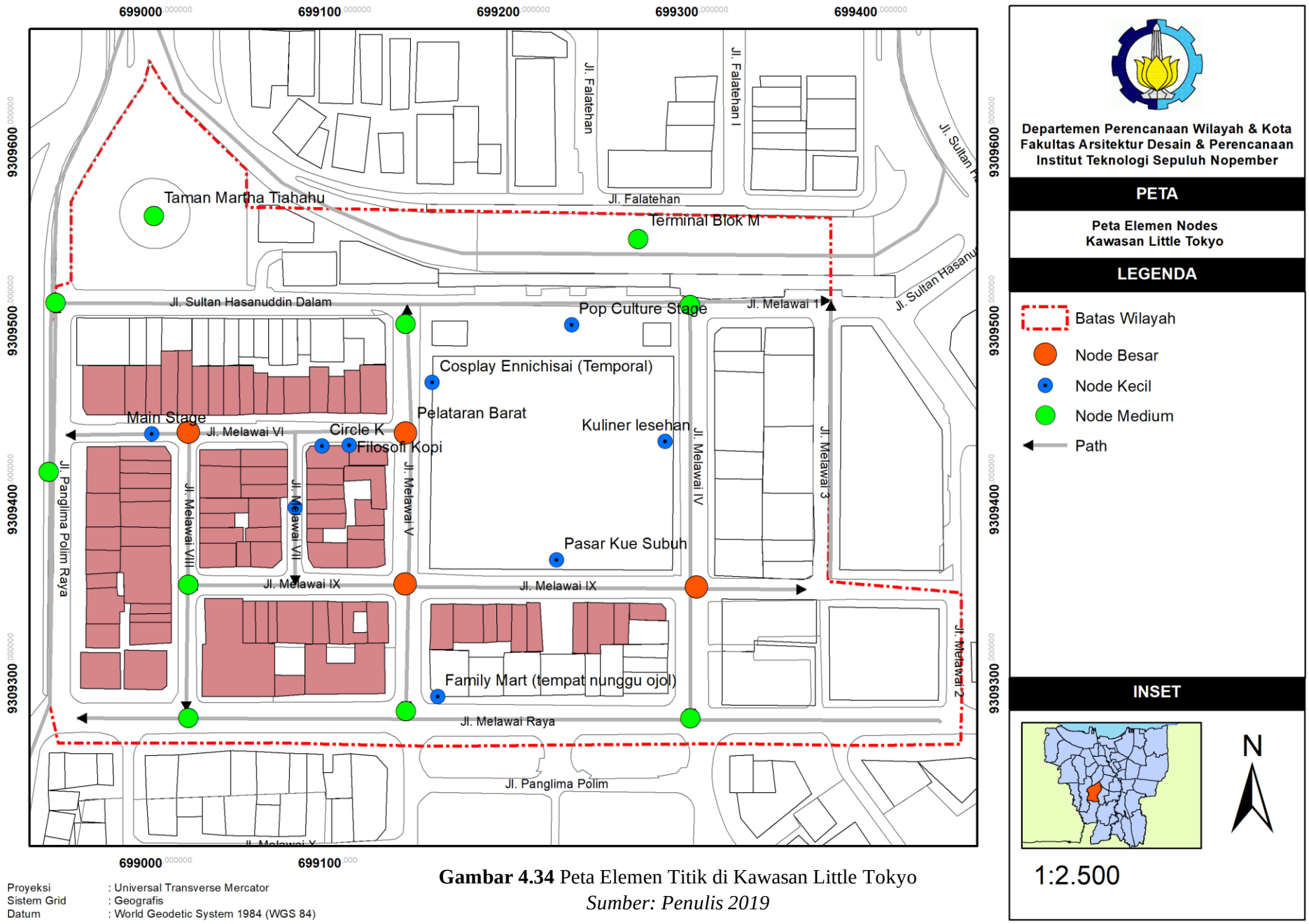

Proyeksi : Universal Transverse Mercator
Sistem Grid : Geografis
Datum : World Geodetic System 1984 (WGS 84)

Gambar 4.34 Peta Elemen Titik di Kawasan Little Tokyo
Sumber: Penulis 2019

E. Kondisi Eksisting Elemen Landmark

Elemen *landmark* di kawasan Melawai terdiri dari bangunan patung penanda kawasan Blok M Square, yaitu patung batu akik di pintu masuk Melawai 4. Patung ini menandakan kawasan Blok M Square sebagai sentra batu akik. Selain patung batu akik, tidak ada bangunan *landmark* yang menunjukkan ciri khas kawasan ke-Jepangan di Melawai.

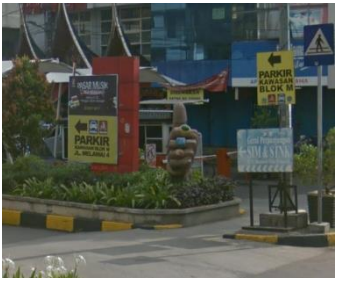

Gambar 4.35 Patung Batu Akik di Jalan Melawai 4
Sumber: Google Street View 2019

Hasil analisis konten dari elemen Kawasan di kawasan Melawai berdasarkan wawancara dan pemetaan kognitif dengan responden dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.9 Analisis Konten Landmark

Parameter	Hasil Temuan	Kode	Kutipan Teks	Kata Kunci	Interpretasi Hasil	Indikasi
Terdapat bangunan yang mewakilkan ciri khas suatu Kawasan	Tidak adanya objek yang menandakan kawasan	E4	Lalu ada patung sepeda di Taman Sepeda. Gak ada sih, gak ada icon yang landmark Little Tokyo gitu. **(S5)**	Gak ada icon yang landmark Little Tokyo	Little Tokyo tidak memiliki patung atau obyek yang menandakan ciri khas Kawasan	Masalah
	Patung jempol	E3	Yang jadi ciri khas mungkin patung jempol ya, ada di Melawai 5 dan Melawai 4.**(S5)**	Yang jadi ciri khas patung jempol	Patung yang menonjolkan ciri khas Kawasan Melawai adalah patung jempol dengan batu akik	Fakta
Suatu bangunan dapat dijadikan sebagai patokan dan titik orientasi dari suatu kawasan	Hotel Golden Boutique	E13	Kalau gua Hotel Golden Boutique aja deh. Kan gua biasanya suka ada rapat dari kantor diadainnya disitu, terus juga kalau diajak makan sama orang kantor di daerah sini, Kalau ada yang gak tahu jalan, bilang aja habis	Kalau ada yang gak tahu jalan, bilang aja habis Golden Boutique belok kiri,	Hotel Golden Boutique di Melawai 8 sebagai bangunan yang berfungsi sebagai patokan pengamat di dalam kawasan	Potensi

			Golden Boutique belok kiri, nah restorannya di dekat situ **(P2)**			
	Hotel Golden Boutique	E17	NF: Landmark ini juga bisa, Hotel apa ini? D: Golden Boutique. NF: Iya, Golden Boutique. **(F1)**	Golden Boutique	Responden mendeskripsikan Hotel Golden Boutique sebagai bangunan yang berfungsi sebagai landmark	Potensi

Sumber: Penulis 2019

Interpretasi Elemen

Berdasarkan wawancara dan pemetaan kognitif dengan responden pengunjung dan pemilik toko di Little Tokyo, didapat hasil seperti berikut:

- Menurut deskripsi oleh responden melalui *cognitive mapping* dan wawancara, elemen *landmark* yang diidentifikasi oleh responden adalah Hotel Golden Boutique, Tugu Sepeda dan Patung Batu Akik.
- Hotel Golden Boutique berperan sebagai objek orientasi bagi pengamat ketika sedang berada di dalam Kawasan Little Tokyo. Peserta FGD juga berpendapat bahwa dari segi ukuran bangunan dan langgam arsitektur, Golden Boutique Hotel memiliki keunikan tersendiri yang menonjol diantara bangunan lainnya di kawasan Little Tokyo.
- Patung Batu Akik dipersepsikan oleh responden sebagai tangeran yang berperan sebagai simbolisasi Blok M Square sebagai sentra batu akik.
- Tugu Sepeda di Taman Melawai dipersepsikan oleh responden sebagai tangeran.

Masalah dari elemen *landmark* di kawasan Little Tokyo adalah tidak adanya objek atau bangunan yang menunjukkan ciri khas kawasan Little Tokyo. Arahan pengembangan di elemen *landmark* adalah pembangunan objek/bangunan yang dapat memberikan identitas kawasan Little Tokyo sebagai kawasan etnis Jepang, seperti kuil atau *torii gate.*

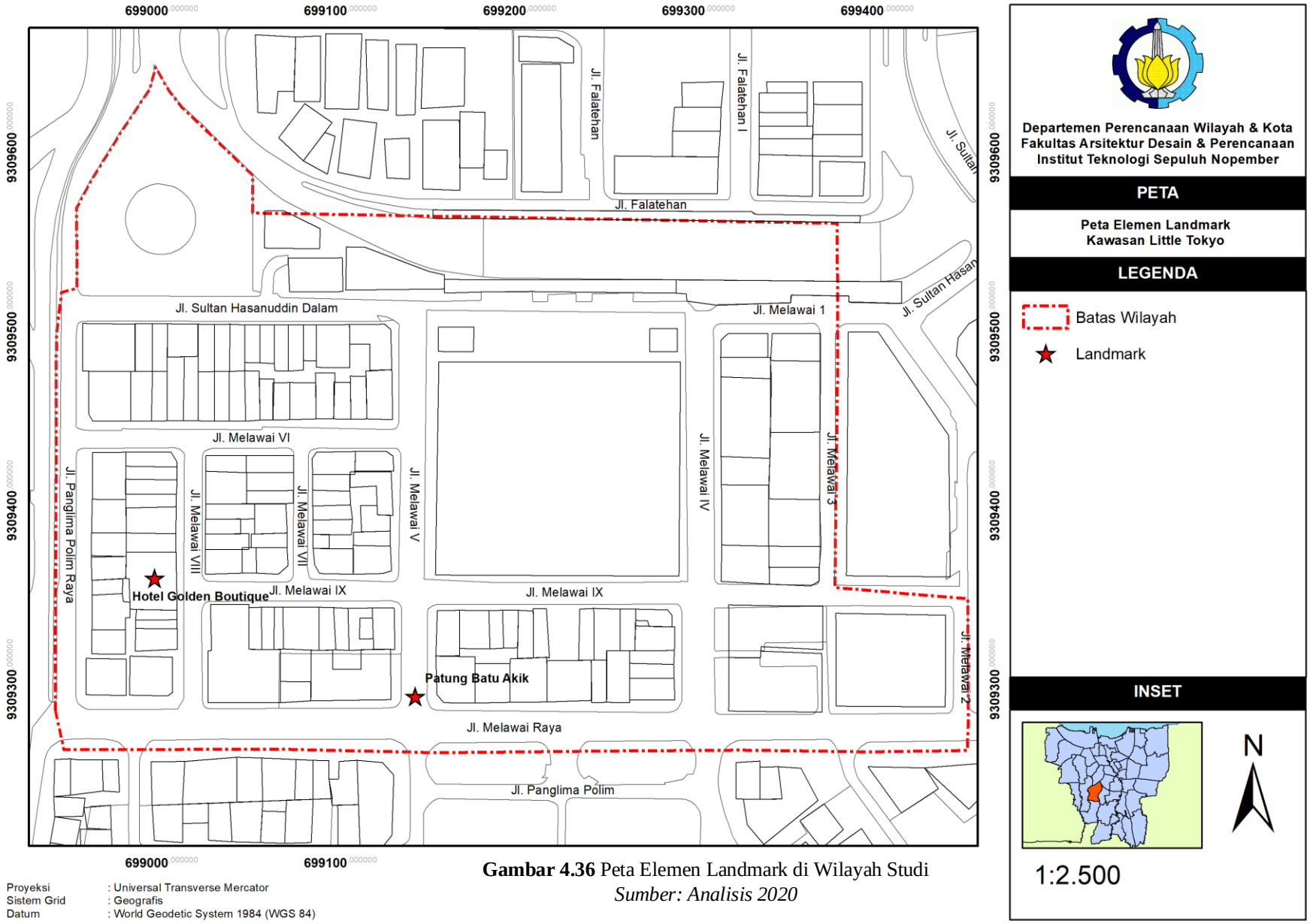

Proyeksi : Universal Transverse Mercator
Sistem Grid : Geografis
Datum : World Geodetic System 1984 (WGS 84)

Gambar 4.36 Peta Elemen Landmark di Wilayah Studi
Sumber: Analisis 2020

Hasil analisis konten dari elemen *legibility* pembentuk citra kawasan di Little Tokyo, didapat bahwa pembentuk *structure dan identity* dari kawasan Melawai adalah sebagai berikut.

1. Structure

Struktur kawasan Melawai terbentuk dari elemen jalur, batas dan titik yang ada di dalam area ini, yaitu Jalan Melawai 6, Melawai 5, Melawai 8, Melawai 9, Melawai 7, Melawai 4, Melawai Raya, Panglima Polim Raya dan Sultan Hasanudin Dalam yang berperan sebagai sirkulasi kendaraan bermotor serta pengunjung yang berjalan kaki. Jalan Melawai Raya dan Panglima Polim Raya sebagai kolektor utama dari daerah lain di Jakarta ke Blok M. Jaringan transportasi umum seperti Transjakarta dan MRT juga melewati kawasan Melawai untuk melayani pengunjung yang datang menggunakan transportasi umum

Elemen batas dari kawasan Melawai yaitu batas kawasan Little Tokyo yang terdiri dari Melawai 6, Melawai 5, Melawai 8 dan Melawai 9 karena perbedaan karateristik dan ciri khas kawasan ke-Jepangan, sementara untuk batas fisiknya terlihat di sepanjang Melawai Raya dan Sultan Hasanudin Dalam yang membedakan kawasan gedung *high-rise* dan *low-rise*.

Persimpangan dari jalur-jalur utama membentuk elemen titik di kawasan Little Tokyo, yang mana dibagi menjadi dua jenis yaitu titik besar dan titik medium. Titik besar di kawasan Melawai terdapat di Melawai 6 dan Melawai 8, Melawai 5 dan Melawai 9 serta Melawai 4 dengan Melawai 9. Titik ini terbentuk dari kepadatan arus kendaraan bermotor serta pergerakan pejalan kaki. Titik medium yang terdapat di kawasan yaitu titik transportasi umum seperti Stasiun MRT dan Terminal Blok M. Selain fisik, elemen titik yang dipersepsikan oleh pengunjung seperti kegiatan usaha di kawasan Melawai yaitu restoran dan karaoke Jepang, Circle K, Filosofi Kopi, pasar kue subuh, dan lesehan malam.

2. Identity

Aspek identity yang terdapat di kawasan Little Tokyo dibentuk dari elemen kawasan dan elemen landmark. Elemen

kawasan membentuk ciri khas dan karateristik dari suatu area di kawasan dan elemen landmark menegaskan suatu titik fokus dari suatu kawasan dan orientasi bagi pengamat yang berada di dalam kawasan tersebut. Elemen kawasan yang ada di area Melawai terdiri dari kawasan Little Tokyo, kawasan Mal Blok M dan kawasan Blok M Square. Kawasan Little Tokyo terbentuk karena ciri khas kawasan ke-Jepangan yang diperkuat oleh langgam arsitektur serta penggunaan warna dan lampu-lampu yang cerah serta penamaan gedung yang menggunakan huruf Jepang. Selain itu, kegiatan usaha yang terdiri dari restoran, bar, karaoke, izakaya dan klub malam Jepang dan pengunjung yang didominasi oleh pekerja Jepang menguatkan citra kawasan Little Tokyo sebagai kawasan Jepang.

Secara kepengelolaan kawasan Little Tokyo masuk ke dalam kawasan Blok M Square yang berbatasan dengan kawasan Mal Blok M, yang mana terdapat jenis kegiatan usaha lain selain restoran dan karaoke Jepang, yaitu toko mas, toko apotik, lesehan dan pasar kue subuh terdapat di kawasan Blok M Square, tepatnya di Melawai 9 dan Melawai 4.

Elemen landmark yang ada di kawasan ini terdiri dari Patung Batu Akik dan Hotel Golden Boutique yang masing-masing dinilai dari simbolisasi kawasan dan keunikan bangunan, serta orientasi pengamat ketika di dalam kawasan dan skala bangunan dibandingkan dengan bangunan lainnya disekitarnya.

Identitas kawasan Little Tokyo dibentuk oleh kawasan Little Tokyo dengan ciri khas bangunan serta kegiatan yang ada di kawasan tersebut, namun belum ada elemen landmark yang menegaskan karateristik Little Tokyo sebagai kawasan Jepang.

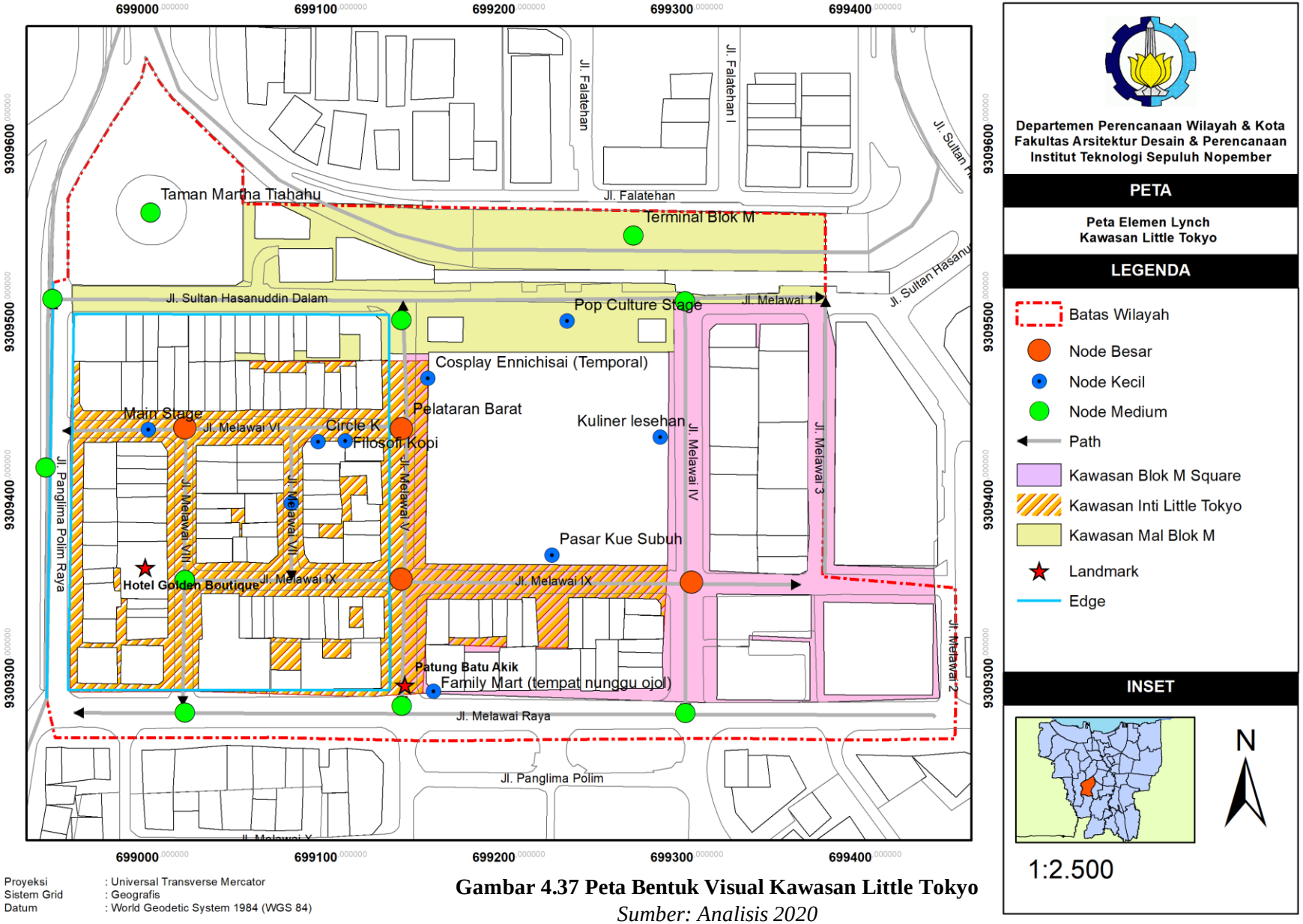

Proyeksi : Universal Transverse Mercator
Sistem Grid : Geografis
Datum : World Geodetic System 1984 (WGS 84)

Gambar 4.37 Peta Bentuk Visual Kawasan Little Tokyo

Sumber: Analisis 2020

4.2.3 Hasil Analisis Faktor Non-Fisik

Dalam analisa sasaran 1 yaitu identifikasi faktor non fisik yang mempengaruhi munculnya kawasan Little Tokyo ini digunakan metode *content analysis*. Penentuan variabel yang terpilih sebagai faktor non-fisik yang mempengaruhi munculnya kawasan Little Tokyo didasarkan pada kemunculan variabel dan sub variabel ketika dilakukan wawancara. Apabila dari satu responden sudah memunculkan salah satu variabel tertentu, maka variabel tersebut disimpulkan menjadi variabel faktor non fisik yang terpilih. Output dari sasaran 1 faktor non fisik ini akan menjadi data identifikasi faktor yang mempengaruhi munculnya kawasn Little Tokyo.

Dari hasil wawancara kepada 6 responden yang telah ditetapkan, didapatkan penjelasan mengenai faktor non-fisik yang mempengaruhi munculnya kawasan Little Tokyo berdasarkan indikator dan variabel yang sudah dijelaskan di Bab 3. Setelah didapat kutipan dari transkrip wawancara, diinterpretasikan maksud dan isi dari kutipan tersebut dan didapat indikasi Eksisting, potensi dan masalah dari isi kutipan tersebut. Hasil dari analisis konten ditampilkan per tabel untuk masing-masing responden. Berikut adalah stakeholder yang telah diwawancara:

Tabel 4.10 Daftar Responden

Responden	Kode	Nama Responden
Linmas 1	S1	Kurniawan
Linmas 2	S2	Radiono
Chef Wasabi	S3	Sandi
Ketua ASPHIJA/Owner Usagi/Humas Ennichisai	S4	Hana Suryani
Ketua Yayasan Ennichisai	S5	Rizky Karismana
Peserta Focus Group Discussion	F1	Amir M Rasyid Naufal Fachrian

Sumber: Penulis (2020)

4.2.2.1 Analisis Konten Faktor Non-Fisik Menurut Dengan Perangkat Linmas

Tabel 4.11 Analisis Konten Hasil Wawancara Perangkat Linmas

Variabel	Kode	Kutipan	Interpretasi	Indikasi
Tokoh manusia	-	-	-	-
Lini pekerja etnis di kegiatan usaha	G4	*"Iya,* ***karena pemiliknya juga orang Jepang*** *D: Pemiliknya orang Jepang?* *K:* ***Yang punya orang Jepang, tapi yang mengelola orang kita****. Seandainya saya orang Jepang, saya mempercayakan restoran saya kepada anda orang Indonesia."*	Pengusaha Jepang berperan sebagai pemodal utama di kegiatan usaha seperti restoran dan karaoke Jepang, untuk pengelolaan dan operasional restoran diserahkan kepada owner lokal	Eksisting
	G4	*"Kalau di restoran Jepang itu kalau sudah masuk orang kita itu sudah banyak."*	Di dalam lini pekerja restoran Jepang sudah ada pekerja lokal yang bekerja di dapur restoran.	Eksisting

		G5	*Kokinya itu paling banyak di Blok M, karena* ***mereka mengajar orang kita, kalau orang kita sudah bisa masak, dilepas sama mereka.*** *Sifatnya hanya mendampingi saja. Jika setahun dua tahun sudah bisa, mereka lepas*	Terdapat pekerja asal Jepang yang memberikan training kepada pekerja lokal, dan kembali ke negara asalnya ketika kontraknya sudah selesai	Eksisting
		G5	*Jadi istilahnya* ***orang Jepang sebagai pemilik modal, dan orang Indonesia sebagai direktur utama,*** *jadi didampingi. Istilahnya seperti training lagi. Banyak yang seperti ini,* ***contohnya di samping Cantik Jakarta itu, Ku-Kai. Itu yang punya orang kita.***	Pengusaha Jepang sebagai pemilik modal, dan pengusaha lokal sebagai direktur utama yang bekerja sama dalam operasional dan pengelolaan restoran. Contohnya restoran Ku-Kai yang dimiliki oleh pengusaha lokal	Eksisting
	Sentralisasi kegiatan usaha	H10	*"Kawasan Jepang ini dulu ramai banget, gak seperti sekarang sudah menyepi"*	Kegiatan pengunjung di kawasan Little Tokyo sudah tidak seramai dulu	Eksisting

		H13	*I: Di Cibitung sudah mulai dibuat seperti ini.* ***Sistemnya itu orang-orang Jepang ada yang kerja disini, dibuat tempat hiburan di dekat tempat kerja mereka. Di Cikarang juga sudah banyak apartemen untuk mereka****, Karena mereka memang tidak tinggal lama disini, kontrak 5 tahun, selesai.*	Pengembangan kawasan Jepang serupa di Cibitung semata untuk menjaring pasar warga Jepang yang bekerja di daerah Cibitung dan Cikarang	Masalah
		H11	*I: Tapi yang kesini orang-orang luar negeri, Asia, Jepang, Korea.* ***Tapi disini kebanyakan Jepangnya karena restorannya ada disini, ada Kaihomaru, Yuki, dsb. Pesatnya disini itu karena ada bangunan-bangunan Jepangnya sih.***	Pengunjung kawasan Little Tokyo terdiri dari pengunjung Asia namun lebih banyak pengunjung Jepang karena dominasi restoran dan karaoke Jepang di kawasan Little Tokyo	Eksisting
		H12	*Tapi sekarang di Cibitung sudah mulai banyak karaoke, restoran bahkan dia bikin komplek.*	Di daerah Cibitung mulai banyak kegiatan usaha seperti karaoke dan restoran	Masalah
	Kelompok sosial	I11	*I: Apalagi kalau* ***paguyuban itu memang masih ada, tapi mereka tetap laporan sama Estate Management, jadi***	Kelompok sosial di Blok M terdiri dari Paguyuban pengusaha Blok M yang dikelola oleh Blok M Estate	Eksisting

			dia itu dalam pengawasan Estate Management	Management dan dibawah naungan Estate Management.	
		I11	*I: Mereka itu berkelompok,* ***untuk restoran-restoran Jepang, dan untuk karaoke ada lagi kelompoknya.***	Untuk kegiatan usaha seperti restoran dan karaoke Jepang memiliki perkumpulan sendiri.	Eksisting
		I12	*I:* ***Dibawah AKARIN. Tapi penanggung jawabnya masih dibawah Estate, jadi dalam pengawasan Estate Management.*** *Jadi kalau ada apa apa sama Estate Management*	Perkumpulan pengusaha restoran dan Jepang di kawasan Little Tokyo dibawah naungan AKARIN, namun koordinasi dan penanggung jawabnya masih dibawah pengawasan Blok M Estate Management	Eksisting
	Bahasa	J6	*I: Tapi* ***kebanyakan orang Jepang sudah bisa bahasa Indonesia,*** *kalau* ***orang yang wisata datang kesini, bener-bener orang Jepang asli, di Blok M ini kalau dia mau makan atau karaoke baru pakai bahasa Jepang.***	Pengunjung dari pekerja Jepang yang sudah lama tinggal di Indonesia menggunakan bahasa Indonesia di kawasan Little Tokyo, namun untuk turis Jepang yang baru pertama kali ke kawasan ini menggunakan bahasa Jepang untuk di tempat usaha.	Eksisting
		J7	*I: Bisa, karena* ***mereka kan sudah berbaur dengan orang Indonesia.*** *Kadang-kadang mereka ada dapat istri orang sini.*	Fasihnya warga Jepang berbahasa Indonesia dipengaruhi oleh interaksi sosial dengan warga lokal yang cukup lama, dan beberapa ada yang sudah berkeluarga di Indonesia.	Eksisting

		K24	*I: Banyak, perusahaan disini ada, perusahaan dari Jepang juga ada, mereka bergabung.* ***Istilahnya ini selametan, selametan pengusaha Jepang dan pengusaha Indonesia****. Bisa dikatakan Ennichisai itu kerjasama antara Indonesia sama Jepang, kebudayaan Jepang ada, kebudayan Indonesia ada*	Partisipan festival Ennichisai terdiri dari perusahaan lokal dan perusahaan Jepang, yang mana festival ini disebut sebagai selamatan antara pengusaha Jepang dan pengusaha Indonesia. Festival ini mempertunjukkan kebudayaan Indonesia dan kebudayaan Jepang dalam satu wadah.	Eksisting
		K25	*I: Pemerintahan pasti,* ***karena masuknya kan pariwisata.*** *Antara pengusahan Jepang itu sudah kerjasama dengan pemerintah Indonesia. Kedutaan Jepang dan pemerintah Indonesia sudah kerjasama, sementara untuk pengusaha kalau usaha dia maju , Indonesia ikut maju.*	Ada peran pemerintah dalam festival Ennichisai karena festival ini termasuk destinasi pariwisata kebudayaan di Jakarta.	Eksisting
		K25	*I: DKI iya, jadi urutannya koordinasi dari Balaikota, lalu ke Pemkot.*	Lini koordinasi pemerintah untuk penyelenggaran Ennichisai dimulai dari Pemprov (Balaikota) lalu turun ke Pemerintah Kota Administrasi.	Eksisting
		K26	*I: Mungkin karena di Blok M ini* ***terganggu masalah ruko-ruko yang lain, kayak ruko-ruko yang orang kita asli mereka gak terima karena ramai.***	Keluhan yang timbul dari perayaan Ennichisai datang dari pemilik usaha lokal di kawasan Melawai yang terganggun kegiatan usahanya karena	Masalah

			Harusnya sabtu-minggu mereka buka, tapi karena ada acara yang tadinya mereka dapat untung 8 juta-12 juta, jadi rugi mereka kan*. Makanya acaranya Cuma sampai Melawai 5 sama Melawai 8,* ***di Melawai 8 kan ada Hotel Boutique, tamu mereka juga terganggu karena acara karena sampai jam 10 malam selesai.***	keramaian pengunjung, dimana mereka harus tutup pada Sabtu-Minggu dan mengalami penurunan omzet. Kemudian tamu Hotel Golden Boutique merasa terganggu dengan perayaan Ennichisai sampai malam.	
	Keyakinan & keagamaan	L4	*Kalau perayaan agama sih tidak terganggu untuk agama kita, kalau lebaran itu mereka malah senang.*	Kegiatan agama di kawasan ini mayoritas dirayakan oleh pemeluk agama Islam, dikarenakan tidak ada kegiatan keagamaan khusus etnis di sini. Namun kerukunan antar umat beragama cukup baik.	Eksisting
	Peran pemerintah dalam pengembangan kawasan	M11	*K:* ***Mendorong kerjasama antara Indonesia dan Jepang.*** *Yang dari Jepang bisa menilai kebudayaan kita dan kita bisa menilai kebudayaan Jepang.*	Peran pemerintah dalam pengembangan kawasan dan perayaan festival adalah mendorong kerjasama antara Indonesia dengan Jepang, melalui satu wadah yaitu Ennichisai.	Eksisting

Sumber: Analisa Penulis 2020

Berdasarkan hasil *content analysis* yang dilakukan terkait faktor non-fisik yang mempengaruhi munculnya kawasan Little Tokyo berdasarkan responden dari Perangkat Linmas 1 didapatkan bahwa terdapat beberapa variabel yang terkonfirmasi yakni :

1. **Sentralisasi jenis kegiatan usaha**

   Pengunjung kawasan Little Tokyo lebih banyak dari Jepang karena dominasi restoran dan karaoke Jepang di Little Tokyo dibandingkan di tempat manapun. Namun, jumlah pengunjung dan kegiatan usaha sudah mulai sepi dibandingkan dulu karena sedang dikembangkan kawasan serupa di daerah Cibitung dan Cikarang yang lebih dekat dengan kantor Jepang dan tempat tinggalnya.
2. **Lini pekerja etnis di tempat usaha**

   Pekerja etnis Jepang di restoran dan karaoke berperan sebagai pemilik modal utama di suatu kegiatan usaha, dan menjadi *head chef* di bagian operasional. Beberapa pekerja Jepang mengajarkan karyawan lokal untuk bekerja di restoran hingga karyawan lokal terlatih.
3. **Kelompok sosial**

   Kelompok sosial di kawasan Little Tokyo terdiri dari Paguyuban pengusaha Blok M yang berada dibawah naungan Blok M Estate Management. Blok M Estate Management berperan sebagai pengelola kawasan dan koordinator Paguyuban. Selain Paguyuban pengusaha, terdapat perkumpulan bagi pengusaha restoran dan karaoke Jepang, yang dinaungi oleh AKARIN. Baik Paguyuban dan AKARIN berada dibawah Blok M Estate Management.
4. **Bahasa**

   Bahasa yang digunakan oleh pengunjung warga Jepang yang bekerja di Indonesia adalah bahasa Indonesia. Fasihnya warga Jepang berbahasa Indonesia didapat melalui membaur dengan warga lokal dalam waktu yang lama. Beberapa dari mereka ada yang sudah berkeluarga dengan warga negara Indonesia. Sementara untuk pengunjung turis, mereka menggunakan

bahasa ibu mereka (Jepang) untuk berkomunikasi didalam tempat usaha.

5. **Perayaan festival kebudayaan**
   Festival Ennichisai diikuti oleh pengusaha Jepang dan pengusaha lokal yang menjadi sponsor dan penyelenggara aktif di event tersebut. Festival ini diselenggarakan untuk merayakan hubungan antara Jepang dengan Indonesia, dimana pertunjukkan kebudayaan Indonesia dan Jepang berlangsung dalam satu wadah. Masalah yang dihadapi oleh penyelenggaran Ennichisai adalah keluhan dari pemilik usaha lokal yang terganggu dengan keramaian pengunjung festival dan penurunan omset yang mereka alami. Tamu hotel sekitar seperti Golden Boutique merasa terganggu dengan keramaian pengunjung selama event berlangsung.
6. **Keagamaan dan Keyakinan**
   Tidak ada kegiatan keagamaan tertentu bagi kelompok etnis khusus (warga Jepang) namun kerukunan antar umat beragama cukup erat, terutama saat Lebaran.
7. **Peran pemerintah dalam pengembangan kawasan**
   Pemerintah sebagai mediator dalam kerjasama antara Jepang dan Indonesia untuk memajukan pariwisata kebudayaan Jakarta melalui festival Ennichisai

4.2.2.2 Analisis Konten Faktor Non-Fisik Menurut Karyawan/Pemilik Restoran

Tabel 4.12 Analisis Konten Hasil Wawancara Pemilik Restoran

Variabel	Kode	Kutipan Wawancara	Interpretasi	Indikasi
Tokoh Masyarakat	F3	*I: Pak Icang. Dia punya fokus dan misi tujuan untuk meningkatkan nama Blok M.*	Tokoh masyarakat yang mempengaruhi munculnya kawasan Little Tokyo adalah Pak Icang atau Ketua RW 1 Melawai.	Eksisting
	F3	*I: Diliat sana-sini kaki lima yang kian lama kian marak bermuculan sedangakan akses para pengusaha yang ada di liungkungan tersebut mulai merasa resah, nah makanya* ***timbulah satu gagasan yang disebut Blok M Manajemen itu muncul begitu ya****. Rata-rata* ***pengusaha-pengusaha itu ada kumpulannya,*** *ada gabungannya makannya yang kaki 5 yang tadi nya semrawut, yang tidak bisa hampir tidak bisa diarahkan, yang namanya pedagang kaki 5 itu tidak bisa diarahkan dengan tertib, pasti ada pro dan kontra.* ***Tapi untungnya disini berjalan lancar dengan figur seorang Bapak Pak***	Pak Icang berjasa dalam membentuk Blok M Estate Management, yaitu perkumpulan pengusaha Blok M dan juga menertibkan pedagang kaki lima yang sebelumnya menguasai jalan di kawasan Melawai.	Eksisting

			Icang atau Pak Nurjaman dan juga pengawasan keamanan yang punya nilai excellent, *panteslah kalau gak biasanya bentrok kan*		
		F3	*I: Jadi untuk mendongkraknya Blok M itu kan terkenal dengan Little Tokyo,* ***di publikasikanlah perayaan Matsuri, jadi festival-festival kebudayaan Jepang untuk menarik costumer atau konsumen dari luar yang belum mengetahui itu Blok M apa aja*** *sih. Karna kan Blok M ada plus-minus dipandangan mereka.*	Pak Icang adalah tokoh pertama yang mencetus perayaan Matsuri atau Ennichisai untuk membranding kawasan Blok M sebagai Little Tokyo, juga untuk merubah image dari masyarakat mengenai pandangan Blok M yang negatif.	Eksisting
		F4	*I: Icang atau pak Nurjaman. Itu nama akrabnya Icang, biasanya kalau* ***pak Daisei itu kan orang Jepang*** *jadi semua itu semua koperasi atau pameran itu tanpa adanya kerjasama dan inspirasi gak mungkin terjadi kan*	Pak Icang dan Daisei-san (Pemilik Daitokyo Sakaba) bekerjasama untuk terjadinya perayaan Matsuri.	Eksisting
	Lini pekerja etnis di tempat usaha	G3	***I: Kalau untuk restoran Jepang pribadi ya itu hampir semua restoran Jepang pasti ada orang Jepangnya, kalau dia gaada ikon Jepang gak bisa berkembang, collapse karena Jepang tuh fanatik****, kalau kamu ke restoran*	Keberadaan pekerja etnis di restoran Jepang dipengaruhi oleh fanatisme dan keakraban pelanggan Jepang dengan karyawan Jepang.	Eksisting

			Jepang nih kamu makan disini, tanya disini ada siapa? Misalnya Suzuki-san, kalau tidak ada pulang tamunya kadang-kadang, ada yang fanatik gitu.		
		G3	*I: Mayoritasnya chef juga orang sini,* ***orang Jepangnya hanya sebagai quality control****. Dia pendamping gitu. Karena chef Jepang itu dia bisa sebagai pendamping.*	Sebagian besar pekerja berasal dari karyawan lokal, dan karyawan Jepang memiliki tugas sebagai *quality control*, dan sebagai pendamping dalam operasional restoran.	Eksisting
		G4	*I: Iya* ***karena ada training jobnya seperti apa. Kalau dulu malah ada penerjemahnya orang Jepang, jadi gimana cara servicenya yang baik seperti apa, tata krama seperti apa,*** *terusnya naro gelas ada tekhnik nya, kalau piring seperti apa modenya itu ada training jobnya. Kalau orang kan kita bawa makanan nih kita pake piring dibawa piring nih, kalau di Jepang kan harus pake nampan atau obonk.*	Setiap restoran di kawasan Little Tokyo ada training job untuk karyawan lokal dan diajarkan dasar-dasar dalam melayani pelanggan, dan teknik dalam menyajikan makanan, seperti membawa makanan menggunakan nampan dan meletakkan alat makan.	Eksisting
	Sentralisasi kegiatan usaha	H7	*I: Banyak, jadi bukan di Blok M aja restoran atau karaoke* ***cuman yang didominasi itu di Blok M karena lebih banyak fasilitas restoran dan***	Kegiatan usaha seperti restoran dan karaoke Jepang sebagian besar berada di Little Tokyo, dibandingkan di luar kawasan Melawai seperti di	Eksisting

			karaokenya, kalau tempat lain kan berpencar. *Di Melawai Raya ada karaokenya satu ya kan, di Mahakam juga ada restoran jadi ga seperti himpunan seperti di kawasan ini.* ***Kalau di Blok M kan banyak coba lu perhatiin kalau keliling-keliling, ada karaoke dan restoran.*** *Jadi orang membuat lingkaran, kalau di lain kan ada, cuma berpencar ga seperti yang kita lakukan di kawasan Blok M ini.*	Mahakam. Kegiatan usaha ini membentuk lingkaran spasial perkumpulan restoran dan karaoke di kawasan Little Tokyo.	
		H8	*Kemaren waktu itu malah tempat kita yang di Cikarang tutup karena kita sewa kontrak, kita mau beli gaboleh.*	Skema mendirikan kegiatan usaha restoran dan karaoke di Cikarang, dimana sedang dikembangkan kawasan serupa, tergolong sulit karena sewa kontrak dan ada beberapa yang mencoba membuka cabang namun terkendala masalah serupa.	Masalah
		H9	*I: Jadi ini karena kita* ***mengincar office Jepang di Sudirman,*** *setidaknya* ***keretanya berpengaruh juga kadang-kadang orang Jepang liat kalau ke Blok M macet, mungkin masih bisa naik kereta****. Itu masih ada harapan untuk berkembangnya kawasan ini dengan adanya kereta,*	Munculnya kawasan Little Tokyo di Blok M untuk mengincar pasar di Jakarta Pusat tepatnya di Sudirman, dimana banyak kantor perusahaan Jepang. Adanya jalur MRT juga mempengaruhi jumlah pengunjung	Eksisting

			kan KRL lebih cepat gak macet kan. Sekarang mereka kalau dari Sudirman aja bisa setengah jam macetnya	Jepang karena jalan menuju Blok M selalu padat pada pulang kerja.	
	Kelompok Sosial	I9	*I:* ***Paguyuban itu jadi himpunan para pengusaha di kawasan Blok M.*** *Jadi siapapun yang usaha nya kayak yang jual alat sport kek atau apa. Jadi bukan restoran dan karaoke, kadang-kadang bank aja ikut, iya jadi bergabung.* ***Jadi ada himpunan para pengusaha di Blok M itu jadi bukan aktivitas jenis usaha yang mempengaruhi mereka dapet masuk ke himpunan usaha itu. Siapapun yang punya kontrak usaha di Blok M itu dipersilakan ikut.***	Kelompok sosial yang ada di kawasan Little Tokyo adalah Paguyuban pengusaha Blok M yang memiliki kegiatan usaha di kawasan ini, dan tidak terbatas pada restoran dan karaoke Jepang namun berbagai kegiatan usaha seperti bank, hotel, toko sport dan toko lainnya.	Eksisting
		I9	I: *Kadang-kadang ada meeting setahun berapa kali.*	Paguyuban ini mengadakan rapat setahun sekali-dua kali.	Eksisting
		I10	*I: Iya itu satu Blok M. Dulu kan ada AKARIN, tapi yang karaoke aja.* I: *Tapi ya* ***kalau AKARIN sekarang saya gatau masih ada atau tidak*** *tapi kalau gasalah*	Perkumpulan karaoke di Blok M dipegang oleh AKARIN, namun sekarang sudah tidak ada dan bergabung dengan ASPHIJA dibawah bu Hani.	Eksisting

			masih ada sih dipegang oleh Bu Hani.		
	Bahasa	J4	*I: Bahasa Indonesia, orang Jepang pinter-pinter deh. Ada yang bisa bahasa Sunda.* ***Jepang itu pintar kalau soal bahasa****, kalau dia punya pacar kan ya harus tau.* ***Tapi orang Indonesia buat bahasa Jepang Cuma dikit saja.***	Pengunjung orang Jepang dapat berbahasa Indonesia dengan pekerja maupun orang lokal ketika sedang di dalam kawasan. Namun, untuk orang Indonesia dapat berbahasa Jepang sebatas komunikasi pelayanan.	Eksisting
		J5	*I: Kita ada anak sini yang bisa bahasa jadi dia setidaknya tau dan ngerti, kalau kira-kira gak nyambung ada bapak yang bantu bicara. Aji Sato.*	Di beberapa restoran ada pegawai yang mengerti bahasa Jepang untuk membantu pelayanan, namun selebihnya diserahkan kepada pegawai etnis Jepang.	Eksisting
	Perayaan kebudayaan	K20	*I: Jadi gini,* ***Ennichisai itu merekrut dari pengusaha restoran Jepang, kayak ramen itu yang sponsorin****. Nanti dicari sponsor nya siapa aja ni dari bank atau dari mana, yang mau ngikut silahkan, restoran dari luar pun tidak masalah* ***yang penting dia ada berbau masakan Jepang kayak Lawson*** *kan ada oden yang masakan Jepang, nah Lawson juga festival.*	Partisipan Ennichisai terdiri dari pengusaha Jepang dibidang restoran sebagai sponsor, serta perusahaan lain dari luar yang berkenan menjadi sponsor. Selama perusahaan tersebut berhubungan dengan Jepang, mereka dapat bergabung menjadi sponsor di Ennichisai.	Eksisting

		K21	*R: **Ada waktu kemaren doang, tapi saya sedih liatnya Cuma 1.** Kayak orang penganten sunat, dia mah gayanya gitu-gitu aja, gimana ya. Kayaknya janggal aja ga semeriah kebudayaan Jepang, **kan itu acara mereka**.*	Terdapat pertunjukkan kebudayaan Indonesia di perhelatan Ennichisai namun hanya 1 jenis saja. Hal ini karena Ennichisai lebih banyak pertunjukkan budaya Jepang.	Masalah
		K23	*I: **Dan disini hebatnya panitia dapat bersosialisasi dengan pengusaha-pengusaha disini.** Mereka juga berhubungan dengan budaya ini. Kantornya ini juga sangat baik. Misalnya kantor, **kalau Sabtu-Minggu walaupun tutup setidaknya ada aktivitas lain tapi mereka tetap mengijinkan, mempersilahkan lahan mereka dipakai***	Panitia Ennichisai bersosialisasi dengan pengusaha-pengusaha di kawasan Melawai terkait dengan pemakaian lahan mereka untuk dijadikan area festival, dan respon pemilik gedung disana positif.	Eksisting
	Keagamaan dan keyakinan	L3	*D: Tapi untuk yang secara lingkupnya secara kawasan ini, Melawai ya, untuk perayaannya itu ada gak?* *S: Gak ada.*	Tidak ada kegiatan keagamaan khusus di kawasan Little Tokyo bagi kelompok etnis Jepang.	Eksisting
		L2	*Saya gak ngerti ya, namanya kepercayaan orang itu sehari-hari ya, kita iseng. Itu saya pernah ngalamin.*	Terdapat ritual khusus di dalam kegiatan usaha masing-masing menurut keyakinan dalam kelompok	Eksisting

			Ini pengalaman pribadi ya, masa Tuhan dikasih sake disuruh mabok. ***Artinya kan itu memang kepercayaan mereka. Jadi disinilah, dimana kita harus bisa menghargai kepercayaan orang lain apapun jenisnya.***	etnis Jepang, namun hanya terbatas dalam kegiatan usaha, tidak ada di dalam lingkup kawasan	
	Peran pemerintah dalam pengembangan kawasan	M8	***Ada, karena mereka mengijinkan.*** *Setahu saya, menurut Pak Bagas itu Little Tokyo seperti ini,* ***menyambut kemerdekaan RI, biasanya begitu, atas hubungan dan kerjasama Indonesia dan Jepang supaya makin erat.*** *Jadi mereka mempunyai visi yang dimana ada misi tertentu.*	Pemerintah berperan sebagai pemberi izin untuk panitia melaksanakan perayaan Ennichisai dalam rangka menyambut kemerdekaan RI, atas hubungan dan kerjasama Indonesia dan Jepang.	Eksisting

Sumber: Analisa Penulis (2020)

Berdasarkan hasil *content analysis* yang dilakukan terkait faktor non-fisik yang mempengaruhi munculnya kawasan Little Tokyo berdasarkan responden dari Chef Wasabi didapatkan bahwa terdapat beberapa variabel yang terkonfirmasi yakni :

1. **Tokoh Masyarakat**
   Tokoh masyarakat yang mencetus munculnya kawasan Little Tokyo adalah Pak Icang selaku ketua RW 1 dan ketua Blok M Estate Management. Blok M Estate Management memiliki tupoksi sebagai pengelola kawasan Blok M, terutama di RW 1 Melawai dan menertibkan kawasan Melawai dari pedagang kaki lima. Pak Icang bersama Daisei Takeya memprakarsai perayaan festival Ennichisai untuk membranding kawasan Blok M sebagai Little Tokyo, dan memberikan pandangan positif untuk masyarakat yang selama ini memandang negatif kawasan Melawai.
2. **Sentralisasi jenis kegiatan usaha**
   Restoran dan karaoke Jepang di Jakarta sebagian besar terpusat dan berkumpul di kawasan Melawai, dibandingkan di daerah lain. Restoran dan karaoke ini membentuk satu lingkaran sosial yang berkumpul di Melawai. Munculnya kawasan Blok M sebagai Little Tokyo dikarenakan untuk menjaring pasar di daerah Sudirman, dimana banyak kantor perusahaan Jepang. Hal ini didukung oleh keberadaan jaringan MRT antara Blok M dan Sudirman yang mempermudah akses pengunjung ke kawasan ini. Saat ini sedang dikembangkan kawasan Jepang serupa di Cibitung dan Cikarang, namun beberapa tempat usaha terkendala oleh skema sewa kontrak di area tersebut.
3. **Lini pekerja etnis di tempat usaha**

   Setiap restoran Jepang memiliki karyawan etnis Jepang sebagai *head chef* maupun *quality control* di dalam dapur. Mereka bertugas untuk menjaga kualitas pelayanan dan masakan dalam restoran dan mengajarkan kepada karyawan lokal dasar-dasar pelayanan kepada pelanggan Jepang seperti memasak, teknik menyajikan makanan, membawa alat makan, dan lain lain.

Keberadaan pegawai Jepang di restoran-restoran ini dipengaruhi oleh keakraban pelanggan Jepang dengan pegawai dari sesama etnisnya.

4. **Kelompok sosial**
   Kelompok sosial yang ada di kawasan ini adalah Paguyuban pengusaha Blok M yang terdiri dari pengusaha restoran, karaoke, hotel, bank, minimarket, dan pertokoan lainnya. Paguyuban ini tidak membatasi pemilik usaha lain untuk bergabung. Saat ini Paguyuban berada di bawah naungan Blok M Estate Management sebagai koordinator dan pengelola kawasan. Untuk restoran dan karaoke Jepang berada di bawah AKARIN yang saat ini melebur menjadi ASPHIJA.
5. **Bahasa**
   Pekerja warga Jepang yang sudah lama bekerja di Indonesia sudah bisa berbahasa Indonesia, namun untuk pekerja lokal di tempat usaha hanya bisa berbahasa Jepang sebatas untuk pelayanan. Beberapa restoran memiliki karyawan lokal yang mengerti bahasa Jepang untuk melayani pelanggan ekspatriat.
6. **Perayaan festival kebudayaan**
   Perayaan festival Ennichisai dilaksanakan setahun sekali pada setiap bulan Mei untuk merayakan kemerdekaan RI dan Ulang Tahun DKI Jakarta, dan diikuti oleh perusahaan dan pengusaha restoran Jepang yang ingin menjadi sponsor selama masih berhubungan dengan masakan atau kebudayaan Jepang.
7. **Keagamaan dan Keyakinan**
   Tidak ada kegiatan keagamaan di lingkup kawasan untuk kelompok etnis tertentu di kawasan Little Tokyo, namun untuk beberapa restoran terdapat ritual tertentu yang berhubungan dengan keyakinan masing-masing.
8. **Peran pemerintah dalam pengembangan kawasan**

   Pemerintah berperan sebagai pemberi izin untuk panitia melaksanakan perayaan Ennichisai dalam rangka menyambut kemerdekaan RI, atas hubungan dan kerjasama Indonesia dan Jepang.

4.2.2.3 Analisis Konten Faktor Non-Fisik Menurut Pemilik Karaoke Usagi

Tabel 4.13 Analisis Konten Hasil Wawancara Pemilik Karaoke Usagi

Variabel	Kode	Kutipan Wawancara	Interpretasi	Indikasi
Tokoh Masyarakat	F6	*Kalau pendapat saya bukan Cuma Pak RW, kalau menurut saya* ***terbentuknya Little Tokyo itu karena investor orang Jepang dahulu. Investornya mayoritas dimulai dari 26 tahun yang lalu ya, 26-27 lah.*** *Oh, 30 tahun yang lalu sorry.* ***30 tahun yang lalu masuk investor ke Blok M.***	Tokoh masyarakat yang paling berperan dalam munculnya Little Tokyo adalah investor orang Jepang yang mulai datang 30 tahun lalu ke blok M	Eksisting
	F6	*I: Nah disitu ada namanya Unoma-san,* ***Unoma-san ini investor besar di bidang karaoke, dia punya beberapa cabang. Kalau restoran ada lagi namanya Nunokawa-san, dia grupnya Marufuku, terus Kawana-san dia masuk restoran. Matsuya-san yang punya minimarket Papaya yang didepan.*** *Jadi ini asal-muasalnya ada Little Tokyo dari para investor,* ***jadi terbentuklah suasana atau lingkungan yang didatangi orang***	Beberapa pengusaha Jepang yang menjadi investor di Little Tokyo terdiri dari Unoma-san di bidang karaoke, Nunokawa-san sebagai investor dari restoran Marufuku, dan Kawana-san di bidang restoran lainnya. Matsuya-san sebagai pemilik minimarket Papaya di Melawai 8. Berkembangnya kawasan Little Tokyo juga tidak lepas dari banyaknya orang Jepang yang datang ke kawasan ini sebagai	Eksisting

			Jepang. Terbentuklah area Melawai ini didatangi orang-orang Jepang.	pengunjung maupun sebagai investor.	
		F6	*Cuma secara seremonial dibuat event itu oleh Daisei-san. Daisei-san ini grupnya restoran Kira-Kira Ginza.* ***Daisei-san ini founder dimana dia mengadopsi acara di Jepang untuk dibawa ke sini.***	Takeya Daisei adalah pengusaha Jepang yang pertama kali mengadopsi perayaan Matsuri dan membawa festival kebudayaan tersebut ke kawasan ini.	Eksisting
		F6	*Terus mereka buat seremonial itu awal-awal,* ***lalu grup mereka membuat suatu kepanitiaan Ennichisai, terus mereka minta pak RW, Pak Icang*** *ini dia ketua Blok M Estate Management akhirnya Daisei-san ini merapat kesana untuk meminta arahan,* ***maka dari itu mereka mendelegasikan Pak Icang ini sebagai ketua panitia Matsuri.***	Ketua RW, Pak Icang didelegasikan oleh kepanitiaan Ennichisai yang didirikan oleh grup pengusaha Jepang untuk dijadikan ketua panitia Ennichisai melalui Daisei-san sebagai fasilitator.	Eksisting
	Lini pekerja etnis di tempat usaha	G7	*I: Kalau untuk* ***restoran mereka ada orang Jepangnya pasti karena jadi chef ya, kalau di karaoke sih enggak. Hanya investornya saja. Kalau secara operasional tidak ada.***	Lini pekerja etnis di restoran Jepang terdiri dari pengusaha Jepang sebagai investor dan *head chef*,namun untuk di karaoke hanya sebagai investor, operasional diserahkan kepada pengusaha lokal.	Eksisting

	Sentralisasi kegiatan usaha	H14	*Sebenarnya banyak pihak, secara pasar minta di Blok M aja,* ***karena secara venue sudah pas ya disini ada Little Tokyo, lalu represent nya banyak ada restoran Jepang, makanya suasananya Jepang. Terus mereka ambil foto-foto yang bagus, represent lah untuk Little Tokyo.***	Perayaan Ennichisai diadakan di kawasan ini dikarenakan Melawai yang sudah representatif sebagai kawasan Jepang dan memiliki karateristik kawasan Jepang.	Eksisting
		H16	*I: Banyak sih kalau karaoke dan restoran Jepang itu tersebar di beberapa wilayah Jakarta yang lain,* ***tapi kalau mayoritas ngumpulnya disini.***	Sebagian besar restoran dan karaoke berkumpul di kawasan Little Tokyo.	Eksisting
		H17	*I:* ***Seluruh wilayah kita jaring****, karena mereka juga datang kesini bukan untuk pribadi, mereka ada untuk lobi klien kesini, mungkin mereka kerjanya di Jakarta, tapi kliennya dari Jepang. Jadi memang lintas sih, semua.*	Pasar pengunjung kawasan Little Tokyo berasal dari seluruh wilayah di Jakarta dan sekitarnya.	Eksisting
	Kelompok Sosial	I13	*I: Saya tidak tahu deh kalau soal itu tapi* ***kemungkinan masuk ke Blok M Estate Management mungkin,*** *tapi saya tidak merasa itu aktif sih.*	Kelompok sosial masuk ke dalam ranah Blok M Estate Management.	Eksisting

		I14	*H:* ***AKARIN mah udah gak ada.*** ***H: Sudah masuk ke ASPHIJA.*** *Saya kan ketua himpunan asosiasi hiburan se Jakarta.*	Perkumpulan karaoke Jepang (AKARIN) saat ini sudah tidak ada dan bergabung dengan ASPHIJA (Asosiasi Pengusaha Hiburan Jakarta)	Eksisting
	Bahasa	J8	*Sekarang udah pada pinter, udah bisa bahasa Indonesia. Saya aja nggak bisa bahasa Jepang,* ***tapi mereka yang paling bisa. Justru mereka yang melebur dirinya untuk belajar tentang Indonesia, kebudayaan Indonesia,*** *bagus deh, suka.*	Warga Jepang yang sudah lama tinggal di Indonesia fasih berbahasa Indonesia karena didasari untuk berbaur dan belajar tentang kebudayaan Indonesia.	Eksisting
	Perayaan festival kebudayaan	K28	*I: Lalu setelah itu mereka berlangsung selama 9 tahun, tahun ini masuk ke tahun 10.*	Penyelenggaraan Ennichisai sudah berlangsung selama 10 tahun sejak 2009.	Eksisting
		K28	*Tapi saya sebagai mayoritas grup tempat hiburan di kawasan ini* ***justru selama ini tidak dilibatkan dalam acara itu, yang mana acara itu sebenarnya sangat mengganggu kita.*** *Terus kelompok kami sebagai paguyuban karaoke merasa terganggu karena* ***selama perayaan Matsuri itu tidak dirangkul..***	Keluhan dari pemilik usaha tempat hiburan seperti karaoke Usagi merasa selama acara berlangsung 10 tahun, tidak pernah dilibatkan dalam pelaksanaan oleh panitia. Penyelenggaraan festival menurut para pemilik usaha sangat mengganggu mereka.	Masalah

			***Lalu setelah acara harusnya ada sesi evaluasi ya**, seperti "Bagaimana acara kami?" Atau membawa kebaikan atau keberuntungan atau malah ada hal-hal yang menyusahkan itu seharusnya ada ya*	Pemilik usaha berpendapat seharusnya ada sesi evaluasi setelah acara selesai sebagai kesempatan untuk memberi masukan kepada panitia Ennichisai dan pelaksanaan acara secara umum.	Masalah
		K29	*I: Enggak, justru semua di dalam panitia yang termasuk pengusaha di sini itu Cuma beberapa saja.*	Sebagian anggota kepanitiaan Ennichisai terdiri dari pengusaha Jepang yang menjadi investor restoran dan karaoke di Little Tokyo	Eksisting
		K29	*Dengan adanya acara itu, **membuat Melawai ini tidak seperti area hitam yang kedengaran tabu.** Jadi setelah ada event ini saya sih senang.*	Dicetuskannya event Ennichisai menghapus stigma negatif kawasan Melawai sebagai area tabu.	Potensi
		K30	***Harusnya ada sosialisasi seperti itu ke warga, untuk mengangkat kepedulian dan awareness terhadap lingkungan kita, yang mana lingkungan ini sudah jelek secara stigma.** Tapi yang saya sayangkan itu tidak pernah ada. Tapi Alhamdulillah setelah 10 tahun saya bisa mengenal mereka, **tapi***	Pemilik usaha menyayangkan tidak adanya sosialisasi dari panitia ke warga dan pemilik usaha untuk mengangkat kepedulian terhadap lingkungan Little Tokyo yang kurang baik secara stigma. Dan untuk kelanjutan event Ennichisai tidak ada lagi setelah perayaan tahun ke-10 pada 2019 lalu.	Masalah

			bisa saya pastikan event Ennichisai untuk tahun depan tidak ada.		
		K32	*I: Lengkap, internasional dikit lah,* ***Cuma orang Jepangnya saja. Justru saya lihat banyak orang Indonesia kan****, tapi waktu saya tanya satu persatu, mereka orang Indonesia yang suka kebudayaan Jepang. Jadi mereka suka dan komunitas ini besar*	Pengunjung Ennichisai sebagian besar berasal dari pengunjung lokal yang menggemari budaya Jepang. Sementara itu terdapat juga pengunjung dari Jepang.	Eksisting
	Keagamaan dan keyakinan	L6	*H: Gak ada, malah banyak yang sudah Islam.* *D: Mungkin karena mereka nikahnya sama orang sini ya.* *H: Bener banget.*	Warga Jepang di kawasan Little Tokyo sebagian besar sudah berpindah agama karena berkeluarga dengan warga lokal. Lalu tidak ada perayaan keagamaan khusus bagi etnis Jepang di kawasan ini.	Eksisting
	Peran pemerintah dalam pengembangan kawasan	M12	*Saya sih sebagai pengusaha sudah biasa seperti itu, harus mandiri dan cepat tanggap dengan adanya program urban destination, kemarin sempat diundang di FGD, dan saya belum tahu keberlanjutannya seperti apa*	Ada rencana dari Disbudpar Jakarta Selatan untuk menetapkan Little Tokyo sebagai kawasan *urban destination*, namun belum ada keberlanjutan dan sampai sekarang sudah di tahap hearing ke warga.	Eksisting

		M13	*Waktu itu sebelum acara jajaran panitia bersama Pak Icang minta support dari walikota dan* ***Walikota sangat mendukung. Waktu ada audiensi ke Walikota, Pak Walikota langsung menyiapkan jajarannya dari semua dinas terkait****, dari Satpol, Dishub, Dinas Kebersihan juga ada.*	Walikota Jakarta Selatan mendukung penyelenggaraan Ennichisai dengan menurunkan dinas-dinas terkait untuk membantu mensukseskan perayaan tersebut.	Eksisting

Berdasarkan hasil *content analysis* yang dilakukan terkait faktor non-fisik yang mempengaruhi munculnya kawasan Little Tokyo berdasarkan responden dari Pemilik Usagi didapatkan bahwa terdapat beberapa variabel yang terkonfirmasi yakni :

1. **Tokoh Masyarakat**

   Tokoh masyarakat yang mempengaruhi munculnya Little Tokyo terdiri dari tokoh lokal dan tokoh pengusaha. Pak Icang sebagai Ketua RW bekerja sama dengan panitia Ennichisai mencetus dan melaksanakan perayaan Ennichisai, dan investor-investor asal Jepang mendirikan tempat usaha di kawasan ini, mulai dari restoran, karaoke, dan izakaya. Kedua hal tersebut yang mempengaruhi berkembangnya kawasan Little Tokyo.
2. **Sentralisasi jenis kegiatan usaha**

   Kawasan Little Tokyo terdiri dari restoran dan karaoke Jepang yang berkumpul di satu tempat yaitu Melawai, dan representatif sebagai kawasan dengan ciri khas Jepang oleh masyarakat luar karena banyaknya restoran dan karaoke Jepang. Sebagian besar pasar pengunjung Little Tokyo berasal dari Jepang, dan menjaring pasar se-Jakarta dan sekitarnya.
3. **Lini pekerja etnis di tempat usaha**

   Terdapat pekerja etnis Jepang di setiap restoran Jepang, namun tidak ada pekerja Jepang di tempat-tempat karaoke, hanya sebagai investor.
4. **Kelompok sosial**

   Kelompok sosial berupa Paguyuban yang berada dibawah Blok M Estate, namun untuk karaoke masuk dibawah AKARIN yang saat ini melebur ke dalam ASPHIJA.
5. **Bahasa**

   Warga Jepang yang sudah lama tinggal fasih berbicara bahasa Indonesia karena sudah membaur dan mempelajari kebudayaan Indonesia.
6. **Perayaan festival kebudayaan**

   Perayaan festival Ennichisai diselenggarakan dengan tujuan membranding kawasan Little Tokyo dan menghapus

stigma buruk tentang kawasan Melawai yang penuh dengan bar dan karaoke. Pengunjung terdiri dari domestik yang menjadi dominan dan international (warga Jepang), sementara sebagian panitia terdiri dari pengusaha restoran dan karaoke Jepang. Festival yang sudah berjalan 10 tahun ini dipastikan tidak ada lagi karena akan dipindahkan ke area lain. Keluhan dari pemilik usaha di Blok M mengenai perayaan festival ini dikarenakan penyelenggaraannya yang mengganggu bisnis mereka, namun pada tahun 2019 para pemilik usaha di kawasan ini akhirnya dirangkul oleh panitia.

7. **Keagamaan dan Keyakinan**

   Tidak ada kegiatan keagamaan khusus bagi kelompok etnis Jepang di kawasan ini, sementara sebagian warga Jepang sudah memeluk agama Islam karena berkeluarga dengan penduduk lokal.

8. **Peran pemerintah dalam pengembangan kawasan**

   Disparbud Jakarta Selatan menetapkan wacana untuk menjadikan Little Tokyo sebagai *urban destination* di Jakarta Selatan, yang saat ini progressnya sudah sampai ke hearing warga dan pengusaha lokal. Peran pemerintah dalam penyelenggaraan festival kebudayaan yaitu mendukung penyelenggaraan melalui bantuan dari dinas-dinas terkait.

4.2.2.4 Analisis Konten Faktor Non-Fisik Menrut Ketua Yayasan Ennichisai

Tabel 4.14 Analisis Konten Hasil Wawancara Ketua Yayasan Ennichisai

Variabel	Kode	Kutipan Wawancara	Interpretasi	Indikasi
Tokoh masyarakat	F1	*Nah, kemudian disini ada namanya **Daisei Takeya, dia yang punya Kira-Kira Ginza.** Umurnya kira-kira masih 30an, antara 36 atau 35, masih muda**. Dia berpikir bahwa Blok M itu harus dikembangkan dan harus dimajukan.***	Daisei Takeya sebagai pengusaha Jepang yang pertama kali memiliki visi untuk mengembangkan kawasan Blok M sebagai kawasan Jepang.	Eksisting
	F2	*I: Pak Daisei-san ini dan ada **temannya Takeshi Murohara, mereka yang memprakarsai acara ini sebagai tanda bahwa di Blok M ini adalah Little Tokyo, karena di tempat lain tidak ada**. Itu startnya, oleh 2 orang itu. Makanya pak Daisei ini disebutnya RT orang Jepang, kalau RT nya Indonesia pak Haji Sagi.*	Daisei Takeya dan Takeshi Murohara sebagai yang pertama kali memprakarsai acara Ennichisai Blok M sebagai Little Tokyo di Jakarta.	Eksisting
Lini pekerja etnis di tempat usaha	G1	*I: Kebanyakan **orang Jepang itu owner, karena bermasalah di izin**, biasanya setiap kegiatan usaha itu dilimpahkan ke orang Indonesia.*	Struktur organisasi di setiap kegiatan usaha dimiliki oleh pegusaha Jepang sebagai komisaris utama, dan operasional dipercayakan kepada	Eksisting

				pengusaha lokal. Hal ini dikarenakan permasalahan di perizinan kepemilikan tempat usaha.	
		G2	*I: Contoh di Kira-Kira Ginza,* ***ada yang bagian head waitress nya orang Jepang untuk melayani tamu Jepang dengan tata cara budaya Jepang.*** *Tidak hanya di Kira-Kira Ginza saja, di beberapa tempat juga ada.*	Terdapat pekerja etnis di sebagian restoran di Little Tokyo yang berasal dari Jepang untuk melayani pelanggan sesama etnisnya dengan tata cara pelayanan Jepang.	Eksisting
	Sentralisasi kegiatan usaha	H1	*Memang* ***Jakarta Selatan ini kawasan yang banyak orang Jepangnya. Ada yang dari SCBD, mainnya ke Selatan, dan tinggalnya ke Selatan.***	Jakarta Selatan merupakan kawasan dengan aktivitas warga Jepang	Eksisting
		H2	*Kebanyakan Jakarta Selatan. Tapi kalau keseluruhan Jakarta, pusatnya restoran-restoran itu di Blok M.*	Blok M adalah kawasan pusat untuk kegiatan usaha restoran Jepang di Jakarta, dan target pasar Little Tokyo sebagian besar berasal dari Jakarta Selatan.	Eksisting
		H2	*Memang kawasannya kebanyakan itu disini,* ***ada Kashiwa, ada Echigoya, ada Kaihomaru, ada Izakaya Taichan, ada bar Gen's disini, terus Hotel Losari juga ada, ada Sushi Kawana, ada Ku-Kai dan kawan-kawan.***	Kawasan Little Tokyo dipenuhi oleh restoran dan karaoke Jepang seperti Kashiwa, Echigoya, serta berpusat di Blok M	Eksisting

		H2	*Lalu pada dasarnya memang betul, tahun 80an bahkan Kira-Kira Ginza ini dari tahun 1986.* ***Bahkan, sebenarnya LOFT (Little Osaka Food Town) ini, dari Kamakura sampai atas ini awalnya dari Blok M lalu pindah kesini.***	Beberapa kegiatan usaha di Blok M pindah ke Little Osaka Food Town di Fatmawati.	Masalah
		H2	*Tapi memang daerah sini ada yang kosong,* ***makanya yang daerah Blok M pindah ke sini.*** *Kitchen 88 pernah ada di Blok M, lalu pindah ke LOFT. Dotonburi pindah kesini, Sanpachi pindah kesini. M21 tutup.*	Sebagian kegiatan usaha restoran dan karaoke di Little Tokyo tutup dan pindah ke LOFT, seperti Kitchen 88 dan M21.	Masalah
		H3	*I: Tapi memang mereka yang ada disini, mereka Cuma punya restoran di Blok M, yang aku tahu ya.*	Restoran Jepang yang berbasis di Blok M hanya memiliki satu cabang di kawasan Little Tokyo.	Eksisting
		H3	*Seperti Echigoya, mereka buka cabang dimana-mana, ada Kashiwa diatasnya, ada yang di Sudirman, dan lain lagi. Tergantung ownernya itu punya satu di Blok M, lalu ada cabang di tempat lain.* ***Tapi memang pusatnya disini, sebagai starting point franchise mereka.***	Little Tokyo merupakan pusat dan starting point dari restoran-restoran Jepang yang berbasis di kawasan ini, namun beberapa restoran memiliki cabang lain di luar kawasan Little Tokyo.	Eksisting

		H6	*D: Katanya mau dibuat tempat seperti Little Tokyo juga di Cikarang?* ***Z: Dengar-dengar iya, tapi jauh juga dari sini ke Cikarang.*** *D: Tapi kalau melihat pasarnya memang lebih banyak disana.* ***Z: Sudah mulai banyak juga restoran Jepang di sana,***	Saat ini mulai dikembangkan kawasan Jepang serupa dengan Little Tokyo Blok M di Cikarang, namun jauh dari Blok M.	Masalah
	Kelompok Sosial	I1	*Dulu disini ada namanya AKARIN, Asosiasi Karaoke Indonesia.* ***AKARIN itu sekarang sudah tidak aktif, yang aku tahu sekarang sudah bubar****. Ganti sekarang namanya paguyuban, namanya ASPHIJA.*	Paguyuban karaoke Jepang di Indonesia sempat berada dibawah AKARIN, namun saat ini melebur menjadi ASPHIJA.	Eksisting
		I1	*Kalau Pak Daisei itu hiburannya lebih ke makanan, itu sudah pasti ada****, tapi restoran-restoran ini ada yang menjalin hubungan, namun ada yang berjalan sendiri-sendiri,***	Beberapa restoran ada yang menjalin kerjasama dan ada yang berjalan sendiri	Eksisting
		I1	*Jadi kalau disini ada komunitas pecinta Jejepangannya gabisa disebut pecinta Jepang Blok M secara murni,*	Tidak ada komunitas khusus pecinta Jepang di kawasan Blok M.	Eksisting

		I3	*Mungkin dari segi pecinta Jejepangannya mungkin tidak fokus ke event,* ***tapi lebih fokus ke umum. Kadang ada yang foto-foto di depan restoran, dulu kan disini ada hiasan lampion banyak, ada yang foto disitu.***	Kelompok sosial dari pengunjung terdiri dari pengunjung yang berfoto-foto di kawasan Little Tokyo, anak muda yang berkumpul di Filosofi Kopi, dan warga Jepang yang makan atau karaoke	Eksisting
		I1	*Tapi secara non-formalnya* ***ada orang Jepang yang datang untuk jajan, ataupun anak-anak muda yang hangout.***		
		I5	*Kalau ormas itu dibawah Pak RW, karena mereka operasi di kawasan.* ***Ada Pemuda Pancasila dan kelompok Ambon.*** *Tapi dalam penyelenggaraan acara ini semua pihak di kawasan ini dilibatkan.*	Terdapat ormas yang berada dibawah naungan Ketua RW, yaitu Pemuda Pancasila dan kelompok Ambon. Kedua kelompok ini dilibatkan untuk menyelenggarakan acara.	Eksisting
		I7	*Kalau di Blok M itu masalah sosial seperti pengemis, ada PKL juga.*	Masalah yang ada di dalam kelompok sosial kawasan Melawai terdiri dari pengemis dan tidak tertibnya PKL.	Masalah
		I8	*Iya, tapi* ***untuk perizinan bangun tetap ke Blok M Estate****. Kita bisa jalan sendiri tapi tetap sopan santun, seperti event ini tetap mengutamakan sopan santun.*	Semua perizinan untuk membangun tempat usaha di kawasan Little Tokyo dipegang oleh Blok M Estate Management sebagai pengelola kawasan.	Eksisting

		I8	*Z: Dari orang Mikoshi**. Jadi ada Mikoshi-kai, ada Matsuri-kai. Jadi Mikoshi-kai adalah orang-orang yang suka dengan Mikoshinya, untuk Matsuri-kai itu perkumpulan orang-orang Jepang yang fokus ke matsuri.** Mikoshi ini adalah orang-orang yang benar-benar mempertahankan kebudayaan itu, jadi jarang keluar.*	Kelompok sosial penggiat budaya yang muncul pada saat pagelaran kebudayaan terdiri dari Mikoshi-kai dan Matsuri-kai.	Eksisting
	Bahasa	J1	*Tapi kalau orang Jepang yang kesini, mereka belajar karena pasti mereka tahu Indonesia, **ingin belajar bahasa Indonesia. Mostly, mereka akan coba berbicara dengan bahasa Indonesia sebisa mereka.***	Warga dan turis Jepang yang berkunjung ke kawasan Little Tokyo ingin belajar bahasa Indonesia dan mencoba berbicara bahasa Indonesia sebisa mereka	Eksisting
		J1	*Dan mereka yang bekerja di Blok M, kan yang bisa aku bilang, **ketika mereka bertemu dengan orang Jepang, mereka akan menggunakan bahasa mereka sendiri.***	Pekerja etnis Jepang berkomunikasi dengan pelanggan sesama etnisnya dengan bahasa Jepang	Eksisting
		J2	*I: Iya, itu pun mungkin hanya sekedar, "Irasshaimase!", "Arigato Gozaimasu!", **bahasa pelayanan, sisanya bahasa Indonesia**. Karena*	Bahasa yang digunakan oleh pelayan lokal di restoran dan karaoke Jepang hanya sebatas bahasa pelayanan untuk mengakomodasi pelanggan Jepang	Eksisting

			nona-nonanya tidak bisa bahasa Jepang.		
	Perayaan kebudayaan	K1	*Maka dari itu* ***dibuatlah acara di Melawai 7 dulu, itu Little Tokyo Ennichisai yang pertama****, untuk promosi. Pertama banyak yang menolak, terutama lokasi. 10 tahun menggarap, akhirnya kan dikenal Ennichisainya.* ***Dari situ lah yang menjadi fondasi bahwa promosi Ennichisai sebagai Little Tokyo Blok M dikenal***	Area perhelatan Ennichisai yang pertama ada di Melawai 7 sebagai promosi, namun terkendala oleh penolakan dari warga sekitar mengenai lokasi. Ennichisai menjadi fondasi dalam mempromosikan kawasan Blok M sebagai Little Tokyo ke khalayak ramai.	Eksisting
		K3	*Untuk* ***kepanitiaan utamanya terdiri dari orang Jepang****. Kemudian ada* ***koor-koornya ada orang Indonesia sebagai eksekutor, termasuk aku juga.*** *Yang* ***eksekutor ini akan bekerja sama dengan pemerintah yang mereka tahu wilayahnya****. Disini aku kerjasama dengan Pak RW, dengan pemerintah untuk support, baru setelah itu terlaksana.*	Kepanitiaan utama Ennichisai terdiri dari pengusaha Jepang dan eksekutor acara terdiri dari orang Indonesia, yang mana bekerja sama dengan pemerintah yang memiliki wewenang tertinggi di wilayah mereka.	Eksisting
		K3	*Mereka bawa apa yang mereka ketahui secara native kesini, makanya yang menangani budaya itu orang Jepang.*	Panitia orang Jepang menangani segmen budaya dari festival dengan membawa	Eksisting

				kebudayaan tradisional dari negara mereka.	
		K5	***RW sebenarnya ada diatas kepanitiaan, karena fungsinya sebagai ketua umum.*** *Tapi disini dia sifatnya tidak langsung order. Dia mengetahui secara umum bahwa acara ini akan terlaksana dengan teknis yang ditentukan,* ***sedangkan ordernya tetap dari komite Ennichisai yang diisi orang Jepang semua***	Ketua RW berfungsi sebagai ketua umum Ennichisai dimana ia tidak memberikan arahan kepada panitia komite Ennichisai, namun komite yang memberikan arahan mengenai jalannya kegiatan festival. Ketua RW hanya sebatas mengetahui teknis terlaksanannya acara.	Eksisting
		K5	*Sayangnya kita tidak pernah bikin bagan organisasi, karena* ***memang sifatnya Ennichisai itu gotong royong***	Kepanitiaan Ennichisai tidak ada struktur organisasi karena sifat dari kepanitiaan event ini yang murni gotong royong.	Masalah
		K6	***Ada ketua pelaksana, ada ketua administrasi, ada ketua sekretariat, tapi masih satu komite.*** *Divisi ini masih ditengah-tengah, untuk* ***eksekutor lebih menjalankan apa yang diperintahkan oleh komite.***	Kepanitiaan terdiri dari ketua pelaksana, ketua administrasi dan ketua sekretariat. Ketiga posisi ketua ini masih satu komite.	Eksisting
		K9	***Ennichisai ini sebagai promosi bahwa budaya Jepang itu seperti ini,*** *contoh kecil osoji. Budaya Jepang itu suka kebersihan, itu yang ditonjolkan.*	Penyelenggaraan festival Enichisai sebagai promosi budaya Jepang, seperti osoji (budaya bersih-bersih)	Eksisting

		K10	*Kalau hubungan orang Indonesia dan Jepang dilihat dari sudut pandang mana dulu,* ***kalau untuk event kita lebih ke pertukaran kebudayaan.***	Hubungan Indonesia dan Jepang dalam penyelenggaraan event lebih ditonjolkan kepada pertukaran kebudayaan.	Eksisting
		K13	***Z: Tidak cukup. Serem. Kemarin ada copet banyak.*** ***D: Kemarin yang datang ada berapa orang?*** ***Z: Kemarin sampai 400.000 orang.*** *D: Ngumpul semua di Blok M?* *Z: Sampai dalam Blok M Square.*	Kekurangan dari penyelenggaraan Ennichisai tahun 2019 adalah masalah keamanan dimana banyak copet yang mengincar pengunjung serta area event yang tidak cukup untuk menampung 400 ribu pengunjung.	Masalah
		K15	*Yang khas dari perayaan pasti ada* ***Mikoshi. Kedua, Taiko. Ada Taiko yang duduk dan Taiko yang berdiri. Ada tari kesenian tradisional Geisha. Musik, mulai dari Koto, Shamisen, Wadaiko****. Dulu sih masih ada awaodori, itu seperti tarian petani, mereka baris dan jalan-jalan sambil gerak-gerak, itu dulu masih ada, sekarang sudah tidak ada.* ***Paling yosakoi masih ada. Itu yang tradisional, sisanya cosplay dan pop culture.***	Kebudayaan tradisional yang dipertunjukkan pada acara Ennichisai terdiri dari parade Mikoshi, taiko, geisha, koto, shamisen, yosakoi dan wadaiko. Kebudayaan *pop culture* yang dipertunjukkan berupa cosplay dan idol.	Eksisting

		K16	*Di bawah sih campur, Chika Stage.* ***Tapi untuk Ennichisai yang paling ramai adalah kulinernya, karena ada restoran di sekitar sini.*** *Ditambah dengan Mikoshi, karena Cuma dua event yang mengadakan parade Mikoshi, yaitu Jak-Japan Matsuri dan Ennichisai.*	Selain Main Stage dan Pop Culture Stage, pagelaran tahun 2019 memperkenalkan area event baru yaitu Chika Stage yang mempertunjukkan kebudayan tradisional dan pop culture. Sementara untuk atraksi yang paling banyak dikunjungi adalah stand makanan karena banyaknya restoran Jepang di kawasan Little Tokyo, serta parade Mikoshi yang hanya ada dua event yang mengadakan, yaitu Jak-Japan Matsuri dan Ennichisai	Eksisting
	Keyakinan dan keagamaan	L1	*Jadi kalau bicara keagamaan* ***yang dominan disini karena ada masjid besar, keagamaannya kuat banget, setiap hari ada pengajian.***	Kegiatan keagamaan yang ada di kawasan ini tidak khusus untuk kelompok etnis Jepang yang bekerja maupun berkunjung namun hanya untuk pemeluk agama mayoritas	Eksisting
		L1	*Untuk* ***keagamaannya lebih ke perayaan, biasanya untuk orang Jepang parade Mikoshi mereka ada kaitannya dengan iman****,*	Perayaan keagamaan bergabung dengan perayaan festival Ennichisai dimana parade Mikoshi berkaitan dengan keyakinan kelompok etnis Jepang.	Eksisting
	Peran pemerintah dalam pengembangan kawasan	M5	*Awalnya iya, jadi kemarin itu saya sempat ke TGUPP, mereka tanya ke saya "Ennichisai itu mau jadi kayak gimana? Bisa gak di Blok M lagi?"*	Ada rencana oleh TGUPP untuk mengembangkan kawasan Blok M sebagai kawasan Little Tokyo, dan didukung dengan permintaan	Eksisting

			Terus saya bilang, "Kenapa harus di Blok M lagi?" ***Karena mereka memang merencanakan Blok M ini sebagai kawasan yang benar-benar identik dengan ciri khasnya.*** *Aku juga sempat kasih tahu bahwa disini akan dibangun torii gate untuk menyikapi itu. Mereka setelah meeting dengan saya akan mengadakan meeting juga dengan orang Blok M.* ***Mereka memang mau setting kawasan ini seperti itu,*** *Cuma kan arahnya seperti apa aku kurang tahu ya, Cuma memang karena Ennichisai nama Little Tokyo menjadi lekat dengan Blok M, maka dari itu dikuatkan saja ciri khas Little Tokyo itu.*	Pemerintah untuk mengadakan Ennichisai di kawasan ini lagi.	
		M6	*Dan selama* ***ini pemerintahnya hanya support, tidak membantu dana, tidak membantu program. Hanya sebatas masuk pada saat event, pembukaan, selesai.*** *Selebihnya hanya memasukkan konten seperti kebudayaan Betawi.*	Peran pemerintah dalam pengembangan kawasan saat ini hanya sebatas support dan dukungan untuk event kebudayaan, tidak dalam bantuan dana atau pengembangan fisik.	Masalah

Berdasarkan hasil *content analysis* yang dilakukan terkait faktor non-fisik yang mempengaruhi munculnya kawasan Little Tokyo berdasarkan responden dari Ketua Yayasan Ennichisai Seni dan Budaya didapatkan bahwa terdapat beberapa variabel yang terkonfirmasi yakni :

1. **Tokoh Masyarakat**

   Daisei Takeya bersama Takeshi Murohara sebagai pengusaha restoran Jepang di Blok M yang memprakarsai Melawai sebagai kawasan Jepang yaitu Little Tokyo dan menyelenggarakan festival Matsuri pertama kali di Jakarta yaitu Ennichisai untuk mempromosikan kawasan Little Tokyo ke masyarakat luas.

2. **Sentralisasi jenis kegiatan usaha**

   Little Tokyo merupakan pusat basis bisnis bagi beberapa restoran Jepang yang memiliki cabang diluar kawasan Little Tokyo, seperti Echigoya dan Kashiwa. Sebagian besar pasar Little Tokyo datang dari Jakarta Selatan, namun untuk keseluruhan Jakarta, pusat restoran dan karaoke Jepang berada di Little Tokyo. Masalah yang dihadapi oleh Little Tokyo saat ini yaitu pindahnya sebagian tempat usaha restoran dan karaoke ke Little Osaka Food Town di Fatmawati, seperti Kitchen 88 dan Dotonburi. Saat ini sedang dikembangkan kawasan serupa di Cikarang dengan festival kebudayaan serupa Ennichisai.

3. **Lini pekerja etnis di tempat usaha**

   Struktur organisasi di setiap tempat usaha seperti restoran dan karaoke Jepang terdapat lini pekerja etnis Jepang yang bertugas sebagai owner utama dan *head chef/head waitress* yang melayani pelanggan Jepang dan domestik. Kepemilikan tempat usaha di kawasan Little Tokyo sepenuhnya oleh pengusaha Jepang sebagai investor utama, namun karena masalah perizinan, operasional dan pengelolaan diserahkan kepada pengusaha lokal.

4. **Kelompok sosial**

   Kelompok sosial yang ada di kawasan ini dibagi menjadi kelompok sosial warga dan pengunjung kawasan Little Tokyo.

Kelompok sosial warga terdiri dari paguyuban pengusaha Blok M yang berada dibawah naungan Blok M Estate serta kelompok Ambon dan Pemuda Pancasila yang juga berada dibawah Blok M Estate. Dari pengunjung, kelompok sosial yang ada di kawasan terdiri dari pengunjung anak muda yang berfoto-foto di kawasan dan pengunjung serta pengunjung dari segmen ekspatriat Jepang. Tidak ada kelompok sosial khusus penggemar budaya Jepang di kawasan Little Tokyo, namun pada perhelatan Ennichisai berlangsung acara diikuti oleh penggemar budaya Jepang dari lokal dan dua penggiat budaya Jepang, yaitu Mikoshi-kai dan Matsuri-kai. Mikoshi-kai terdiri dari anggota penampil Mikoshi di acara Matsuri, dan Matsuri-kai terdiri dari warga Jepang yang mendatangi acara Matsuri.

5. Bahasa

Warga Jepang yang tinggal dan kerja di Indonesia belajar bahasa Indonesia untuk bertahan hidup di negara yang mereka tinggali. Sementara itu, pekerja etnis Jepang yang berada di tempat usaha seperti restoran dan karaoke Jepang melayani pelanggan sesama etnisnya dengan bahasa Jepang, dan bahasa Indonesia ketika berhadapan dengan pelanggan lokal. Bahasa yang dikuasai oleh pekerja lokal hanya sebatas bahasa pelayanan untuk berkomunikasi dengan pengunjung Jepang.

6. Perayaan festival kebudayaan

Ennichisai pertama kali diadakan oleh pengusaha Jepang di area Melawai 7, hingga 10 tahun kemudian diperluas sampai ke Pelataran Utara. Kepanitiaan utama terdiri dari pengusaha Jepang dan eksekutor diisi oleh panitia lokal, serta seksi kebudayaan ditangani oleh panitia Jepang. Diadakannya perayaan Ennichisai semata-mata untuk memperkuat hubungan Indonesia dan Jepang dalam segi seni dan kebudayaan. Masalah yang dihadapi ketika penyelenggaraan Ennichisai seperti kurannya lahan untuk menampung pengunjung yang padat dan masalah keamanan seperti banyaknya copet.

7. Keagamaan dan Keyakinan

Tidak ada kegiatan keagamaan khusus bagi kelompok etnis tertentu di kawasan Little Tokyo, namun kerukunan antar umat beragama tetap terjaga. Perayaan keagamaan hanya diselenggarakan bertepatan pada Ennichisai yaitu parade Mikoshi yang memiliki kaitan dengan keimanan.

8. Peran pemerintah dalam pengembangan kawasan

Pemerintah DKI Jakarta melalui TGUPP memiliki rencana untuk mengembangkan kawasan Little Tokyo sebagai kawasan dengan ciri khas Jepang. Selama ini, pemerintah tidak mendukung perayaan festival dalam bentuk materi, namun hanya sebatas *approval* untuk mensukseskan acara.

4.3 Merumuskan Arahan Pengembangan Kawasan Little Tokyo, Jakarta Selatan Yang Sesuai Dengan Citra Kawasan Dan Faktor Fisik

Berdasarkan interpretasi dan koding yang dijabarkan pada subbab 4.2.1.2, didapat indikasi Eksisting, potensi dan masalah yang terdapat di dalam analisis konten di transkrip responden. Indikasi ini menunjukkan *imageability* dan citra kawasan Little Tokyo berdasarkan persepsi pengunjung dan pemilik usaha di kawasan Little Tokyo. Dalam matriks dibawah, temuan dan persepsi responden dibagi kedalam dua bagian yaitu potensi dan masalah. Responden stakeholder (pemilik dan pemerintah) serta pengunjung dan peserta FGD dibagi kedalam kolom masing-masing. Setelah ditemukan kesimpulan dari masing-masing elemen *legibility* dari kawasan Little Tokyo, dapat disusun arahan pengembangan kawasan Little Tokyo sesuai dengan citra kawasan dan persepsi responden.

Tabel 4.15 Matriks Hasil Analisis Konten Elemen Citra Kawasan

Elemen	Parameter	Stakeholder	Pengunjung	Kesimpulan
Path	Elemen jalur memfasilitasi pejalan kaki (trotoar) dan kendaraan bermotor	**(+)** Pengunjung dapat memasuki kawasan melalui gerbang Melawai 6, Melawai 8, Melawai 5, Melawai 4 dan Jl. Sultan Hasanuddin Dalam (hanya pintu masuk) **(-)** Jalan Melawai 5 yang berdekatan dengan kawasan Mal Blok M ditutup blokade rantai karena perbedaan perusahaan parkir antara Mal Blok M dan Blok M Square, sehingga kendaraan bermotor tidak dapat memasuki Mal Blok M.	**(+)** Pengunjung dapat memasuk kawasan Melawai melalui Sultan Hasanuddin Dalam, Melawai 8 dan Melawai 4	• Elemen jalur yang *seamless* di dalam kawasan Little Tokyo dan Melawai untuk pengunjung pejalan kaki • Kawasan Melawai dilewati oleh jaringan transportasi umum seperti Transjakarta dan MRT • Elemen jalur di kawasan Melawai sudah mendukung kegiatan kebudayaan (Ennichisai) • Penutupan Jalan Melawai 5 bagi kendaraan bermotor menyebabkan pengunjung Blok M Square tidak bisa ke Mal Blok M • Jam operasional Terminal Blok M mempersulit penumpang bus kota dan Amari pada dini hari (22:00 s/d 05:00)
	Elemen jalur di dalam Kawasan mendukung kegiatan kebudayaan	**(+)** Elemen jalur di kawasan Melawai yang dapat mendukung kegiatan kebudayaan (Ennichisai) adalah Melawai 6, Melawai 7,	**(+)** Responden berpendapat bahwa area festival dapat diperluas ke arah Timur agar mencegah penumpukan pengunjung	

		Melawai 8, Melawai 9 dan Melawai 5		
	Elemen jalur mendukung kegiatan usaha etnis	**(+)** Elemen jalur di dalam Kawasan Little Tokyo terdapat kegiatan usaha etnis seperti restoran, supermarket dan karaoke di Jalan Melawai 6, Melawai 7, Melawai 8, Melawai 9	-	
	Terdapat jalur transportasi umum yang melintasi kawasan	**(+)** Jalur transportasi umum di kawasan Melawai ditandai oleh adanya stasiun MRT	**(+)** Elemen jalur di kawasan Melawai tidak hanya terdiri dari jalan raya dan pejalan kaki namun juga melalui jalur Transjakarta **(-)** Aksesibilitas Terminal Blok M terbatas dikarenakan penutupan operasional terminal dari jam 22:00 hingga 05:00 pagi menyebabkan penumpang bus kota dan Transjakarta Amari harus melewati jalur masuk bus	

Edge	Batas Kawasan definitive terdiri dari batas fisik (sungai, jalur kereta api)	(-) • Responden mempersepsikan batas di dalam kawasan berupa batas wilayah RW 1 secara administratif, yang mana melampaui batas wilayah studi • Elemen batas dalam kawasan diidentifikasikan sebagai pembatas rantai di Jalan Melawai 5 yang memisahkan kawasan Blok M Square dengan Mal Blok M.	(-) • Responden mempersepsikan elemen batas sebagai batas kawasan Little Tokyo yang terdiri dari Melawai 6, Melawai 8, Melawai 5 dan Melawai 9 karena perbedaan karateristik antar kawasan Little Tokyo dengan kawasan lain di Blok M.	• Elemen batas yang dipersepsikan oleh responden terdiri dari Melawai 6, Melawai 5, Melawai 8 dan Melawai 9 dikarenakan karateristik kawasan Little Tokyo • Tidak adanya batas kawasan fisik yang dipersepsikan oleh responden • Perlu adanya pembangunan batas fisik kawasan untuk menentukan patok dari kawasan Little Tokyo
District	Terdapat pembagian distrik sesuai dengan karateristik masing masing area dan penggunaan lahan	**(+)** Pembagian distrik di kawasan Melawai dibagi menjadi 2 kawasan yaitu Distrik Mal Blok M dan Distrik Blok M Square berdasarkan kewenangan masing-masing pusat perbelanjaan	-	• Terlihat di bilangan Melawai 5, 6, 8 dan 9 dan yang utama di Melawai 6 karena terdapat banyak restoran, izakaya dan klub eksekutif • Kawasan-kawasan di Melawai terdiri dari Kawasan Little Tokyo, Kawasan Blok M Square, dan Kawasan Mal Blok M

	Terdapat identitas kawasan yang menonjol seperti arsitektur Gedung, *street furniture¸ activity support*	**(+)** Kawasan Jepang di Melawai terdapat di Melawai 5, Melawai 6, Melawai 7, Melawai 8 dan Melawai 9 **(-)** Terdapat lampion-lampion di kawasan Little Tokyo namun hiasan tersebut dicopot karena kurang perawatan	**(-)** Kawasan dengan nuansa ke-Jepangan hanya berada di Melawai 6, Melawai 5, Melawai 7 Melawai 8 dan Melawai 9	• Aktivitas di ketiga kawasan ini berdasarkan periode waktu tertentu dan selalu ada kegiatan 24 jam • Identitas kawasan Melawai sebagai Little Tokyo terbentuk karena adanya arsitektur Gedung yang mengadopsi fasad Jepang • Identitas kawasan Little Tokyo diperkuat dengan spesialisasi kegiatan usaha retail dan *hospitality* yang berbasis kuliner Jepang dan hiburan malam • Sempat adanya lampion di kawasan Little Tokyo sebagai hiasan yang memperkuat identitas kawasan namun dicopot karena kurangnya perawatan
	Terdapat spesialisasi kegiatan usaha yang berbasis etnis	**(+)** Kawasan Little Tokyo memiliki ciri khas spesialisasi kegiatan usaha yang berbasis etnis seperti restoran dan karaoke Jepang, serta diperkuat dengan konsumen asal Jepang	**(+)** Responden merasa bahwa kawasan Little Tokyo memiliki ciri khas yaitu kegiatan usaha yang berbasis etnis seperti restoran dan karaoke Jepang dan dikunjungi oleh ekspatriat Jepang	

Node	Adanya persimpangan atau titik pertemuan antara dua atau lebih jalan kolektor atau arteri	**(-)** Terdapat pembatasan akses di persimpangan Melawai 6 dan Melawai 8 oleh pihak berwenang	**(+)** Terdapat simpang 4 antara Melawai 4 dan Melawai 9 yang dilewati oleh responden setiap hari	• Elemen titik terdiri dari persimpangan jalan yang ada di dalam kawasan Melawai dan di luar kawasan Melawai • Titik simpul transportasi umum terdapat di Terminal Blok M dan Stasiun MRT Blok M • Titik keramaian di kawasan Melawai dipengaruhi oleh waktu aktivitas masing-masing kegiatan usaha • Pelataran Barat digunakan sebagai kegiatan festival Ennichisai dan festival yang diselenggarakan Blok M Square • Rekayasa lalu lintas yang ada di persimpangan Melawai 6 dan Melawai 8 menyebabkan kemacetan sirkulasi kendaraan bermotor • Gerai minimarket di kawasan Melawai berfungsi sebagai titik perkumpulan pengunjung
	Adanya titik simpul transportasi umum yang menjadi titik kumpul penglaju dan pengunjung kawasan	**(+)** Responden mengidentifikasi stasiun MRT di kawasan Melawai	**(+)** Responden mengidentifikasi Stasiun MRT dan Terminal sebagai titik simpul transportasi	

	Titik kumpul pengunjung, pengamat, dan ruang terbuka yang dapat dimasuki oleh pengamat, seperti alun-alun, plaza.	**(+)** • Pelataran Utara/Parkir Utara dan Pelataran Barat Blok M Square dijadikan tempat berkumpul pengunjung dan berfungsi sebagai tempat pagelaran festival seperti festival Minang dan Ennichisai • Terdapat pembagian aktivitas di Kawasan Melawai dan Little Tokyo, yaitu pasar kue subuh pada pukul 3 dan dilanjutkan dengan aktivitas perniagaan dan kuliner lesehan dari siang hingga malam. • Sejumlah tempat berkumpulnya pengunjung Kawasan Melawai terdiri dari Family Mart dan Circle K	**(+)** Responden merekomendasikan Taman Martha Tiahahu untuk direvitalisasi sebagai ruang terbuka baru di Kawasan Melawai	• Potensi revitalisasi Taman Martha Tiahahu di sisi Utara menjadi ruang publik baru di kawasan Melawai.
Landmark	Terdapat bangunan yang mewakilkan ciri khas suatu Kawasan	(-) Tidak ada landmark eksisting yang menunjukkan ciri khas Little Tokyo.	-	• Landmark utama menurut responden yaitu Hotel Golden Boutique

	Suatu bangunan dapat dijadikan sebagai patokan dan titik orientasi dari suatu kawasan	-	**(+)** Responden mengidentifikasikan Hotel Golden Boutique sebagai landmark di kawasan Melawai, karena aspek orientasi di dalam kawasan	• Untuk saat ini tidak ada landmark eksisting yang menunjukkan ciri khas Little Tokyo

Dari temuan eksisting, potensi dan masalah dari masing-masing elemen pembentuk citra kawasan di tabel diatas, dapat disusun arahan pengembangan kawasan Little Tokyo yang sesuai dengan persepsi pengunjung dan identitas kawasan ke-Jepangan. Arahan pengembangan kawasan Little Tokyo ini dibangun berdasarkan citra kawasan menurut persepsi pengunjung, sehingga arahan dijabarkan dengan elemen *legibility* yang sudah dipaparkan di tabel diatas.

Arahan pengembangan kawasan Little Tokyo dan Melawai adalah sebagai berikut:

Tabel 4.16 Arahan Pengembangan Kawasan Little Tokyo

Identitas Kawasan		Hasil sasaran 1	*Best Practice*	Arahan pengembangan
Sub-Variabel	Parameter	Potensi (+) dan masalah (-)		
Path	Elemen jalur memfasilitasi pejalan kaki (trotoar) dan kendaraan bermotor	Jalur pejalan kaki dan jalan kendaraan bermotor tersedia di seluruh area dalam Kawasan Melawai serta Little Tokyo (+) namun aksesibilitas pengendara kendaraan bermotor di Melawai 5 dibatasi oleh rantai (-)	Kawasan *shoutengai* di Jepang memiliki ciri khas jalan lingkungan yang bercampur antara pejalan kaki dengan kendaraan bermotor dengan lebar 8,4 meter, namun pada waktu yang ditentukan, contohnya di *shoutengai* Sugamo (Kien, 2014)	• Pengembangan elemen jalur di Kawasan Little Tokyo dengan melebur jalur pejalan kaki dan jalan kendaraan bermotor • Memberlakukan jalan khusus pejalan kaki pada waktu yang ditentukan untuk memperkuat elemen pendukung aktivitas serta penyelenggaraan festival kebudayaan, • Penyediaan peron khusus Transjakarta yang terbuka 24 jam
	Elemen jalur di dalam Kawasan mendukung kegiatan kebudayaan	Elemen jalur di kawasan Melawai yang dapat mendukung kegiatan kebudayaan (Ennichisai) adalah Melawai 6, Melawai 7, Melawai 8, Melawai 9 dan Melawai 5 (+) dan rekomendasi dari pengunjung untuk memperluas jangkauan area event hingga ke Melawai 9 (+)	Perayaan "Tanabata Matsuri" di Kawasan Liberdade, Sao Paulo dirayakan di sepanjang jalan Roa Galvao Bueno dan Praca da Liberdade dan mengakomodir pengunjung pejalan kaki sehingga pada saat perayaan jalan Roa Galbao Bueno ditutup untuk kendaraan bermotor	
	Elemen jalur mendukung kegiatan usaha etnis	Elemen jalur di kawasan Melawai mendukung kegiatan usaha etnis terutama di Jalan Melawai 6 (+)	Kawasan Liberdade di Sao Paulo memiliki elemen jalur dimana terdapat banyak retail berbasis kebudayaan dan kuliner Jepang (saopaulosemmesmice.com.br, 2020)	
	Terdapat jalur transportasi umum yang melintasi kawasan	jalur transportasi seperti MRT dan Transjakarta melewati Kawasan Melawai (+) namun akses pengunjung ke Terminal Blok M dibatasi oleh jam operasional Terminal sehingga menghambat kenyamanan penumpang bus di dini hari (-)	Pasar Seni Bus Hub di Kuala Lumpur dapat diakses dari Stasiun LRT Pasar Seni dan Petaling Street serta terbuka bagi penumpang 24 jam dengan pengawasan oleh petugas prasarana (thesundaily.my 2020)	
Edge	Batas Kawasan definitive terdiri dari batas fisik (sungai, jalur kereta api)	Batas dari segi fisik di kawasan Melawai menurut observasi lapangan ditandai oleh jalur rel kereta MRT (Mass Rapid Transit) di atas Jalan Panglima Polim Raya yang membatasi antara Plaza Blok M dan Kawasan Melawai (+) namun dari seluruh responden tidak ada yang mempersepsikan batas fisik dari kawasan Little Tokyo (-)	*Torii gate* yang terletak di Jalan Roa Galvao Bueno di Liberdade, Sao Paulo berfungsi sebagai pintu masuk dan batas fisik antara Kawasan Liberdade dan Kawasan sekitarnya	Pembangunan objek fisik yang dapat membatasi Kawasan Little Tokyo dengan Kawasan disekitarnya
Node	Adanya persimpangan atau titik pertemuan antara dua atau lebih jalan kolektor atau arteri	Elemen titik terdiri dari persimpangan jalan yang ada di dalam kawasan Melawai dan di luar kawasan Melawai (+) namun terdapat rekayasa lalu lintas di	Elemen titik di kawasan Ameya-Yokocho ditandai oleh persimpangan antara elemen jalur di dalam Kawasan Ameyoko	• Optimalisasi ruang terbuka hijau dan ruang terbuka non-

		persimpangan Melawai 6 dengan Melawai 8 yang menghambat sirkulasi kendaraan bermotor (-)		hijau di Taman Martha Tiahahu sebagai ruang public baru bagi pengunjung Kawasan Little Tokyo, • Rekayasa lalu lintas di persimpangan Jalan Melawai 6 dan Melawai 8 untuk memudahkan sirkulasi kendaraan bermotor untuk pengunjung Kawasan Little Tokyo • Optimalisasi akses dari dan menuju perhentian transportasi umum (MRT dan Terminal) dengan pemugaran trotoar
	Adanya titik simpul transportasi umum yang menjadi titik kumpul penglaju dan pengunjung kawasan	Stasiun MRT dan Terminal Blok M sebagai titik transit moda transportasi di Kawasan Melawai dan Little Tokyo (+)	Kawasan Togoshi-Ginza dan Sugamo di Tokyo memiliki pasar yang terdiri dari penglaju karena berdekatan dengan titik transportasi public yaitu stasiun KA, yang mana memudahkan penglaju untuk mengakses kedua kawasan tersebut (Kien, 2012)	
	Titik kumpul pengunjung, pengamat, dan ruang terbuka yang dapat dimasuki oleh pengamat, seperti alun-alun, plaza.	Aktivitas di Kawasan Melawai dan Little Tokyo dibagi berdasarkan waktu operasionalnya, yaitu pagi dan malam (+) Pelataran Blok M Square dan Parkir Utara Mal Blok M digunakan sebagai area festival yang juga berfungsi sebagai titik perkumpulan pengunjung (+) Potensi Taman Martha Tiahahu sebagai ruang public baru untuk titik perkumpulan pengunjung Kawasan Little Tokyo (+)	Praca de Liberdade di kawasan Liberdade menjadi titik berkumpulnya pengunjung kawasan, terkoneksi langsung dengan stasiun Metro serta digunakan sebagai pelataran untuk pagelaran festival Tanabata Matsuri dan pasar rakyat "Feirinha da Liberdade." (itinari.com, 2020)	
District	Terdapat pembagian distrik sesuai dengan karateristik masing masing area dan penggunaan lahan	Pembagian distrik di kawasan Melawai dibagi menjadi 2 kawasan yaitu Distrik Mal Blok M dan Distrik Blok M Square berdasarkan kewenangan masing-masing pusat perbelanjaan (+)	Kawasan Shimokitazawa di Tokyo dibagi menjadi 4 distrik berdasarkan penggunaan lahan serta spesialisasi kegiatan retailnya, seperti butik, live music dan theater serta permukiman (Hattori, 2012)	• Penetapan Kawasan Little Tokyo sebagai kawasan etnis Jepang di area Jl. Melawai 6, Melawai 7, Melawai 8, Melawai 9 dan Melawai 5, • Penambahan elemen *street furniture* serta *signage* yang memiliki unsur ke-Jepangan seperti lampion, papan penunjuk berhuruf Kanji, serta fasad bangunan dengan arsitektur Jepang, • Pemanfaatan bangunan untuk kegiatan usaha yang spesifik untuk retail dan jasa yang berhubungan dengan Jepang
	Terdapat identitas kawasan yang menonjol seperti arsitektur Gedung, *street furniture¸ activity support*	Identitas kawasan Melawai sebagai Little Tokyo terbentuk karena adanya arsitektur Gedung yang mengadopsi fasad Jepang (+) namun tidak terdapat *street furniture* atau hiasan jalan yang memperkuat identitas kawasan Little Tokyo (-)	Sepanjang Jalan Roa Galvao Bueno dipenuhi dengan *street furniture* dan hiasan lampion sebagai PJU (penerangan jalan umum) serta *signage* pertokoan Jepang yang menggunakan huruf kanji, lalu elemen pendukung aktivitas di Kawasan Liberdade seperti Praca de Liberdade yang berfungsi sebagai ruang untuk aktivitas pengunjung (Mathias, 2016),	
	Terdapat spesialisasi kegiatan usaha yang berbasis etnis	Kawasan Little Tokyo memiliki ciri khas spesialisasi kegiatan usaha yang berbasis etnis seperti restoran dan karaoke Jepang, serta diperkuat dengan konsumen asal Jepang (+)	Identitas Kawasan yang terbentuk di Liberdade, Sao Paulo adalah komunitas etnis serta kegiatan usaha yang mereka jalani, seperti retail dan restoran (Mathias, 2016)	

Landmark	Terdapat bangunan yang mewakilkan ciri khas suatu Kawasan	Tidak adanya bangunan atau objek yang mewakilkan ciri khas dan identitas Kawasan Little Tokyo (-)	Kawasan Liberdade di Sao Paulo memiliki objek *landmark* berupa *torii gate* di jalan Roa Galvao Bueno yang berfungsi sebagai pintu masuk kawasan dan memberikan identitas kawasan Liberdade sebagai Kawasan etnis Jepang (earshoreamericas.com, 2020)	Pembangunan objek atau bangunan yang menandakan ciri khas kawasan Little Tokyo dan memberikan kesan dan identitas Kawasan Melawai sebagai Kawasan etnis Jepang atau Little Tokyo.
	Suatu bangunan dapat dijadikan sebagai patokan dan titik orientasi dari suatu kawasan	Responden mempersepsikan Hotel Golden Boutique sebagai bangunan yang dapat dijadikan patokan dalam Kawasan Little Tokyo karena bentuknya yang mencolok dan memiliki dimensi yang lebih besar daripada bangunan lain(+)	Katedral Duomo di Florence berfungsi sebagai patokan dan titik orientasi bagi pengamat karena dimensi yang mencolok dan dapat dilihat dari segala penjuru kota (Lynch, 1960)	

Sumber: Analisis Penulis 2020

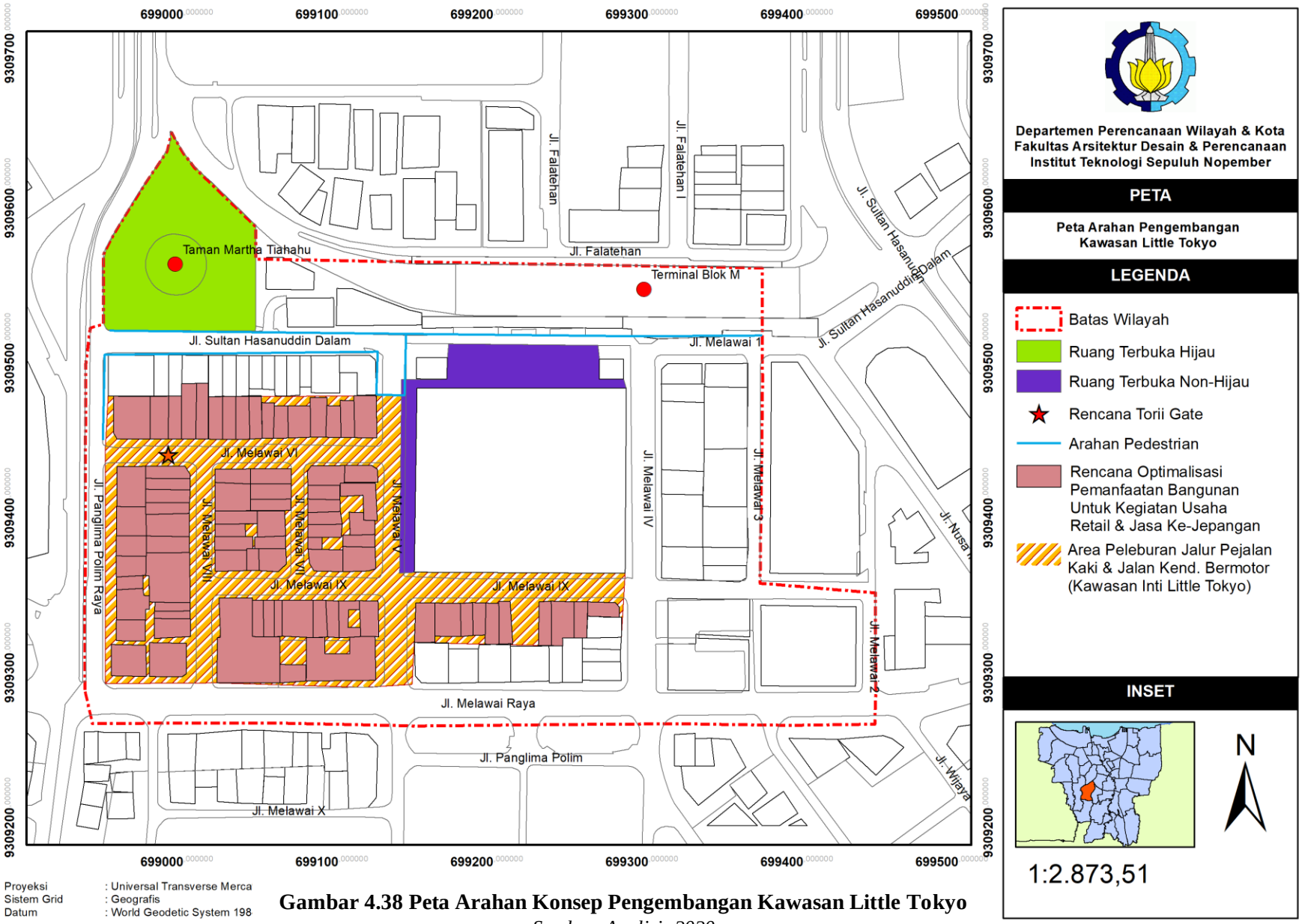

Gambar 4.38 Peta Arahan Konsep Pengembangan Kawasan Little Tokyo

Sumber: Analisis 2020

Berdasarkan peta arahan pengembangan diatas, arahan pengembangan kawasan Little Tokyo di Melawai diusung dengan konsep *shoutengai* serta penguatan elemen pendukung aktivitas yaitu kegiatan usaha etnis dan kegiatan festival kebudayaan. Area yang akan dijadikan focus dalam pengembangan kawasan adalah kawasan Little Tokyo dimana identitas kawasan akan dibentuk melalui arahan-arahan seperti berikut:

Tabel 4.17 Rincian Fasilitas dan Area Menurut Konsep Pengembangan

No.	Fasilitas	Keterangan
Kawasan Inti Little Tokyo		
1.	Torii gate	*Torii gate* dibangun di Jl. Melawai 6, tepat di depan Yuki. *Torii gate* berfungsi sebagai landmark utama kawasan Little Tokyo dan gerbang masuk utama pengunjung Little Tokyo dari MRT. Pembangunan *torii gate* juga memberikan kesan batas fisik antara kawasan Little Tokyo dan area sekitarnya bagi pengunjung.
2.	Kegiatan usaha berbasis etnis	Arahan pemanfaatan bangunan di kawasan inti untuk kegiatan usaha retail dan jasa berbasis etnis Jepang seperti *izakaya*, restoran, bar, klub dan karaoke. Jenis usaha retail lainnya yang berbasis etnis Jepang seperti butik, kebudayaan dan *pop culture* juga berada di dalam kawasan ini. Arsitektur gedung dan fasad diatur sedemikian rupa untuk mewakilkan kultur Jepang dengan menggunakan huruf Kanji dan penggunaan *signage* besar untuk menarik pengunjung.

3.	Penataan lingkungan	Penambahan street furinture, lampion, signage dan fasilitas lainnya untuk memperkuat karateristik kawasan Jepang.
4.	Pedestrianisasi Kawasan 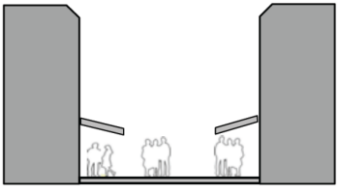	Peleburan jalur pejalan kaki dengan jalan kendaraan bermotor di dalam kawasan inti untuk memperkuat elemen pendukung aktivitas seperti kegiatan usaha (*al fresco café)* dan perayaan festival, serta penutupan jalan untuk pedestrian pada waktu yang ditentukan untuk memberikan kenyamanan bagi pejalan kaki.
Kawasan Melawai		
5.	Taman Martha Tiahahu	Taman Martha Tiahahu di sisi Utara kawasan Melawai direvitalisasi untuk membuat ruang publik baru bagi pengunjung kawasan Melawai dan terintegrasi dengan stasiun MRT dan Terminal Blok M untuk mengakomodasi penglaju & pengunjung yang menggunakan transportasi umum.
6.	Pelataran Utara	Pelataran Utara Blok M Square dan Parkir Mobil Mal Blok M yang saat ini digunakan untuk area Ennichisai ditata untuk membuka ruang ketiga baru untuk pengunjung dan sebagai ruang untuk kegiatan kebudayaan *intangible* lainnya.

7.	Terminal Blok M 	Pengadaan peron khusus bus Amari Transjakarta dan bus kota lainnya yang dapat diakses oleh penumpang diatas jam operasional Terminal (22:00-05:00)
8.	Akses dari transportasi ke kawasan 	Optimalisasi akses dari pintu masuk stasiun MRT Blok M dan Terminal Blok M menuju kawasan Little Tokyo dan sekitarnya melalui revitalisasi pedestrian di sekitar stasiun dan terminal

Sumber: Analisis 2020

BAB V
KESIMPULAN

Pada bab kesimpulan dan saran ini akan dibahas mengenai penarikan kesimpulan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan pemberian saran yang dapat dimanfaatkan oleh pemerintah, stakeholder terkait dan penelitian selanjutnya.

5.1 Kesimpulan

Teori dan tinjauan pustaka yang mendukung penelitian tentang munculnya kawasan Little Tokyo didasarkan pada 14 variabel yang terdiri dari faktor fisik dan non-fisik, yaitu identity, dan legibility. Indikator identity terdiri dari *Activity Support* dan Penggunaan Lahan dan indikator legibility yang didasarkan pada teori pembentuk citra kota Kevin Lynch yaitu *path, edge, node, district & landmark.* Indikator non-fisik terdiri dari faktor manusia, faktor sosial, faktor ekonomi dan faktor yang direncanakan. Potensi kawasan Little Tokyo sebagai kawasan yang memiliki karateristik ke-Jepangan dan mendukung kegiatan kebudayaan.

Setelah dilakukan penelitian, didapat temuan bahwa munculnya kawasan Little Tokyo, Melawai, Jakarta Selatan dipengaruhi oleh beberapa faktor fisik dan non-fisik. Faktor fisik yang mempengaruhi munculnya kawasan Little Tokyo adalah persebaran pasar ekspatriat Jepang berada di Jakarta dan Cikarang, serta aglomerasi kegiatan usaha etnis yang terpusat di kawasan Melawai. Faktor non-fisik yang mempengaruhi munculnya kawasan ini adalah pasar pekerja ekspatriat Jepang yang berada di Jakarta, tokoh masyarakat yang terdiri dari pengusaha dan investor restoran Jepang dan manajemen kawasan, kelompok sosial etnis serta pengusaha, dan pagelaran festival kebudayaan Ennichisai yang diadakan setahun sekali.

Dalam merumuskan konsep dan arahan pengembangan kawasan Little Tokyo berdasarkan pendekatan citra kawasan, digunakan pemetaan kognitif yang dilakukan oleh pengunjung

kawasan Little Tokyo serta pemilik toko dan restoran di Little Tokyo. Berdasarkan hasil pemetaan kognitif, dirumuskan arahan dan konsep pengembangan kawasan Little Tokyo berdasarkan elemen pembentuk citra kawasan, yaitu:

- Path : Peleburan jalur pejalan kaki dan kendaraan bermotor untuk mendukung perayaan festival kebudayan dan kegiatan usaha etnis, peningkatan akses Terminal Blok M.
- Edge : Menetapkan batas fisik kawasan Little Tokyo melalui pembangunan *torii gate* dan peleburan jalur pejalan kaki dan kendaraan umum.
- District : Penetapan kawasan inti Little Tokyo di Melawai 5, 6, 7, 8, 9, penyediaan *street furniture*, hiasan jalan dan *signage* yang memiliki unsur ke-Jepangan, serta pemanfaatan bangunan di kawasan inti untuk kegiatan usaha yang berbasis etnis Jepang
- Node : Peremajaan Taman Martha Tiahahu sebagai ruang publik baru pengunjung kawasan Little Tokyo, optimalisasi akses dari dan ke perhentian transportasi umum dan rekayasa lalu lintas di persimpangan Jl. Melawai 6 dan Melawai 8
- Landmark: Pembangunan *torii gate* sebagai objek yang melambangkan identitas kawasan serta gerbang utama Little Tokyo

5.2 Saran

1. Pengembangan kawasan Little Tokyo harus melibatkan semua elemen, warga dan perangkat masyarakat kawasan Melawai untuk mencapai tujuan bersama.
2. Perlu adanya penyatuan pengelolaan kawasan Melawai untuk memudahkan pengembangan kawasan Little Tokyo menjadi *urban destination* oleh pemerintah.

3. Perlu adanya studi lebih lanjut mengenai kawasan Little Tokyo dari segi historis, sosial dan ekonomi untuk mendukung pengembangan selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Bakri, A.F. et al. 2014. *The Physical and Cultural Attributes of Ethnic Enclave: A Basis for Conservation*. MATEC Web of Conferences 15, EDP Sciences.

Carolina, Anastasia ST. 2007. *Pengaruh Keberagaman Activity Support Terhadap Terbentuknya Image Koridor (Pratesis) Studi Kasus Koridor Jalan Prof. Sudharto*. UNDIP. Semarang

Chan, Steve Kwok-Leung and Chan, Chi-Shing. 2011. *Ethnic Enclave of Thai Restaurants in Kowloon City of Hong Kong.* International Journal of the Computer, the Internet and Management, Vol. 19 No. SP1, June.

Dawn, R, M. & Stea, D. 1977. *Maps in Mind: Reflexions in Cognitive Mapping*. Harper & Row Publisher, New York.

Entas, D., & Arfarani, A. 2019. *Potensi Kawasan Blok M Square Sebagai Ikon Destinasi Wisata Kuliner Lesehan Di Jakarta*. Jurnal Industri Pariwisata, Vol. 2 No. 2.

Garrett, Heather K. 2017. *Festivals, Sport, And Food: Japanese American Community Redevelopment In Postwar Los Angeles And South Bay*. Electronic Theses, Projects, and Dissertations. 477. California State University.

Gauld, P. and White, R. 1986. *Mental Maps*. Edisi Kedua, Routledge, London.

Holsti, Ole. 1969. *Content Analysis For The Social Sciences And Humanities*. Reading, Mass, Addison-Wesley Pub. Co.

Hattori, Keiro. 2012. *The Study of Organically Developed Shopping District in Tokyo*. 明治学院大学産業経済研究所研究所年報= The Bulletin of Institute for Research in Business and Economics Meiji Gakuin University 29: 1-34.

Kaplan, David H. 1998. *The Spatial Structure Of Urban Ethnic Economies.* Urban Geography, 19:6, 489-501, DOI: 10.2747/0272-3638.19.6.489

Kien, T. O., dan Chong, Keng Hua. 2014. *Traditional Shopping Streets In Tokyo: Physical And Social Dimensions Of Creative Place Making By The Elderly*. Conference: Great Asian Street Symposium, National University of Singapore; Singapore.

Krippendorff, Klaus. 1980. *Content Analysis: An Introduction To Its Methodology*. Beverly Hills: Sage Publications.

Leme, Maria Cristina da Silva. 2016. *The Japanese Presence in São Paulo in the District of Liberdade and in the Rural Fields of the District of Itaquera.* Urban Modernization and Contemporary Culture: Dialogues Brazil-Japan, 61: 36-42. Kyoto University.

Los Angeles Department of City Planning. 2013. *Little Tokyo Community Design Overlay (CDO) District.* Draft, Los Angeles: LDCP.

Lynch, Kevin. 1960. *The Image of The City.* Cambridge: MIT Press.

Mathias, Gabriela Simoes. 2016. *From Japantown To Chinatown? Negotiating Place in a Multiethnic Neighborhood.* Joint European Master in International Migrationand Social Cohesion, University College Dublin.

Mazumdar, Sanjoy et al. 2000. *Creating A Sense Of Place: The Vietnamese-Americans And Little Saigon.* Vol 20-4, Journal of Environmental Psychology.

Montgomery, J. 1998. *Making A City: Urbanity, Vitality and Urban Design*. Journal of Urban Design 3:1, 93-116

Portes, Alejandro & Robert D. Manning. 2013. *The Immigrant Enclave : Theory and Empirical Examples*. Baltimore: Department of Sociology, John Hopkins University.

Shelton, Barrie. 1999. *Learning From The Japanese City: West Meets East in Urban Design.* London: E & FN Spon.

Solikhah, Nafi'ah. 2013. *Strategi Penataan Karakter Spasial Pecinan, Studi Kasus: Petak Sembilan, Kelurahan Grogol,*

Jakarta Barat. Seminar Nasional SPACE, Universitas Hindu Indonesia.

Stadler, Jonathan, et al. 2013. *Cognitive Mapping: Using Local Knowledge For Planning Health Research*. BMC Medical Research Methodology 13, No. 1: 96.

Tavakoli, Niki. 2010, July. *The Role Of Physical Identity Of City In Urban Sustainability, The Case Study: Yazd, Iran*. Vol 17, 14th International Planning History Society Conference. Technical University Faculty of Architecture and Research Center; Istanbul.

Zhou, Min. 2013. *Ethnic enclaves and niches*. Wiley Online Library.

Essays, UK. (November 2013). "The Impacts of the Urban Tourism Industry". Retrieved from https://www.ukessays.com/essays/tourism/urban-tourism-industry-and-its-impacts-tourism-essay.php?vref=1

Indonesia Expat. "Here's Why Expats In Jakarta Love Living In Kemang". 22 Maret 2017. http://indonesiaexpat.biz/lifestyle/kemang-expat-favourite-residence/

JakartaGlobe. "Blok M: Jakarta's *Little Tokyo*". 7 September 2017. https://jakartaglobe.id/eyewitness/blok-m-jakartas-little-tokyo/

National Park Service. *"Little Tokyo* Historic District, Los Angeles, California". 1 Oktober 2018. https://www.nps.gov/nr/travel/asian_american_and_pacific_islander_heritage/Little-Tokyo-Historic-District.htm

Nearshore Americas, "Liberdade: São Paulo's Fabulous Japantown" 9 Juli 2020. https://nearshoreamericas.com/liberdade-paulos-fabulous-japantown/

The Jakarta Post. "Explore these 5 spots in Pasar Baru, Jakarta's 'Little India'". Diakses 5 April 2019.

http://www.thejakartapost.com/travel/2016/04/05/explore-these-5-spots-in-pasar-baru-jakartas-little-india.html

The Sun Daily. "Newly improved bus hub to transform urban transport system". Diakses 9 Juli 2020. https://www.thesundaily.my/archive/1070248-ARARCH255471

Merdeka.com. "Sisi gelap Tokyo Kecil di Blok M". Diakses 28 Desember 2019. https://www.merdeka.com/khas/sisi-gelap-tokyo-kecil-di-blok-m-tokyo-di-kebayoran-baru-3.html

Pemerintah Kota Administrasi Jakarta Selatan. "Pemkot Jaksel Bahas Urban Destination". Diakses 2 September 2019. https://selatan.jakarta.go.id/news/2019/09/pemkot-jaksel-bahas-urban-destination

Warta Kota. "Festival Little Tokyo Berdampak Positif Terhadap Ekonomi di Kawasan Melawai Blok M Jakarta Selatan". Diakses 14 Mei 2020. https://wartakota.tribunnews.com/2019/06/22/festival-little-tokyo-berdampak-positif-terhadap-ekonomi-di-kawasan-melawai-blok-m-jakarta-selatan

Desain Survei						
No.	**Jenis Data**	**Tahun Data**	**Sumber Data**	**Cara Memperoleh**	**Teknik Analisa**	**Output**
1	Data penggunaan lahan di Kelurahan Melawai	2018	- Dinas Cipta Karya & Tata Ruang DKI Jakarta - Bappeda DKI Jakarta - Pemkot Jakarta Selatan	Survei sekunder	Deskriptif	Peta penggunaan lahan di wilayah penelitian
2	Data jenis usaha yang berada di wilayah penelitian	2018	- Disperindag DKI Jakarta	Survei sekunder	Deskriptif	Tabel jenis usaha yang ada di wilayah studi
3	Data jenis matapencaharian di Kelurahan Melawai	2018	- Pemkot Jakarta Selatan - Kelurahan Melawai	Survei sekunder	Deskriptif	Tabel jenis mata pencaharian warga di wilayah studi

4	Data jenis dan jumlah organisasi/komunitas masyarakat di wilayah studi	2018	- Kelurahan Melawai - Suku Dinas Sosial Jakarta Selatan	- Survei Primer (observasi lapangan) - Survei Sekunder	Deskriptif	Data mengenai komunitas dan organisasi masyarakat di wilayah studi

LAMPIRAN 1 DESAIN SURVEI

LAMPIRAN 2 FORM OBSERVASI

Hari/Tanggal :
Lokasi :
Observasi :

No.	Variabel	Kondisi	Keterangan
1.	Jalur		

2.	Batas		
3.	Titik		
4.	Kawasan		

5.	Tangeran (*landmark)*		
6.	Penggunaan Lahan		
7.	Fasad/*Signage*		

LAMPIRAN 3 : FORM KUISIONER

ARAHAN PENGEMBANGAN KAWASAN LITTLE TOKYO, MELAWAI, JAKARTA SELATAN DENGAN PENDEKATAN CITRA KAWASAN

Assalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh,
Salam Sejahtera Untuk Kita Semua.

Bapak/Ibu/Saudara/i yang saya hormati,

Sehubungan dengan penyusunan Tugas Akhir, saya selaku mahasiswa Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya, akan melakukan penelitian berjudul "Arahan Pengembangan Kawasan Little Tokyo, Melawai, Jakarta Selatan Dengan Pendekatan Citra Kawasan". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan arahan pengembangan kawasan Little Tokyo melalui persepsi pengunjung.

Untuk memenuhi kebutuhan data penelitian, saya memohon kesediaan dari Bapak/Ibu/Saudara/i untuk berkenan menjadi responden dan mengisi kuisioner berikut. Sebagai peneliti, saya akan menjamin kerahasiaan jawaban dan identitas Bapak/Ibu/Saudara/i hanya untuk keperluan penelitian ini. Demikian atas permohonan ini, atas partisipasi Bapak/Ibu/Saudara/i saya ucapkan terimakasih.

Hormat Saya,

(Ardhito Nurcahya)

Identitas Peneliti

Nama : Ardhito Nurcahya
NRP : 08211540000042
Departemen : Perencanaan Wilayah dan Kota
Perguruan Tinggi : Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Kontak : 081219909141 / ardhitons@gmail.com

Identitas Responden

Nama Responden	
Alamat Lengkap	RT/RW: Kelurahan:
No. Telepon/HP	
Alamat Email	
Pernyataan Responden	
Saya menyatakan bahwa wawancara ini telah dilaksanakan dan saya menjawab pertanyaan di bawah ini dengan jujur dan benar	

LAMPIRAN 4 FORM PERTANYAAN

No.	Variabel	Pertanyaan
A. ELEMEN PEMBENTUK CITRA KAWASAN		
1	Jalur	Di bagian manakah di dalam kawasan Little Tokyo dapat diidentifikasikan sebagai elemen Jalur? Dan menurut anda bagaimana elemen ini dapat dikembangkan?
2	Batas	Di bagian manakah di dalam kawasan Little Tokyo dapat diidentifikasikan sebagai elemen Batas? Dan menurut anda bagaimana elemen ini dapat dikembangkan?
3	Titik	Di bagian manakah di dalam kawasan Little Tokyo dapat diidentifikasikan sebagai elemen Titik? Dan menurut anda bagaimana elemen ini dapat dikembangkan?
4	Kawasan	Di bagian manakah di dalam kawasan Little Tokyo dapat diidentifikasikan sebagai elemen Kawasan? Dan menurut anda bagaimana elemen ini dapat dikembangkan?

5	*Landmark*	Di bagian manakah di dalam kawasan Little Tokyo dapat diidentifikasikan sebagai elemen *Landmark*? Dan menurut anda bagaimana elemen ini dapat dikembangkan?
B. FAKTOR NON-FISIK KAWASAN		
6	Faktor manusia yang mempengaruhi munculnya kawasan	Apakah adanya keterlibatan tokoh masyarakat dalam terbentuknya kawasan Little Tokyo?
7	Wirausahawan yang mempekerjakan sesama etnisnya	Apakah kegiatan usaha di kawasan ini dijalankan oleh wirausahawan dengan etnis khusus? Dan apakah ada indikasi wirausahawan di kawasan ini mempekerjakan karyawan sesama etnisnya?
8	Kegiatan ekonomi yang terpisah secara spasial dan terpusat secara karateristik	Apakah jenis kegiatan usaha di kawasan ini terpusat dari segi karateristik?
9	Kelompok social yang ada di kawasan penelitian	Apakah ada kelompok masyarakat di kawasan penelitian? Apakah kelompok masyarakat ini terkait secara etnis, budaya, agama dan bahasa? Apa saja bentuk kelompok masyarakat yang ada di kawasan ini?

11	Bahasa yang digunakan dalam kawasan penelitian	Bagaimana penggunaan bahasa etnis dalam keseharian di kawasan ini?
12	Perayaan festival di kawasan penelitian	Apakah ada perayaan festival kebudayaan di kawasan ini? Siapa saja yang berpartisipasi dalam festival ini?
13	Keyakinan dan keagamaan yang ada di kawasan penelitian	Bagaimana kondisi perayaan keagamaan di kawasan Little Tokyo? Apakah ada kegiatan keagamaan selain agama mayoritas maupun agama yang dibawa dari Negara asal?
14	Kemunculan kawasan Little Tokyo yang merupakan hasil dari perencanaan pemerintah setempat	Apakah ada peran pemerintah setempat dalam munculnya kawasan Little Tokyo? Bagaimana perencanaan dari munculnya kawasan ini?

LAMPIRAN 5 LEMBAR KODE UNTUK CONTENT ANALYSIS

LEMBAR KODE/LIST OF CODES

Lembar kode merupakan kumpulan kode untuk menunjukkan suatu unit baik analisis ataupun unit data yang berfungsi untuk mempermudah memperoleh intisari dan penginterpretasian hasil wawancara.

Huruf	Angka	Warna	Responden
S	1		Linmas 1
S	2		Linmas 2
S	3		Pemilik Restoran
S	4		Pemilik Karaoke
S	5		Panitia Event
F	1		Focus Group Discussion
P	1		Pengunjung
P	2		Pengunjung

Kode Responden

Kode Variabel

Huruf	Warna	Variabel
1. Faktor Fisik		
A		Identifikasi elemen Jalur di kawasan dan pengembangannya
B		Identifikasi elemen Batas di kawasan dan pengembangannya
C		Identifikasi elemen Kawasan di kawasan dan pengembangannya
D		Identifikasi elemen Titik di kawasan dan pengembangannya

E		Identifikasi elemen Landmark di kawasan dan pengembangannya
2. Faktor Non-Fisik		
F		Tokoh masyarakat yang berperan dalam munculnya kawasan
G		Terdapat wirausahawan dari kelompok etnis tertentu dan mempekerjakan sesama etnisnya
H		Kegiatan ekonomi yang terpisah secara spasial dan terpusat secara karateristik
I		Keadaan kelompok sosial di kawasan
J		Bahasa yang digunakan dalam kawasan
K		Perayaan festival di kawasan penelitian
L		Keyakinan dan keagamaan yang terdapat di kawasan
M		Peran pemerintah dalam munculnya kawasan serta pengembangan kawasan

LAMPIRAN 6. TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Rizky Karismana (Zuge)

Instansi : Yayasan Ennichisai Seni Budaya

Pekerjaan : Ketua Yayasan

Dhito (D): Selamat malam pak Rizky, jadi dalam interview ini yang ingin ditanyakan mengenai kawasan Little Tokyo dan event Ennichisai yang berlangsung di kawasan tersebut. Jadi interview ini nantinya akan dijadikan input dalam menentukan arahan pengembangan kawasan ini nantinya. Dalam interview ini saya sediakan peta sebagai modul untuk menggambarkan kondisi dari elemen-elemen citra kawasan di Little Tokyo, yang mana berdasarkan dari pengalaman bapak sendiri. Sebelumnya saya minta izin untuk percakapan ini direkam.

Rizky (Z): Iya, tidak apa apa. Kamu ada peta kan?

Dhito (D): Ada pak.

Rizky (Z): Ya, jadi soal ini kita akan bahas sama sama, tapi yang mau aku sharing tentang ini nanti setelah tahun 2019 Ennichisai itu mau ada Landmark. Tau kan torii gate, di dekat restoran Yuki di Jalan Melawai 6. E1

Kemudian, kalau ini kita bicaranya kawasan Little Tokyo disini pasti ada area Melawai 6, 7, 8 dan 9. Nah, C1

di pelataran Utara Blok M Square mau ada container untuk masakan jepang, sekarang lagi dibangun disini. Terus di dekat sini, dekat parkiran Blok M Mal ada D1

restoran Takoyaki, sebelah Alfamart. Kalau di jalan Melawai 9 kan ada Kira-Kira Ginza, ada Daitokyo Sakaba. Kurang lebih begitu, awal tahun depan bakal mulai dibangun, aku gak tahu bakal sebulan atau dua bulan, bisa dibahas nanti karena ini berkaitan dengan Little Tokyo. Mungkin masih relasi sama festival ya kan. Lalu pada dasarnya memang betul, tahun 80an bahkan Kira-Kira Ginza ini dari tahun 1986. Bahkan, sebenarnya LOFT (Little Osaka Food Town) ini, dari Kamakura sampai atas ini awalnya dari Blok M lalu pindah kesini. Memang Jakarta Selatan ini kawasan yang banyak orang Jepangnya. Ada yang dari SCBD, mainnya ke Selatan, dan tinggalnya ke Selatan.

E2

H1

Dhito (D): Jadi untuk Little Tokyo ini pasarnya lebih menjaring ke Jakarta Selatan?

Z: Kebanyakan Jakarta Selatan. Tapi kalau keseluruhan Jakarta, pusatnya restoran-restoran itu di Blok M. Kalau bicara tempat lain, sekarang itu di Cikarang. Kalau bicara jumlah karaoke, bar dan izakaya, lalu festivalnya juga ada disini, terus ada supermarket Papaya di sini. Kalau tadi lewat disini juga ada, namanya Jakarta Ichiba. Memang kawasannya kebanyakan itu disini, ada Kashiwa, ada Echigoya, ada Kaihomaru, ada Izakaya Taichan, ada bar Gen's disini, terus Hotel Losari juga ada, ada Sushi Kawana, ada Ku-Kai dan kawan-kawan. Tapi memang daerah sini ada yang kosong, makanya yang daerah Blok M pindah ke sini. Kitchen 88 pernah ada di Blok M, lalu pindah ke LOFT. Dotonburi pindah kesini, Sanpachi pindah kesini. M21 tutup. Intinya daerahnya ada di Melawai

H2

6, Melawai 7, Melawai 8 dan Melawai 9, sama di kontainer.

D: Tapi itu untuk restoran juga ya? Tapi skalanya lebih kecil atau sama dengan restoran yang di Little Tokyo?

Z: Sama, tapi bentuknya kontainer, kayak Upnormal. Dan rencananya di Blok M Mal mau ada kawasan Jepang juga, namun mungkin belum digarap.

D: Konsepnya lebih seperti ke restoran juga?

Z: Kombinasi, diatas kan udah gak terlalu banyak jadi pindah kebawah. Kita bicaranya sewa sih, sewanya lebih mahal kalau di atas.

D: Jadi konsepnya lebih seperti shopping arcade?

Z: Lebih ke shopping arcade. Itu belum digarap karena satu tahun masih dipegang sama Bursa Mobil di bawah terminal.

D: Yang waktu kemarin di Ennichisai jadi Chika Stage?

Z: Iya, itu mau diisi, sama shopping arcade.

D2

D: Berarti ada koordinasi ada pemilik Blok M Mal.

Z: Iya. Ini juga Blok M Mal, karena kalau ini kan Square, kalau yang di Utara nya itu kekuasaannya Blok M Mal.

D: Berarti kalau boleh digambar kekuasaannya Blok M Mal itu di sebelah Utara, tapi kalau udah sampai segini itu punya Blok M Square?

C2

Z: Bukan, kekuasaannya Blok M Square hanya seluas Mal mereka. Blok M Square Cuma segini. Melawai sampai Falatehan itu namanya Blok M Estate. Blok M Estate itu RW namanya. Tingkat RW ya tapi karena semuanya perkantoran namanya jadi Blok M Estate Management. Untuk izin di Blok M Estate ini ke pak RW nya, namanya pak Nizarman (Icang). Kalau di Falatehan ini termasuk Blok M Estate juga, tapi kalau Falatehan kan tidak tersentuh pengusaha Jepang, kebanyakan daerah Little Tokyo. Falatehan dan keseluruhan Melawai sudah pasti Blok M Estate, tapi kalau Jepangnya hanya Melawai 6, Melawai 7, Melawai 8, dan Melawai 9. Kawasan Jepangnya hanya disini.

C3

D: Ini disebelah Rumah Makan Padang ada kantor juga disini?

Z: Iya tapi bukan Jepang. Disini ada restoran, Karaoke di Melawai 8 dan Melawai 7, di Melawai 9 ada toko mas, udah Cuma segini.

D: Kalau dilihat memang dia bermacam-macam ya, ada toko mas.

Z: Toko mas disini bukan Jepang, tapi Padang. Pak RTnya di Toko Mas Singgalang.

D3

D: Jadi untuk gambar-gambar ini saya ada variabel sendiri sih, tapi beberapa sudah ada yang terjawab. Sisanya saya langsung saja, jadi untuk elemen jalur ini dipersepsikan sebagai, orang lewat mana ketika

masuk kawasan ini? Jalur ini bisa untuk mobil dan pejalan kaki.

Z: Disini ada lima, yang paling besar di Jalan Melawai 6. Kedua di Melawai 8, biasanya orang dari Jalan Melawai Raya masuk ke sini. Ketiga, di Melawai 5. Kenapa orang jarang lewat Melawai 4 karena parkir bisa lewat Melawai 5. Ini kan gedung besar, parkirnya bisa disini, kalau parkir penuh, kelar. Pintu Melawai 8 untuk keluar. Masuk bisa, tapi seringnya keluar. Terus Melawai 6, 5, dan 4 itu keluar masuk. Kalau dari Pasaraya bisa, tapi masuknya ke Blok M Mal. Sorry, ada dua, dia ke kiri ke Square, ke kanan ke Mal. Ada tiga sih, Pasaraya, Blok M Square, Blok M Mal. A1

D: Jadi untuk titik-titiknya restoran sudah disebut juga sih, jadi kita skip aja. Terus untuk landmark mungkin belum ada ya, karena dia disebutnya itu ciri khas dari kawasan tersebut, contohnya seperti torii gate. Tapi belum ada ya, jadi masuknya potensi.

Z: Yang jadi ciri khas mungkin patung jempol ya, ada di Melawai 5 dan Melawai 4. E3

D: Saya ingatnya patung jempol di Bulungan, hahaha.

Z: Lalu ada patung sepeda di Taman Sepeda. Gak ada sih, gak ada icon yang landmark Little Tokyo gitu. E4

D: Jadi potensinya itu kita bangun torii gate di depan Yuki, kurang lebih itu saja ya untuk menyikapi urban destination itu ya? E5

Z: Itu, dan restoran kontainer karena itu konsep baru dari Jepang.

D: Kita langsung ke faktor non-fisiknya saja, jadi untuk faktor ini membahas variabel yang mempengaruhi munculnya fenomena Little Tokyo ini pak. Yang pertama itu faktor manusia, ada tokoh masyarakat yang berperan dalam munculnya Little Tokyo. Kira-kira itu siapa saja yang terlibat.

Z: Kalau untuk tokoh masyarakat itu yang pasti awal tahun 80-an masih generasinya yang buat disini itu belum tercetus. Hanya sebatas bikin restoran, selesai. Nah, kemudian disini ada namanya Daisei Takeya, dia yang punya Kira-Kira Ginza. Umurnya kira-kira masih 30an, antara 36 atau 35, masih muda. Dia berpikir bahwa Blok M itu harus dikembangkan dan harus dimajukan. Waktu itu, kawasan ini kan masih banyak PKL, dulu dia cerita depan Kira-Kira Ginza itu dulu ada sungai, ngaco aja, secara drainase dan sebagainya. Sama Pak RW itu diperbaiki, tapi startnya adalah bagaimana cara formasinya, maka dari itu dibuatlah acara di Melawai 7 dulu, itu Little Tokyo Ennichisai yang pertama, untuk promosi. Pertama banyak yang menolak, terutama lokasi. 10 tahun menggarap, akhirnya kan dikenal Ennichisainya. Dari situ lah yang menjadi fondasi bahwa promosi Ennichisai sebagai Little Tokyo Blok M dikenal, bahkan istilah Little Tokyo itu dari Ennichisai. Tidak langsung serta merta Little Tokyo, karena tidak ada landmarknya. Kalau di pecinan kan pasti ada gapura, disini hanya sekedar sebagian-sebagian restoran yang sangat kelihatan

F1

K1

Jepang, kalau karaoke kan tidak begitu terlihat, imagenya sendiri kan masih pisah dengan festival ini, maka dari itu dibuat setiap tahun ada event disini, itu yang timbul. Nah, pak Daisei-san ini dan ada temannya Takeshi Murohara, mereka yang memprakarsai acara ini sebagai tanda bahwa di Blok M ini adalah Little Tokyo, karena di tempat lain tidak ada. Itu startnya, oleh 2 orang itu. Makanya pak Daisei ini disebutnya RT orang Jepang, kalau RT nya Indonesia pak Haji Sagi. Karena sebelumnya KiraGin itu dibukanya bukan oleh Daisei-san namun oleh orang tuanya. F2

D: Tapi kalau pak Rizky ini mulai berkecimpung di Ennichisai ini mulai tahun berapa?

Z: Aku 2013, jadi sudah mulai jalan, jadi mulai 2013 itu Ennichisai mulai dikenal. Kan waktu itu baru 4 tahun jalan, setelah itu ditingkatkan terus hingga tahun ke 5,6,7 dan seterusnya. K2

D: Kedua ini kira-kira untuk di setiap kegiatan usahanya apakah ada kelompok etnis- maksudnya orang Jepang yang bekerja disitu? Lalu apakah struktur organisasinya diisi oleh orang Jepang semua atau campuran Orang Indonesia dan Orang Jepang?

Z: Kebanyakan orang Jepang itu owner, karena bermasalah di izin, biasanya setiap kegiatan usaha itu dilimpahkan ke orang Indonesia. Nah, owner tetap owner, mereka tetap punya kontrol. Bisa dibilang orang Jepang itu komisarisnya, yang menjalankan usahanya orang Indonesia. G1

D: Tapi kalau pekerjanya ada orang Jepang juga?

Z: Ada sebagian, jadi tergantung dari porsi kerja. Contoh di Kira-Kira Ginza, ada yang bagian head waitress nya orang Jepang untuk melayani tamu Jepang dengan tata cara budaya Jepang. Tidak hanya di Kira-Kira Ginza saja, di beberapa tempat juga ada.

G2

D: Kemarin kan saya pernah ke Wasabi, interview dengan Pak Sandi, disana juga ada head chef dari Jepang.

Z: Iya ada, itu memang sedikit banyak karena target orang Jepangnya itu ada.

D: Mungkin ada hubungannya dengan fanatiknya orang Jepang karena kalau tidak bertemu dengan chef Jepang mereka tidak mau datang, gitu.

Z: Kalau gak ketemu, gak Jepang banget, gitu. Hahaha.

G3

D: Untuk yang ketiga ini untuk usaha restoran, karaoke, dan bar itu hanya terpusat dan dominan disini?

Z: Kalau kita bicara restoran di luar ini, pasti menyebar ya, seperti Hanamasa, Marugame dan sebagainya. Tapi memang mereka yang ada disini, mereka Cuma punya restoran di Blok M, yang aku tahu ya. Kecuali kalau seperti Ramen Sanpachi kan tidak disini, ada diluar, mereka buka cabang diluar. Seperti Echigoya, mereka buka cabang dimana-mana, ada Kashiwa diatasnya, ada yang di Sudirman, dan lain lagi. Tergantung ownernya itu punya satu di Blok M, lalu

H3

ada cabang di tempat lain. Tapi memang pusatnya disini, sebagai starting point franchise mereka.

D: Tapi memang dulunya semuanya disini ya. Untuk selanjutnya, kelompok sosial. Untuk kelompok masyarakat di Little Tokyo ini seperti apa? Apakah ada himpunan dari pengusaha atau dari penggemar budaya Jepang?

Z: Iya. Jadi yang aku tahu, dulu disini ada namanya AKARIN, Asosiasi Karaoke Indonesia. AKARIN itu sekarang sudah tidak aktif, yang aku tahu sekarang sudah bubar. Ganti sekarang namanya paguyuban, namanya ASPHIJA. Yang pegang Bu Hana. Jadi disini pada dasarnya kalau karaoke atau bar itu dipegang Bu Hana, tapi kalau restoran itu tidak ada paguyubannya. Sedangkan Pak Daisei ini restoran. Baru kemarin itu Daisei-san bertemu dengan Bu Hana, jadi restoran sama karaoke nyambung. Jadi kalau restoran dan karaoke itu pangsa hiburannya beda, kalau Pak Daisei itu hiburannya lebih ke makanan, itu sudah pasti ada, tapi restoran-restoran ini ada yang menjalin hubungan, namun ada yang berjalan sendiri-sendiri, Cuma disini segmen yang paling utama adalah penggemar Jepang yang datang ke Blok M untuk cari kerja dan cari makanan. Yang kedua ada pergeseran. Sekarang ini karena Pasaraya ada Gojek dan ada banyak millenial yang masuk, sudah mulai banyak anak muda yang nongkrong selain di Filosofi Kopi. Filkop kan di Melawai 6, jadi sudah mulai tersebar di tempat-tempat lain, mungkin karena efek dari Ennichisai yang diisi banyak anak muda. Apalagi dari

I1

Pak Icang sendiri dia ingin memodernisasi Blok M. Jadi rencananya itu ingin memasang jaringan Wi-Fi di seluruh kawasan Blok M. Jadi kayak smart area gitulah. Masih rencananya. Kalau begitu rencananya lebih menjurus ke anak muda. Jadi kalau disini ada komunitas pecinta Jejepangannya gabisa disebut pecinta Jepang Blok M secara murni, karena istilah main-main aku juga pakai itu sih, hahaha. "Wibu Blok M", gitu ya, padahal gak ada. Cuma disini untuk paguyuban itu secara resmi ada Bu Hana, tapi secara non-formalnya ada orang Jepang yang datang untuk jajan, ataupun anak-anak muda yang hangout. Yang aku lihat itu Kemang dan Blok M itu sangat berbeda kehidupan nongkrongnya.

D: Tapi kalau memang saya lihat untuk komunitas penggemar budaya Jepang itu memang munculnya saat event, itu kan banyak.

Z: Tapi kalau eventnya tidak disini juga mereka juga pindah mengikuti eventnya itu. I2

D: Polanya sih seperti itu.

Z: Iya, jadi untuk Ennichisai rencananya tahun depan itu tidak ada, mungkin dari segi pecinta Jejepangannya mungkin tidak fokus ke event, tapi lebih fokus ke umum. Kadang ada yang foto-foto di depan restoran, dulu kan disini ada hiasan lampion banyak, ada yang foto disitu. I3

D: Waktu itu saya pernah iseng jalan-jalan ke Blok M, jadi waktu dia ada acara lampionnya juga masih ada.

Itu menurut saya salah satu hal yang memperkuat citra kawasan itu sih, walaupun belum ada gerbang kawasan.

Z: Memang itu dibuat untuk 10 tahun, dan dulu disini ada lampion-lampion, tapi belum setahun sudah rusak. Padahal penawaran untuk sponsornya 1 tahun. E6

D: Selanjutnya faktor bahasa. Jadi untuk bahasa ini ketika orang Jepang dan orang Indonesia berinteraksi di kawasan ini apakah mereka menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Jepang?

Z: Kebanyakan ketika orang Jepang kesini itu mereka ingin belajar bahasa Indonesia. Tapi orang Indonesianya ingin berbicara dengan bahasa Jepang ke mereka. Jadi, sama seperti kita ke Jepang, mau tidak mau kita harus bisa berbicara dengan bahasa Jepang disana. Tapi, kalau orang Jepang sana tidak ada niatan untuk pakai bahasa Indonesia. Disini terbalik, karena orang Indonesia belajar bahasa Jepang juga, sama seperti di US gitu kita ingin belajar dengan orang nativenya, jadi bahasanya akan ngobrol pakai bahasa ibu. Tapi kalau orang Jepang yang kesini, mereka belajar karena pasti mereka tahu Indonesia, ingin belajar bahasa Indonesia. Mostly, mereka akan coba berbicara dengan bahasa Indonesia sebisa mereka. Otomatis orang Jepang ini akan berbicara dengan bahasa Indonesia. Orang Indonesia juga kalau bertemu orang Jepang kalau bisa inginnya berbahasa Jepang. Kebanyakan di Blok M akan menggunakan bahasa Indonesia. Dan mereka yang bekerja di Blok M, J1

kan yang bisa aku bilang, ketika mereka bertemu dengan orang Jepang, mereka akan menggunakan bahasa mereka sendiri. Begitu mereka bertemu dengan pengunjung orang Indonesia, gak mungkin mereka pakai bahasa Jepang, karena belum tentu customernya bisa berbicara bahasa Jepang. Otomatis head waitress atau head chefnya ketika bertemu orang Indonesia mereka menggunakan bahasa Indonesia, kecuali mereka bertemu orang Jepang.

D: Kebanyakan customer orang Jepang kan, saya tanya Bu Hana kemarin, 95% pengunjung dari Usagi itu orang Jepang, mau tidak mau harus pakai bahasa Indonesia, walaupun ada yang pakai bahasa Jepang.

Z: Iya, itu pun mungkin hanya sekedar, "Irasshaimase!", "Arigato Gozaimasu!", bahasa pelayanan, sisanya bahasa Indonesia. Karena nona-nonanya tidak bisa bahasa Jepang. Karaoke dan bar itu tidak terlalu disukai oleh orang Indonesia, aku gak ngerti. Mungkin mereka lebih memilih Kemang mungkin, dan di Blok M lebih banyak orang Jepang. Tapi kalau pelanggan di restoran sudah mulai beragam. Daitokyo Sakaba sudah 90% pengunjung orang Indonesia, Kira-Kira Ginza sudah campur. Kashiwa apalagi, wibu semua. Echigoya sama. Rata-rata kalau restoran pengunjungnya sudah campur.

J2

H4

D: Kashiwa kenapa kok wibu?

Z: Ya karena kalau aku ngumpul aku ajak teman ke Kashiwa. "Ngumpul yuk? Ke Kashiwa." Tidak menyebut yang lain. Lebih murah dari segi harga.

D: Tapi untuk orang Jepangnya memang sudah lama disini ya, jadi mau tidak mau harus bahasa Indonesia.

Z: Intinya orang Jepang yang mau kesini sudah tahu harus menguasai bahasa kita, untuk survive disini. Tidak mungkin tidak. J3

D: Next, jadi sekarang sudah masuk ke pertanyaan festival. Kan tadi sudah dibahas sejarahnya seperti apa, yang belum untuk siapa saja yang berpartisipasi dalam festival, dalam segi kepanitiaannya apakah terdiri dari orang Jepang dan orang Indonesianya?

Z: Untuk kepanitiaan utamanya terdiri dari orang Jepang. Kemudian ada koor-koornya ada orang Indonesia sebagai eksekutor, termasuk aku juga. Yang eksekutor ini akan bekerja sama dengan pemerintah yang mereka tahu wilayahnya. Disini aku kerjasama dengan Pak RW, dengan pemerintah untuk support, baru setelah itu terlaksana. Tapi pada dasarnya, untuk isi acara itu ditangani oleh orang Jepang, makanya feel festivalnya dapat dirasakan. Kita buat festival Sisingaan kan kalau orang Jepang yang buat jadi gak enak, hahaha. Mereka bawa apa yang mereka ketahui secara native kesini, makanya yang menangani budaya itu orang Jepang. K3

D: Termasuk konseptor acaranya orang Jepang.

Z: Iya, keseluruhan. K4

D: Berarti tadi kan ada koordinasi dengan RW dan pemerintah. Berarti untuk strukturnya kurang lebih

seperti ini, ada koordinasi dengan RW dan pemerintah.

Z: Iya, pada dasarnya ini begini juga, RW sebenarnya ada diatas kepanitiaan, karena fungsinya sebagai ketua umum. Tapi disini dia sifatnya tidak langsung order. Dia mengetahui secara umum bahwa acara ini akan terlaksana dengan teknis yang ditentukan, sedangkan ordernya tetap dari komite Ennichisai yang diisi orang Jepang semua. Tapi nanti dari RW ada order langsung ke eksekutor. Sayangnya kita tidak pernah bikin bagan organisasi, karena memang sifatnya Ennichisai itu gotong royong, jadi memang tidak benar-benar dibuat jalur koordinasi, tapi karena posisi saya ada di, saya ada sejajar dengan komite, tidak langsung kebawah tapi ada disini.

K5

D: Berarti ketuanya banyak? Ada Pak RW sebagai ketua umum, lalu bawahnya ada ketua pelaksana.

Z: Ada ketua pelaksana, ada ketua administrasi, ada ketua sekretariat, tapi masih satu komite. Divisi ini masih ditengah-tengah, untuk eksekutor lebih menjalankan apa yang diperintahkan oleh komite. Misalnya seperti administrasi, dia mengurus perizinan ke pemerintah kota administrasi, soal kebersihan osojinya bagaimana, juga dia koordinasi. Lalu ada seksi acara pembukaan, misalnya mereka tanya untuk pembukaan butuh perlengkapan seperti apa, dan jika untuk pembukaan formal oleh pemerintah kita butuh apa saja. Ketika kita bicara struktural, bentuknya tidak begitu jelas, tapi ada.

K6

D: Berarti tidak pernah ada panitia resmi.

Z: Malah dari panitia utama sebagian besar volunteer, karena memang semuanya volunteer, tidak sepenuhnya event organizer. K7

D: Tapi memang Ennichisai itu lebih ke silaturahmi pengusaha ya?

Z: Iya betul. Tahun 2017 itu dibuat yayasan untuk Ennichisai, karena bukan termasuk perusahaan, tujuannya untuk gotong royong, ketuanya aku. Jadi disini kenapa aku sebagai ketua karena yayasan ini untuk orang Indonesia yang nyambung kemana-mana. K8

D: Berarti kurang lebih untuk hubungan orang Indonesia dan Orang Jepang di kawasan ini untuk sebatas Event saja atau lebih dari itu?

Z: Kalau misalkan kawasan, pengusaha-pengusaha ini jelas akan menyumbangkan ke kawasan, istilahnya take and give secara bisnis dan kawasan. Tapi kalau kita bicara kultural, maka orang Indonesia bisa fokus kepada kultur yang ingin disampakan ke orang Indonesia, kan orang sini suka yang Jejepangan, Ennichisai ini sebagai promosi bahwa budaya Jepang itu seperti ini, contoh kecil osoji. Budaya Jepang itu suka kebersihan, itu yang ditonjolkan. Ennichisai tidak semua tentang kebudayaan Jepang, kita juga ada kebudayaan Betawi, bahkan tiap tahun kita mengundang sinden Jepang, nah itu mengambil kebudayaan Indonesia tapi performernya orang K9

Jepang. Disini baik Indonesia maupun Jepang untuk Ennichisai selain mempromosikan kebudayaan Jepang juga membicarakan pertukaran budaya, itu yang menjadi kuncinya. Untuk orang Indonesia yang berpartisipasi di Ennichisai jelas kebudayaannya yang didahulukan, karena tidak ada sangkut pautnya dengan kegiatan usaha di daerah ini. Kita tidak kerja disitu, kita tidak dapat untung dari sana. Kalau kita bicara stakeholder di kawasan, mereka dapat benefit, minimal promosi. Kalau ramai dan banyak orang, duit masuk dong. Kalau hubungan orang Indonesia dan Jepang dilihat dari sudut pandang mana dulu, kalau untuk event kita lebih ke pertukaran kebudayaan. Kita gak peduli Blok M dapat untung besar, kita kan tidak tahu.

K10

D: Tadi ada sebut stakeholder, berarti stakeholder di kawasan ini ada siapa saja? Apakah mereka terdiri dari pengusaha aja atau dari Estate juga ada, atau dari pemerintah?

Z: Ada, jadi disini yang menguasai kawasan ini adalah pemerintah, dari bawah tingkat RW, ke Lurah Melawai, hingga ke Kecamatan Kebayoran Baru. Terus yang kedua adalah pemilik usaha, pemilik bangunan, termasuk Blok M Square dan Mal Blok M mereka memiliki area yang lebih besar dibandingkan yang lain, termasuk Pasaraya. Logikanya ketiga tempat ini dimiliki oleh non-Jepang, berarti mereka pengusaha Blok M, pengusaha Jepang berkecimpung di restoran, bar dan karaoke. Kemudian, pemerintahnya ada di RW, Lurah dan Camat. Seperti itu struktural

M1

I4

pemerintah. Kemudian ada juga pihak parkir, mereka stakeholder juga.

D: Berarti untuk stakeholder strukturalnya berbeda ya, ada pengusaha, lalu ada RW di pemerintah.

Z: Bicara pemerintah itu ada lurah, pospol dan koramil. Linmas itu dari pak RW dan bu Lurah untuk elemen pemerintah di kawasan ini. Kalau ormas itu dibawah Pak RW, karena mereka operasi di kawasan. Ada Pemuda Pancasila dan kelompok Ambon. Tapi dalam penyelenggaraan acara ini semua pihak di kawasan ini dilibatkan.

M2

I5

D: Semua sampai ke ormas-ormasnya?

Z: Iya dong.

D: Apa saja peran mereka?

Z: Intinya pengamanan daerah, karena Blok M adalah kompleks dan semua yang ada disini cari untung dan cari hidup. Balik ke Ennichisai, stake holder mana yang untung? Pengusaha Jepang sudah pasti. Lalu ormas untung tidak? Kan mereka tidak dapat apa-apa, kalau mereka protes gimana? Makanya itu masalah yang lumayan rumit, maka Pak RW sendiri minta tolong semua komponen di kawasan ini untuk dilibatkan, karena kita pakai area Blok M Estate. Kalau anda mengadakan acara di Blok M Square silahkan pakai Blok M Square, kalau mengadakan di Kira-kira Ginza, ya untuk apa ormas masuk. Tapi karena ini event satu kawasan, pasti melibatkan ormas. Tapi yang meramaikan memang dari pihak Kelurahan.

I6

D: Tapi perannya Lurah dalam mengembangkan kawasan ini itu apa, kalau RW kan sudah jelas dari visinya Pak Icang sendiri ingin dikembangkan seperti apa, lalu dari Lurah sendiri terbatas pada koordinasi saja atau pengembangan secara fisiknya juga ada?

Z: Daerah Melawai yang paling butuh dikembangkan adalah kawasan Blok M Estate, karena sisanya adalah perumahan. Jadi disini yang kompleks, kalau perumahan apa yang mau diurus? Disini kan semuanya sektor bisnis, Lurah ini perannya mulai dari Satpol PP, drainase, pohon, lingkungan hidup, dan sebagainya. Lurah ini kerjasama dengan Pak RWnya, karena ini memang tempat yang besar, tapi fokusnya itu di Blok M Estate, karena disini memang yang paling dinamis. Melawai ini daerah yang hidup yang atas, ke bawahnya perumahan semua. Kalau di Blok M itu masalah sosial seperti pengemis, ada PKL juga. Memang di perumahan ada PKL? Jadi Bu Lurah dan Pak RW kerjasama untuk pengembangan Melawai sampai ke Falatehan, tapi Falatehan bukan Jepang malah.

M3

I7

D: Tapi masih ada bar juga di Falatehan?

Z: Bar bule disini. Kalau di Little Tokyo baru Jepang semua.

D: Berarti untuk eventnya ada perubahan ya dari dulu sampai sekarang?

Z: Dari hanya Melawai 7, lalu meluas ke Melawai 6, Melawai 8, Melawai 9 dan Melawai 5. Baru meluas ke Parkir Mal Blok M atas.

D: Itu mulai tahun berapa pak ada di Melawai 6?

Z: 2012.

K11

D: Berarti kalau melihat perluasan event Ennichisai itu sangat memungkinkan ya sampai ke Melawai 9 atau sampai ke Mal Blok M bawah?

Z: Iya tapi maksimal segini, karena Parkir Mal kan kosong, masih bisa dipasang. Parkir ini masih bisa ditutup karena masih bisa jalan ke Melawai 4, tapi Melawai 9 sendiri tidak bisa. Kita pernah mau usul perluasan sampai ke Melawai 9 tidak bisa, karena rekayasa lalu lintas sulit.

D: Termasuk Jalan Sultan Hasanuddin Dalam juga tidak bisa?

Z: Iya karena ini gerbang keluar masuk juga. Ini masuk lewat sini keluar lewat sini, lho. Hahaha. Sempat ada wacana mau diperluas ke sini namun tidak bisa.

D: Diperluas ke Taman juga tidak bisa?

Z: Taman ini kan punya Pemprov, jadi izinnya harus ke Pemprov.

K12

D: Jadi batas perizinan hanya sampai Pemkot?

Z: Pak RW bilang, kalau kita izin sampai Pemprov berarti banyak hal yang harus kita benahi seperti

M4

pengamanan, jadi tidak hanya segini. Jadi koordinasinya menjadi terlalu luas. Kalau lu banyak duitnya, silahkan, kasarnya begitu. Tapi kalau dari Bu Hana, inginnya ke Pemprov, karena acaranya kan bakal tidak diadakan disini lagi, dan gak muat.

D: Harapannya sih memang tahun depan masih disini lagi, tapi kalau memang dari panitianya berkata tidak memungkinkan, ya tidak apa apa.

Z: Tidak cukup. Serem. Kemarin ada copet banyak.

D: Kemarin yang datang ada berapa orang?

Z: Kemarin sampai 400.000 orang.

D: Ngumpul semua di Blok M?

Z: Sampai dalam Blok M Square.

D: Iya yang istirahat kan?

Z: Yang ngadem. Kalau di Melawai rame, di Blok M Square rame, terus mau kemana lagi? Hahaha. Bingung kita. Karena kalau kita mengadakan Ennichisai di hari biasa, pengunjungnya tidak sampai ramai ke parkiran. Kalau kemarin itu sampai lantai 6, parkirannya habis.

K13

D: Tapi Blok M Square nya untung ya pada hari itu.

Z: Sangat untung. Semua sangat untung pada acara itu.

D: Termasuk dengan restoran-restoran disini?

Z: Iya. Mereka buka restoran iya, buka stand makanan di depan juga iya, jadi ada dua lumbung, hahaha.

D: Tapi waktu itu pernah saya ke Bu Hana, jadi sebelum tahun 2019 itu memang belum ada koordinasi dengan pemilik gedung, dan baru tahun ini Bu Hana diangkat menjadi Humas Ennichisai.

Z: Karena dulu koordinasinya dengan AKARIN. Jadi AKARIN dan ASPHIJA itu tidak terlalu akur, mereka beda orang, ada yang pengaruhnya cukup kuat sehingga beberapa usaha karaoke masuk ke ASPHIJA. AKARIN ya sudah bubar. Jadi dulu Ennichisai kerjasama dengan AKARIN, lalu ketika Humas baru dikenalkan dengan Pak RW, jadinya dengan Bu Hana, dan karena tujuannya untuk promosi dan pengembangan kawasan Blok M, Bu Hana juga support.

K14

D: Bu Hana memang melihat visi Little Tokyo agar tidak remang-remang.

Z: Anggap saja begini, buat apa Little Tokyo dibuat remang-remang, padahal restoran itu tidak butuh remang-remang. Itu saja. Restoran itu orang datang, dan makan.

D: Saya melihat restoran di sana itu cukup family friendly sih, walaupun mungkin depannya agak shady gitu.

C4

Z: Memang harusnya itu family friendly, harus banget. Blok M itu harus cerah harus terang. Waktu itu saya

bilang ke Bu Hana, “Bu, bisa nggak kawasannya seperti ini?” walaupun di sampingnya ada cafe dan bar.

D: Untuk dua terakhir ada keyakinan dan keagamaan, jadi untuk keyakinan di kawasan ini dari orang Jepang ada kegiatannya sendiri di kehidupan sehari-hari atau hanya di event?

Z: Jadi kalau bicara keagamaan itu setiap tahun selalu lucu, di Nurul Iman ada pengajian, di bawah ada Ennichisai. Jadi kalau bicara keagamaan yang dominan disini karena ada masjid besar, keagamaannya kuat banget, setiap hari ada pengajian. Tapi karena di kawasan ini toleransinya tinggi, dari pak Haji Sagi itu pembina Masjid Nurul Iman, dia juga support event Ennichisai. Untuk keagamaannya lebih ke perayaan, biasanya untuk orang Jepang parade Mikoshi mereka ada kaitannya dengan iman, secara pandangan orang Indonesia itu hanya sekedar budaya etnis saja, bukan sesuatu yang identik dengan keagamaan tertentu. Makanya di bawah ini ramai, dan kita juga menghargai yang ada di atas seperti waktu adzan perayaan berhenti, kan itu wajib. Tapi tetap diatas ada pengajian, dibawah Ennichisai jalan terus. Jadi walaupun dua agama bergabung atau dominan tapi toleransi cukup kuat.

L1

D: Tapi memang orang Indonesia melihatnya sebagai budaya ya, contohnya seperti mereka melihat karapan sapi.

Z: Atau kayak Sekaten, pada Malam Satu Suro. Karena dia tradisi Islam kan, tapi orang Jepangnya melihat sebagai kebudayaan mereka.

D: Kemarin saya lihat kan ada Mikoshi, lalu ada Dashi juga. Itu bedanya apa pak?

Z: Mikoshi digotong, Dashi didorong. Udah itu aja. Mikoshi dipanggul karena bentuknya tandu, Dashi didorong karena bentuknya gerobak.

D: Mikoshi sama Dashi letaknya di depan Blok M Square ya?

Z: Iya semuanya disini, bedanya kalau Mikoshi dipajang, Dashi diparkir di Melawai 5. D4

D: Kalau tidak salah saya kemarin lihat Mikoshi juga, tapi pesertanya anak-anak, dan mereka start dari Hotel Golden Boutique.

Z: Anak-anak parade? Iya, kalau anak-anak parade mereka startnya dari Golden Boutique, lalu balik lagi. Kalau Mikoshi paradenya muter.

D: Untuk perayaan festival itu sendiri untuk budaya dari Jepangnya itu apa saja yang di showcase?

Z: Yang khas dari perayaan pasti ada Mikoshi. Kedua, Taiko. Ada Taiko yang duduk dan Taiko yang berdiri. Ada tari kesenian tradisional Geisha. Musik, mulai dari Koto, Shamisen, Wadaiko. Dulu sih masih ada awaodori, itu seperti tarian petani, mereka baris dan jalan-jalan sambil gerak-gerak, itu dulu masih ada, K15

sekarang sudah tidak ada. Paling yosakoi masih ada. Itu yang tradisional, sisanya cosplay dan pop culture.

D: Kalau tidak salah kemarin ada stage khusus tradisional di Main Stage, lalu untuk cosplay ada di Pop Culture Stage, sama ada stand juga disini. Kalau yang di bawah Mal ini saya juga lihat ada tarian tradisional.

Z: Di bawah sih campur, Chika Stage. Tapi untuk Ennichisai yang paling ramai adalah kulinernya, karena ada restoran di sekitar sini. Ditambah dengan Mikoshi, karena Cuma dua event yang mengadakan parade Mikoshi, yaitu Jak-Japan Matsuri dan Ennichisai. Sisanya ada, tapi tidak banyak. Mahal sih, hahaha. Kan setiap pertunjukan Mikoshi ada 100 orang, bajunya saja 100 ribu, dikali tiga jadi 300, itu baru nyuci, belum ngangkutnya. K16

D: Kalau properti untuk parade Mikoshi disediakannya dari mana ya?

Z: Dari orang Mikoshi. Jadi ada Mikoshi-kai, ada Matsuri-kai. Jadi Mikoshi-kai adalah orang-orang yang suka dengan Mikoshinya, untuk Matsuri-kai itu perkumpulan orang-orang Jepang yang fokus ke matsuri. Mikoshi ini adalah orang-orang yang benar-benar mempertahankan kebudayaan itu, jadi jarang keluar. I8

D: Matsuri ini yang biasanya ada di festival-festival?

Z: Iya, ada Sakura Matsuri, Jak-Japan Matsuri, Ennichisai, Momiji Matsuri. Kalau Sakura Matsuri

sama Momiji Matsuri itu di Cikarang, kalau yang di Jakarta itu Jak-Japan Matsuri dan Ennichisai.

D: Di Cikarang juga ada? Di sebelah mananya?

Z: Cikarangnya di mana ya? Tapi komunitas Jepangnya ada di sana. H5

D: Tapi untuk matsuri sekelas Ennichisai mereka belum ada ya?

Z: Belum. Sedang merintis kesana.

D: Katanya mau dibuat tempat seperti Little Tokyo juga di Cikarang?

Z: Dengar-dengar iya, tapi jauh juga dari sini ke Cikarang. H6

D: Tapi kalau melihat pasarnya memang lebih banyak disana.

Z: Sudah mulai banyak juga restoran Jepang di sana, komunitasnya juga sudah hidup.

D: Yang terakhir ini kemunculan kawasan Little Tokyo ini hasil dari perencanaan pemerintah setempat.

Z: Awalnya iya, jadi kemarin itu saya sempat ke TGUPP, mereka tanya ke saya "Ennichisai itu mau jadi kayak gimana? Bisa gak di Blok M lagi?" Terus saya bilang, "Kenapa harus di Blok M lagi?" Karena mereka memang merencanakan Blok M ini sebagai kawasan yang benar-benar identik dengan ciri khasnya. Aku juga sempat kasih tahu bahwa disini akan dibangun M5

torii gate untuk menyikapi itu. Mereka setelah meeting dengan saya akan mengadakan meeting juga dengan orang Blok M. Mereka memang mau setting kawasan ini seperti itu, Cuma kan arahnya seperti apa aku kurang tahu ya, Cuma memang karena Ennichisai nama Little Tokyo menjadi lekat dengan Blok M, maka dari itu dikuatkan saja ciri khas Little Tokyo itu. Disitu baru belakangan dengar, tapi kalau secara di lapangan, citra kawasan Little Tokyo itu tidak secara langsung dikembangkan oleh pemerintah. Orang Jepangnya saja kebetulan ada di situ.

D: Memang secara sebagian besar orang Jepangnya berperan dalam pengembangan kawasan ini?

Z: Betul, orang Jepangnya langsung. Dan selama ini pemerintahnya hanya support, tidak membantu dana, tidak membantu program. Hanya sebatas masuk pada saat event, pembukaan, selesai. Selebihnya hanya memasukkan konten seperti kebudayaan Betawi. Tidak ada campur tangan yang organisatif, seperti rapat secara rutin untuk membahas bagaimana membentuk kawasan ini sampai menuju ke Ennichisai. Kalau begitu kan berarti ada campur tangan pemerintah ya, seperti budgetnya segini, tapi itu tidak ada. Jadi penyelenggaran event ini murni dari kita, dan pemerintah itu sebatas mengetahui dan mendukung. Selesai.

M6

D: Tapi untuk baru-baru ini sudah ada arahan kesana?

Z: Kemarin itu ditanggapi oleh Pemprov. Kalau dari Pemkotnya sendiri aku gak tahu mereka mau ngapain.

Karena memang apa yang ada di sini mereka hanya menjalankan saja. Kuncinya ada di Pak RW, mungkin ada juga di Bu Hana, sebagai ketua paguyuban kan dia juga mau memajukan kawasan ini, kasarnya pajak masuk dong.

D: Saya juga kemarin tanya ke Bu Hana, waktu itu sempat ada FGD bersama Disbudpar Jakarta Selatan dan TGUPP. Yang dilibatkan kemarin siapa saja pak?

Z: Saya kurang tahu yang dilibatkan siapa saja, coba tanya Bu Hana. Kemarin itu Pak RWnya dilibatkan tidak? Karena saya dapat info waktu itu soal M Bloc. M Bloc kan di sebelah Utara, Pak RW nya sendiri belum tahu dan itu masih dalam area RW 1. Disini sendiri kan aku dan orang-orang Jepang sendiri kan bodo amat, hahaha, tidak peduli dengan politik. Kita berhubungan baik dengan Bu Hana karena kita memajukan Blok M, kita berhubungan baik dengan Pak RW karena memajukan Blok M. Bodo amat dengan politiknya kan? Begitu ada M Bloc itu saya sempat bicara dengan Bu Hana. “Kita mau buka M Bloc loh bersama Disbudpar.” Oh yaudah, berarti kan ada tempat baru. Tapi kita tidak dapat untung apa-apa. Tapi ketika saya tanya ke Pak RW, “Pak, M Bloc itu apa sih?” “Oh, saya tidak tahu.” Kata Pak Icang begitu. Berarti ada satu orang yang jalan untuk mengembangkan Blok M dan satu lagi tidak tahu. Kalau untuk rencana kita dua-duanya tahu karena ketika kita mau bangun torii gate di Blok M, Pak RW mendukung, Bu Hana juga ingin membantu. Disini ada

yang jalan ke sana, gak nyambung. Kalau kita ke dua-duanya saja, aman.

D: Tapi untuk M Bloc ini tidak ada hubungannya dengan Little Tokyo?

Z: Tidak ada, tapi kalau kita bicara kawasan M Block masih dalam satu area RW 1 dan Blok M Estate. Tapi Pak Icangnya tidak mau mengurusi masalah itu. Kemarin dia kesal, waktu kita membahas tentang torii gate saya menyeletuk, “Pak, M Bloc itu apa ya? Kemarin saya dengar dari orang” Karena memang benar, anak muda kalau mau buat event di situ aja. Gak apa apa kan, kalau secara pribadi. Tapi ketika saya tanya Pak Icang, “Gak, gak mau tahu” “Padahal itu kekuasaan bapak?” “Iya, biarin aja, gua gak mau urus.”

D: Tapi itu bukannya asetnya Peruri ya pak?

Z: Iya, tapi untuk perizinan bangun tetap ke Blok M Estate. Kita bisa jalan sendiri tapi tetap sopan santun, seperti event ini tetap mengutamakan sopan santun. Semua pihak diajak untuk bicara uang juga boleh, karena pada dasarnya di event ini kita cari untung. Kalau kita punya biaya, punya akses ke Pemprov dan Pemkot, kita bisa bangun apa saja disini. Tapi kalau ada yang tidak suka, kan tidak sopan. Jadi mah jadi, tapi tidak sopan saja kalau tidak izin. Kalau kita izin, semua senang, enak, agar kita bisa rawat bareng-bareng.

I9

D: Agar tidak ada beban ya. Tapi kalau misalkan dibangun torii gate ini bakal ada masalah sama orang sini?

Z: Tidak, karena kita ngomong juga. Karena tujuan dibangunnya torii gate ini supaya orang yang datang dari stasiun MRT bisa ke Blok M. Kalau sudah masuk ke Little Tokyo, Blok M Square juga kena. Itu yang kita kejar. Kita tidak membebani ini, karena ini sebagai landmark. Malah kita support agar terlihat oleh pengunjung. E6

D: Jadi untuk arahan pengembangan fisik hanya membangun landmark saja ya?

8Z: Iya, makanya untuk pembangunan landmark kita sumbang uang. Ibaratnya kita melihat patung di suatu kawasan, orang bisa foto di sana, dan mereka bisa datang ke sana. Kalau M Bloc orientasinya lebih ke bisnis, ada sales disana. Disini tidak ada. Kita buka kawasan ini sumbangannya yang bermanfaat untuk sesama. Dulu panitia Ennichisai pernah menyumbang tong sampah untuk disekitar, memang tidak banyak, tapi tong sampah itu bukan bentuk kegiatan bisnis, lebih ke sumbangan untuk kawasan. Terakhir kita menyumbang ke Pak Icang untuk memperbaiki jalan, trotoar. Kalau sumbangannya hanya seperti itu kan, siapa yang mau iri? Hahaha. Ke Bu Hana juga sama, begitu Ennichisai beres kita diskusi tentang arahnya kawasan mau dibuat seperti apa, supaya setelah Ennichisai selesai dan uangnya disumbangkan untuk E7 K18

kawasan, karaoke juga kena dampaknya. Jalan bagus, mulus, dicat, ditanam pohon.

D: Bu Hana juga begitu sih waktu saya tanya pengembangannya bagaimana. “Saya Cuma mau bersih dulu.”

Z: Bersih, rapih, orang datang dengan nyaman. Kalau orang Jepang kan cuek, ibaratnya ngikut aja, tapi yang penting bersih. Kita selalu komunikasi dengan elemen-elemen di kawasan ini, tidak pernah sikut-sikutan. Semuanya dalam satu wadah. Saya dan Daisei-san juga gak ribet. Pertama, kita tidak pernah mau ikut campur dengan politik dan orang-orang pemerintah. Mereka punya strategi sendiri, aku yakin. Pemkot punya cara mereka, Lurah punya cara mereka, Pak Icang dan Bu Hana juga punya cara mereka. Jadinya kita melihat positifnya, ambil yang bagus.

D: Kurang lebih begitu saja pak, terima kasih atas waktunya.

Nama : Sandi

Umur : 44 Tahun

Asal : Jakarta Selatan

Pekerjaan : Chef di Wasabi

P: Selamat sore pak Sandi, saya mahasiswa ITS sedang menyusun skripsi tentang kawasan Little Tokyo dan event Ennichisai yang berlangsung disini.

R: Silahkan.

P: Langsung masuk ke pertanyaannya saja pak, yang pertama tentang faktor manusia. Kalau untuk faktor manusia ini seperti tokoh masyarakat yang daerah sini gitu yang kira-kira dia mencetuskan kawasan ini menjadi seperti ini itu diinisasi oleh tokoh kawasan tersebut? Kira-kira mungkin bapak tahu siapa.

R: Pak Icang. Dia punya fokus dan misi tujuan untuk meningkatkan nama Blok M, kan Blok M kan dulu waktu jaman era 90 an mungkin ya. Mungkin juga anda pernah dengar Olga kan, lalu di daerah melawai itu kan dulu setiap sore tuh sering terjadinya perkumpulan kaula muda ya banyak nongkrong-nongkrong lah di daerah sekarang. Jadi setelah proses gejolak perubahan yang terkenalnya adalah PD Pasar Jaya, itu kan sampai masuk bikin film timbullah Blok M itu kesannya wah, tapi kan waktu kemarin-kemarin Blok M mulai vakum setelah adanya vakum, diliat sana-sini kaki lima yang kian lama kian marak bermuculan sedangakan akses para pengusaha yang ada di liungkungan tersebut mulai

F3

merasa resah, nah makanya timbulah satu gagasan yang disebut Blok M Manajemen itu muncul begitu ya. Rata-rata pengusaha-pengusaha itu ada kumpulannya, ada gabungannya makannya yang kaki 5 yang tadi nya semrawut, yang tidak bisa hampir tidak bisa diarahkan, yang namanya pedagang kaki 5 itu tidak bisa diarahkan dengan tertib, pasti ada pro dan kontra. Tapi untungnya disini berjalan lancar dengan figur seorang Bapak Pak Icang atau Pak Nurjaman dan juga pengawasan keamanan yang punya nilai excellent, panteslah kalau gak biasanya bentrok kan. Jadi untuk mendongkraknya Blok M itu kan terkenal dengan Little Tokyo, di publikasikanlah perayaan Matsuri, jadi festival-festival kebudayaan Jepang untuk menarik costumer atau konsumen dari luar yang belum mengetahui itu Blok M apa aja sih. Karna kan Blok M ada plus-minus dipandangan mereka. Dengan hadirnya karaoke-karaoke kan dimata ibu-ibu udah minus kan, karaoke itu tempat minus kayak biliar kan pasti ada minus lah gitu. jadi pandangan itu ternyata dibuktikan tidak semuanya salah atau benar gitu.

P: Pak Icang ya?

R: Icang atau pak Nurjaman. Itu nama akrabnya Icang, biasanya kalau pak Daisei itu kan orang Jepang jadi semua itu semua koperasi atau pameran itu tanpa adanya kerjasama dan inspirasi gak mungkin terjadi kan. Misalnya, saya bisa merekrut orang Jepangnya. Oke saya kelola kawasannya, saya keamananya saya rekrut maka terjadi lah Matsuri itu, tapi itu mungkin Matsuri itu yang kemarin terakhir kayaknya karena dengan lingkungan area yang sempit jadi kemungkinan mereka akan cari

F4

tempat yang luas. Eh, Matsuri tanggal 23 atau 25 itu ada di Alam Sutera Tangerang itu ada Matsuri kalau gak salah. Yang saya tau sih ya gitu jadi Matsuri juga bukan di Blok M aja, di Monas juga ada, ada semua nya di Cikarang juga K19

ada tapi mungkin kalau di Blok M kan terkenal dengan Little Tokyo nya, jadi *image*-nya memang disini restoran Jepang dan karaoke Jepang, dan orang-orang Jepang nya pun hampir tiap malam banyak disini. Pasti ada kecuali kalau malam takbiran ya. C5

P: Apalagi kan kalau setiap bulan puasa pada banyak yang tutup ya?

R: Hampir. Ada yang tutup tapi kalau karaoke mayoritas buka itu diatas jam 9, tutupnya itu jam 11 atau jam 12. M7

P: Pak Icang ini kira-kira siapa ya?

R: Pak RW itu, nah pak Radiono tuh pasti kenal sama dia. F5

P: Oh Pak RW, saya sama Pak Radiono juga disuruhnya sama Pak RT tapi Pak RT nya tuh susah ditemuin. Pak RT apa Pak RW gitu.

R: Pak RW, kalau sekretarisnya itu Bu Novi. Mungkin mereka bisa menggali lebih dalam lagi. Tapi yang saya tau seperti itu sih sedikit banyaknya ya.

P: Terus yang kedua itu kan di penelitian saya ada wirausahawan yang memperkerjakan sampai orang Jepang nah itu kira-kira waktu itu dulu pernah. Kalau sekarang kan mungkin kerjanya mungkinin orang kita semua ya karyawannya?

R: Kalau untuk restoran Jepang pribadi ya itu hampir semua restoran Jepang pasti ada orang Jepangnya, kalau dia gaada ikon Jepang gak bisa berkembang, collapse karena Jepang tuh fanatik, kalau kamu ke restoran Jepang nih kamu makan disini, tanya disini ada siapa? Misalnya Suzuki-san, kalau tidak ada pulang tamunya kadang-kadang, ada yang fanatik gitu. Misal Jepangnya gaada nih misal orang yang fanatik kan malah balik gamau makan, jadi ga semua orang fanatik ya tapi kan aneh juga kok apa hubungannya sama chef Jepang, kan mayoritasnya chef juga orang sini, orang Jepangnya hanya sebagai quality control. Dia pendamping gitu. Karena chef Jepang itu dia bisa sebagai pendamping. Jadi setiap restoran tuh pasti ikonnya ada Jepangnya, backgroundnya, brandnya Jepang, kalau engga kemungkinan ya collapse lah. Itu pandangan saya yah, karena apa bukan kayak restoran Padang, kalau Jepang itu dia sangat... service customernya Jepang. Kalau kita bingung bahasanya orang Jepang baru dateng dari Jepang.

G3

P: Kalau orang Jepang karyawannya mereka tau caranya melayani orang Jepang ya?

R: Iya karena ada training jobnya seperti apa. Kalau dulu malah ada penerjemahnya orang Jepang, jadi gimana cara servicenya yang baik seperti apa, tata krama seperti apa, terusnya naro gelas ada tekhnik nya, kalau piring seperti apa modenya itu ada training jobnya. Kalau orang kan kita bawa makanan nih kita pake piring dibawa piring nih, kalau di Jepang kan harus pake nampan atau obonk. Kalau kita bawa mangkok nih harus pake obonk tekniknya, tapi

G4

kadang-kadang jujur aja orang Indonesia tuh peraturan dilanggar, kadang-kadang ya.

P: Kalau yang selanjutnya, kegiatan ekonomi itu jadi secara spasial. Ini mungkin untuk Little Tokyo mungkin cuman ada di Blok M aja tapi mungkin ada ga sih di luar itu ada restoran atau karaoke dan bar?

R: Banyak, jadi bukan di Blok M aja restoran atau karaoke cuman yang didominasi itu di Blok M karena lebih banyak fasilitas restoran dan karaokenya, kalau tempat lain kan berpencar. Di Melawai Raya ada karaokenya satu ya kan, di Mahakam juga ada restoran jadi ga seperti himpunan seperti di kawasan ini. Kalau di Blok M kan banyak coba lu perhatiin kalau keliling-keliling, ada karaoke dan restoran. Jadi orang membuat lingkaran, kalau di lain kan ada, cuma berpencar ga seperti yang kita lakukan di kawasan Blok M ini. Coba mas jalan ke Mahakam, ada 1-2 restoran jadi terpisah. tapi kalau di Blok M itu ada lingkaran area disitulah timbul semua persaingannya dan saingannya itu pun sehat.

H7

P: Kalau Blok M berarti dominansi di sini?

R: Iya mayoritas disini kebanyakan kalau restoran tuh disini.

P: Kemaren sama pak Radiono sama Pak Kurniawan itu kalau gasalah jadi di Blok M ini sudah pada tutup ya, mulai sepi lalu ada lagi nanti seperti ini di Cikarang atau Cibitung, gitu.

R: Iya di Cikarang, itu konsepnya bagus 5 tahun kedepan.

P: Itu rencana mau bikin kayak disini?

R: Kemaren waktu itu malah tempat kita yang di Cikarang tutup karena kita sewa kontrak, kita mau beli gaboleh. Susah juga dengan jarak tempuh dari kota ke Cikarang kan jaraknya jauh karena kan pabriknya disana ya jadi dengan jarak tempuh itu ya yang kian lama kian macet karena pembangunaan jalannya kan kan tol nya di persempit jadi disana kita ga lanjut. Tapi mungkin setelah pasar-pasar disana lima tahun kedepan, tapi gatau juga si ownernya gitu karena kan bisnis kan harus liat kedepannya seperti apa tapi ya kalau Meikarta baguslah, karena uangnya kuat. 253 Triliun, bayangin aja. Karena itu penggunanya juga bukan buat perumahan, itu lahannya industri, jadi hebat kan ada kasusnya di lokasi.

H8

P: Soalnya memang orang Jepang kan rata-rata kerjanya di Cikarang semua ya, jadi dibuat lagi seperti ini disana.

R: Jadi ini karena kita mengincar office Jepang di Sudirman, setidaknya keretanya berpengaruh juga kadang-kadang orang Jepang liat kalau ke Blok M macet, mungkin masih bisa naik kereta. Itu masih ada harapan untuk berkembangnya kawasan ini dengan adanya kereta, kan KRL lebih cepat gak macet kan. Sekarang mereka kalau dari Sudirman aja bisa setengah jam macetnya, jadi satu alasan atau hambatan buat berkembangnya Blok M ini.

H9

P: Ada kelompok sosial di kawasan ini, misalnya seperti paguyuban. Kira-kira disini tuh kelompok sosialnya dipengaruhi oleh budaya mereka gak, misalkan ada kelompok Jepang.

R: Paguyuban itu jadi himpunan para pengusaha di kawasan Blok M. Jadi siapapun yang usaha nya kayak yang jual alat sport kek atau apa. Jadi bukan restoran dan karaoke, kadang-kadang bank aja ikut, iya jadi bergabung. Jadi ada himpunan para pengusaha di Blok M itu jadi bukan aktivitas jenis usaha yang mempengaruhi mereka dapet masuk ke himpunan usaha itu. Siapapun yang punya kontrak usaha di Blok M itu dipersilakan ikut. Contohnya Circle K kan minimarket kalau dia mau masuk pun silahkan, kayak hotel, kalau restoran kan pariwisata, karaoke juga masih ada jenisnya tapi kalau orang jual alat sports atau elektronik itu ga masalah bergabung. Kadang-kadang ada meeting setahun berapa kali. Jadi bukan berarti himpunan itu individu Jepang semua, jadi semuanya global karena kita ga membedakan jenis usahanya tapi siapapun yang beraktivitas di Blok M, kayak tukang jahit kan itu ikut juga. I10

P: Tapi itu satu Blok M dan masih terkait Blok M Estate?

R: Iya itu satu Blok M. Dulu kan ada AKARIN, tapi yang karaoke aja dulu pernah terkenal tapi ya kalau AKARIN sekarang saya gatau masih ada atau tidak tapi kalau gasalah masih ada sih dipegang oleh Bu Hani. I11

P: AKARIN itu disini kantornya?

R: Kalau kantornya dulu di Yuki, tapi sekarang Yuki udah gaada. Dulu tempatnya di puing-puing di belakang Hotel Losari. Sama Cantik Tokyo. Dulu kan itu Cantik Tokyo tuh sekarang jadi Borobudur, yang disini tikungan disitu Borobudur. Terus nya diganti lagi, Junko. Banyak nih jadi ada banyak yang collapse, lalu lama-lama diganti lagi. Tapi D5

untuk restoran yang kuat disini ya Marufuku, kuat. Dulunya ada lagi tapi pindah ke Kemang.

P: Berarti kira-kira bapaknya sudah berapa lama?

R: Saya sudah 20 th

P: Berarti disini ada perubahan?

R: Banyak sih perubahan kalau dari pemerintah namanya pembangunan, jalan-jalan yang tadi kurang bagus jadi berubah lah, sama gedung. Yang belum banyak sekali dulu hotel.

P: Nanti kita masuk ke situ ya. Yang selanjutnya ini bahasa. Ini bukanya jam berapa pak?

R: Bukan nya jam setengah 6.

P: Saya juga dibilang Pak Radiono, jadwalnya rada ketat sih. Ini kalau untuk bahasa yang digunakan di kawasan ini itu apa, kalau misalkan orang Jepang kalau mereka main kesini komunikasi pakai bahasa apa.

R: Bahasa Indonesia, orang Jepang pinter-pinter deh. Ada yang bisa bahasa Sunda. Jepang itu pintar kalau soal bahasa, kalau dia punya pacar kan ya harus tau. Tapi orang Indonesia buat bahasa Jepang Cuma dikit saja. J4

P: Orang Indonesia juga ngomongnya ke mereka bahasa Jepang?

R: Kita ada anak sini yang bisa bahasa jadi dia setidaknya tau dan ngerti, kalau kira-kira gak nyambung ada bapak yang bantu bicara. Aji Sato. J5

P: Itu siapa pak?

R: Itu chefnya itu Jepang asli, jadi waktu dulu tentara ga pulang dia gak pulang.

P: Kalau misalkan saya wawancara bapaknya itu pake bahasa Indonesia bisa?

R: Bisa tapi dia agak kebalik-balik bahasanya.

P: Oh gapapa kita pahamin aja, jadi setau saya mereka etos kerjanya emang kuat banget gitu ya, mereka kalau kerja kerja, istirahat istirahat.

R: Mereka soal waktu emang tepat, apalagi sekarang sih kalau misalkan restoran China lebih keras lagi. Jadi imigrasi Indonesia pun inspektornya bilang tenaga kerja China itu masuk dengan bebas legalnya. Mungkin anda tau lah jadi tenaga China itu bisa menyelesaikan dalam satu hari 5 porsi kerja, kalau kita Cuma 1 atau 2.

P: Untuk perayaan festival itu Matsuri ya atau Ennichisai? Itu setiap tahunan?

R: Sebenernya Matsuri atau Ennichisai sama aja sih. Tahunan

P: Itu yang partisipasi itu siapa aja termasuk untuk organisasi nya itu yang menjalankan siap a saja?

R: Jadi gini, Ennichisai itu merekrut dari pengusaha restoran Jepang, kayak ramen itu yang sponsorin. Nanti dicari sponsor nya siapa aja ni dari bank atau dari mana, yang mau ngikut silahkan, restoran dari luar pun tidak masalah yang penting dia ada berbau masakan Jepang

K20

kayak Lawson kan ada oden yang masakan Jepang, nah Lawson juga festival. Kayak bir bintang dia asetnya yang mendukung karena Jepang itu lebih dominan suka bir Bintang jadi dia buka konter disitu. Bahkan para karyawan yang studi banding belajar di Jepang itu ada dia buka konter juga jadi semuanya yang berhubungan sama Jepang ya. Kalau kayak makanan kerak telor ya engga ada, karena ini loh Jepang, nih budaya nya seperti ini.

P: Untuk budaya Indonesia juga ada kan ya?

R: Ada waktu kemaren doang, tapi saya sedih liatnya Cuma 1. Kayak orang penganten sunat, dia mah gayanya gitu-gitu aja, gimana ya. Kayaknya janggal aja ga semeriah kebudayaan Jepang, kan itu acara mereka. Mungkin kalau saudara melihat langsung ke lapangan bisa menilai ternyata, bangsa gua kayak gini banget, menurut pandangan saya. Mungkin kecil banget, gak semeriah budaya mereka. Karena ini hajatan mereka, kita memaklumi, kecuali ada ulang tahun jakarta.

K21

P: Saya kan kemarin juga dengar dari Pak Radiono sama Pak Kurniawan istilahnya silaturahminya Jepang sama Indonesia gitu, jadi ada kebudayaan Jepang sama Indonesia. Kemarin juga sempet dateng sih 2 hari tapi ya gitu-gitu doang sih bentuk kebudayaan Indonesia.

R: Dominan, karena kan itu acara mereka.

D: Untuk yang keyakinan dan keagamaan untuk orang sini kira-kira seperti apa?

S: Kepercayaannya? Kepercayaan, jujur aja ya, haha. Kan mereka percayanya sama, jujur aja kita orang Indonesia

ngeliatnya aneh, masa Tuhan dikasih sake? Tapi ya namanya kepercayaan orang kan kita harus menghargai. Bahkan dulu, saya dulu pernah jahil, masa Tuhan minum sake, jujur terus kayak ada tangan gede nampol saya. Ini percaya gak percaya. Mistik itu.. itu tuh patung yang putih, kok Tuhan dikasih sake ya? Itu yang ada garam itu. Saya ngomong, kok Tuhan dikasih sake, dalam hitungan detik ada yang pukul kepala saya. Percaya gak percaya, makanya sejak saat itu saya lihat dia ngasih apa saya diam saja. Saya gak ngerti ya, namanya kepercayaan orang itu sehari-hari ya, kita iseng. Itu saya pernah ngalamin. Ini pengalaman pribadi ya, masa Tuhan dikasih sake disuruh mabok. Artinya kan itu memang kepercayaan mereka. Jadi disinilah, dimana kita harus bisa menghargai kepercayaan orang lain apapun jenisnya. Yang menurut mereka benar, ya silahkan gitu. Kan gak mungkin lah dalam satu Negara kita harus begini semua, gak bisa.

L2

D: Ya itu kan namanya hak orang ya.

S: Hak asasi manusia.

D: Tapi untuk yang secara lingkupnya secara kawasan ini, Melawai ya, untuk perayaannya itu ada gak?

S: Gak ada.

L3

D: Waktu di Ennichisai itu, itu gabung? Waktu kemarin saya dengar waktu ada parade yang angkat kuil itu, itu termasuk keagamaan bukan?

S: Oh bukan, kalau menurut saya itu lebih seperti ondel-ondel lah, kalau gambaran saya. Cuma kalau disitu saya

K22

belum berani secara dalam karena lebih baik kita diam untuk yang kita tidak tahu, daripada kita salah, kan.

D: Untuk yang terakhir, jadi untuk kemunculan kawasan Little Tokyo itu direncanakan oleh pemerintah setempat. Misal, Pemerintah Jakarta Selatan, mereka ada peran gak?

S: Ada, karena mereka mengijinkan. Setahu saya, menurut Pak Bagas itu Little Tokyo seperti ini, menyambut kemerdekaan RI, biasanya begitu, atas hubungan dan kerjasama Indonesia dan Jepang supaya makin erat. Jadi mereka mempunyai visi yang dimana ada misi tertentu. Tapi setelah kesini malah sebelum lebaran. Biasanya kalau untuk menyambut (kemerdekaan) kan sebelum 17 Agustus. M8

D: Kemarin juga biasanya pas Ulang Tahun DKI, ya.

S: Iya, kalau di Jakarta nih. Sekarang ini, Bagas ini mempunyai misi begini, menyambut kemerdekaan RI. Jadi jujur aja, kalau di pemerintahan, kalau berhubungan dengan unsur Negara dan keagamaan, izinnya gampang. Kalau mahasiswa, “saya mau bikin izin acara ini pak, menyambut kemerdekaan RI pak” itu gampang pemerintah kita. Tapi kalau individu, itu susah. Misalnya, “ini saya dari perusahaan, ada event disini.” “apa nih?” “untuk menyambut kemerdekaan”. Itu gampang. Jadi langsung keluar. Biasanya. Nah makanya saya salut dengan Bagas. M9

D: Bagas itu siapa pak?

S: Dulu ada karaoke di seberang, jadi dia pernah berkecimpung di dalam asosiasi ini. Tapi sebenernya apa sih tujuannya ini? Ya tujuannya untuk have fun aja. Terus saya izinnya kemana biar gampang? Bilang aja untuk kemerdekaan RI. Lebih gampang konteksnya. Tapi setelah itu makin kesini banyak perubahan lah. Tapi tetap misinya untuk menyambut kemerdekaan RI dan hubungan Indonesia-Jepang.

M10

D: Untuk yang pertanyaannya udah itu aja, jadi disini saya punya peta, jadi di jurusan saya itu lebih ke spasial ya, tata ruang. Kurang lebih itu saya meneliti persepsi masyarakat, terutama yang sudah lama tinggal disini. Berdasarkan apa yang sudah dirasakan selama tinggal disini. Jadi persepsi citra kawasan itu dibagi menjadi lima elemen, ada Jalur, batas, titik, jadi titik ini dimana titik titik keramaian di Little Tokyo. Untuk kawasan ini dimana saja yang bisa diidentifikasi sebagai kawasan intinya Little Tokyo, sama terakhir itu ada landmark. Landmark itu ketika orang jalan-jalan di kawasan ini orientasinya kemana. Kalau untuk jalur itu, jalannya lewat mana, gitu.

S: Bunderan ini dimana ya?

D: Bunderan itu taman.

S: Taman. Ini keyhole ini?

D: Blok M Square.

S: Berarti kalau denah kita seharusnya disini. Kalau dominan pintu masuk Blok M titiknya ada dua, di Jl. Melawai 6 dan Melawai 4. Di Melawai 6 targetnya ke Blok M Square, kalau malam-subuh, diantara dua ini ada

A2

pembangian zona. Kalau subuh disini mulai ramai, ada aktivitas pasar kue subuh. Tapi kalau siang, disini juga ada aktivitas. Disini ada perkantoran di Blok M. Disini ada Circle K, ada Filosofi Kopi, Kalau disini ada toko mas. Aktivitasnya pagi kalau toko mas. Kalau Circle K ini 24 jam. Di pojok ini ada hotel baru, ini juga hotel belakangnya, 88 Hotel. Kalau untuk zona yang paling banyak itu Melawai 4 bisa, Melawai 5 bisa, Melawai 8 bisa. Tapi kalau malam Melawai 4 jarang. Karena terkadang orang yang mau ke Favehotel saja. Di Melawai 4 juga ada Kopi Oey, Gramedia dan AH. Pintu masuk dari pasaraya juga ada. C6

D: Kira-kira batas yang bapak persepsikan itu di mana saja?

S: Kalau untuk kawasan, satu kawasan ini. Karena Blok M Estate Management itu melingkupi kawasan ini. Tapi C7

untuk wilayah-wilayah, kue subuh itu di Jalan Melawai 9. Belakang Blok M Square. Jadi Blok M itu tidak ada matinya. Aktivitas siangnya, ada. Aktivitas malamnya ada. Jadi pembagiannya, kue subuh di Melawai 9, dari jam 3 sampai jam 8. Nanti abis Isya ada lesehan, di Melawai 4.

Kalau untuk restoran karaoke Jepang kan malam. Blok M itu kawasan yang tidak ada matinya menurut saya, karena setiap aktivtas dan pasti ketemu orang. Misalkan di Blok M itu ada ruko-ruko dan dijaga oleh satpam, tapi ketika jalan di Blok M pasti ada yang lewat, walaupun malam. Jadi bingung, orang tuh ada aja. Apalagi di sini ada Family Mart, orang ada yang nongkrong, disini juga ada Circle K pasti ada yang nongkrong. Karena Blok M itu pasti ada orang. D6

D: Itu di luar apa di dalam seperti ini?

S: Di dalam juga ada, karena setelah kita tutup jam 1 malam, ini disini ada aktivitas kue subuh jam 2 sudah mulai siap-siap nyusun dagangan. Orang-orang disini hilir mudik lah, pasti ada pergerakan. Walaupun satu dua orang. Setelah pagi disini sudah mulai ramai, tapi disini jarang. Paling kalau parker mobil atau apa disini. Tapi kalau arah sini itu karena macet di sebelah Melawai 4 tapi itu agak sulit ya untuk yang gak tau jalan. D7

D: : Tadi kita sudah bahas tentang jalur dan batas ya pak, kalau misalkan ada yang bisa di improve dari kawasan ini apa? Untuk membantu kegiatan usaha, atau acara, kalau acara kan sebentar lagi mau abis, mungkin untuk membantu acara Ennichisai itu dari elemen-elemen tersebut itu mungkin apakah bisa di improve?

S: Untuk acara dan titiknya, yang banyak untuk acara itu Blok M Square. Ketika ada acara Blok M Square ini disini ada festival, ada bazar-bazar dan festival diadakan di pelataran Barat. Karena disini itu untuk kepentingan dia. Kayak kemarin ada festival Minang, itu dari Blok M Square. Tapi kalau untuk kawasan, setiap ada acara itu ditutup. Disini Melawai 6 ada panggung, di Parkir Utara juga ada panggung. Jadi untuk setiap ada festival, tanpa merekrut dari sini, semua kita rekrut agak susah. Saya yakin sih setelah Ennichisainya tidak ada, itu mungkin festivalnya bakal jarang. Ini Cuma masalah eksternal dan internalnya aja lah, namanya kepanitiannya kan kalau ada untung atau rugi atau ada yang tersinggung kan kita nggak tahu juga. Misalnya ada nih panitia, dan acara rugi, D8 K23

kan kita nggak tahu. Contohnya untuk sewa tenda, biayanya berapa, keamanannya berapa, Seandainya ada rugi bisa jadi ngapain dibikin lagi. Itu masalah eksternal dan internal untuk festival itu ya. Karena ini butuh biaya yang tidak sedikit, karena apa? Ini akan menutup tempat usaha mereka. Setidaknya tertutup dengan tenda-tenda. Dan disini hebatnya panitia dapat bersosialisasi dengan pengusaha-pengusaha disini. Mereka juga berhubungan dengan budaya ini. Kantornya ini juga sangat baik. Misalnya kantor, kalau Sabtu-Minggu walaupun tutup setidaknya ada aktivitas lain tapi mereka tetap mengijinkan. Makanya itu hebatnya kerukunan disini. Mereka bersedia, mempersilahkan lahan mereka dipakai.

D: Tapi emang dari sananya, kalau yang saya dengar dari linmas memang nggak mau ada lagi kan Ennichisai?

S: Iya, terakhir katanya.

D: Karena emang kantor-kantor sama usaha disini terpaksa tutup, kan?

S: Makanya saya bilang baik. Karena berhubungan dengan asset anda. Misalkan anda punya hotel, bagaimana masuknya, apalagi ini hotel besar (Golden Boutique). Yang punya orang besar. Orang dia bisa rubah jalur jalan kok, jalan Melawai harus lurus terus belok. Orang yang bisa merubah jalur jalan itu keren. Bisa diverboden gitu, heran saya.

A3

D: Yang gak boleh masuk itu dimana pak?

S: Orang masuk dari gerbang Melawai 6 gak boleh belok, tapi dari Melawai 6 boleh belok. Lurus aja. Yang dari

Melawai 6 bisa keluar, bisa belok kanan bisa belok kiri. Tapi kalau anda masuk dari Melawai 6, terus mau belok kanan ke hotel, itu gak boleh. Dulu boleh. Ambil contoh trotoar ya, kita potong atau kita buka. Kalau dia gak punya akses, gak punya finansial jabatan, dia gak bisa terbuka. D9

D: Berarti itu koordinasinya ke Blok M?

S: Itu daerahnya. Jalan itu kan dia yang pegang. Kalau managemen bilang dia harus belok ya belok semua. Paling kan ke sana itu fasilitas itu kan gak sembarangan. Itu plus-minus lah ya, yang mana mungkin merasa bergantung, yang mana saya bilang itu orang baik selama berapa tahun kan. Kalau ada yang merasa persilnya terganggu bisa diatur sedemikian rupa.

D: Sama ini, untuk yang kawasan inti dari Little Tokyo ini dimana ya?

S: Pusatnya? Disini *<Pak Sandi menggambar batas kawasan Little Tokyo melingkupi Melawai 6, Melawai 5, Melawai 9 dan Melawai 8>.* C8

D: Berarti disini?

S: Iya.

D: Kalau yang taman ini pak?

S: Bukan. Kalau ini kan taman, karena disini pun sudah dirantai. Disini gak bisa tembus. Karena apa, batas Square ini disini, parkirnya. Disini kan sudah masuk wilayah Mal. Ini ada pos polisi. Ini kan sudah termasuk kawasan, sudah ada pembagian wilayah. Kan kamtibnya disini kan, B3 C9

disamping Circle K, di ujung Melawai 5 ada rantai batas, jadi gak bisa tembus ke sini. Karena manajemen parkirnya berbeda mungkin ya, jadi kewenangannya berbeda.

D: Jadi yang utara ini kawasannya Mal Blok M ya? C10

S: Ya, Mal Blok M. C11

D: Sama terminal disini ya?

S: Terminal diatas, Mal dibawah.

D: Sama disini ada CK kan, tapi CK nya beda, satu di Mal Blok M, satu di Blok M Square. Tapi beda manajemen ya, karena beda mal.

S: Iya, karena jujur aja ya, namanya pengusaha ya dulu ada beda pendapat ya wajar lah.

D: Berarti saya kalau masuk dari Pasaraya bisa masuk ke Blok M Square?

S: Bisa. Mal Blok M juga ada. Ada 2 pintu akses. Bisa ke kiri (Blok M Square) bisa ke kanan (Mal Blok M). Akses ke Mal bisa lewat sini. A4

D: Berarti di pelataran Utara ada parkir kan?

S: Ada, itu punya Blok M Square. Tunggu, yang diatas sini? Itu punya Mal. Disini kan kayak ada lapangan pelataran gitu, itu jadi parkir punya Mal. Kalau Blok M Square dia ke kiri, lewat Melawai 4, belok Kanan ke Melawai 9 terus dia naik ke atas. C12

D: Soalnya disini punya Mal, ya yang diatas pelataran.

S: Punya Mal.

D: Ada tempat cuci mobil gitu.

S: Iya itu punya Mal. Jadi kawasannya Mal itu dari ujung pintu masuk Pasaraya sampai pintu masuk Utara dekat taman. C13

D: Jadi yang terakhir ini Landmark ya, jadi untuk elemen ini itu misalnya saya mau ke Blok M Square itu saya orientasinya dari mana gitu, kira-kira gedung apa sih yang sekiranya menonjol.

S: Kalau masalah menonjol disini kan dibilang, pertama fasilitas untuk seluruh kawasan ya, Blok M itu peruntukannya untuk jasa saja. Karena untuk mal ini, menurut pandangan saya mal disini itu juga biasa saja, karena namanya PD Pasar Jaya dia bikin mal itu gak memikirkan *look.* Beda sama Pondok Indah Mall, dari kualitasnya aja pun beda, ada pasarnya. Tapi kalau orang ke Blok M itu tujuannya banyak, dia bisa melihat kebudayaan Jepang itu apa sih? Atau untuk melakukan pemotretan, karena apa, kalau menurut mereka disini agak beda. Kalau untuk mal ini menurut saya biasa, karena fasilitas yang ditawarkan ya biasa. Mungkin ada event-event sendiri sih, tapi yang menonjol disini cuman ada mal yang punya masjid besar. Pernah ke Nurul Iman? Ada gak mal punya masjid besar kayak gitu? Ada tapi jarang. Gak semua mal ada, dan biasa ada pengajian besar di masjid itu. Untuk yang menonjol itu Square yang punya masjid besar. Itulah yang saya bilang plus-minus dari seluruh kawasan ya itu. Tapi saya rasa untuk kawasan Blok M ini banyak plusnya. Kan kita gak boleh bilang E8

positif terhadap kawasan kita, pandangan orang pasti ada minusnya. Ya kita normal aja lah, tidak ada yang sempurna. Tapi kita berusaha bagaimana bisa lebih baik lagi.

D: Kita belum masuk ke masalah dari kawasan tadi ya? Untuk masalah di kawasan ini ada apa saja?

S: Untuk masalah keamanan, disini bagus. Karena pimpinannya sudah bagus ya sudah bisa menangani, juga sudah bisa mengkoordinir anak buahnya untuk menjaga seluruh kawasan ini. Keamanannya bagus.

D: Disini ada linmas di Melawai 6 dan satu lagi di Melawai 9 ya?

S: Lagi dibangun yang Melawai 9. Justru yang di Melawai 9 itu gedung lama, di Melawai 6 gedung baru. Karena yang Melawai 9 dibangun pindah ke sebelah Filosofi Kopi. Nanti setelah ini selesai pindah ke Melawai 9, yang lama jadi asrama mereka. Disini juga ada linmas, di jalan Melawai 4, untuk menjaga kawasan daerah sekitarnya.

E9

D: Kurang lebih begitu saja pak pertanyaannya. Terima kasih banyak pak.

S: Sama-sama, sukses skripsinya ya.

Nama : Kurniawan

Umur : 45 tahun

Asal : Jakarta

Pekerjaan : Linmas

Dhito (D): Selamat malam pak Kurniawan, saya Ardhito dari ITS sedang ada skripsi tentang kawasan Little Tokyo dan perayaan Ennichisai, jadi saya ingin menanyakan beberapa hal tentang kawasan ini dari segi ekonomi dan sosialnya, dan juga ada segmen mengenai citra kawasan di Little Tokyo.

Kurniawan (K): Baik. Ya tapi menurut saya, untuk kawasan Blok M ini sudah mulai menyepi.

Dhito (D): Sudah menyepi? Tapi dulu pernah ada jaman keemasannya?

K: Ada. Jaman-jamannya ada kaki lima itu masih ramai kawasan Blok M, Cuma disini kawasan elit, pusat perbelanjaan Jakarta Selatan karena dia bergabung dengan kaki lima. Orang belanja apapun ada disini, komplit istilahnya. Blok M itu kaki lima. Pengunjung pertokoan kan masuk ke mal, lapak-lapak. Ada yang sewa lapak, kounter istilahnya. Satu kounter ada yang sewanya 5 juta perbulannya, mereka harus untung 5 juta juga. 5 juta itu belum termasuk listrik, belum air.

D: Tahun berapa pak waktu masih ada kaki lima?

K: Tahun 1988-1999, tapi waktu pembangunan Blok M Square dimulai pembersihan kaki lima waktu 2010 keatas. Karena disini ada Carrefour.

D: Kaki lima itu maksudnya seperti pedangan emperan gitu pak?

K: Iya seperti di Senen, ada kaki lima. Terus sama di Tanah Abang sama seperti disini. Tanah Abang itu dulu pejalan kaki susah, sekarang kaki limanya dipindah ke mal-mal itu

D: Tahun 1988-1999 itu jamannya banyak kaki lima, tapi apakah pada waktu itu sudah banyak restoran Jepangnya?

K: Udah ada tapi disini tidak dicampurkan buat kaki lima, karena disini itu kawasan pariwisata. Kawasan Jepang ini dulu ramai banget, gak seperti sekarang sudah menyepi karena lahan parkir kurang besar, jadi orang-orang Jepang ini pengen hiburan tapi waktunya berkurang karena mencari parkir. Untuk beberapa restoran dan cafe sudah mulai tutup sebagian. Tahun 2011 dan 2012 masih ramai disini, tapi pedagang kaki lima sudah keluar. Terus Ennichisai juga apalagi, dia tiap tahun ada. Yang pertama aja 2011.

H10

D: Berarti disini kan ada kegiatan usaha seperti karaoke dan restoran Jepang, kegiatan usaha yang seperti itu Cuma ada disini apa ada di tempat lain?

K: Kalau disini sementara ada di Blok M, tapi diluar juga ada, di dekat lapangan Mabes. Itu masih kawasan kita, tapi sudah di luar ring Blok M.

D: Kalau di Utara Terminal Blok M gimana pak?

K: Ya masih kawasan Blok M, Falatehan itu masih punya kita. Cuma sudah mulai sepi, gak kayak tahun 2010 keatas. 2013 atau 2014 ini sudah mulai kosong, karena ada pengaruhnya dengan teroris dan kejadian bom kemarin. Pertokoan yang di Carrefour dan di kaki lima banyak yang mengeluh sejak tahun 2017 atau 2018 ini pertokoannya mulai tutup, karena dagangnya sekarang lewat internet.

D: Misalnya orang mau cari restoran Jepang gitu orang-orang tetap ke Blok M?

K: Tetap kesini. Tapi yang kesini orang-orang luar negeri, Asia, Jepang, Korea. Tapi disini kebanyakan Jepangnya karena restorannya ada disini, ada Kaihomaru, Yuki, dsb. Pesatnya disini itu karena ada bangunan-bangunan Jepangnya sih. H11

D: Dari gedung-gedungnya kelihatan Jepang gitu?

K: Iya, karena pemiliknya juga orang Jepang

D: Pemiliknya orang Jepang?

K: Yang punya orang Jepang, tapi yang mengelola orang kita. Seandainya saya orang Jepang, saya mempercayakan restoran saya kepada anda orang Indonesia. Jadi dia kesannya hanya jual nama saja. Kalau di restoran Jepang itu kalau sudah masuk orang kita itu sudah banyak. G4

D: Tapi kalau untuk turis ada?

K: Turis ada, kadang-kadang turisnya ada yang jadi koki disini. Kokinya itu paling banyak di Blok M, karena mereka mengajar orang kita, kalau orang kita sudah bisa masak, dilepas sama mereka. Sifatnya hanya mendampingi saja. Jika setahun dua tahun sudah bisa, mereka lepas. Sekarang koki-koki kita sudah banyak mas, pinter-pinter masak makanan Jepang. Tahu saya di Blok M, karena kokinya kalau mengajarkan orang kita, saya akuin oke.

D: Jadi kalau bisa direview dalam restoran-restoran Jepang itu ada orang Jepang sebagai pemilik, lalu pengelolaan diserahkan kepada orang Indonesia untuk operasional, kemudian untuk lini karyawannya ada orang Jepang sebagai pendamping chef yang memberikan training kepada orang Indonesia yang bekerja di restoran-restoran?

K: Mendampingi, iya. Jadi istilahnya orang Jepang sebagai direktur utama, dan orang Indonesia sebagai pemilik modal, jadi didampingi. Istilahnya seperti training lagi. Banyak yang seperti ini, contohnya di samping Cantik Jakarta itu, Ku-Kai. Itu yang punya orang kita.

D: Tapi dulu pernah ada yang dikelola oleh orang Jepang pak?

K: Pernah, memang dulunya dari mereka, mereka hanya kasih modal, kita didampingi oleh mereka, lalu setelah beberapa tahun diserahkan ke kita. Kalau untuk kerjasama OK saya bilang. Didampingi terus sama mereka.

G5

D: Untuk jangka panjangnya dilepas?

K: Iya, setelah dilepas ketika pulang ke negaranya setelah 5 tahun, balik lagi kesini masih dikontrol. Sekarang lagi digalakkan kawasan seperti ini di Cibitung.

D: Blok M ini satu kawasan buka 24 jam?

K: Iya, karena disini ada lesehan buka jam 7 malam sampai jam 2, lalu ada kue subuh jam 3 pagi. Jam 10 keatas, pertokoan. Buka 24 jam. Jadi secara bergantian aja nih bukanya di Blok M, seperti cafe-cafe dan restoran contohnya Kaihomaru, Cantik Jakarta, mereka buka jam 6.

C14

D: Yang kedua tentang kelompok sosial. Kalau bisa saya review wawancara sebelumnya jadi ada kelompok pengusaha di kawasan Blok M yang bernama AKARIN, yaitu perkumpulan pengusaha tempat hiburan di Blok M. Lalu ada lagi paguyuban yang mana semua pengusaha di Blok M seperti restoran dan PKL berkumpul dibawah naungan Blok M Estate Manangement.

K: Kalau di sini sudah dikelola sama Estate, istilahnya ada ketua manajemen. Kalau individu sudah tidak ada. Apalagi kalau paguyuban itu memang masih ada, tapi mereka tetap laporan sama Estate Management, jadi dia itu dalam pengawasan Estate Management. Mereka itu berkelompok, untuk restoran-restoran Jepang, dan untuk karaoke ada lagi kelompoknya.

I11

D: Tapi itu masih dibawah AKARIN?

K: Dibawah AKARIN. Tapi penanggung jawabnya masih dibawah Estate, jadi dalam pengawasan Estate Management. Jadi kalau ada apa apa sama Estate Management. Kalau disini Estate Management itu ketua pengusaha.

I12

D: Selanjutnya ada bahasa, jadi apakah di kawasan ini orang-orang Jepang menggunakan bahasa Jepang atau waktu berinteraksi dengan orang Indonesia?

K: Kalau bahasa itu kita tidak bisa bilang ya, kadang-kadang mereka pakai bahasa dia, kalau ngerti enak, kalau gak ngerti juga ngikutin aja. Tapi kebanyakan orang Jepang sudah bisa bahasa Indonesia, kalau orang yang wisata datang kesini, bener-bener orang Jepang asli, di Blok M ini kalau dia mau makan atau karaoke baru pakai bahasa Jepang.

J6

D: Kalau karyawannya pakai bahasa Jepang juga?

K: Ya istilahnya belajar lagi lah, untuk pelayanannya.

D: Untuk orang Jepang yang sudah lama disini sudah bisa bahasa Indonesia?

K: Bisa, karena mereka kan sudah berbaur dengan orang Indonesia. Kadang-kadang mereka ada dapat istri orang sini.

J7

D: Untuk festival Ennichisai, itu yang partisipasi ada pengusaha disini?

K: Banyak, perusahaan disini ada, perusahaan dari Jepang juga ada, mereka bergabung. Istilahnya ini

selametan, selametan pengusaha Jepang dan pengusaha Indonesia. Bisa dikatakan Ennichisai itu kerjasama antara Indonesia sama Jepang, kebudayaan Jepang ada, kebudayan Indonesia ada. Jadi disebutnya Ennichisai. K24

D: Kerjasama dan koordinasi dengan pemerintah juga ada?

K: Pemerintahan pasti, karena masuknya kan pariwisata. Antara pengusahan Jepang itu sudah kerjasama dengan pemerintah Indonesia. Kedutaan Jepang dan pemerintah Indonesia sudah kerjasama, sementara untuk pengusaha kalau usaha dia maju , Indonesia ikut maju. Nah dia bergabung kebudayaan Indonesia dengan Jepang, makanya dibentuklah perayaan Ennichisai. Tarian Jepang ada, tarian Betawi juga ada. K25

D: Untuk yang pemerintah itu kerjasama dengan DKI?

K: DKI iya, jadi urutannya koordinasi dari Balaikota, lalu ke Pemkot.

D: Kemarin waktu saya datang itu memang ramai banget, istilahnya kayak satu Jakarta kumpul disini.

K: Iya, tapi karena disini itu mulai menyepi jadi orang-orang Jepang ini kuatir. Jadi kalau mereka kerja disana itu dapat waktu hiburan, entah hiburannya makan atau karaoke, orang Jepang begitu sih sistemnya. Setelah mereka pulang kerja, mereka dapat hiburan. Dan dananya itu juga bukan dari pribadi, itu dana dari perusahaan dia. Makanya gua akuin orang Jepang itu. G6

Kalau kerja, ok. Terus lanjut hiburan ke karaoke sampai jam 2. Lalu besoknya jam 6 sudah sampai di kantor. Makanya saya akuin untuk kerja dan hiburan mereka bagus, karena istilahnya bekerja itu jangan sampai stress. Misalnya "saya capek, lelah kerja butuh hiburan."

D: Memang bagus sih tapi waktunya sudah habis karena macet. Lagipula di sini sudah ada kereta.

K: Iya memang sudah ada kereta. Tapi sekarang di Cibitung sudah mulai banyak karaoke, restoran bahkan dia bikin komplek. Misalnya kalau ada acara di Blok M mereka dari sana pergi kesini tapi kalau yang dari Blok M gak ada acara, mereka kesana, jadi bergantian. Tapi tahun ini untuk acara Ennichisai sepertinya terakhir, gantinya di Gelora Bung Karno saja.

H12

D: Karena apa pak?

K: Mungkin karena di Blok M ini terganggu masalah ruko-ruko yang lain, kayak ruko-ruko yang orang kita asli mereka gak terima karena ramai. Harusnya sabtu-minggu mereka buka, tapi karena ada acara yang tadinya mereka dapat untung 8 juta-12 juta, jadi rugi mereka kan. Makanya acaranya Cuma sampai Melawai 5 sama Melawai 8, di Melawai 8 kan ada Hotel Boutique, tamu mereka juga terganggu karena acara karena sampai jam 10 malam selesai. Besoknya hari Minggu acara juga sampai selesai malam.

K26

D: Tapi mungkin tempatnya juga segitu-segitu aja ya.

K: Memang kawasannya juga Cuma segini saja, dari Melawai 5, muter ke Melawai 9, Melawai 8, lalu Melawai 6. Jadi di Melawai 7, 6, 8, 9. Tapi memang disini sudah mulai sepi, dan di Cibitung sudah mulai dibuat seperti ini. Sistemnya itu orang-orang Jepang ada yang kerja disini, dibuat tempat hiburan di dekat tempat kerja mereka. Di Cikarang juga sudah banyak apartemen untuk mereka, Karena mereka memang tidak tinggal lama disini, kontrak 5 tahun, selesai.

C15

H13

D: Baik. Untuk selanjutnya disini ada agama ya, jadi untuk keadaan keagamaan di kawasan ini apakah dirayakan oleh orang Jepangnya atau hanya di perayaan festival saja?

K: Kalau perayaan agama sih tidak terganggu untuk agama kita, kalau lebaran itu mereka malah senang. Kedua, untuk perayaan agama mereka sendiri kita juga tidak tahu caranya merayakan bagaimana kan? Sama saja kayak kita, mereka tidak mengganggu, kita juga tidak mengganggu mereka. Kalau disini sih rukun-rukun saja sepertinya.

L4

D: Kalau untuk agama mereka kalau mereka mau ada acara keagamaan itu mereka ada acara sendiri atau gabung dengan Ennichisai?

K: Gabung dengan Ennichisai. Anggapnya itu lebaran mereka. Isitilahnya perayaan ini untuk menghargai pengusaha Jepang, dan perusahaan Jepang kebanyakan pabrik-pabrik, bukan restoran atau karaoke, tapi kalau saya lihat pegawai-pegawainya banyak orang Jepangnya.

L5

K27

D: Peran pemerintah dalam pengembangan kawasan ini seperti apa pak?

K: Mendorong kerjasama antara Indonesia dan Jepang. Yang dari Jepang bisa menilai kebudayaan kita dan kita bisa menilai kebudayaan Jepang. Pengusaha-pengusaha kita kebanyakan kerjasama dengan Jepang, makanya pemerintah menggalakkan pengusaha Jepang untuk masuk kesini, sehingga pengusaha-pengusaha kita sukses.

M11

D: Pemerintah lebih ke mediator?

K: Iya

D: Untuk pertanyaannya itu saja pak, selanjutnya saya ada peta, jadi dari variabel saya terdiri dari lima elemen pembentuk citra kawasan, seperti jalur, batas, kawasan, titik dan landmark. Misalnya kawasan Blok M ini yang memiliki ciri khas kawasannya dimana, lalu digambar oleh bapak. Gambarnya juga berdasarkan pengalaman dan pengamatan bapak selama di kawasan ini.

K: Ya ini kawasannya Blok M. Kalau disini kan Melawai 5, lalu disini keluarnya. Kalau disini Jalan Raya Melawai, lalu disini ada Melawai 9. Ada stasiun MRT disini. Ini ada Hotel Boutique, lalu Melawai 9. Di posisi kita ada restoran Kaihomaru, disini kan ada Melawai 5, lalu ada Melawai 7. Disini Melawai 8, daerah ruko-rukonya ada di Melawai 5.

A5

D: Patokan batas-batasnya ada dimana pak?

K: Di Melawai 5, 6, 8, dan 9. Di Melawai 6 ini jejerannya ada banyak restoran seperti Jawa-Jawa, Kaihomaru, Yuki, Tori Ichi, disini semua restorannya. Di Melawai 7 ada karaoke. B4 C16

D: Yang Melawai 9 ini ada apa aja pak?

K: Kalau di Melawai 9 ini Cuma ada karaoke, spa, pijat. Setelah disini tidak ada lagi, ada Hotel Boutique, ke kanan dikit restoran Jepang, baru di Melawai 7 ini ada karaoke Jepang, restoran Yuki. Di sepanjang Melawai 9 sudah tidak ada lagi kecuali di ujung Melawai 9 ada kantor manajemen, MAP. Maison MAP itu kantor pusat manajemen. Dia seperti pengelola restoran Jepang. Ini semua seperti paguyuban dia, penanggung jawabnya disini semua, kalau ada apa apa kesini semua. C17

D: Kalau titik-titik keramaiannya?

K: Kalau titik-titik keramaiannya hanya disini saja, tidak jauh jauh karena disini ada Yuki. Terus ada Jawa-Jawa, yang ini namanya Indonesia dengan Jepang, makanya disebut Jawa-Jawa. Ini bergabung dengan orang Indonesia makanya disebut Jawa-Jawa. Ada Yuki, Kaihomaru, Tori Ichi, jejeran ini hampir restoran semua. Kalau Cantik Jakarta itu kan bar sama karaoke, kalau Yuki itu restoran. Kesana lagi itu ada Yuki juga. Jadi kantor pusat manajemen Jepang itu di Maison MAP. Sebelum pintu parkir ada tulisannya Maison MAP. D10 E10

D: Perubahannya selama disini apa saja pak?

K: Kalau untuk perubahannya pembaharuan gedung-gedung saja, karena sudah ada berkembang lama makanya di bagusin. Tiap gedung ini pasti ada perubahan dan renovasi gedung. Cantik Jakarta ini kan karaoke, gedung sebelahnya dibongkar lalu dibangun lagi.

D: Untuk kaki limanya dulu dimana saja pak?

K: Kaki limanya Cuma di depan, pintu masuk Pasaraya. Tapi kalau untuk sekarang sudah jarang. Di dekat terminal. C18

D: Disini kan ada American Hamburger ya?

K: Iya, ada lesehan juga, kalau kesini dikit ada pasar kue subuh.

D: Itu di jalannya atau di Malnya?

K: Di pelataran Square. C19

D: Kalau di Melawai 9 ada lagi pak?

K: Kalau disini paling toko mas, pasar mandiri, terus toko jam, toko mas lagi, Indomaret. Ini kan Melawai 4, disini ada parkir, kalau ke Selatan ke jalan raya, ada toko obat Cina. Ini kan ada AH, dan hotel Fave. Gramedia juga ada disini. Ada lesehan disini, dan orangnya ngumpul disini semua. C20

D: Kalau yang di Terminal sini ada apa ya?

K: Disini sudah Blok M Mal.

D: Tapi bukannya di basement?

K: Iya dibawah mal. Kalau yang diatasnya lagi sudah di Faletehan. Lapangan Mabes nya kan disini, sama Peruri. Pasaraya itu persis sampingnya Blok M Square.

D: Masuk kawasan ini lewat mana saja pak?

K: Melawai 4, dimana disini itu ada pintu masuk parkir sama pintu keluar, sedangkan Melawai 5 pintu masuk pintu keluar. Di Melawai 8 juga ada pintu masuk dan pintu keluar. Di pintu masuk Melawai 8 ada supermarket Jepang, Papaya namanya.

A6

E11

D: Kalau yang di Panglima Polim ada juga pak?

K: Iya, karena ruko-ruko disana kan masih bagian Jepang juga. Ada toko toko perkantoran seperti bank, restoran ada, karaoke juga ada. Kalau di ujung sini ada Hotel Neo. Kan bunder begitu hotelnya dia ada di paling ujung sebelah kiri lampu merah. Disini kan Hotel Neo, belakangnya persis ini Papaya. Ini minimarketnya orang Jepang. Ini pintu Melawai 8 ini Cuma pintu masuk saja.

C21

E12

A7

D: Tapi yang di blokir ini tidak bisa kesini?

K: Jadi dia beda parkir. Melawai 5 itu dirantai karena beda perusahaan parkir, jadi mobil dan motor tidak bisa lewat situ. Disini kan terminalnya, dibawahnya Mal Blok M.

A8

D: Disini taman pak?

K: Iya taman, namanya Taman Martha Tiahahu. Ada air mancurnya. Kalau hari hari Sabtu atau Minggu

biasanya ramai di taman-taman, taman yang ini tidak ramai. Lebih banyak di Taman Barito. Karena ini taman mati, Cuma masih bersih disitu.

D: Baik pak, kurang lebih segitu saja wawancaranya, terima kasih banyak

K: Iya sama sama.

Nama : Hana

Umur : 40 Tahun

Asal : Jakarta Selatan

Pekerjaan : Ketua ASPHIJA

D: Selamat siang bu Hana, saya Ardhito dari ITS sedang ada skripsi tentang kawasan Little Tokyo dan perayaan Ennichisai, dimana wawancara ini nantinya akan dijadikan data dan acuan untuk pengembangan kawasan Little Tokyo dan Melawai nantinya. Kalau berkenan saya izin untuk wawancaranya direkam untuk keperluan skripsinya.

H: Baik. Gimana dek?

D: Jadi kemarin saya waktu di Ennichisainya datang dua hari ya, jadi seperti ini petanya. Ini kawasan Melawai. Yang pertama ini faktor manusia yang mempengaruhi munculnya, seperti tokoh masyarakat. Jadi yang mencetus munculnya kawasan Little Tokyo ini siapa. Kalau kemarin saya tanya Pak Sandi dan Pak Radiono mereka menunjuk Pak RW, Pak Icang. Mungkin ibunya ada pendapat lain, begitu.

H: Kalau pendapat saya bukan Cuma Pak RW, kalau menurut saya terbentuknya Little Tokyo itu karena investor orang Jepang dahulu. Investornya mayoritas dimulai dari 26 tahun yang lalu ya, 26-27 lah. Oh, 30 tahun yang lalu sorry. 30 tahun yang lalu masuk

investor ke Blok M. Investor di bidang restoran, di bidang karaoke. Nah disitu ada namanya Unoma-san, Unoma-san ini investor besar di bidang karaoke, dia punya beberapa cabang. Kalau restoran ada lagi namanya Nunokawa-san, dia grupnya Marufuku, terus Kawana-san dia masuk restoran. Matsuya-san yang punya minimarket Papaya yang didepan. Jadi ini asal-muasalnya ada Little Tokyo dari para investor, jadi terbentuklah suasana atau lingkungan yang didatangi orang Jepang. Terbentuklah area Melawai ini didatangi orang-orang Jepang. Lalu keberlanjutan sampai menjadi Little Tokyo ini menjadi area orang Jepang lama-lama terbangun menjadi Little Tokyo karena banyaknya orang Jepang. Yaudah, akhirnya terbentuk Little Tokyo di Melawai karena stigma tersebut. Cuma secara seremonial dibuat event itu oleh Daisei-san. Daisei-san ini grupnya restoran Kira-Kira Ginza. Daisei-san ini founder dimana dia mengadopsi acara di Jepang untuk dibawa ke sini. Justru waktu itu saya tidak terlibat karena yang mengadakan itu Daisei-san dari grup restoran, saya dari grup karaoke. Waktu itu kita tidak bersama, tidak ada kedekatan lah. Terus mereka buat seremonial itu awal-awal, lalu grup mereka membuat suatu kepanitiaan Ennichisai, terus mereka minta pak RW, Pak Icang ini dia ketua Blok M Estate Management akhirnya Daisei-san ini merapat kesana untuk meminta arahan, maka dari itu mereka mendelegasikan Pak Icang ini sebagai ketua panitia Matsuri. Lalu setelah itu mereka berlangsung selama 9 tahun, tahun ini masuk ke tahun 10. Tapi saya sebagai mayoritas grup tempat hiburan di kawasan ini justru

F6

selama ini tidak dilibatkan dalam acara itu, yang mana acara itu sebenarnya sangat mengganggu kita. Terus kelompok kami sebagai paguyuban karaoke merasa terganggu karena selama perayaan Matsuri itu tidak dirangkul. Jadi mereka jalan ya jalan aja tanpa ada koordinasi, harusnya mereka kalau mau mengadakan acara ya ketok pintu dulu ke semua pihak, ada sasaran dan masukan. Lalu setelah acara harusnya ada sesi evaluasi ya, seperti "Bagaimana acara kami?" Atau membawa kebaikan atau keberuntungan atau malah ada hal-hal yang menyusahkan itu seharusnya ada ya, tapi untungnya paguyuban kami itu tidak neko-neko ya, kita yaudah lah. Sampai tahun 2019 ini saya dilibatkan untuk membantu di bidang Humas. Waktu saya bantu di bidang Humas waktu itu saya mulai kenal dengan Daisei-san dan tim panitia.

K28

D: Tapi kurang lebih untuk panitia Ennichisai isinya pengusaha semua ya?

H: Enggak, justru semua di dalam panitia yang termasuk pengusaha di sini itu Cuma beberapa saja. Waktu saya masuk ke dalam lingkup acara tersebut itu intinya saya mendukung karena positif walaupun dulu saya tidak dilibatkan, mengapa saya bilang positif karena dia membuat image, rebranding, karena Blok M ini banyaknya sama karaoke dan hiburan, jadi stigma negatif ini kental disini. Dengan adanya acara itu, membuat Melawai ini tidak seperti area hitam yang kedengaran tabu. Jadi setelah ada event ini saya sih senang, Cuma waktu itu saya sayangkan tidak ada koordinasi dan sosialisasi kepada warga disini.

K29

D: Berarti waktu mereka jalan sendiri itu sudah 9 tahun?

H: 10 tahun, tahun yang sekarang baru ngajak saya.

D: Itu saya nonton di dokumenternya itu panitianya sempat crash dengan pemilik gedung karena mengambil trotoar mereka.

H: Iya itu karena tidak ada koordinasi, sosialisasi, harusnya kumpulin semua warga, kasih tahu ada acara seperti ini, ada pihak yang dirugikan dan disusahkan, tapi visi misinya jelas untuk kita juga. Harusnya ada sosialisasi seperti itu ke warga, untuk mengangkat kepedulian dan awareness terhadap lingkungan kita, yang mana lingkungan ini sudah jelek secara stigma. Tapi yang saya sayangkan itu tidak pernah ada. Tapi Alhamdulillah setelah 10 tahun saya bisa mengenal mereka, tapi bisa saya pastikan event Ennichisai untuk tahun depan tidak ada. K30

D: Itu tidak ada di kawasan ini atau di tempat lain

H: Sebenarnya banyak pihak, secara pasar minta di Blok M aja, karena secara venue sudah pas ya disini ada Little Tokyo, lalu represent nya banyak ada restoran Jepang, makanya suasananya Jepang. Terus mereka ambil foto-foto yang bagus, represent lah untuk Little Tokyo. Kalau kita ngadainnya di Senayan atau Kemayoran ya boleh juga sih menurut saya, tinggal kita desainnya seperti apa. Tapi banyak pasar mintanya di Blok M. H14

D: Kegiatan usaha yang ada di dalam kawasan seperti apa bu struktur organisasinya? Misalnya di tempat usaha di kawasan ini apakah ada orang asli Jepangnya?

H: Paham, paham. Gak juga sih, kalau untuk restoran mereka ada orang Jepangnya pasti karena jadi chef ya, kalau di karaoke sih enggak. Hanya investornya saja. Kalau secara operasional tidak ada.

G7

D: Untuk kegiatan usaha disini itu kebanyakan pelanggannya dari domestik atau ekspatriat saja?

H: Banyaknya justru 95% ekspatriat Jepang.

H15

D: Untuk yang selanjutnya ini kegiatan usaha secara ciri khas ada karaoke dan restoran Jepang ya, itu pusatnya disini saja atau ditempat lain juga ada?

H: Banyak sih kalau karaoke dan restoran Jepang itu tersebar di beberapa wilayah Jakarta yang lain, tapi kalau mayoritas ngumpulnya disini.

H16

D: Lalu untuk kelompok sosial ini bentuknya seperti apa saja bu misalnya ada dari penggemar budaya Jepang dan pengusaha? Waktu itu pernah saya wawancara ke Pak Radiono ya, jadi dulu ada yang namanya Paguyuban ya itu mereka ada sebelum Blok M Square ada, jadi sebelum Blok M Square itu ada Paguyuban melebur dengan Blok M Estate. Jadi satu kawasan ini ada himpunannya sendiri jadi dia tidak hanya restoran dan karaoke.

H: Saya tidak tahu deh kalau soal itu tapi kemungkinan masuk ke Blok M Estate Management mungkin, tapi

saya tidak merasa itu aktif sih. Yang aktif itu kami di hiburan, seperti perkumpulannya, sharing informasinya. I13

D: AKARIN sekarang masih ada bu?

H: AKARIN mah udah gak ada. I14

D: Berubah nama atau jalan sendiri-sendiri saja?

H: Sudah masuk ke ASPHIJA. Saya kan ketua himpunan asosiasi hiburan se Jakarta.

D: Berarti bukan Cuma di Blok M saja ya.

H: Tidak, sudah se-Jakarta. Bahkan sekarang sudah se-Indonesia. Cuma kalau masalah organisasi saya aktif banget, bagaimana kita merangkul, bagaimana kita bersosialisasi, banyak lah.

D: Untuk bahasa yang digunakan di dalam kawasan sisni. Misalkan untuk orang Jepang dan orang Indonesia bercakap dalam ranah usaha mereka, atau di restoran dan karaoke, apakah mereka pakai bahasa mereka atau mereka bisa bahasa Indonesia juga?

H: Sekarang udah pada pinter, udah bisa bahasa Indonesia. Saya aja nggak bisa bahasa Jepang, tapi mereka yang paling bisa. Justru mereka yang melebur dirinya untuk belajar tentang Indonesia, kebudayaan Indonesia, bagus deh, suka. J8

D: Sekarang kita masuk ke bagian festival ya, kalau sejarahnya mungkin Pak Rizky yang lebih tahu.

H: Iya kalau saya sih yang tadi aja, saya sebagai pihak luar yang dilibatkan pada tahun ke-10.

D: Sama struktur organisasinya itu ada orang Jepang juga?

H: Itu Rizky yang mengatur.

D: Selanjutnya pasar yang diambil secara lokasi dia mencari market khusus yang di dalam Jakarta, atau yang diluar Jakarta?

H: Seluruh wilayah kita jaring, karena mereka juga datang kesini bukan untuk pribadi, mereka ada untuk lobi klien kesini, mungkin mereka kerjanya di Jakarta, tapi kliennya dari Jepang. Jadi memang lintas sih, semua. H17

D: Untuk kegiatan keagamaan untuk orang Jepang disini ada?

H: Gak ada, malah banyak yang sudah Islam. L6

D: Mungkin karena mereka nikahnya sama orang sini ya.

H: Bener banget.

D: Ini mungkin terakhir bu, untuk kemunculan kawasan ini apakah merupakan peran dari pemerintah setempat, entah dari Pemerintah Kota Administrasi atau Pemprov DKI? Saya kemarin sudah ke Disparbud ya, saya tanya orang di sana memang disini rencananya akan ditetapkan sebagai salah satu dari

urban destination di Jakarta Selatan, itu progressnya sudah sampai mana?

H: Kalau soal pemerintah ya saya kurang tahu banyak, yang pasti saya selalu mendukung program pemerintah ya, walaupun gerakannya lambat. Saya sih sebagai pengusaha sudah biasa seperti itu, harus mandiri dan cepat tanggap dengan adanya program urban destination, kemarin sempat diundang di FGD, dan saya belum tahu keberlanjutannya seperti apa, saya kan ke Kepala Suku Dinas Pariwisata Jakarta Selatan, namanya Pak Imron, saya tanya bagaimana progressnya, sepertinya mereka sedang menunggu perubahan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan menjadi dua, yaitu Dinas Pariwisata dan Dinas Kebudayaan. Sepertinya mereka sedang menunggu itu dalam 2 bulan mendatang, dan mungkin Januari baru ada follow-up Saya sih sudah bilang ke Kasudin, dan dia reaktif terhadap isu ini, tapi untuk sekarang dia belum ada progres apa-apa karena memang sedang menunggu terbagi duanya Disbudpar. Jadi saya sabar menunggu.

M12

D: Jadi Disubudpar akan dibagi dua ya?

H: Jadi sekarang kan ada Disparbud kan, nanti bakal dipecah, Pariwisata sendiri, Kebudayaan sendiri. Begitu. Progres ini belum lah, belum ada kelanjutan.

D: Peran pemerintah sendiri dalam event itu seperti apa, seperti koordinasi dan lain lain?

H: Peran pemerintah sih ada, waktu itu sebelum acara jajaran panitia bersama Pak Icang minta support dari walikota dan Walikota sangat mendukung. Waktu ada audiensi ke Walikota, Pak Walikota langsung menyiapkan jajarannya dari semua dinas terkait, dari Satpol, Dishub, Dinas Kebersihan juga ada. Dikumpulkan, lalu Pak Walikota memerintahkan untuk mensupport full acara itu. Pemerintah sih support untuk hal ini.

M13

D: Yang selanjutnya kita lebih banyak ke faktor fisiknya bu, jadi ini memetakan kawasan Little Tokyo berdasarkan citra kawasan tersebut. Kemarin saya sempat FGD dengan pengunjung Little Tokyo dan mereka menggambar ada apa saja di kawasan ini. Apakah bisa mengidentifikasikan kawasan yang mempunyai cirikhas dan mengidentifikasi titik-titik keramaiannya.

H: Intinya untuk kepanitiannya saya pernah ngomong sama mereka, harus ada evaluasi. Ternyata setelah event tidak pernah dilakukan evaluasi, kan lucu dong, tidak boleh. Keberhasilannya dimana, strengthnya dimana pada event itu, misalnya pada event tahun ini kita bisa mendatangkan 40 ribu orang. Terus kekuatannya apa lagi. Lalu buat weaknessnya, misalnya banyak market dan pengunjung yang tidak terakomodir. Kenapa beberapa titik keramaian hanya terpusat pada titik-titik tertentu? Karena secara penyebaran outlet ini harus disebar secara merata? Misalnya outlet yang tahun lalu paling booming, ya berarti harus disebar, gitu aja sih. Tidak ada evaluasi

K31

kok. Cukup bahaya karena event besar. Karena hal yang kecil itu bisa menjadi besar, dan hal yang besar itu bisa menjadi mati jika tidak ada evaluasi. Seperti DWP juga ada evaluasi.

D: Tapi untuk Ennichisai ini pasarnya sama ya untuk domestik dan internasional juga ada?

H: Lengkap, internasional dikit lah, Cuma orang Jepangnya saja. Justru saya lihat banyak orang Indonesia kan, tapi waktu saya tanya satu persatu, mereka orang Indonesia yang suka kebudayaan Jepang. Jadi mereka suka dan komunitas ini besar. Ini lah yang ingin saya buat di Blok M, saya mau buat event bulanan di sini. Sedang dirancang. K32

D: Untuk wawancaranya kurang lebih seperti itu saja bu, saya tidak tanya banyak

H: Boleh. Intinya satu sih dari saya, ada evaluasi dan jangan sampai ada penumpukan dan penyebaran outletnya. Untuk lingkungan di kawasan ini, saya Cuma mau lebih bersih saja. Terima kasih. K33

D: Terima kasih banyak bu.

Nama : Fahri

Umur : 23

Asal : Lampung

Pekerjaan : Tenaga kontrak

D: Permisi mas, saya Ardhito dari ITS sedang ada skripsi tentang kawasan Little Tokyo dan perayaan Ennichisai, jadi topik yang diteliti dalam skripsi saya adalah citra kawasan dari Little Tokyo sendiri, dalam bentuk elemen pembentuk citra kawasan seperti path, edge, district, node dan landmark yang nanti akan kita bahas. Sebelumnya boleh tanya namanya siapa mas?

F: Fahri.

D: Kerjanya di mana mas sekarang?

F: Saya di BPN situ, dekat Blok M.

D: Kesehariannya memang sering nongkrong di sini mas?

F: Sering. Justru gua kalau abis pulang kantor biasa ngegym di Blok M Square. Di Osbond Gym.

D: Biasanya kalau ke gym lewat mana saja mas? Kalau bisa digambar di modul saya aja juga tidak apa-apa. Permisi, ini peta Melawai, jadi Blok M Square kan disini, terus di atas ada Terminal Blok M, BPN berarti di atas sini kan, tidak terlihat di peta. Nah disini bisa digambar masnya pulang kantor ke gym lewat mana saja.

F: Lewat sini nih, jadi masuk lewat Pasaraya, kan ada dua pintu masuk, gua ngambilnya gate yang sebelah kiri, terus belok kiri lewat Melawai 4, terus belok kanan ke Melawai 9, masuk deh ke Blok M Square, ke parkiran atas.

A9

D: Berarti lewat sini ya. Kalau di daerah-daerah Little Tokyonya pernah lewat?

F: Kadang-kadang aja.

D: Biasa di Blok M ngapain aja mas?

F: Ya itu tadi, gua ngegym di Blok M Square, terus kadang-kadang kalau BPN ada rapat, kita biasa ngadain di Hotel Boutique. Kalau rapat biasanya gua lewat Jalan Panglima Polim, belok kanan ke Melawai Raya, terus masuk ke Melawai lewat gerbang Melawai 8.

D11

A10

D: Selain itu lewat mana lagi kalau ke Blok M?

F: Oh ada lagi sih, kadang-kadang lewat Panglima Polim juga. MRT disebelah mana? Disini ya. Ini kan lift MRT, terus masuk lewat Sultan Hasanuddin Dalam, jalan lurus terus sampai ketemu Blok M Square masuk naik keatas.

A11

D: Oke, berarti dari elemen jalurnya ada Melawai 4, Melawai 9, Melawai 8 sama Sultan Hasanudin Dalam ya. Lalu kalau dari elemen batasnya mas mengidentifikasinya seperti apa di kawasan ini?

F: Batas ini maksudnya gimana?

D: Jadi batas ini seperti pembagi antara dua area seperti daratan dengan perairan, atau yang sekiranya mas di kawasan ini ada yang terlihat beda.

F: Batasnya ya di Melawai 6, Melawai 5, Melawai 9 dan Melawai 8 kalau gua, soalnya selain disini nuansa ke Jepang-jepangannya udah gak ada. Terus kata lu tadi ada event Jepang disini kan? Ya acaranya Cuma disini saja. Yang gua rasa waktu di daerah sini memang banyak restoran Jepang dan karaoke, kalau malam juga ramai orang.

B5

C22

D: Oke berarti kalau bisa digambar seperti ini ya. Lalu untuk kawasannya, jadi kalau bisa dikatakan kawasan itu seperti memiliki ciri khas yang membuat area itu berbeda dengan tempat lain, misalnya bangunannya.

F: Oalah ya itu tadi, disini aja. Karena memang diluar tempat ini sudah gak ada Jepang-jepangnya.

C23

D: Oh oke oke berarti disini aja ya.

F: Iya, karena memang gua gaktau ya karena seringnya Cuma ke Blok M buat ngegym, lalu gak pernah ke event Jepangnya juga, tapi seperti yang lu kasih tau tadi kan ada event disini dan ternyata area eventnya Cuma segini, ya sayang juga. Memang batas wilayah di penelitiannya sebesar apa?

K34

D: Cuma kawasan Melawai aja mas, dari Terminal Blok M sampai Melawai Raya.

F: Berarti lu fokusnya di Little Tokyo nya aja, soalnya yang mau dikembangin kan disini.

D: Oke mas. Kalau untuk kawasannya sendiri menurut mas ada yang bisa diimprove atau dikembangkan gak misalnya untuk menunjang kegiatan event atau usahanya?

F: Menunjang.... kalau gua gak tahu ya, mungkin kalau event, daripada sekecil ini kan bisa diperluas ke arah Timur, sampai ujung Melawai 9 sini. Kasihan kan pengunjungnya desak-desakan. K35

D: Iya juga sih, gua juga kemarin dateng ke acaranya dua hari itu, rame banget orang. Tapi kalau seumpamanya diperluas ke sini, disini biasanya buat tempat parkir kalau ada event. Kendalanya kan di parkirnya.

F: Iya juga. Ya gitu dari gua, enaknya ya diperluas aja. K36

D: Oke untuk kawasannya berarti sudah ya, lalu untuk titiknya ini dimana saja?

F: Titik gimana nih?

D: Jadi titik disini itu diidentifikasikan sebagai persimpangan jalan, atau titik titik ruang publik, kegiatan, keramaian. Bisa restoran, terminal, stasiun, taman.

F: Kalau titik.... disini kan banyak restoran sama karaoke ya, kalau kata gua sih aktivitasnya banyak di dalam restoran dan karaoke ini. Jadi setiap lu masuk restoran atau karaoke gitu pasti ada kegiatan, orang ngumpul, makan. Biasanya sih kalau di kantor ada yang ngajak makan disini ya gua ngikut aja, dan memang lebih banyak kegiatannya di dalam restoran-restoran ini. D12

D: Sip berarti memang titik keramaiannya di tempat-tempat usaha ya.

F: Iya, lu liat aja kalau di luar malam-malam juga gak ada yang rame-rame diluar, paling Cuma di Filosofi Kopi aja yang sampai keluar duduknya, tapi memang karena disini banyaknya restoran dan karaoke, kegiatan mereka lebih banyak di dalam ruangan. D13

D: Oke, berarti di restoran-restoran ya. Kalau terminal atau stasiun MRT menurut lu bisa masuk titik juga gak?

F: MRT ya.. kalau MRT belum pernah coba sih. Btw itu ada stasiun di depan BPN ya, kapan-kapan gua coba deh kerja naik MRT. Kalau buat ke Blok M itu gua jalannya lewat MRT, kan MRT ada liftnya di stasiun Blok M, nah gua masuk lewat gerbang Mal Blok M terus lurus aja masuk ke Blok M Square, naik dah. A12

D: Untuk titiknya berarti sudah, terakhir ada landmark. Jadi landmark ini seperti bangunan yang mempunyai ciri khas yang berbeda dengan bangunan lainnya di kawasan tersebut, menonjol.

F: Gak ada sih gedung yang menonjol di tempat ini.

D: Yang ini memang agak rancu sih karena definisinya itu mirip sama titik, tapi titik itu bisa dimasuk pengunjung, tapi landmark tidak bisa. Atau dengan kata lain, dia bisa dijadikan orientasi dalam kawasan, misalnya lu mau ke Filkop, dia posisinya di deket Blok M Square. Nah, Blok M Square ini fungsinya sebagai orientasi.

F: Kalau gua Hotel Golden Boutique aja deh. Kan gua biasanya suka ada rapat dari kantor diadainnya disitu, terus juga kalau diajak makan sama orang kantor di daerah sini, Kalau ada yang gak tahu jalan, bilang aja habis Golden Boutique belok kiri, nah restorannya di dekat situ.

E13

D: Oke berarti landmarknya disini ya. Hotel Golden Boutique.

F: Yap

D: Sip gitu aja wawancaranya, terima kasih banyak mas Fahri sudah bantu.

F: Oke sama-sama.

LAMPIRAN 7 TRANSKRIP FOCUS GROUP DISCUSSION

Peserta		
Nama	Amir M. Rasyid	Naufal Fachrian
Umur	23	25
Asal	Jakarta Selatan	Pesanggrahan
Pekerjaan	Mahasiswa	Swasta

D: Assalamualaikum, saya Ardhito selaku moderator ingin mengucapkan terima kasih sudah menyempatkan untuk datang ke Focus Group Discussion ini. Agenda kita hari ini adalah membahas tentang kawasan Little Tokyo, yang mana menjadi area untuk perhelatan Matsuri atau Ennichisai. Peserta disini diberikan modul untuk menggambarkan apa yang ada di kawasan Little Tokyo dan selama Ennichisai, menurut pengalaman dan pengamatan masing-masing. Jadi, untuk modul ini ada peta Melawai ya. Jadi bisa dijelaskan lewat 5 elemen. Jadi dari keilmuan saya pakai elemen Kevin Lynch, yang pertama itu elemen Jalur. Itu misalnya anda lewat kawasan ini lewat mana, atau alurnya lewat mana. Misalnya mas Naufal ini tadi masuk lewat terminal ya, terus lewat Melawai 5. Lalu ada batas, jadi batas ini identifikasinya itu batas dari kawasan Little Tokyo itu dimana, atau batas dari kawasan terbangun dan kawasan tak terbangun. Misalnya, batas antara kawasan Terminal dan kawasan Melawai. Dan itu terserah persepsi mas Amir dan mas Naufal sendiri.

Lalu ada titik, titik itu ada titik keramaian dan titik kegiatan di Little Tokyo itu dimana, contohnya ada titik keramaian di Circle K, ada toko apotik. Kawasan disini adalah area yang memiliki ciri khas khusus, misalnya ke Jepang-jepangan. Lalu landmark adalah gedung atau bangunan yang menonjol di suatu kawasan, atau yang bisa dijadikan orientasi dalam kawasan tersebut. Untuk elemen jalur misalkan kita mau masuk ke kawasan Little Tokyo, untuk mas Naufal kan masuk lewat terminal.

AM: Sebelumnya mau nanya, ini untuk Ennichisainya aja atau untuk keseharian di Blok M Square?

D: Dua-duanya bisa. Misalnya kita mau ke Ennichisai ya. Jalur-jalur masuknya bisa lewat mana.

D14

AM: Ini Stasiun MRT Blok M, ini Terminal Blok M, terus waktu Ennichisai itu luasnya segini.

C24

D: Kan kemarin ada parade gitu ya, itu bisa dibikin jalur ga?

AM: Oh jalur mikoshinya ya. Kalau ga salah itu berlawanan arah deh. Pokoknya arena Ennichisai itu Cuma di Melawai 6, Melawai 8, Melawai 9 dan Melawai 5.

C25

D: Ini jalur mikoshi ya?

AM: Bukan, ini area keseluruhannya Ennichisai. Ini lanjut lagi, ini panggung utama di Melawai 6, disini panggung yang cosplay. Kalau yang Chika itu di lantai bawah tanah, jadi Terminal Blok M ini kan ada lantai

C26

D15

bawah itu area jualan sparepart otomotif. Itu dijadikan arena Ennichisai mulai 2019, 2018 belum ada. Jadi tahun 2019 itu tempat Ennichisai nya itu lebih masuk ke bawah lagi. Tempat cosplayer lebih banyak di Chika Stage. Tahun kemarin kan juga kerumunannya lebih banyak di Blok M Square ya lantai 5 itu ada foodcourt, lantai 1 Blok M Square juga ada area kosong. Kalau anda pergi ke Blok M Square di lantai 1 itu ada tempat kosong waktu itu dipakai buat Blok M Matsuri, itu event lebih kecil dari Ennichisai itu. Festivalnya bukan official dari Ennichisai, tapi dianggap sebagai kecil-kecilannya Ennichisai, soalnya kan tahun depan udah gaada lagi Ennichisai. K37

D: Tapi tahun depan itu gaada lagi atau dipindah ke tempat lain?

AM: Dipindah ke tempat lain yang lebih luas lagi. Sampai-sampai ada yang bikin artikelnya itu tentang opini lokasi Ennichisai itu dimana, ada yang pilih Balai Kartini buat event Comifuro 13, ada di JCC. Kalau misalnya di JCC atau di Kemayoran itu luas, tapi mahal. Luas, adem tapi mahal. Kalau Balai Kartini itu masalahnya, mahal sih. Sekarang balik ke topik soal Ennichisai, waktu yang tahun ini Mikoshi-Dashi itu parkirnya Melawai 5 dan pelataran Blok M Square. Jalur nya itu lewat Melawai 6, Melawai 8, Melawai 9 dan balik ke Melawai 5. Mikoshinya disini. Jadi setiap mau ada arak-arakannya ada pembuka jalurnya. Terus kalau mau tunjukkin fotonya ada di saya. K38 D16 A13

D: Tadi ada jalur di sini ya, titik transitnya di MRT, lalu ada jalur Busway di Terminal Blok M yang ada 13 jalur itu ya? 13 apa 18 rute ya? Jadi orang mau ke sini bisa, mau ke sini bisa. Tergantungnya mereka mau lewat jalurnya mana. Tapi sebenernya lewat MRT bisa jalan kaki kan? A14

AM: Bisa, karena ada MRT, kalo orang kantoran sekarang lebih suka naik MRT buat makan siang. Karena ada integrasi yang baik antara stasiun dan Blok M Plaza, orang-orang suka makan di sini, hahaha, cuman untuk transit ke sini ya, itu orang kantoran tuh. Mungkin untuk Blok M Plaza setelah MRT jadi mal nya jadi rame lagi. Lalu 21 direnovasi. A15

D: Tapi misalkan orang mau makan di Little Tokyo nih, disini kan ada banyak restoran nih.

AM: Ya itu kan Little Tokyo kan, disini kan banyak restoran Jepang, restoran, bir, orang Jepangnya juga banyak disini. C27

D: Atlet Basket?

NF: Hahahaha. Sampai dipulangin.

D: Disana banyak lah, ada restoran lah. Sebut aja, disini ada Ku-Kai. Sebenarnya ada dua disitu, atas bawah. Bawahnya itu Ku-Kai, atasnya itu apa ya, Izakaya apa gitu, Izakaya Warung Nawa gitu lah. Rata-rata kebanyakan ada dua gitu.

NF: Iya, ada dua usaha.

D: Kalau disini itu ada namanya Izakaya Taichan tapi atasnya itu SOS. Jadi kalau bisa digambar, tampak depannya itu Izakaya Taichan. Lalu di sebelahnya ada tangga ke atas, pintu masuk ke SOS. Aneh-aneh memang namanya. Malah disini ada namanya Cantik Jakarta. Yang punya disini orang keturunan, Indonesia-Jepang. Tapi rata-rata disini memang yang punya orang Jepang, sebagai pemodal. Ada kemarin saya wawancara. Untuk yang sehari-hari, selain Ennichisai, kira-kira kemana saja, gitu.

NF: Kalau saya ke Blok M Square. Karena terus terang saja, kalau malam saya jarang ke sini. Paling Cuma sekedar lewat, kan. Fokus utamanya di Blok M Square. D17

Lalu balik lagi ke Terminal, udah. Kalau malam ketinggalan bus terakhir aku nunggu di Blok M, terus aku jalan kaki ke Pasaraya, kalau pintunya udah ditutup aku jalan kaki ke Panglima Polim. A16

D: Tapi bukannya koridor 1 itu 24 jam ya kalau di Blok M?

NF: Kalau koridor 1 itu 24 jam. Kalau diatas jam 22 sampai jam 5 pagi itu ke terminal di tutup kan, tapi kalau mereka mau naik lewat Terminal Blok M itu naik ke Jalur 2. Jalur 2 itu yang jalur kedatangannya itu dibuka, kan pintu Terminal Blok M ditutup, kecuali yang jalur 2 yang kedatangannya. Jadi masuk ke jalur 2, keluar dulu, baru masuk lagi. Itu untuk yang Angkutan Malam Hari. A17

D: Sama kira-kira mas Naufal itu mempersepsikan batas Kawasannya seperti apa?

NF: Batas kawasan Little Tokyonya? Melawai 6, Melawai 8, Melawai 9 dan Melawai 5. Karena kalau diluar ini sudah beda banget sama kawasan Little Tokyonya. Mungkin mas Amir punya pendapat yang beda nih, hahaha. B6

AM: Kalau yang aku lihat keramaian di sekitar sini itu terutama di Filosofi Kopi. E14

D: Sama Circle K juga deket sini ya? Biasanya ada yang foto-foto disini kan?

NF: Kalau yang foto-foto gitu dimana?

AM: Foto-foto gimana tuh?

NF: Foto-foto Instagrammable gitu, yang tempatnya Instagrammable dimana?

AM: Kayaknya gak ada deh.

NF: Hahahahaha. Soalnya gua pernah kesini, aduh. Tempatnya begitu kebuka.

AM: Tapi area Blok M itu pernah dipakai buat shooting film Filosofi Kopi kan, yang film Bebas tahu? Syutingnya di Jalan Sultan Hasanudin Dalam. Syutingnya di sekitaran sini. Karena ada ruko-ruko yang retro gitu, masih ada suasana jadulnya gitu. Kalau gak salah di sini ada adegan toko sepakbola atau toko olahraga gitu. Itu mulai tahun 80an lah. D18

D: Jadi ini tempatnya mereka ngumpul-ngumpul gitu ya.

AM: Terus ada Filosofi Kopi disini. E15

D: Di Filosofi Kopi ada syuting juga.

AM: Terus, ada satu hal yang luput dari Blok M. Meskipun kita tahu dulunya disini ada rumah bekas Peruri kan, sekarang dirubah menjadi M Bloc. Tapi yang luput disini Taman Martha Tiahahu belum sempat dibikin menjadi ruang publik yang bagus. D19

D: Potensi ya berarti.

AM: Ini masih luput, padahal udah ada stasiun MRT, sudah ada M Bloc, tapi Taman Martha Tiahahunya masih belum kerawat. Kalau seandainya Tamannya dibuat lebih bagus, bisa menjadi tempat ketiga. Ini bisa jadi potensi yang bagus kalau di revitalisasi. Sudah ada akses ke stasiun, udah ada M Bloc. Kalau seandainya lebih bagus kawasan Blok M jadi lebih ramai disini.

D: Dari penjelasannya mas Amir itu saya melihat ada potensi sebagai ruang ketiga sama titik ruang publik baru. Dia masuk ke elemen titik tadi, dia bisa jadi titik transit, titik ruang publik, titik keramaian ada disini. Berarti ada hubungan ke sini, dia entah bisa terhubung ke Blok M Square atau ke Terminal dan Little Tokyo. D20

AM: Bisa, terutama kalau dibikin acara kayak live music gitu, kalau seandainya ini direvitalisasi buat duduk-duduk juga bisa, seperti taman Dukuh Atas sekarang, Dukuh Atas yang ada MRT dan Dukuh Atas yang ada tangga nabrak itu, tangga yang Cuma buat selfie aja, hahaha.

D: Next, ada kawasan. Kawasan ini tuh kira-kira mas ini mempersepsikan kawasan ini di sebelah mana?

NF: Bedanya kawasan sama batas apa ya?

D: Jadi kawasan itu yang mempunyai ciri khas. Little Tokyo misalnya.

NF: Kalau gua sih sulit ya. Paling yang tadi. Keluar dari area sini sudah beda hawanya. C28

D: Walaupun di Melawai 9 ada restoran Jepang juga?

NF: Beda. Disini lebih banyak toko mas ketimbang restoran. C29

AM: Ada air mancur disini.

D: Berarti lebih ke landmark ya?

NF: Landmark ya gabisa dibilang landmark sih, itu menonjol ga? Enggak kan? Disini aja gua luput gitu, gua aja gak ngeh disini ada air mancur, gak terlalu menonjol.

AM: Pokoknya kalau ke sini itu ke tujuan aku. Tapi kalau aku lewatin sini, ada festival duren, itu menonjol.

D: Tapi untuk landmark ini itu definisinya orang sering bingung. Istilahnya landmark ini orang bisa gunakan sebagai orientasi dalam mengitari kawasan.

AM: Kalau misalkan mau dipin lama, itu harus di tempat yang tidak mengganggu kenyamanan orang lain. Maaf maksudnya landmark itu gimana ya? Patokan atau gimana?

D: Patokan bisa. Ketika orang sedang di kawasan itu sebagai orientasi. Contohnya Monas itu landmark. Bahkan, di buku saya, Kevin Lynch menyebutkan matahari bisa disebut landmark. Gunung itu landmark. Intinya landmark itu bangunan yang sama seperti titik, namun tidak bisa dimasuki.

NF: Ada gak yang ga bisa dimasuki.

AM: Bundaran HI banyak muda-mudi nongkrong, itu bisa disebut landmark. Tapi dipagari tanaman kan? Padahal itu potensinya bisa dimasuki kan. Bundaran HI ada Patung Selamat Datang. Tol Trans Jawa ada Jembatan Kalikuto yang bentuknya melengkung itu. Blok M punya apa?

NF: Ini, Masjid Nurul Iman. Mesjid di atas Blok M Square. Sering ada pengajian disitu. Itu titik ramai juga tuh, setiap ada pengajian pasti selalu ramai.

AM: Ada Haji, di Masjid Nurul Iman.

E16

NF: Iya ada Kabah. Hahahaha, ingatnya ada Kabah disana.

D: Misalnya lagi naik lift ke lantai 7, buka pintu ada Kabah, Alhamdulillah.

NF: Hahahaha.

AM: Tempat makan, bioskop murah. Bioskop apa ini, Blok M Square apa Plaza Blok M ya? Murah juga itu, 30 ribu.

D: Jadi orang ramenya ada di titik- titik, titiknya di Filosofi Kopi ya. Kalau gak salah dulu ada 7 Eleven gak sih disini? Seingat saya sih ada disini di depan Yuki atau Kukai.

NF: Landmark ini juga bisa, Hotel apa ini?

D: Golden Boutique.

NF: Iya, Golden Boutique.

E17

D: Oke, itu landmark ya. Soalnya itu gede banget sih secara kawasannya.

AM: Disini ada Starbucks ya di depan Golden Boutique. Titik keramaian yang keliatan banget itu di Circle K, itu ramai juga disitu. Circle K deket banget sama Filosofi Kopi, kan.

E18

D: Kurang lebih gitu saja ya. Untuk mas Naufal persepsi untuk kawasan ini sama?

NF: Kurang lebih sama. Soalnya untuk event Ennichisai wilayahnya Cuma yang disini aja, iya kan. Kalau tetap disini-sini aja, kalau misalnya dibikin jadi 4 booth juga gimana?

AM: Ya kan manfaatin yang itu kan, kemarin ada void disitu kan, waktu Ennichisai tahun ini belum dipake, yang dipake buat tempat lesehan pecel lele ya, dibawah ini kan banyak.

K39

NF: Sampai kesini.

AM: Iya. Kalau diperluasi ke Melawai 4 kan bisa, ada pasar, Melawai 9 juga. Tapi kehalang sama gedung Blok M Square 7 lantai. K40

D: Atau gak, selain Ennchisai deh. Secara umumnya.

NF: Iya, pake ini gedung. Tapi kalau modal nekat, misalnya Jalan Melawai ditutup gimana? Hahaha. Jadi CFD itu. Kawasan permukiman ini. Ini kan permukiman K41

jadi aksesnya diputar. Dulu pernah ditutup, waktu Idul Fitri. Waktu Idul Fitri kenapa ditutup itu? Untuk Shalat Ied ya? Kalau Idul Fitri kan tempatnya terbuka tuh. Tapi kayaknya gak mungkin untuk keperluan event, karena akses vital. Yang dari Ayodia, yang dari Fatmawati, kalau disini ditutup, yang bikin macet di Panglima Polim. Padahal di Melawai udah macet. Terutama lampu merah di sekitar Kramat Pela. A18

D: Misalnya Ennichisai kan sebentar lagi sudah mau habis, kita skip saja. Tapi untuk Little Tokyo sehari-harinya, untuk kegiatan ekonomi apakah bisa berlangsung disitu atau gak? Soalnya dari yang saya dapat dari tanya-tanya orang sana disini sudah mulai mati. Dulu masa kejayaannya sebelum Blok M Square itu ada. Dari tahun 80an itu ada. Sekarang mulai ramai orang bikin tempat kayak begini itu di Cibitung, karena orang Jepang ini di Cikarang. Bagaimana untuk meningkatkan citra kawasan agar semakin kuat? Apakah dari arsitekturnya atau dari aktivitas pendukung?

NF: Bagaimana ya, karena waktu siang hari itu bisa dikatakan sepi, itu ramenya malah malam hari. D21

D: Tapi dia Cuma rame malam hari?

NF: Iya, kalau lu kesini siang hari juga bakal menemukan jalan yang kosong. Kalau jalan-jalan di Little Tokyo siang hari tanpa ada event, mostly jalan bakal kosong kan, Cuma kalau mobil ada sih, tapi kalau kegiatan orang lalu lalang disini itu sepi sekali. Udah begitu ibaratnya dalam tanda kutip jalanannya juga sepi ya, gua kalau lewat jalan sini kalau diluar event Cuma lewat doang gitu, jalannya juga ga rame. D22

AM: Disini gak ada perkantoran ya, perkantoran Cuma di Pasaraya. Di Pasaraya ada perkantoran tapi kantornya belum banyak juga ya, paling cuma Gojek. Tapi M Bloc viral, jadi ramai, potensi menarik. C30

NF: Mungkin itu sih, kalah sama daerah sekitarnya ya.

AM: Jadi kalau misalnya kawasan Blok M dan Melawai ini mau lebih ramai lagi, berarti harus ada pematangan konsepnya. Kalau M Bloc tempat hangout, mungkin di Little Tokyo tempat kuliner bisa. Disini ini kan sudah terkenal dengan Little Tokyo kan, tapi kendalanya itu masakan halal. C31

NF: Disini banyak masakan non-halal, terus banyak orang Nihon, Jepang ya.

D: Tapi untuk secara citra kawasannya?

NF: Tapi untuk kuliner disini kurang juga sih, lebih ke mixed-use. Saya jadi teringat ada konsep, dia mengubah menjadi tempat usaha dan dibuat C32

penataan ruang yang lebih vertikal. Saya gak bisa jelasin lebih banyak lagi.

AM: Bikin bangunan lebih tinggi lagi gitu?

NF: Tujuan dari pengembangan kawasan ini mau dibawa kemana gitu. Banyak event, iya. Tapi disini-sini aja. Yang ruko-ruko ini. C33

D: Kurang lebih begitu ya? Berarti potensi lebih di kuliner, walaupun gak begitu kuat. Orang misalnya hangout, pasti di sekitar Melawai 6 kan?

NF: Kalau mau dibuat tempat hangout pasti juga kurang ya, kalau kawasan Little Tokyo mau dibuat tempat hangout itu harus dibuat mixed-use gitu, karena kendala lahan kali ya? Kalau misalnya dibuat tempat hangout, kesannya aneh ya? Ada ruko, ada apartemen, kalau ada apartemen bagusnya dibuat dimana? Tapi iya sih, banyak hotel. Kalau secara lokalitasnya itu banyak hotel, ada Hotel Melawai, ada Hotel Falatehan. Banyak hotel, jadinya bagus. C34

D: Kalau dari akses masuknya gimana?

NF: Kalau akses masuk harusnya tidak sulit. Atau begini, Terminal Blok M ini jadi apa? Hahahahaha. Terminal Blok M ini sudah mentok kayaknya, gak bisa diapa-apakan.

AM: Kayak depo, Depo MRT kan diatasnya bakal ada apartemen. Sama Stasiun Lebak Bulus. Harusnya Stasiun Lebak Bulus dan Depo MRT diatasnya ada

apartemen tapi kenapa konsepnya belum ada yang memikirkan, sekarang belum terealisasi.

LAMPIRAN 8 LEMBAR ASISTENSI TUGAS AKHIR

Nama Mahasiswa : Ardhito Nurcahya
NRP : 08211540000042
Judul TA : Arahan Pengembangan Kawasan Little Tokyo, Melawai, Jakarta Selatan Melalui Pendekatan Citra Kawasan
Pembimbing TA : Karina Pradinie Tucunan, S.T., M.Eng.

TANGGAL BIMBINGAN	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING
24 Februari 2020	Asistensi mengenai subtansi dan perbaikan pasca Sidang Pembahasan	**Disetujui oleh pembimbing pada tanggal: 21 Juli 2020** **Tertanda:** **Karina Pradinie Tucunan**
3 Maret 2020	Preview perbaikan pasca SP dengan dosen penguji	
20 April 2020	Perbaikan Bab 1-3	
27 Mei 2020	Asistensi mengenai perbaikan Sasaran 1 dan Sasaran 2	
16 Mei 2020	Asistensi mengenai hasil sasaran 1 dan sasaran 2. Revisi mengenai penulisan sasaran 2.	
3 Juni 2020	Asistensi mengenai parameter di Bab 2, Sintesa Pustaka dan penambahan parameter di sasaran 1 dan sasaran 2	

19 Juli 2020	Perbaikan Final di bagian Abstrak dan nomenklatur peta untuk pengajuan sidang ujian	

DIREKOMENDASIKAN / ~~TIDAK DIREKOMENDASIKAN~~ UNTUK SIDANG (**)

Keterangan:

(**) Coret yang tidak perlu

BIODATA PENULIS

Penulis bernama Ardhito Nurcahya lahir pada tanggal 20 Juli 1997, tepatnya 23 tahun lalu di Desa Banyudono, Boyolali, Jawa Tengah, dan merupakan satu-satunya anak dari pasangan Jatmiko Sudiyatmo dan Seti Ekawati. Penulis telah menempuh Pendidikan formal di SD Putra I, SMPN 109 Pondok Bambu dan SMAN 3 Teladan Jakarta serta saat ini terdaftar sebagai mahasiswa ITS Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota dengan NRP 08211540000042.

Semasa perkuliahan, penulis aktif di kegiatan non-akademik yaitu dengan aktif mengikuti berbagai organisasi serta kepanitiaan diantaranya menjadi Staff Departemen Internal di UKM ITS Billiard tahun 2016-2017, Staff Departemen Media dan Relasi di BEM FTSP ITS 2017 serta ikut serta dalam Amandemen AD/ART HMPL ITS tahun 2016 dan 2017. Ketertarikan penulis akan fenomena *ethnic enclave* dan kebudayaan serta *urban design* menyebabkan penulis akhirnya memilih topik terkait kawasan etnis di Little Tokyo, Melawai, Jakarta Selatan sebagai bahan Tugas Akhir. Untuk diskusi lebih lanjut, penulis dapat dihubungi melalui alamat email resmi *nur.knmr@gmail.com*.